

Mengapa Saya Memberitakan Kristus

Riwayat hidup
Johan Maasbach

Gazon Uitgeverij
Apeldoornselaan 2, 2573 LM Den Haag, Nederland
Telefoon 070-3469729
Fax 070-3107111
E-mail info@bijbelhuis.nl
Website www.bijbelhuis.nl



Mengapa saya menulis buku ini?

- | Untuk membuktikan kepada generasi saya, bahwa cinta kasih Tuhan tidak berubah dan Firman Tuhan bertahan sampai selama-lamanya dan bahwa tak ada hal yang mustahil bagi orang yang percaya.
- | Untuk memberikan inspirasi kepada banyak orang terhadap imannya.
- | Untuk menolong orang yang mengasihi Tuhan dan menjadi berkat baginya.
- | Untuk menceritakan kepada Saudara, bahwa Injil Yesus Kristus yang berkuasa, yang saya beritakan itu bukanlah gagasan saya semata-mata.
- | Untuk bersaksi, bahwa sungguh benar apa yang dikatakan oleh Tuhan Yesus: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya setiap orang yang karena Aku dan karena Injil meninggalkan rumahnya, saudaranya laki-laki atau saudaranya perempuan, ibunya atau bapanya, anak-anaknya atau ladangnya, orang itu sekarang pada masa ini juga akan menerima kembali seratus kali lipat: rumah, saudara laki-laki, saudara perempuan, ibu, anak dan ladang, sekalipun disertai berbagai penganiayaan, dan pada zaman yang akan datang ia akan menerima hidup yang kekal” (Markus 10:29-30).

- | Untuk memperingatkan Saudara, bahwa oleh karena tidak percaya, kita akan kehilangan apa yang disediakan oleh Tuhan bagi kita.
- | Agar supaya Tuhan Yesus dimuliakan, oleh karena Dialah yang berhak menerima kemuliaan, kehormatan dan pujian, sekarang dan untuk selama-lamanya!

JOHAN MAASBACH

Seluruh ayat-ayat Kitab Suci dalam buku ini diambil dari Indonesian Bible (Bahasa Indonesia Sehari-hari).

Isi Buku

1. Pertobatanku.....	9
2. Perang Dunia ke-II	2 0
3. Tuhan memimpin jalanku.....	3 3
4. Bagaimana Tuhan menyembuhkan saya.....	4 9
5. Pergumulan.....	5 7
6. Kuasa Iman.....	6 5
7. Dibawah naungan sayapNya	7 8
8. Dalam penjara	9 3
9. Perjalanan yang penuh keajaiban	1 0 3
10. Pukulan yang dipakai Tuhan	1 1 5
11. Pernikahanku	1 2 8
12. Pikiran kita tidak selalu sama dengan pikiran Tuhan	1 3 8
13. Bagaimana pekerjaan Tuhan dimulai di kota Gouda	1 5 2
14. Saat terpenting dijalan hidupku	1 7 0
15. Kampanye-kampanye	1 8 3
16. Penyebaran bahan bacaan, suatu senjata yang ampuh.....	2 0 4
17. Bagaimana saya memperoleh waktu untuk siaran radio	2 1 2
18. Ekspansi dalam negeri.....	2 2 1
19. Kampanye-kampanye diluar negeri	2 2 6
20. Perjalanan penginjilan keliling dunia yang mengharukan	2 4 4
21. Sebuah film yang banyak menarik perhatian	2 5 9

22. Benteng-benteng untuk melawan dosa dan kuasa iblis	2 6 9
23. Bagaimana mercusuar di-tengah2 pergolakan	2 8 3
Epilog	2 9 2

Pertobatanku

Waktu saya sebagai seorang anak kecil dan masih bersekolah di kota Rotterdam bagian Barat, saya mendengar berita, bahwa Bala Keselamatan akan mengadakan pertemuan dilapangen terbuka. Saya termasuk salah seorang diantara mereka yang segera pergi kesana untuk menonton dan mendengarkan. Ditempat itu saya mengalami sesuatu yang menyentuh hati saya dengan amat dalam, yaitu sewaktu saya melihat diantara banyak orang yang berbadan tinggi dan berpakaian seragam seorang anak laki-laki, masih kecil, masih bercelana pendek, akan tetapi memakai seragam juga dan ikut serta bermain dalam rombongan musik. Saya sangat iri kepada anak itu. Pikir saya: “Betapa senangnya kalau pada umur yang begitu muda sudah boleh menjadi hamba Tuhan”. Sering juga saya renungkan sikecil Samuël seperti yang dapat kita baca dalam Alkitab.

Kemudian kami pindah kepusat kota. Pada suatu hari saya mendengar, bahwa akan datang sebuah mobil penginjilan dari kelompok yang bernama “Visnet” dan mereka akan mengadakan acara diujung jalan. Saya pergi menonton dan ikut mendengarkan dengan penuh perhatian dari awal sampai akhir. Lagu-lagu dari buku nyanyian karangan Johannes de Heer memberikan banyak berkat

bagiku. Sebuah orgel kecil yang dapat dilipat dimainkan oleh seorang wanita muda, orang-orang lain bersaksi tentang Kristus Juruselamatnya dan ada seorang lelaki yang berkhotbah singkat tentang keselamatan untuk orang-orang berdosa.

Anehnya yalah, bahwa dengan seketika itu juga saya mempunyai hasrat yang besar untuk dikemudian hari dapat berbuat seperti itu, untuk mengabarkan Injil.

Tetangga yang berdiam dibawah rumah kami adalah orang-orang Gereja Injil Bebas. Mereka juga menamakan dirinya “orang-orang Maranatha”. Mereka adalah benar-benar orang-orang Kristen dalam arti yang sesungguhnya. Anak laki-laki mereka, Arie, dapat memainkan orgel-pedal. Ia duduk sekelas dengan saya dan kami menjadi teman yang akrab disekolah. Saya senang sekali bertamu kerumah mereka, yang banyak menyanyikan lagu-lagu karangan Johannes de Heer. Apabila temanku dan saya pulang dari sekolah, maka kami sering kali mengadakan permainan ‘pertemuan dilapangan terbuka’. Untuk itu saya menempatkan beberapa kursi tua menjadi panggung seperti yang dari mobil Penginjilan itu dan temanku Arie mulai main orgel. Saya menyuruh publik (yang sebenarnya tidak ada) supaya menyanyi dan sambil berdiri diatas panggung kursi-kursi itu, saya bersaksi dan berkhotbah dengan kadang-kadang diselingi seruan “halleluja” yang nyaring sekali dalam khotbah saya itu.

Disekolah saya bertemu dengan seorang teman

lain, yang sudah menjadi anggota Bala Keselamatan dan tidak lama kemudian sayapun ikut mengunjungi pertemuan-pertemuan Bala Keselamatan baik pagi maupun sore. Saya merasa, bahwa sayapun secara terang-terangan didepan umum harus mengambil keputusan, bahwa saya menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan Penebusku pribadi. Tak akan saya lupakan betapa beratnya bagiku untuk mengangkat tangan pada waktu perwira Bala Keselamatan yang memimpin kebaktian itu mengundang kami dengan mengajak, siapakah yang mau menyerahkan hidupnya kepada Tuhan Yesus. Waktu itu saya sama sekali tidak mempunyai keberanian untuk berbuat demikian. Saya sangat ketakutan. Jantungku berdenyut lebih keras dari pada biasanya dan kerongkonganku terasa tersumbat. Saya tidak berani dan dalam hati saya berpikir: “Dirumah saja, saya juga dapat berbuat demikian”.

Sore itu sewaktu saya pulang kerumah, saya berlutut disamping tempat tidurku dan mohon ampun kepada Tuhan dan berdoa: “Oh Tuhan Yesus, masuklah kedalam hatiku. Didalam hatiku ada tempat untuk Tuhan!” Akan tetapi rasanya seakan-akan ada suara lembut yang berkata: “*Kalau orang malu mengakui Aku dan pengajaran-Ku, Anak Manusia juga akan malu mengakui orang itu pada waktu Ia datang nanti dengan kuasa-Nya, dan dengan kuasa Bapa serta kuasa malaikat-malaikat yang suci!*” (Lukas 9:26). Akan tetapi saya belum juga mempunyai rasa damai didalam hati

saya yang penuh dengan cita-cita. Oleh karena itu saya berjanji kepada Tuhan, bahwa nanti pada hari Minggu berikutnya saya akan menyerahkan diriku kepadaNya secara terang-terangan.

Akan tetapi pada hari Minggu itu keberanianku hilang lagi. Saya tidak berani menyatakan secara terang-terangan didepan orang banyak, bahwa saya memilih Yesus dari Nasaret. Wah, nyanyian-nyanyian itu yang mengundang orang-orang dosa datang kepadaNya membuat hatiku berdebar lagi dengan kerasnya. Anuran yang terus menerus dari perwira Bala Keselamatan itu untuk datang kepada Yesus membuat lagi kerongkonganku seperti tersumbat. Saya lagi-lagi menipu diri sendiri dengan berpikir, bahwa saya dirumah juga dapat berbuat demikian dan bahwa sungguh tidak perlu untuk melaksanakannya itu dalam kebaktian Bala Keselamatan, dimana tiap orang ada disitu. Tetapi setelah pulang kerumah, terulanglah kembali pengalaman saya; suara yang lembut dan halus itu, yang dengan begitu meresap dapat berbicara kepada hati kita, berkata kepadaku, bahwa saya adalah seorang pengecut yang malu mengakui Dia, yang tidak malu karena saya. Saya mencari kedamaian, namun tidak mendapatkannya sampai pada hari Minggu berikutnya lagi saya mengambil keputusan yang pasti untuk duduk paling depan dan berjanji kepada Tuhan untuk tidak malu lagi karena Dia. Begitu perwira Bala Keselamatan mengucapkan undangannya, seketika itu juga saya meloncat berdiri dan langsung maju kedepan untuk berlu-

tut dibangku orang-orang berdosa. Betapa besar kemenangan itu! Saya merasa bersyukur sekali dapat mengetahui, bahwa Tuhan sudi menerima saya, seorang anak yang baru berusia sembilan tahun, sebagai anaknya karena Yesus Kristus. Tidak lama kemudian saya dilantik dengan pemberkatan sebagai prajurit keselamatan dibawah bendera Bala Keselamatan. Juga tidak lama kemudian saya sebagai anak yang ketigabelas dan yang satu-satunya dari suatu keluarga yang terdiri dari empatbelas orang anak, berdiri diujung-ujung jalan dalam kota Rotterdam dengan pakaian seragam, biarpun masih memakai celana pendek. Saya bermain tambur besar, bahkan kadang-kadang, kalau kami mengadakan gerak-jalan, saya diperbolehkan membawa bendera besar. Betapa bangganya hatiku untuk dapat memainkan dan menyanyikan lagu-lagu keselamatan yang begitu indah untuk Tuhan Yesus dijalan-jalan.

Kumpulan-kumpulan doa merupakan suatu problema bagi saya untuk jangka waktu yang cukup lama. Untuk melakukan latihan rombongan musik dari pada pemuda misalnya, kami semuanya tiap kali harus berlutut dalam doa dan masing-masing harus mengucapkan doa dengan suara yang keras. Apabila giliran saya datang, maka tenggorokan saya seakan-akan tersumbat lagi. Saya tidak dapat berdoa dengan suara keras. Tetapi kalau mereka semuanya sudah berdoa, mereka masih menunggu sampai yang terakhir mengucapkan doanya dan yang terakhir itu adalah saya. Mau tidak mau, saya

harus berdoa juga, sebab mereka tetap menunggu saya. Betapa senangny saya, jika doa itu telah berakhir, seakan-akan saya terlepas dari beban yang berat! Saya dapat membayangkan mengapa murid-murid Yesus berkata kepadaNya: “*Tuhan, coba ajarkan kami berdoa!*” (Lukas 11:1). Dan betapa indaynya, bahwa kitapun boleh belajar berdoa, sebab saya dapat mengatakan kepada Saudara, bahwa berdoa itu tidak mudah!

Tak dapat saya lupakan masa yang sangat indah itu yang saya alami waktu saya sebagai kanak-kanak berada ditengah-tengah keluarga Bala Keselamatan dan konperensi-konperensi yang dapat saya ikuti dengan keberkatan. Semuanya itu berlangsung ditahun-tahun duapuluhan dan tigapuluhan, waktu api Roh Allah masih berkobar-kobar dengan dahsyatnya dan banyak sekali jiwa-jiwa yang bertobat.

TUHAN MEMPUNYAI RENCANA UNTUK SAYA

Setelah tamat Sekolah Dasar, saya masuk kesekolah tehnik, oleh karena setelah pulang dari sekolah saya ingin membantu ayah saya dalam perusahaannya. Ayah saya mempunyai sebuah pabrik untuk membuat payung dan alat-alat lain sebagai pelindung terhadap panas matahari. Walaupun saya sepenuhnya telah dapat mengabdikan diri dalam perusahaan itu, namun timbul dorongan yang kuat dalam hati saya untuk pergi berlayar. Sebagai se-

orang anak yang dibesarkan dikota Rotterdam, sudah sejak kecil saya sering duduk disalah satu pelabuhan dan berjam-jam saya mengamati kapal-kapal itu. Saya merasa sangat terpesona setiap kali saya melihat sebuah kapal besar masuk kepelabuhan atau mengangkat jangkar dan berangkat lagi. Saya menyadari bahwa untuk maksud itu hanya ada satu kemungkinan untukku, yalah untuk bekerja sebagai pembantu koki kapal. Itupun tidak gampang pada waktu itu. Seorang pembantu koki kapal, antara lain harus dapat membuat roti. Maka saya mulai bekerja di pabrik roti dengan gaji mingguan sebesar f 1,50. Saya senang sekali dengan pekerjaan itu, sebab maksudku yang utama yalah untuk dapat belajar membuat roti dengan cepat dan memang dalam waktu yang singkat saya sudah mendapatkan kepandaian itu. Dengan gaji f 1,50 seminggu itu, saya harus bekerja cukup keras. Selain disuruh melumas memakai kuas ribuan kaleng-kaleng roti dengan minyak, saya dapat belajar cara membuat roti. Sementara itu saya melamar pekerjaan dibeberapa perusahaan pelayaran. Sebagai seorang pemuda berumur 17 tahun saya mempunyai keyakinan sepenuhnya, bahwa Tuhan akan membuka jalan agar saya dapat diterima bekerja di kapal. Saya tak pernah dapat melupakan saat, dimana ayah datang mencari saya ditempat pekerjaan saya untuk memberitahukan kepada saya, bahwa ada surat masuk dari perusahaan pelayaran. Adalah suatu keajaiban Tuhan, bahwa pada hari itu juga oleh majikan saya, saya

dijinkan berhenti bekerja walaupun pada hari itu juga saya masih harus menghantarkan roti kealamat-alamat para langganan dengan naik sepeda. Dalam minggu yang sama saya lalu berangkat untuk perjalananku yang pertama kekota Hamburg. Hal itu membuat ayah dan ibuku amat sedih dan saat itu merupakan saat yang mengharukan waktu saya berdiri dilorong rumah kami, lengkap dengan bungkusan pakaian dan koper yang baru siap untuk pergi berlayar sebagai pembantu koki kapal. Saya tidak dapat melupakan bagaimana dilorong itu ayah memegang tanganku sambil berkata: “Anakku, saya sudah membesarkan kamu untuk Tuhan, dan saya sudah melindungi kamu. Sekarang kamu pergi kesuatu tempat dimana saya tidak dapat melindungimu. Tapi kamu kuserahkan kedalam tangan Tuhan Yang Mahakuasa dan Ia sendiri akan menjaga dan melindungimu”.

SEPERTI YUSUF YANG MUDA

Dalam hidup para orang tua seringkali terjadi saat-saat yang mereka tidak dapat mengertinya dan yang kadang-kadang membuat mereka sedih. Tetapi, apa saja yang akan dialami oleh orang Kristen yang sejati, dengan immannya ia akan mengetahui, bahwa Tuhan itu adalah kasih dan tetap kasih adanya; lagi pula, bahwa segala sesuatunya akan membantu untuk kebaikan orang yang mengasihi Tuhan. Biasanya pimpinan yang baik dari Tuhan yang melindungi kita, itu baru dapat kita lihat ke-

mudian waktu kita harus berjalan melalui lembah bayang-bayang maut. Begitu pula halnya dengan Yakub dan anaknya Yusuf. Dalam hidup mereka kita dapat melihat, bahwa apa saja yang menimpa mereka, cinta kasih Tuhan tetap menang. Dike-mudian hari sayapun dapat melihat dengan jelas, bahwa apa yang mendorong hatiku sebagai anak muda untuk pergi berlayar sebagai pembantu koki kapal adalah tangan Tuhan yang berkuasa. Maka seringkali saya mengucapkan terima kasih kepada Tuhan karena hal itu.

Tangan Tuhan yang baik itu melindungi saya dan beberapa waktu kemudian saya mendapat pimpinan dari seorang kepala koki yang pandai, yang dalam waktu yang agak singkat telah mengajarkan keahliannya kepada saya dengan baik dan mendalam.

Untuk waktu yang cukup lama saya berlayar disebuah kapal barang yang masih baru dengan tujuan untuk mencari muatan yang ada dan yang membawa saya kesemua samudera besar di dunia ini. Ini bukan suatu kebetulan, melainkan merupakan suatu mujizat dari Tuhan, bahwa di kapal itu saya mendapat sebuah kamar yang bagus sekali untuk dua orang. Dalam pelayaran-pelayaran itu-lah saya menggunakan waktu-waktu yang terluang untuk banyak membaca Alkitab, yaitu jika saya kebetulan tidak menulis surat kepada ibuku atau kepada pacarku yang dikemudian hari menjadi tunanganku. Selanjutnya saya juga membaca semua

buku-buku rohani yang dapat kuperoleh. Jiwa haus dan rindu akan Tuhan Allahku, yang telah menciptakan langit dan bumi.

Saya menyukai sekali samudera-samudera raya dan semua laut-laut besar itu. Apalagi kalau ber tiup angin keras atau kalau ada taufan, maka saya selalu teringat akan kewibawaan serta kuasa Tuhan Yesus, yang dengan FirmanNya menyuruh angin dan laut menjadi teduh.

Di daerah tropik, kalau kapal sedang menerjang ombak-ombak lauten menuju ketempat tujuannya, pada waktu malam berjam-jam saya suka memandang keindahan bintang-bintang di langit, terutama waktu kelihatan ada bintang-bintang berjatuhan yang meninggalkan garis bercahaya dibelakangnya. Lalu kurenungkan pengalaman Abraham dan janji Tuhan yang diberikan kepadanya. TUHAN membawa Abram ke luar lalu berkata kepadanya: *“Pandanglah langit, dan cobalah menghitung bintang-bintang; engkau akan mempunyai keturunan sebanyak bintang-bintang itu”* (Kejadian 15:5).

Laut dengan ikan paus dan ikan lumba-lumba yang meloncat-loncat diatas air, langit dengan awan-awannya, kyususnya langit pada waktu malam dengan berjuta-juta bintang-bintangnya, lagi pula matahari yang terbit dan terbenam dengan keindahan warnanya yang menakjubkan, semuanya itu amat mempesonakan perhatianku dan mengingatkan saya akan keagungan luhur dan kemahakuasaan Tuhan di surga yang menciptakan semuanya itu.

Apa yang paling mengesankan bagiku ialah kenyataan, bahwa Dia, yang memerintah alam semesta yang tak terhingga besarnya itu sudi memperhatikan seorang pembantu koki yang berkeliaran di samudera raya.

Hal yang demikian itu tidak dapat difahami oleh manusia yang hanya bersandar kepada akal budinya saja. Saya kira, bahwa hal itu disebabkan oleh karena menurut kodratnya, manusia hanya suka memperhatikan dunia yang kelihatan saja, sehingga ia hanya menangkap apa yang disampaikan melalui pikiran manusiawi dan pancainderanya. Siapakah yang dapat menjangkau keagungan alam semesta?

Akan tetapi iman itu bertahan seperti halnya dengan Musa (lihat Ibrani 11:27), yang dapat melihat apa yang tidak kelihatan, yaitu Yang Mahakuasa, Yang Maha Agung ditempat yang tinggi, tentang siapa para Nabi telah mengatakan: "*TUHAN mengawasi seluruh bumi untuk memberikan kekuatannya bagi orang-orang yang setia kepada-Nya*" (2 Tawarikh 16:9).

Perang Dunia ke-II

Bagi kami yang berlayar di samudera raya, maka peperangan antara Jerman dan Inggris itu bukan tanpa bahaya. Terutama di selat English Channel banyak kapal telah hancur karena melanggar ranjau yang bermagnet. Pernah dikota Dover kapal kami ditahan oleh para pejabat Inggris, mereka memeriksa muatan kapal dan semua surat-surat kapal. Selama tiga hari kami berlabuh disana, maka tiap malam tepat pada jam 9, datanglah sejumlah pesawat terbang Jerman yang menembaki banyak kapal-kapal laut yang berlabuh ditempat itu. Ini berlangsung biasanya selama tiga jam. Ada sebelas kapal laut berukuran besar yang sudah tenggelam, sehingga disekitar kami yang masih kelihatan hanya sebagian dari tiang benderanya atau hanya sebagian dari cerobong asapnya saja. Tidak lama sebelum kapal kami diijinkan berangkat, ada sebuah kapal barang berukuran kecil dari Norwegia berlayar melewati kami. Tiba-tiba terdengar dentuman dahsyat yang menggoncangkan seluruh kapal kami, sehingga mula-mula kami mengira bahwa kamilah yang terkena, ternyata kapal Norwegia itu yang meledak terkena ranjau bermagnet. Kalau tidak salah kapal itu adalah m.s. "Bravoere". Selama beberapa detik kami hanya melihat uap dan asap serta kepingan-kepingan kayu terlontar ke udara

dan dua menit kemudian kami hanya dapat melihat sebagian kecil dari buritan belakang kapal itu yang masih menonjol diatas permukaan air. Hanya dua orang dari 24 awak kapal yang masih hidup. Saya melihat terjadinya peristiwa itu dari jarak yang tidak jauh. Ini hanya salah satu dari sekian banyak kapal yang tenggelam dan yang awak kapalnya terkubur dalam ombak-ombak lautan dan tidak pernah akan dapat pulang lagi kepada keluarga yang dicintainya.

Satu hal yang mengesankan bagiku ialah, bahwa sebelum peristiwa tersebut terjadi, nakhoda kapal kami telah memberikan perintah sampai dua kali untuk mengangkat sauh dan berangkat, namun sampai dua kali pula ia disuruh membuang sauh itu kembali, oleh karena pihak penjaga pelabuhan belum yakin sepenuhnya, apakah keadaan sudah cukup aman untuk kapal kami. Sungguh tangan Tuhanlah yang benar-benar melindungi kami!

Pesawat-pesawat terbang yang membawa dibawah perutnya detektor logam berbentuk telapak kaki kuda, terbang rendah diatas permukaan air laut dan seringkali kami mendengar ledakan hebat, lalu kelihatan air mancur besar sampai bermeter-meter tingginya memancar ke udara, oleh karena pesawat terbang tadi telah meledakkan sebuah ranjau yang dinyalakan dengan alat bermagnet, sedangkan pada saat itu juga pesawat terbang itu telah menghilang. Suatu kapal laut yang terkena itu akan mengalami kehancurannya. Sungguh mengerikan ranjau-ranjau yang ditempatkan disitu. Sebuah ka-

pal laut dengan tenang dapat berlayar di atasnya, sampai saatnya ranjau itu meledak. Besi yang ada pada kapal itu dapat menggerakkan alatnya, sehingga ranjau yang ada di dasar laut itu meledak. Kekuatan dan akibatnya luar biasa. Tekanan air itu menyobek perut kapal sepanjang beberapa meter seperti kaleng ikan sarden yang dibuka.

Tidak lama kemudian setelah kapal barang Norwegia itu karam, maka kami diperintahkan berangkat. Tidak dapat disangsikan bahwa kapal Norwegia itu sudah membersihkan jalan bagi kami dengan pengorbanan 22 nyawa orang.

Pada hari itu juga saya melihat lagi sebuah kapal barang berukuran besar melanggar ranjau. Terdengarlah dentuman dahsyat dan dalam waktu yang singkat maka kapal itu berdiri tegak didalam air dengan bagian belakangnya lurus keatas. Sekoci-sekocinya hanya bergantung saja dan dari kapal itupun banyak awak kapalnya yang pada saat itu terkubur kedalam laut. Samapi sekarang saya dengan rendah hati masih saja bersyukur kepada Tuhan karena tanganNya yang melindungi saya dan untuk cinta kasih dan anugerahNya.

Waktu peperangan dengan Negeri Belanda berko-bar, saya kebetulan berada didaratan. Tujuh orang dari awak kapal kami langsung disuruh masuk dinas militer, sedangkan kapal kami dengan segera harus meninggalkan galangan kapal. Pada tanggal 11 Mei kami berangkat dari kota Vlissingen melalui Inggris ke Norfolk dan dari sana ke Buenos Aires. (Peperangan dengan Negeri Belanda dimu-

lai pada tanggal 10 Mei 1940).

Pada pagi hari kami ditembaki oleh pesawat-pesawat terbang Jerman, namun tanpa mengalami kecelakaan kami sampai di lauten Atlantik. Keadaan masih berbahaya oleh karena banyaknya kapal selam Jerman yang juga mengincar kami untuk dijadikan mangsanya. Kapal perang Jerman yang besar yang bernama “Graf von Spee” baru saja ditenggelamkan di Rio de Plata. Juga ada kapal-kapal barang Jerman yang diperlengkapi dengan senjata dan yang kami beri julukan “pembajak laut”, sebab mereka dipakai untuk membekali kapal selam dan kapal-kapal perang lainnya. Mereka terus menerus mengadakan hubungan dengan musuh, sehingga kami harus waspada untuk menghindari setiap kapal yang ada disekitar Amerika Selatan.

DI RUMAH SAKIT DI BUENOS AIRES

Saya sama sekali tidak tertarik lagi untuk tinggal lebih lama di kapal itu dan saya berusaha sekuat tenaga untuk dapat meninggalkannya. Kepala dari bagian makanan adalah seorang pemabok kawakan, dengan siapa saya harus bekerja sama. Saya dicaci maki dengan kata-kata yang kotor dan rupanya ia sama sekali tidak cocok dengan jiwa saya, walaupun saya bekerja dengan setia dan baik.

Oleh karena saya sering merasa sakit ditulang punggung, maka di Buenos Aires saya pergi ke dokter. kepadanya saya terangkan tentang rasa sakit dipunggung, tetapi dokter itu hampir tidak

memperhatikan punggung saya, melainkan langsung memeriksa tenggorokanku.

Rupanya ia cepat sekali mengetahui diagnosenya, sebab melalui seorang penterjemah ia berkata, bahwa tenggorokan saya harus dioperasi. Saya tidak mengerti apa hubungannya antara sakit tenggorokan dan sakit punggung. Akan tetapi oleh karena saya terpaksa harus meninggalkan kapal itu, maka saya mengambil keputusan untuk langsung pergi ke rumah sakit.

Waktu itu saya berumur 22 tahun dan belum pernah mendengar tentang kesembuhan Ilahi dengan doa. Memang dengan segenap hati saya percaya kepada Tuhan, akan tetapi saya belum pernah diberi penjelasan mengenai kebenaran yang besar tersebut. Saya mengira bahwa operasi itu hanya merupakan kesempatan bagi saya untuk secara resmi dapat melepaskan diri dari kapal itu.

Di rumah sakit kedua amandelku dikeluarkan dan beberapa tahun kemudian baru saya mengerti untuk apa hal itu harus terjadi. Selama hari-hari pertama sesudah pembedahan itu, saya sama sekali tidak dapat berbicara ataupun makan dan merasa sakit sekali. Setelah saya mencapai kesembuhan, sehingga saya dapat makan, saya hanya dapat makan sedikit saja, oleh karena makanannya sangat buruk. Saya dapat melihat bagaimana para pengunjung membawa makanan untuk para pasien mereka. Saya berbaring disitu kira-kira selama 12 hari dalam keadaan kesepian, disebuah negara yang asing bagiku dan yang bahasanya saya tidak

mengerti sama sekali. Saya tidak mengerti bahasa Spanyol!

Sementara itu kapal saya sudah berlayar di sungai besar menuju ke Rosario untuk menurunkan muatannya dan sekarang dalam perjalanan pulang. Dokternya datang dan bertanya mengenai keadaanku. Tentu saja selama kapal itu masih berada di daerah Buenos Aires saya masih merasa tidak enak. Akan tetapi tiba-tiba datanglah dua perawat membawakan pakaianku dan terpaksa saya harus mengenakannya, biarpun sakit atau tidak. Segera saya disuruh naik taxi menuju ke kapal dan begitu saya naik, langsung kapal itu berangkat.

DI LONDON SELAMA BERKECAMUKNYA BLITZKRIEG

Walaupun saya belum dapat mengerti pada waktu itu, namun kemudian kulihat bahwa tangan Tuhan yang baik itulah yang mengatur semuanya ini mengenai diriku.

Kami tinggalkan Argentina. Sudah lama saya bekerja di kapal itu tanpa libur, akhirnya pada suatu hari saya memberitahukan kepada nakhoda, bahwa saya sangat membutuhkan istirahat. Saya katakan kepadanya bahwa bukan kesalahan saya melainkan karena keadaan perang, sehingga terpaksa saya terus ikut berlayar dengan mereka. Dalam hal inipun tangan Tuhan sungguh menyertaiku, sehingga di Barry Dock dekat kota Cardiff di Inggris, sayalah satu-satunya dari awak kapal yang diizinkan turun

dan lepas dari kapal tersebut, dengan syarat bahwa saya harus pergi ke London.

Di London saya mencari kamar sewaan yang dilengkapi dengan perabotnya. Masih jelas kuingat bahwa selama malam yang pertama disana, kamarku selalu diterangi dari luar oleh sinar dari granat-granat yang meledak dengan sangat gemuruh dan oleh sinar yang keluar dari tembakan anti serangan udara yang dilancarkan kepada pesawat-pesawat musuh. Kadang-kadang seluruh rumah itu tergoncang karenanya. Malam itu saya tidak tahu, bahwa saya satu-satunya orang yang berada di dalam rumah itu, sebab semua penghuni lainnya sudah pergi berlindung diruangan-ruangan bawah tanah. Anehnya saya tidak pernah merasa takut selama saya di laut atau selama ada “Blitzkrieg” di London pada tahun 1941-1942.

Tidak seorangpun yang tahu beberapa lama lagi perang itu akan berlangsung. Ada orang yang mengatakan bahwa perang masih akan berlangsung bertahun-tahun lamanya dan ada orang lain yang berpendapat bahwa perang itu hampir selesai. Lalu saya mengambil keputusan untuk tetap tinggal di London, supaya nanti jika perang selesai cepat-cepat dapat menyeberang ke negeri Belanda. Saya mendapatkan tempat pondokan yang baik sekali di rumah seorang janda bangsa Skotlandia, yang memelihara saya dengan baik dan setiap malam saya hanya sendirian di rumah itu. Tiap malam saya duduk di kamar dengan membaca Alkitab atau buku rohani. Kalau saya mendengar tem-

bakan-tembakan di luar, kadang-kadang saya berhenti membaca dan dengan penuh perhatian saya mendengarkan berdesingnya motor-motor dari macam-macam pesawat terbang, sebab dari desingan motor itu dapat diketahui apakah itu berasal dari pesawat Jerman atau Inggris.

Saya lalu berdoa dengan kedua tanganku terangkat keatas, mendoakan orang-orang muda dalam pesawat-pesawat itu. Bagiku adalah sama saja apakah mereka itu orang Inggris atau Jerman. Bagiku mereka semua adalah prajurit atau perwira yang mau tidak mau diharuskan bertempur. Apakah mereka itu kawan atau lawan, bagiku mereka adalah manusia-manusia yang jiwanya tidak boleh mati.

Saya tidak dapat menjelaskan sebab apakah saya dalam rumah tersebut merasa lebih aman daripada di dalam ruang perlindungan dibawah tanah. Tuhanlah tempat perlindunganku dan selalu kurasakan kehadirannya yang ajaib.

Di rumah itu ada seorang pemuda lain, yang pernah mendesak supaya saya ikut dengan dia masuk ke ruang perlindungan, tetapi saya tidak setuju dengan usulnya. Keesokan harinya ia tidak kembali lagi, sebab justru pada malam tersebut ruang pelindungannya terkena bom dan pemuda itu ikut tewas karenanya. Juga sebuah ruang perlindungan lain terkena bom pada malam yang sama dengan kira-kira 200 orang di dalamnya. Banyak diantara mereka yang mati. Tentu saja kita tahu dengan adanya ruang-ruang perlindungan itu banyak

juga orang yang diselamatkan dan saya sama sekali tidak menentang usaha-usaha pengamanan seperti itu. Namun bagi saya sendiri, kualami pimpinan Tuhan, yang menyuruh supaya saya tinggal ditempat yang telah disediakan bagiku oleh Tuhan sendiri.

RASA TAKUT

Ditempat pemondokan itu dibagian bawah, ada seorang ibu yang barangkali sudah sepuluh kali minta, supaya saya mau pergi menonton bioskop dengan puteri-puterinya (ia mempunyai tiga orang anak perempuan). Saya tidak tertarik terhadap permintaan itu, karena saya berpendapat bahwa bioskop bukanlah tempat yang tepat bagi seorang Kristen.

Akhirnya, karena saya tidak mempunyai teman-teman dikota itu, maka saya menyerah juga terhadap desakan ibu itu. Saya tidak akan dapat melupakan peristiwa itu! Waktu film itu diputar, pertunjukan dihentikan dan dilayar diumumkan bahwa ada serangan udara. Banyak orang cepat menuju keruang perlindungan yang terdekat.

Saya belum pernah merasa ketakutan, baik di kapal maupun ditengah-tengah bahaya dari kapal selam, pesawat pembom atau ranjau. Tetapi waktu saya berada di bioskop, di “jalan yang lebar”, tiba-tiba perasaan takut meliputi hatiku.

Setelah serangan udara selesai dan kami pulang ke rumah, ditengah jalan gadis itu bertanya bagaim-

ana kesanku tentang film tadi, saya hanya dapat menjawab bahwa musiknya bagus sekali, sebab saya tidak melihat filmnya sama sekali. Selama di gedung bioskop itu, saya duduk dengan mata terpejam sambil berdoa memohon rahmat dan pengampunan dan supaya tangan Tuhan melindungi saya!

Seingat saya itulah yang terakhir kali dimana saya pernah mengunjungi bioskop untuk keluar malam. Lebih dari 20 tahun kemudian saya kembali mengunjungi bioskop. Ini terjadi di kota Rome. Theater tersebut memutarakan filmnya yang terakhir kali sebelum bioskop itu ditutup untuk selama-lamanya dan dibuka kembali sebagai Pusat Penginjilan Injil Sepenuh. Theater itulah yang memberi ilham kepada saya untuk tepat satu tahun kemudian membeli theater “Capitol” yang indah itu di kota Den Haag. Mengenai pengalaman itu dimana saya dipimpin Tuhan dengan kuat kuasanya dapat Saudara baca dalam suatu bab lain dari buku ini.

Sebetulnya saya sama sekali tidak berkeberatan terhadap tehnik perfilman yang sudah berkembang dengan hebat dan inday. Akan tetapi apa yang disajikan melalui film di layar putih, biasanya jauh daripada membangun moral bangsa, baikpun muda maupun tua.

Semuanya itu terlalu merangsang hawa-nafsu, perzinahan, percabulan, pembunuhan dan pembantaian. Film-film yang baik menurut imbangan jumlahnya amat sedikit sekali, sehingga lebih daripada menyedihkan. Waktu belum lama berselang

saya berbicara dengan seorang direktur bioskop yang mengusahakan beberapa bioskop, ia berkata kepada saya: “Tuan Maasbach, kalau sebuah film tidak memperlihatkan orang telanjang atau hal-hal sex, siapa yang masih mau datang menonton bioskop?” Maka saya yakin, bahwa seorang Kristen yang sudah lahir baru, tidak perlu pergi menonton bioskop. Jadi yang saya maksudkan bukan suatu larangan terhadap itu dan memang saya tidak hendak mengatakan seakan-akan orang yang mengunjungi bioskop, pasti masuk neraka. Tetapi kalau orang masih merasa membutuhkan menonton film, maka biasanya hal itu jelas menggambarkan keadaan kerohanian orang itu.

Betapa ajaibnya kalau kita secara pribadi boleh merasakan bahwa tangan yang penuh kuasa dari Tuhan Yang Maha Tinggi ditumpangkan atas hidup kita. Suatu kebiasaan saya ialah untuk setiap malam kira-kira jam 8 pergi berjalan-jalan. Pada suatu malam saya sudah turun dari tangga dan sudah sampai di pintu depan, ketika nyonya rumah memanggil saya kembali. Baru saja saya berdiri dilorong atas sambil berbicara dengan ibu tersebut langsung kami mendengar bunyi seperti siulan keras dari sebuah bom yang jatuh ke tanah dan meledak dekat sekali. Ibu itu memegang tanganku dan memelukku erat-erat penuh ketakutan. Sebagai reaksi naluri kami membungkuk untuk mencari perlindungan, lalu tiba-tiba seluruh rumah kami digoncangkan dengan hebatnya. Disana sini kapur berjatuhan dari dinding dan loteng. Terden-

garlah bunyi pukulan berat, lalu semuanya menjadi sunyi.

Cepat-cepat saya turun lewat tangga menuju pintu depan dan setelah pintu itu saya buka, saya lalu melihat bahwa seluruh jalan tertutup dengan puing dan brangkal yang bermeter-meter tingginya. Segenap kompleks perumahan diseberang jalan sudah hancur. Air mataku keluar karena terharu dan hatiku terdorong untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan, karena kasih karuniaNya telah memanggil saya kembali ke tingkat atas, sehingga saya dicegah dari kematian yang pasti.

Ada lagi suatu hal yang ajaib, yaitu bahwa di kamarku tidak ada satu kaca jendelapun yang rusak! Tekanan udara dari pemboman itu ternyata pindah ke arah lain, sehingga kaca jendela dari ratusan rumah lain yang jauh dari pusat kejadian tersebut hancur semua.

Hal yang kusesalkan pada waktu saya tinggal di London, ialah bahwa disana tidak pernah ada seorangpun yang membawa saya ke gereja atau kebaktian dari kalangan Injil Sepenuh. Memang pada waktu itu saya belum mengetahui tentang adanya jemaat Injil Sepenuh. Sekiranya saya tahu, pasti sudah kucari kemana-mana!

Tidak hanya pemboman, granat-granat atau tembakan anti serangan udara saja yang hendak membingungkan saya. Pada suatu hari tiba-tiba saya mendapat kabar bahwa saya harus segera berangkat naik kapal dan kalau tidak mau, saya akan dikirim ke Kanada untuk mengikuti pendidikan dinas

militer. Dan sekiranya saya menolak, maka saya bisa dikenakan hukuman penjara atau mungkin ditembak mati.

Masuk dinas militer adalah sangat bertentangan dengan azas-azas pribadiku dan masuk penjara jelas tidak menarik. Untuk mengelakkannya maka saya berusaha agar dapat berangkat dengan kapal untuk dapat mengulur waktu. Pada waktu itu tidak banyak orang yang senang bekerja sebagai tukang masuk di kapal perdagangan dan saya mendapat berita lagi bahwa saya boleh ikut dengan sebuah kapal dari Rotterdamse Lloyd menuju Indonesia.

Tawaran itu saya tolak, oleh karena waktu itu saya tidak tertarik untuk pergi ke Timur Jauh.

Saya mohon kepada Tuhan supaya, kalau memang saya harus berlayar lagi, Tuhan suka memberikan kapal yang menuju ke Amerika untuk dapat bertemu dengan kakak laki-laki saya yang sulung yang belum pernah saya lihat. Waktu ia dahulu pergi ke Amerika, saya baru berumur enam bulan.

Tuhan memimpin jalanku

Sebetulnya saya sama sekali tidak berniat untuk meninggalkan negeri Inggris, sebab saya lebih suka tinggal di dekat tempat asalku, supaya begitu perang selesai, saya dapat secepat mungkin menyeberang Channel dan pulang ke rumah.

Saya hanya mengetahui bahwa pusat kota Rotterdam dibuat rata dengan tanah oleh orang-orang Jerman. Saya tidak dapat membayangkan bahwa orang tua saya akan mengalami sesuatu. Ayah dan ibuku hidup dengan Tuhan, akan tetapi mengenai hal itu saya tidak mendapat kepastian. Jadi saya tidak mempunyai alasan untuk mengkhawatirkan mereka. Hanya saya harus menunggu dengan tenang.

Anehnya bahwa saya sebenarnya tidak pernah mengkhawatirkan kedua orang tuaku dan kakak-kakak serta adik-adikku. Orang yang sangat saya khawatirkan ialah tunanganku! Dahulu sebelum saya berangkat dari negeri Belanda, saya bertuturan dengan dia dan saya berjanji kepadanya bahwa kali ini akan merupakan pelayaranku yang terakhir. Akan tetapi ternyata bukan yang terakhir kalinya, bahkan merupakan perjalanan yang pal-

ing lama dalam hidup saya, yaitu berlangsung dari tahun 1940 sampai dengan tahun 1946!

Tiba-tiba saya mendapat kabar bahwa ada sebuah kapal dari Holland-America Line, yang membutuhkan seorang kepala dapur dan bahwa saya harus segera kesana. Kapal itu sedang berlabuh di kota Glasgow dan saya dapat mengambil surat-surat yang diperlukan dan karcis kereta api.

Saya mengerti bahwa tawaran ini tidak boleh saya tolak lagi, sedangkan saya berpendapat bahwa ada kemungkinan kapal ini akan membawa saya ke New York. Oleh karena pakaianku masih ada di tukang binatu, maka saya lebih suka berangkat esok paginya dengan naik kereta api siang. Akan tetapi, bagaimanapun juga meskipun dengan keluh kesah, saya harus menggunakan kereta api malam yang menuju Glasgow.

Sebab kapal tersebut akan segera berangkat, saya membereskan koper-koperku dan naik kereta api malam dari London ke Glasgow. Jelaslah bahwa perjalanan itu akan mengalami banyak rintangan. Seringkali kereta api itu berhenti, oleh karena ada serangan udara dan kami lalu mendengar bunyi pesawat-pesawat Jerman yang terbang dekat sekali diatas kami. Akan tetapi pada waktu itu ada kabut yang tebal, sehingga orang-orang Jerman itu tidak dapat menemukan rel kereta api. Akhirnya dengan aman kami sampai ke tempat tujuan pada pagi hari.

Waktu saya naik kapal, pertama-tama saya mendengar bahwa seluruh muatannya masih harus dibong-

kar dan bahwa kami pasti masih harus tinggal di Glasgow selama dua sampai tiga minggu lagi.

Saya merasa kesal sekali, pertama karena saya terpaksa harus meninggalkan pakaianku ditempat cucian di London dan kedua karena saya tidak diberi ijin untuk berangkat satu hari kemudian.

Dengan kereta api siang seharusnya akan ada lagi seorang awak kapal yang datang. Akan tetapi orang itu tidak pernah muncul, oleh karena kereta apinya terkena bom dan ia merupakan salah seorang dari para korban.

Waktu saya mendengar berita itu saya hampir tidak dapat menahan air mataku. Saya mencari tempat untuk menyendiri. Disitu dengan bebasnya kucururkan air mataku dan mengucapkan banyak terima kasih kepada Tuhan karena cinta kasihNya dan rahmatNya dan karena tanganNya telah melindungi saya. Saya mohon ampunt keapda Tuhan, oleh karena saya sangat kurang memahami suara dan pimpinanNya. Saya dapat juga mengatakan bahwa saya mohon supaya Tuhan memaafkan saya daripada saya mohon ampun kepadaNya.

Betapa ajaibnya kalau kita dapat menghayati bahwa Tuhan Yang Maha Baik dan Setia tetap melindungi hidup kita dengan tanganNya Yang Maha Kuasa dan mataNya yang melihat segala-galanya. Kita tahu bahwa Tuhan memang berkuasa untuk menjaga umatNya terhadap marabahaya dan maut. Kita boleh melihat contohnya yang begitu mengesankan dalam riwayat hidu Yusuf dan Daud. Dengan iman kita tahu bahwa inipun semuanya

adalah kasih-karuniaNya semata-mata. Kita dapat menamakannya juga: rahmat yang “memilih”.

Tanpa ragu-ragu sedikitpun saya percaya apa yang dikatakan oleh Daud, pengarang Mazmur itu, dalam Mazmur 34:7: “*Malaikat TUHAN menjagai orang yang takwa, dan membebaskan mereka dari bahaya*” (bacalah juga Mazmur 91). Betapa ajaib kalau kita boleh menjadi miliknya.

Diatas kapal saya mendengar bahwa kapal itu rupanya akan kembali ke Kanada. Secara resmi orang tidak diberitahukan lebih dahulu tentang tujuan sebuah kapal. Hal ini biasanya diberitahukan kalau kapalnya sudah berlayar selama tiga hari. Demikianlah peraturan-peraturan pengamanan berhubung dengan adanya mata-mata musuh. Tetapi biasanya kami sudah mengerti tujuan sebuah kapal dengan melihat pada barang muatannya.

Diatas kapal itu tiba-tiba dengan jelas sekali saya tahu benar bahwa itulah kapal yang sudah Tuhan tunjukkan bagiku. Hal-hal seperti inilah yang sangat penting untuk kita ketahui, terutama diwaktu menghadapi banyak bahaya. **Asal berada di jalan yang dikehendakiNya kita selalu aman.**

Waktu kami berlayar di samudera raya, saya sama sekali tidak merasa takut dan saya sudah tahu dengan keyakinan penuh bahwa saya akan tiba diseberang sana dengan aman. Betapa besar rasa syukur dihatiku, waktu ditengah lautan, saya mendengar pengumuman bahwa kami berlayar menuju New York!

Perjalanan dengan s.s. “Leerdam” berlangsung

tanpa kesulitan. Hanya kami mengikuti jalur yang sangat jauh ke utara, sehingga pada waktu malam itu di langit kami dapat melihat dengan jelas sinar terang dari Kutub Utara dan hawanya juga dingin sekali. Awak kapal kami berjumlah lebih kurang 100 orang dengan 30 orang penumpang, sehingga saya sibuk sekali memasak untuk mereka semua, apalagi mengingat bahwa saya hanya diberi seorang pemuda sebagai pembantu dapur. Tidak ada ahli masak yang kedua dan sejauh ingatan saya, tukang pembuat roti yang mereka panggil, datang terlambat, sehingga ketinggalan kapal.

Konsul yang sudah memanggil saya untuk bekerja disitu berkata bahwa ia selama dinas bertahun-tahun belum pernah mengangkat seorang kepala dapur kapal yang begitu muda. Saya berumur 22 tahun dan saya tidak menghendaki apabila ada orang yang mengeluh sedikitpun tentang pekerjaan saya.

Telah terjadi peristiwa kecil, namun bagi saya penting sekali. Pada suatu malam untuk makanan di kapal, saya sudah tuliskan dimenu suatu hidangan dengan daging hasil perburuan di hutan, yang biasanya enak sekali. Maka terjadilah apa yang jarang kualami, saya membiarkannya terlalu lama di kompor, sehingga hangus. Padahal hidangan itu merupakan bagian pokok dari menu malam itu dan tidak ada waktu lagi untuk memasak sesuatu yang lain. Saya mencicipinya lagi dan saya yakin bahwa nantinya seorangpun tidak akan ada yang mau makan hidangan itu!

Dengan tergesa-gesa saya lari ke kamar roti desamping dapur dan saya kuncikan pintu dibelakangku. Di depan meja untuk membuat adonan roti saya berlutut dan berdoa kepada Tuhan yang menjadi Tuhan Elia dan yang juga menjadi Tuhanku.

Saya berkata kepadaNya: “Ya Bapa, dalam Nama Yesus, tolonglah saya! Saya tidak tahu apa yang harus kuperbuat, akan tetapi berilah supaya rasa dari hidangan itu berubah. Engkau Yang Mahakuasa! Waktu air itu pahit rasanya, Engkau sudah membuatnya menjadi manis!” (lihat Keluaran 15:22-27).

Lalu saya bangun kembali dari berlutut dan saya mulai menyampaikan tempat-tempat dengan hidangan itu kepada mereka yang melayani mejameja di ruang makan. Saya amat heran sebab orang-orang itu terus-menerus datang untuk mengambil lagi dari hidangan tersebut sampai habis sama sekali.

Malam itu ketika saya berjalan-jalan di geladak kapal tempat sekoci, tiba-tiba nakhoda kapal menghampiriku dan berbicara dengan saya dan memuji-muji saya dengan berkata: “Saudara Kepala Dapur, saya belum pernah makan hidangan semacam itu yang begitu enak dan terutama para penumpang semuanya menghendaki lebih banyak lagi”.

Sungguh, sesudah penegasan itu, saya tidak dapat berbuat lain daripada mengucapkan syukur kepada Tuhan Allahku, dengan air mataku berlinanglinang!

Betapa sering kita tidak mempunyai keberanian

untuk percaya, bahwa kita sudah menerima apa yang telah kita minta dalam doa! Saya sudah berdoa dan mengira bahwa semua hidangan itu akan dikembalikan ke dapur, namun sebaliknya saya bahkan kekurangan persediaan dan semuanya menjadi habis. Apalagi nakhoda sendiri datang untuk mengucapkan terima kasih kepadaku karena makanan yang enak itu.

Tuhan berbuat demikian untuk menyakinkan saya bahwa Ia mendengarkan doa! Kita ini sering kurang memberikan perhatian terhadap Dia dan kita suka cepat lupa mengenai apa yang telah dikerjakan oleh Tuhan untuk kita.

Waktu kami berlayar masuk ke pelabuhan New York, kami melihat suatu pemandangan yang sungguh mengesankan. Untuk pertama kali dalam hidupku saya melihat dari jauh “Empire State Building” yang tingginya meliputi lebih dari 100 tingkat dengan sekitarnya gedung-gedung bertingkat lainnya seperti adik-adiknya saja, yang tingginya hanya 40 sampai 50 tingkat.

Juga saya melihat patung yang termasyhur dan unik itu: “Statue of Liberty”, dengan tangannya yang terangkat tinggi, bagaikan suatu kesaksian serta tanda kemerdekaan bagi segala bangsa. Saya juga melihat jembatan-jembatan gantung yang besar-besar. Pada saat itu saya belum tahu bagaimana Tuhan hendak membukakan jalan bagiku, tetapi saya sudah berdoa dan berkata kepadaNya: “Tuhan sudikah Tuhan menolong saya dan memberi jalan supaya saya dapat terlepas dari kapal ini dan dapat

tinggal di New York?” Dalam kedudukan saya sebagai kepala dapur kapal, soal ini tentu tidak gampang. Sebagai seorang kelasi atau perwira kapal, kadang-kadang masih dapat diketemukan seorang penggantinya, akan tetapi lain halnya dengan seorang kepala dapur kapal.

Pertama-tama yang harus saya lakukan di New York, ialah mengunjungi kakak laki-laki saya. Di daerah Brooklyn saya mencari rumahnya dan disitu saya membunyikan bel. Seorang anak perempuan yang kira-kira berumur 12 tahun membukakan pintu dan kepadanya saya bertanya apakah tuan Maasbach ada di rumah. Ia berkata: “Ya, ada”. Bagi anak itu tentu saya adalah seorang asing yang sama sekali tidak dikenalnya, namun langsung saya mengikuti dia naik tangga dan masuk kamar. Disitu saya melihat kakak saya berdiri. Tanpa tunggu sampai diajak segera saya mendekatinya sambil bertanya: “Are you Mr. Maasbach?” (Apakah anda tuan Maasbach?).

Dan ia menjawab: “Yes, I am”.

Lalu saya berkata, sekarang dalam bahasa Belanda: “Saya ini adalah adikmu Jan”.

Ia tidak mengenal ataupun mengenali saya kembali. Hal itu disebabkan pertama-tama karena ia tidak menyangka bahwa saya akan mengunjunginya dan kedua karena yang terakhir kali ia melihat saya, saya masih berbaring di buaian dan baru berumur enam bulan. Salah satu pertanyaannya yang pertama ialah: “Are you saved?” (Apakah engkau sudah diselamatkan?) Dengan sendirinya

kami lalu bercakap-cakap sampai lama sekali.

PERKENALAN DENGAN GEREJA PANTE-KOSTA

Tak terlupakan bagiku bahwa kakakku itu membawa saya ke Ridgewood Pentecostal Church. Ridgewood itu adalah bagian kota dari Brooklyn dan “Pentecostal Church” berarti “Gereja Pante-kosta”. Letaknya di tingkat atas pertama. Saya merasa seakan-akan masuk keruangan atas dari Bait Allah di Yerusalem.

Untuk pertama kali saya mendengar orang-orang berbicara dalam bahasa lidah seperti apa yang kita dapat baca dalam 1 Korintus 12 dan 14 dan dalam Kisah Para Rasul ASUL. Saya mendengar mereka bersama-sama mengagungkan Nama Yesus dan memuliakan Tuhan, yang belum pernah saya dengar sebelumnya. Semuanya itu bagi saya merupakan suatu pengalaman yang baru sama sekali. Hal yang sedemikian itu di Gereja “Hervormde” saya belum pernah mengalaminya. Saya mengalami kehadiran Roh Kudus seperti yang belum pernah saya alami lebih dahulu dalam kebaktian gereja manapun. Orang-orang itu secara serentak lalu berdiri dan dengan tangannya terangkat ke atas mereka dengan suara nyaring memuliakan Tuhan.

Saya ikut mengangkat tangan, tetapi lenganku bagian atas masih mendatar. Tiba-tiba kakak saya mendorong siku lenganku ke atas, sehingga seluruh tanganku sampai lurus terangkat ke atas. Saya

memerlukan dorongan itu sebab memang saya sendiri belum mempunyai keberanian untuk berbuat demikian!

Apa yang mula-mula masih sukar bagiku ialah, bahwa orang-orang itu semuanya mulai berdoa bersama-sama dan mereka masing-masing berdoa sendiri-sendiri, sehingga menimbulkan suasana yang gaduh, sedangkan saya seringkali tidak dapat menangkap apa yang mereka ucapkan. Saya mencoba untuk mendengarkan apa yang mereka katakan. Kemudian kakakku berkata kepadaku: “Engkau sendiri harus membuka mulutmu dan mengucapkan syukur kepada Yesus dan memuji-muji Dia. Engaku tidak usah mendengar apa yang mereka doakan. Mereka berdoa kepada Tuhan dan Ia mendengarkan semua. Berdoalah dan engkau-pun akan menerima berkat yang sama”.

Memang saya perlu belajar memuji dan memuliakan Tuhan di tengah-tengah umatNya. Samapi sekarang saya masih tetap sangat berterima kasih bahwa saya boleh mempelajari hal ini. Cara berdoa seperti itu mempererat persekutuan diantara kita sendiri dan juga dengan Tuhan.

Ada waktu untuk memuji dan memuliakan Tuhan, akan tetapi juga ada saat-saat keheningan suci. Kadang-kadang ada orang dengan tiba-tiba berdiri dan memberi kesaksian tentang Tuhan Yesus. Saya sudah melihat saudara-saudari yang menari-nari di hadapan wajah Tuhan di tengah-tengah jemaatNya. Juga ada saudara-saudara yang mengalami luapan jiwa yang luar biasa dan menari-nari dihadapan Tuhan.

Di kemudian hari saya sendiri seringkali mengalami bahwa saya tidak dapat menahan kakiku di atas tanah. Banyak orang tidak mengerti akan hal ini, tetapi raja Daud telah mengalaminya, waktu tabut Allah dengan sorak sorai dihantarkan ke Yerusalem dan raja Daud menari-nari dengan sekuat tenaga die hadapan Tuhan (lihat 2 Samuel 6).

Kalau kita tahu bahwa tabut Allah itu melambangkan Tuhan Yesus sendiri, maka lebih besar lagi kewajiban kita untuk bersukaria terhadap Dia, yang telah membeli jiwa kita dengan darahnya Yang Maha indah. Oleh karena itu saya tidak malu dan ikut bersukacita bersama-sama dengan mereka yang dengan penuh keberanian memuji dan memuliakan Juruselamat kita, Yesus Kristus dan kalau dalam memuliakan Tuhan ada orang-orang yang ingin menari-nari, saya tidak akan merasa tersinggung sebab saya yakin bahwa hal itu sangat berkenan kepada Allah Bapa, kalau kita menghormati Puteranya.

Ada lagi suatu hal yang pantas disebut disini. Waktu pada suatu hari dalam kebaktian mereka, sehabis orang menyodorkan nampan persembahan kepadaku, tiba-tiba kakak saya bertanya kepadaku: “Berapakah uang yang kamu berikan di nampan itu?” Saja menjadi terkejut oleh karena di negeri Belanda orang tidak biasa menanyakan hal seperti itu. Namun saya senang juga bahwa saya dapat menjawab: “Satu dollar” dan bukan: “duapuluh lima sen”. Akan tetapi kakakku berkata: “Sebenarnya kamu sebagai bujangan harus malu untuk

hanya memberikan satu dolar saja kepada Tuhan. Kamu sedikitnya harus memberikan lima dolar pada setiap kolekte. Sudah pernahkah kamu memberi seratus dollar sekaligus?” Pikir saya dalam hati: “Apa gerangan yang dimaksudkannya?” Cepat-cepat saya menghitungnya – seratus dollar pada waktu itu nilainya sama dengan f385,= wah, bukan main banyaknya uang sejumlah itu untuk dimasukkan begitu saja di tempat kolekte!

Lalu kakak saya mengatakan lagi: “Pada umumnya orang-orang Belanda adalah kikir. Tidak nanti kamu akan mengalami berkat Tuhan, kalau kamu tidak mulai memberi lebih dahulu. Orang-orang Belanda juga sombong. Mereka terlalu sombong untuk mengangkat tangannya keatas dan membuka mulutnya untuk memuliakan Tuhan. Orang Belanda ingin mempertahankan kepribadiannya sendiri untuk tetap hidup realistik. Tetapi kita lalu kehilangan banyak berkat yang hendak diberikan oleh Tuhan kalau kita tidak mau manunggal dengan Dia dan menyerahkan diri kepadaNya”.

Itulah suatu pendidikan yang baik untuk saya! Akan tetapi saya tidak pernah menyesalinya. Saya-pun mulai belajar untuk memberi persembahan meskipun saya masih mencoba dengan berkata bahwa dalam Alkitab tertulis bahwa tangan kiri kita tidak perlu mengetahui apa yang dilakukan oleh tangan kanan.

Akan tetapi kakak saya menjawab: “Ya, tidak mengherankan, sebab kalian harus malu oleh karena tangan kananmu hanya memberi sedikit sekali”.

Dahulu saya hanya memasukkan beberapa sen saja ke dalam kantong kolekte, akan tetapi sekarang saya tidak berani lagi untuk berbuat demikian. Saja akan merugikan diriku sendiri, sebab Tuhan berfirman: *“Ukuran yang kalian pakai untuk orang lain, akan dipakai juga oleh Allah untuk kalian”* (Matius 7:2), lagi pula *“Allah mengasihi orang yang memberi dengan senang hati”* (2 Korintus 9:7).

Oh, betapa banyak orang Kristen yang tidak mengetahui bahwa rahasia untuk menjadi makmur terletak pada apa yang kita berikan dibandingkan dengan apa yang kita miliki. Mereka tidak mengetahui bahwa Tuhan menilai persembahan kita menurut besarnya harta milik kita. Saya senang sekali bahwa saya telah dapat belajar untuk mengetahui rahasia bagaimana kita boleh menerima kelimpahan berkat dari Tuhan dan bahwa rahasia itu terletak pada memberi (lihat Lukas 6:38).

DI KOTA NEW YORK

Pada suatu pagi waktu kapal kami masih ada di pelabuhan New York untuk menurunkan muatannya ada seorang Belanda mendekati saya. Saya sedang sibuk di dapur dan dia bertanya kepada saya bagaimana perasaanku di kapal itu. Dengan cepat saya mendapat tahu bahwa ia adalah seorang ahli masak, yang oleh karena sakit tertinggal di daratan.

Ternyata ia mempunyai seorang teman wanita di kota Glasgow dan ingin ikut dengan kapal di-

mana saya bekerja, sebab hampir dapat dipastikan bahwa kapal itu akan kembali ke Glasgow. Saya menasihatinya supaya menghadap nakhoda dengan membawa semua surat-suratnya dan kalau nakhoda menyetujuinya, maka dia boleh mendapatkan pekerjaan saya. Tidak lama kemudian dia kembali dengan kabar bahwa semuanya “beres”. Hanya saya diminta supaya melapor sebentar kepada nakhoda kapal. Hal ini merupakan lagi suatu titik tolak dalam hidupku, dimana saya melihat tangan Tuhan yang ajaib.

Barang bawaan saya agak banyak. Waktu saya akan turun dari kapal, telah datang seorang pria naik keatas kapal untuk mencari seseorang yang hendak dijemputnya, namun tidak ada. Kapada pria itu saya bertanya apakah dia barangkali akan pergi ke Brooklyn. Ternyata memang demikian dan saya boleh ikut.

Mobilnya didekatkannya sampai kepada tangga kapal, sehingga semua barangku dapat kumasukkan ke dalam mobil. Hari itu adalah hari Natal kedua dan udaranya dingin sekali. Kapada penjaga pintu pelabuhan, orang itu hanya memperlihatkan dengan mengangkatnya keatas surat-pengenalnya dan langsung kami boleh jalan terus. Padahal dalam masa perang biasanya para pejabat pelabuhan memeriksa semuanya dengan teliti sekali, namun saya tidak perlu membuka satu koperpun. Orang itu menghantarkan saya sampai kepada pintu rumah kakak, dimana saya untuk sementara boleh menginap.

Yang mengherankan atas semuanya itu ialah bahwa saya telah menerima seluruh uang gajiku dari mualim pertama dan bahwa saya sama sekali tidak melihat atau berjumpa dengan pejabat-pejabat imigrasi atau pejabat lainnya yang manapun. Saya juga tidak diharuskan untuk pergi kemana-mana. Saya telah menerima gaji dan boleh turun dari kapal dengan membawa semua barangku sebagai orang yang bebas.

Kemudian saya dapat mengerti bahwa hal itu diatur oleh Tuhan. Pada waktu itu saya berumur 23 tahun dan tidak dapat pulang ke negeri Belanda, jadi saya mencari pekerjaan di New York.

Tidak lama kemudian saya telah memperoleh kemajuan dengan mendapatkan pekerjaan disebuah rumah makan besar dengan gaji yang cukup tinggi. Terulang lagi bahwa Tuhan berbuat menurut FirmanNya: *“Allah yang saya sembah, yang melimpah dengan kekayaan dalam Kristus Yesus, akan memenuhi segala keperluanmu”* (Filipi 4:19).

New York adalah kota yang besar sekali, kota yang terbesar di dunia. Lebih dari sepuluh juta orang tiap-tiap hari dengan tergesa-gesa melalui jalan-jalan di New York. Lalu lintasnya juga luar biasa ramainya, terutama pada waktu orang masuk kerja atau pulang. Orang-orang tidak hanya menggunakan jalan-jalan biasa, akan tetapi tiap-tiap hari tak terhitung banyaknya orang-orang yang menggunakan kereta api dibawah tanah. Saya masih ingat bahwa ada empat jalur kereta api, yang satu di tanah dan yang tiga di udara, sehingga disuatu

tempat tertentu empat rangkaian kereta api berjalan bersama-sama, yang satu dibawah dan yang tiga diudara, sehingga merupakan suatu hal yang satu-satunya di dunia.

Para penduduk kota ini terdiri dari orang-orang yang berasal dari berbagai suku dan bangsa, yang umumnya bertempat tinggal secara berkelompok menurut golongannya sendiri. Disitu misalnya ada daerah orang-orang negro Harlem, dan daerah orang-orang Tionghoa. Juga ada lebih dari dua juta orang Jahudi yang berdiam disitu.

Betapa ajaibnya bahwa justru di kota ini, dimana dosa merajalela, saya yang sudah mengenal Tuhan Yesus Kristus sebagai Juru Selamatku, juga boleh mulai mengenal Dia sebagai Tabib Ilahi bagiku.

Bagaimana Tuhan menyembuhkan saya

Punggung saya sakit sekali, sehingga saya tidak dapat berjalan tegak. Kakakku menanyakan apa yang saya derita. Saya menjawab bahwa saya menderita sakit punggung yang parah sekali dan bahwa saya oleh karenanya pernah diperiksa untuk penyelidikan di rumah sakit. Dua tahun sebelumnya, saya pernah dirawat di rumah sakit di San Francisco dan para dokter disana menyuruh saya memakai korset, akan tetapi semuanya itu tidak menolong sedikitpun.

Kakakku memberikan jawaban yang belum pernah saya dengar selama hidupku. Ia berkata bahwa saya sebagai seorang Kristen harus malu untuk menderita penyakit. Akan tetapi tuduhan itu tidak dapat saya terima begitu saja. Saya percaya kepada Tuhan dengan segenap hatiku dan saya percaya pula bahwa Ia berkuasa untuk membuat mujizat dan bahwa Ia dapat menyembuhkan saya. Namun kakakku tetap mempertahankan pendiriannya bahwa penyakit saya adalah akibat daripada tidak adanya kepercayaan pada diriku.

Ia berkata: “Jikalau engkau mempercajai apa yang tertulis dalam Yesaya 53:4-5: ‘*Sebenarnya penyak-*

it kitalah yang ditanggungnya ... karena bilur-bilurnya kita disembuhkan' maka engkau tidak akan mau menderita lebih lama. Mengapa kita masih mau memikul secara terus menerus apa yang telah dipikul oleh Tuhan Yesus?" Sedangkan kakakku mempersalahkan saya bahwa saya tidak beriman, maka saya terus membela diri dengan berkata bahwa saya mempunyai iman yang teguh.

Waktu saya pulang malam hari, saya mengambil Alkitab dan saya mulai membaca apa yang tertulis dalam Yesaya 53:4-5: "*Sebenarnya penyakit kitalah yang ditanggungnya, sengsara kitalah yang dideritanya, padahal kita menyangka penderitaannya itu hukuman Allah baginya. Tetapi ia dilukai karena dosa-dosa kita, dan didera karena kejahatan kita. Ia dihukum supaya kita diselamatkan, karena bilur-bilurnya kita disembuhkan*".

Saya juga membaca Keluaran 15:26: "*Akulah TUHAN yang menyembuhkan kamu*" dan Ulangan 7:15: "*Kamu akan dilindungi TUHAN dari segala penyakit dan dijauhkan dari segala bencana yang kamu saksikan di Mesir*" dan juga apa yang dikatakan oleh rasul Petrus dalam 1 Petrus 2:24: "*Lukaluka Kristuslah yang menyembuhkan kalian*".

Seringkali saya menaruh Alkitab dengan terbuka diatas tempat tidurku, lalu saya berlutut disampingnya sambil membaca dan berdoa dengan bercucuran air mata: "Ya Tuhan, dalam FirmanMu telah tertulis bahwa saya sudah disembuhkan, padahal saya masih sakit. Oh Tuhan, sembuhkanlah saya". Lalu saya menemukan sesuatu yang belum pernah

saya alami lebih dahulu. Saya harus belajar melawan iblis dengan iman dan perlu bertekun dalam pergumulan iman. Selalu saya berdoa: “Ya Tuhan, sembuhkanlah saya!” akan tetapi saya belum pernah menerima kesembuhanku. Saya kemudian mengambil keputusan untuk bersandar kepada iman demi kesembuhanku dan untuk melawan si iblis, meskipun saya harus jatuh rebah disebelahnya.

Waktu itu saya bekerja pada seorang pemborong sebagai pembantu tukang batu. Pekerjaan itu saya terima oleh karena saya hampir tidak mengerti bahasa Inggris. Tidak dapat kulupakan tugasku yang pertama. Saya disuruh membongkar lantai beton yang tua dengan menggunakan palu berat, pekerjaan mana sama sekali tidak cocok untuk punggungku! Lucunya yalah bahwa di Amerika semua pekerjaan seperti itu dilaksanakan dengan alat-alat listrik atau mesin, kecuali ditempat majikanku yang pertama itu.

Setelah pekerjaan itu selesai, saya disuruh mengangkat semen dengan naik sepuluh anak tangga, oleh karena lift atau alat pengangkutnya sedang macet. Pekerjaan itu adalah berat dan sangat melelahkan dan sebetulnya bagi saya lebih mudah untuk mengatakan bahwa saya tidak dapat mengerjakannya itu oleh karena punggungku sakit, akan tetapi untuk kali ini saya tidak mau mengutarakannya.

Mungkin sekali bahwa diantara para pembaca buku ini ada yang menganggap aneh hal yang demikian itu. Tetapi saya berpikir dalam hati: “Si iblis tua itu

dalam punggung saya HARUS mundur!” Kadangkadang saya hampir menangis karena nyeri dan sakitnya dan tiap-tiap kali saya harus berdoa: “Oh Tuhan, berilah saya kekuatan untuk mengangkat ember semen ini dan membawanya keatas”. Setiap langkahku pada setiap anak tangga yang saya naiki adalah suatu keluhan dan seruan doa kepada Tuhan.

Tiap hari Minggu saya mengunjungi kebaktian dan pada suatu hari saya minta kepada pendetanya supaya saya didoakan. Hamba Tuhan itu menghardik penyakit dalam tubuhku, agar supaya penyakit keluar dalam Nama Tuhan Yesus. Setelah doa itu saya secara langsung tidak merasakan adanya perubahan. Akan tetapi kata-kata dari kakakku sudah banyak menolong saya. Saya tidak akan ragu-ragu lagi, melainkan percaya.

Saya mengalami lagi suatu hal yang baru, walaupun hal itu saya baru dapat mengertinya kemudian. Pendapat kakakku adalah tepat. Seperti halnya dengan banyak orang Kristen, begitupun saya memang percaya, bahwa Tuhan DAPAT menyembuhkan, akan tetapi tidak percaya bahwa Ia TELAH mengerjakannya itu! Dan itulah iman yang dimaksudkan kakakku. Seperti halnya semua dosa kita, TELAH ditebus di Golgotha, 2000 tahun yang lalu, begitu pula segala penyakit kita SUDAH dipikulNya. “*Luka-luka Kristuslah yang menyembuhkan kita*”. Jadi saya mengucapkan syukur kepada Tuhan dengan berkata: “Ya Tuhan, saya **percaya** bahwa Tuhan **sudah** menyembuhkan

saya. Ya Tuhan, karena itu saya bersyukur kepadaMu” dan saya mengatakan demikian dengan perasaan yang masih sakit sekali di punggungku.

Beberapa waktu kemudian penyakit itu menghilang. Anehnya bahwa tidak segera kusadari bahwa saya sudah sembuh. Tiga bulan kemudian – waktu itu saya sudah bekerja di bidang lain – pada suatu hari saya mengangkat sebuah panci besar penuh kentang dan kutaruh diatas kompor dan tiba-tiba oleh Roh Kudus perhatianku diarahkan kepada kenyataan bahwa saya tidak merasa sakit lagi dipunggungku. Dengan mendadak saya menyadari bahwa saya sudah sembuh dengan sempurna! Saya mengucapkan terima kasih kepada Tuhan, saya memuji NamaNya dan lagi-lagi air mataku mengalir liwat pipiku karena terharu dan bersukacita.

Waktu malam itu, dengan Alkitabku yang terbuka saya berlutut disamping tempat tidurku, saya berterima kasih kepada Tuhan oleh karena Ia tidak hanya mengampuni segala kesalahan-kesalahan kita, melainkan juga menyembuhkan segala penyakit kita (lihat Mazmur 103).

Pada suatu hari saya mengangkat sebuah benda yang sangat berat, sehingga dengan tiba-tiba saya merasakan lagi sakit yang amat hebat di punggungku dan langsung si iblis tua itu kembali membisikkan segala kebohongannya di telingaku: “Lihatlah bahwa engkau sudah sakit lagi”. Akan tetapi saya berkata: “Hai iblis, kau adalah pembohong, sebab Tuhan sudah menyembuhkan saya dan apa yang sekarang saya rasakan itu adalah biasa

saja dan segera akan lenyap”.

Betapa sering iblis menyalahgunakan keadaan untuk membuat kita memiliki kepercayaan yang ragu-ragu atau negatif. Waktu iblis mau mende-sakkan pikirannya kepadaku: “Nah, lihatlah bahwa engkau masih tetap sakit”, maka saya seakan-akan mendengar datangnya si pendusta itu atau si peng-goda purba dengan memakai bakiak dan untung-nya berkat pimpinan Tuhan saya tidak termakan. Sampai sekarang peristiwa itu telah terjadi lebih dari limapuluh tahun, namun dengan rendah hati saya tetap bersyukur kepada Tuhan karena saya telah disembuhkan dan bahwa karena kasih karu-niaNya saya akan tetap sehat terus, karena keper-cayaanku kepada Dia, yang sudah memikul segala penyakitku.

Saya tahu apa artinya itu, kalau orang sedang menderita sakit dan sayapun tahu apa artinya untuk selama bertahun-tahun berdoa memohon kesembu-han, sedangkan selama kamu berdoa masih meng-gira bahwa Tuhan barangkali menghendaki supaya kita tetap sakit, seakan-akan merupakan suatu salib yang diberikan Tuhan. Oleh karena tidak mengeta-huinya, maka saya sama sekali tidak mengerti apa artinya berdoa dengan iman yang positif. Kadang-kadang saya berdoa: “Ya Tuhan, sekiranya Tuhan kehendaki, sembuhkan saya”, akan tetapi dalam hatiku saya masih menyangsikan, apakah Tuhan mau mengerjakannya. Keragu-raguan itu kini telah berlalu. Sekarang saya tahu apa yang menjadi kehendakNya. KehendakNya itu telah diwahyukan

kepada kita dalam FirmanNya. Kalau kita ingin berdoa secara positif, maka kita harus menerima dan percaya kepada FirmanNya. Kemenangan harus ada di hati kita untuk apa yang kita minta dan kita harus yakin bahwa kita akan menerimanya.

Tidak selalu kemenangan itu menghasilkan segala sesuatunya. Bisa terjadi bahwa kita kadang-kadang harus berdoa dan berpuasa untuk memperoleh kemenangan iman, supaya dapat menerima apa yang kita mohonkan dalam doa. Betapa ajaib kesabaran dan belas kasihan Tuhan terhadap kita, manusia-manusia yang tidak percaya.

Suatu pelajaran lain yang kuperoleh ialah demikian: Tatkala saya mawas diri dengan sungguh-sungguh mengenai hidupku, apakah barangkali ada hal-hal yang tidak baik, yang tidak berkenan kepada Tuhan, maka saya menemukan beberapa hal yang saya singkirkan dari kehidupanku, agar tidak menghalang-halangi kesembuhanku. Namun saya mengerti juga bahwa kesembuhan itu tidak diperoleh berdasarkan kebenaran kita atau karena sikap kesucian kita, melainkan karena kebenaran Kristus, yang telah memikul segala dosa kita diatas kayu salib di Golgota.

Janji yang diberikan oleh Tuhan dalam Keluaran 15:26: “*Akulah TUHAN yang menyembuhkan kamu*” hanya berlaku apabila umatNya memenuhi syarat-syarat yang tercantum di dalamnya, yaitu untuk memperhatikan dan melaksanakan perintah-perintah serta ketetapan-ketetapan Tuhan.

Padahal kita sudah gagal dalam memenuhi per-

syaratannya itu. Tetapi apa yang tidak dapat kita lakukan sudah dikerjakan oleh Tuhan Yesus sehingga sekarang kita boleh menghadap Allah Bapa dalam NamaNya. Artinya, dalam Nama Dia yang telah menggenapi segala hukum Tuhan sebagai ganti kita. Dia adalah Pengganti kita, supaya oleh karena Dia kita dapat dibenarkan. Oleh karena itu, maka segala janji-janji Tuhan adalah Ya dan Amin dalam Yesus Kristus. Juga termasuk janji yang berbunyi: “*Akulah TUHAN yang menyembuhkan kamu*”.

Jikalau tidak ada orang yang memberitahukan kepadaku bahwa ada kesembuhan Ilahi melalui iman, maka saya seumur hidup terpaksa harus menderita, baik terhadap penyakitku maupun terhadap doa kesembuhanku.

Betapa besar rasa syukurku bahwa sekarang saya sebagai pembawa Berita Injil yakni “Kabar Gembira”, boleh memberitahukan kepada orang-orang bahwa Yesus ingin menyelamatkan dan menyembuhkan semua orang. Sebagaimana kita percaya bahwa hari ini adalah hari pelepasan, begitu pula kita boleh percaya bahwa hari ini juga Dia telah menjadi Tabib kita.

Saudara-saudara yang membaca tulisan ini, sekiranya saudara sakit maka ketahuilah: Tuhan mau menyembuhkan Saudara, asal saudara dapat percaya. Sebab: “*Segalanya dapat, asal orang percaya*” (Markus 9:23).

Pergumulan

Perang berjalan terus. Tentu saja sering kupikirkan tunangan dan keluargaku serta seluruh rakyat Belanda, sebab saya mendengar tentang keadaan buruk di negeri Belanda dan tentang ribuan orang yang meninggal karena kelaparan. Pada waktu itu seakan-akan Tuhan menyembunyikan saya dalam kemahNya, seperti apa yang tertulis dalam Mazmur 91:9-11:

“Sebab engkau menjadikan TUHAN pembelamu, Yang Mahatinggi kaujadikan pelindungmu. Maka engkau tak akan kena bencana, rumahmu tak akan kena ditimpa malapetaka. Allah menyuruh malaikat-Nya menjaga engkau, untuk melindungi engkau ke mana saja engkau pergi”.

Saya bekerja dan duduk berdampingan dengan seorang Amerika, dari keturunan Jahudi, yang puteranya ikut berperang dalam pertempuran di Eropa dan saya, sebagai orang Belanda, sebetulnya menggantikan puteranya itu. Saya berdiam di sebuah negara yang serba berkelimpahan dan saya bekerja di salah satu rumah makan yang paling laris di Brooklyn. Akan tetapi pada Thanksgiving Day, suatu hari raya di Amerika, dimana secara khusus orang menyatakan terima kasih kepada Tuhan karena telah panen, maka saya berpuasa. Menurut adat kebiasaan, maka hampir tiap orang

makan “turkey dinner” (masakan dari daging kalkun). Juga selama hari-hari Natal saya berpuasa. Waktu tiap orang makan-makan dengan enak, maka saya berpuasa dan saya berdoa kepada Tuhan Allahku untuk keselamatan negara dan bangsaku. Sambil berlutut saya berseru kepada Tuhan agar Ia sudi menunjukkan anugerahNya bagi seisi rumah keluargaku di negeri Belanda yang jauh.

KEPUTUSAN YANG TEPAT

“TUHAN telah memberikan dan TUHAN pula telah mengambil. Terpujilah nama-Nya” (Ayub 1:21).

Ini adalah ayat yang telah dikenal oleh setiap hamba Tuhan, pria maupun wanita, dan yang akan dialami sendiri oleh mereka. Hal ini rupanya diperlukan supaya hidup iman kita disempurnakan dan juga pergaulan kita dengan Tuhan. Hal yang demikian itu telah sering saya alami.

Saya masih tetap bepergian dan kepergianku untuk terakhir kali ini memang lama sekali, oleh karena adanya peperangan, sehingga saya tidak bisa pulang.

Pada suatu ketika ada seorang teman yang bertanya kepada saya, apakah tunanganku mempunyai pikiran-pikiran yang sama seperti saya mengenai soal iman, lagi pula apakah gadis itu bersedia mengikuti jalan yang sama seperti saya, yang harus saya tempuh sesuai dengan kehendak Tuhan? Saya tidak dapat menjawabnya dengan segera dan

positif sebab saya belum pernah memikirkan hal itu secara mendalam. Dahulu saya dengan seketika akan dapat menjawab pertanyaan yang demikian itu secara positif, tetapi sekarang tidak. Sejak saya mengenal gerakan Pentekosta, maka saya menjadi berubah sama sekali dan hidup imanku tambah mendalam. Saya lalu mengalami suatu pergumulan batin.

Teman saya itu berkata: “Apabila tunanganmu belum menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan seperti engkau sendiri, maka kau tidak akan dapat mengabdikan kepada Tuhan seratus persen, bahkan kalau kau menikah dengan dia, maka ia akan merupakan suatu benda berat yang melekat pada kakimu, yang engkau ikatkan sendiri”.

Persoalanku ialah bahwa saya tanpa ragu-ragu percaya bahwa gadis itu oleh Tuhan diberikan kepadaku sebagai calon isteriku. Banyak pertanyaan timbul di hatiku. Apakah mungkin bahwa mula-mula Tuhan memberikan sesuatu untuk kemudian diambil kembali olehNya? Apakah Ia membiarkan orang mencintai sesuatu atau seseorang, untuk diambil kembali?

Syukurlah bahwa sebenarnya dalam Alkitab kita mempunyai contoh-contohnya bahwa Tuhan Yang Mahabaik pernah menjalankan hal-hal seperti itu. Saya teringat kepada Abraham dan Ishak dalam Kejadian 22, kepada perempuan Sunem dan anaknya dalam 2 Raja-Raja 4, dan kepada Yairus dengan puterinya dalam Markus 5.

Memang benar bahwa Tuhan membiarkan kita

menyayangi sesuatu atau mengasihi seseorang dan memberikannya kepada kita dan kemudian dimintaNya atau diambilNya kembali. Ia hendak mengajarkan kepada kita bahwa Dia adalah Allah Bapa, Pencipta dan bahwa Dialah yang duduk ditahtaNya. Ia tidak mengambil sesuatu dari kita untuk menjadikan kita lebih miskin, melainkan Ia menguji kita sampai sejauh mana Ia dapat dipercayakan sesuatunya kepada kita. Kita cepat sekali cenderung untuk menganggap semuanya itu adalah milik kita sendiri, sedangkan bumi dan segenap isinya adalah milik Tuhan. Kita sering melupakan bahwa kita hanya merupakan hamba-hamba Kristus saja; kepada siapa segala rahasia-rahasia Tuhan dipercayakan bahwa kita hanya merupakan orang-orang yang disuruh membagi-bagikan hal-hal yang baik, yang oleh Tuhan dipercayakan kepada kita. Betapa seringnya gereja-gereja, organisasi-organisasi keagamaan dan sebagainya ingin menguasai orang-orang beriman, sedangkan jemaat Kristus itu adalah milik Tuhan Yesus, yang telah membelinya dengan Daranya sendiri (Wahyu 5:9).

Barangkali oleh karena saya justru amat mencintai tunanganku itu, maka saya mengerti bahwa saya tidak pernah akan dapat membahagiakan dia dengan sepenuhnya. Saya benar-benar mengenal dia dan saya tahu bahwa ia tidak akan dapat membayar “harga” pengorbanannya itu, jikalau Tuhan hendak memakai saya sepenuhnya untuk Tuhan sendiri dan untuk melaksanakan pengabdianku kepadaNya.

Maka saya berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan dan berpuasa untuk persoalan ini. Seringkali terjadi bahwa saya selama tiga hari berturut-turut tidak makan dan tidak minum dan jika saya berpuasa selama jam kerja, maka saya hanya minum sedikit air.

Sekarang demikian lagi. Akan tetapi dalam hal ini Tuhan tidak memberikan jawaban, kecuali melalui FirmanNya. Dalam soal ini saya harus mengambil keputusan sendiri berdasarkan FirmanNya, yaitu Alkitab.

Tuhan berbicara kepadaku melalui ayat yang dikemudian hari dalam suatu persoalan lain, juga banyak menolong saya. Ayat itu terdapat dalam Markus 10:29-30: *“Percayalah: orang yang sudah meninggalkan rumah tangganya, atau saudaranya yang laki-laki atau perempuan, atau ibunya, atau bapaknya, atau anak-anaknya, ataupun sawah ladangnya karena Aku dan karena Kabar Baik dari Allah, orang itu akan menerima lebih banyak pada masa sekarang ini. Ia akan mendapat seratus kali lebih banyak rumah, saudara laki-laki, saudara perempuan, ibu, anak-anak, sawah ladang, --dan siksaan juga. Dan nanti di zaman yang akan datang, orang itu akan menerima hidup sejati dan kekal”*.

Saya mengambil keputusan yang penting dan berat bagiku untuk menulis sepucuk surat kepadanya, dengan menerangkan semuanya dan memutuskan pertunangan. Hal itu tidak pernah akan dapat kulupakan. Saya harus bergumul dengan bercucuran

air mata. Betapa besar rasa hormatku sekarang terhadap Abraham, yang tidak menolak untuk memberikan kepada Tuhan apa yang ia cintainya dan merupakan satu-satunya yang ia miliki. Betapa besar menghargai terhadap Bapaku di surga, yang bagi kita, orang-orang berdosa yang hina telah mengorbankan apa yang Ia cintainya dan merupakan satu-satunya yang ada padaNya (lihat Yohanes 3:16). Betapa seringnya saya kemudian harus berlutut untuk menerima kekuatan dari Tuhan. Betapa hebatnya iblis menyerang saya dengan membisikkan kepadaku bahwa tindakanku itu tidak adil dan tidak jujur terhadap gadis tersebut. Ia sudah sedemikian lamanya menunggu saya, sedangkan selama masa perang dan selama perjalananku yang jauh-jauh itu ia tetap setia kepadaku. Iblis itu berusaha untuk membangkitkan rasa belas kasihan terhadap kenapsuan manusia. Tiba-tiba iblis pura-pura tidak mau menyakiti perasaan siapapun.

Akan tetapi iman sejati mengetahui bahwa benarlah apa yang tercantum dalam 1 Samuel 15:22: *“Taat kepada TUHAN lebih baik daripada mempersembahkan kurban. Patuh lebih baik daripada lemak domba”*.

Dalam hati saudara mungkin akan timbul pertanyaan: “Saudara Maasbach, apakah saudara tidak pernah menyesali keputusan itu?”

Jawabanku ialah: “Tidak pernah, sungguh, tidak pernah!” Sampai sekarang saya masih tetap bersyukur meskipun saya tidak ingin untuk kedua kaliya mengalami pergumulan yang semacam itu. Betapa

banyak orang, pria maupun wanita, yang sudah dipanggil oleh Tuhan, namun terganggu dalam memenuhi panggilannya dan harus menderita secara jasmani, oleh karena mereka tidak mau menunggu petunjuk dari Tuhan, atau oleh karena mereka tidak mau membayar harganya yang berupa penyangkalan diri sendiri atau oleh karena mereka menyayangi keinginan nafsunya.

Setiap orang Kristen yang telah dipenuhi Roh Allah mengetahui bahwa kita tidak akan merasa bahagia dan tidak akan dapat memiliki damai sepenuhnya, kalau kita tidak dapat memenuhi panggilan Tuhan. Betapa menyedihkannya kalau panggilan itu sampai terhalang oleh teman hidup yang dipilih secara salah.

Ada orang-orang Kristen yang telah memilih teman hidupnya sebelum mereka bertobat. Orang-orang seperti itu hanya dapat merasa iri hati kalau mereka melihat penghidupan orang-orang lain, bagaimana mereka sebenarnya dapat menjadi bahagia, andaikata mereka sebelumnya sudah dapat bertemu dengan Jalan, Kebenaran dan Kehidupan.

Alangkah bersyukur saya kepada Tuhan untuk isteri, yang diberikan kepadaku, dengan siapa saya tanpa gangguan dapat memenuhi panggilanku terhadap Tuhan. Betapa pentingnya hal ini untuk orang-orang muda Kristen yang ingin menemukan seorang teman hidup yang tepat dan mengharapkannya itu dari Tuhan saja.

Waktu itu saya secara langsung telah mengambil

keputusan untuk menyerahkan sekarang juga pilihanku kepada Tuhan Yang mengenal hati semua orang. Dialah Yang mengetahui asal-usul serta segenap keinginan hati kita. Apakah Bapa kita tidak akan memberikan jalan keluar dan memberikan bimbinganNya melalui Roh KudusNya? Tentu, Dia akan berbuat demikian. Akan tetapi, apakah kita bersedia menantikanNya dan membayar harganya?

Bukanlah Tuhan Yesus telah berkata dalam Markus 8:34-35:

“Orang yang mau mengikuti Aku, harus melupakan kepentingannya sendiri, kemudian memikul salibnya, dan terus mengikuti Aku. Sebab orang yang mau mempertahankan hidupnya, akan kehilangan hidupnya. Tetapi orang yang mengurbankan hidupnya untuk-Ku dan untuk Kabar Baik dari Allah, akan menyelamatkannya”.

Kuasa Iman

Seorang teman baik saya, yang sering berhubungan dengan saya dan telah memberikan banyak pandangan tentang kerohanian, tidak mendapatkan kesempatan untuk membeli sebuah mobil untuk keperluan sendiri dan keluarganya yang besar. Dia mempunyai tujuh orang anak. Saya lalu mengambil keputusan untuk melaksanakan sendiri maksud tersebut, oleh karena menurut pendapat saya waktunya telah tiba. Tetapi saya tidak mempunyai uang, sebab sudah sejak dua tahun saya menggunakan hampir seluruh penghasilan saya untuk membantu suatu keluarga hamba Tuhan. Bahkan pernah terjadi bahwa saya harus berdoa untuk mendapatkan sepasang sepatu baru, oleh karena tiap sen yang dihasilkan oleh saya kudermakan untuk pekerjaan Tuhan. Sudah sejak beberapa tahun saya tidak pernah membeli pakaian baru. Namun saya tetap kelihatan rapi. Soalnya, saya tahu suatu alamat toko yang baik, dimana saya dapat membeli pakaian bekas yang masih baik sekali dengan harga 5 sampai 10 dollar saja. Tentu seorangpun tidak menduga bahwa saya memakai pakaian bekas dari orang lain, sehingga dengan demikian saya dapat menanam lebih banyak uang ke dalam pekerjaan Tuhan. Saya merasa bahagia untuk dapat berbuat demikian.

Saya teringat lagi bahwa untuk suatu pelayaran, saya pernah membutuhkan pakaian baru. Di kapal itu kebetulan ada seorang pelaut yang dalam keadaan mabuk telah membeli pakain yang amat bagus dan sangat mahal. Akan tetapi waktu keesokan harinya orang itu siuman kembali dari maboknya, diketahuinya bahwa pakaian itu ukurannya kepanjangan sepuluh sentimeter dan ia menjualnya itu kepadaku dengan harga 12 dollar. Ternyata bahwa pakaian itu untuk saya mempunyai ukuran yang tepat dan sempurna oleh karena si pelaut itu tingginya satu kepala lebih pendek daripada saya. Hal itu saya anggap lucu dan saya berterima kasih kepada Tuhan bahwa Ia telah memakai seorang pelaut yang mabok untuk membelikan pakaian baru untuk saya.

Mungkin ada orang-orang yang tidak akan mengerti bagaimana rasanya untuk memanjatkan doa, agar supaya mendapatkan sepasang sepatu baru atau pakaian lainnya. Orang yang mempunyai uang dapat membeli tanpa pikir panjang, apa saja yang ia suka. Betapa rasa syukurku kepada Tuhan, Yang dalam hal ini telah memberikan bimbingan kepadaku. Sebab disamping orang-orang yang dapat membeli apa saja, masih terdapat jutaan orang yang tidak dapat melaksanakan itu. Justru orang-orang itulah yang dapat saya pahami dan dengan siapa saya ikut berprihatin. Saya percaya bahwa hal inilah yang dikehendaki oleh Tuhan Yesus Kristus (lihat Mazmur 41:2; Amsal 4:2; 29:7; Galatia 2:10).

Sekarang saya mau kembali kepada mobil pertama yang akan kubeli. Saya hanya mempunyai satu dollar dan 25 sen dalam kantongku, namun saya percaya bahwa Tuhan hendak memberikan sebuah mobil kepadaku. Jadi saya pergi untuk membelinya itu.

Waktu saya sampai ditempat dimana terdapat hampir seratus mobil bekas, penjualnya mendekati saya dan bertanya kepada saya jumlah uang yang tersedia untuk pembelian mobil itu. Saya menjawab bahwa hal itu sama sekali tergantung dari mobilnya dan bahwa hal itu tidak merupakan soal. Saya melihat-lihat semua mobil itu dan tiba-tiba saya melihat mobil pilihanku, sebuah mobil Packard Super 8 yang berukuran besar, yang dapat memuat 8 orang, baru dipakai dua tahun. Sungguh bagus sekali dan dalam keadaan mulus! Kami telah sepakat dengan harga sebanyak 125 dollar. Lalu si penjual berkata: "Silahkan tuan ikut dengan saya untuk membayar". Sebab pada waktu itu orang hanya dapat membeli mobil bekas dengan pembayaran tunai. Saya memberitahukan kepadanya bahwa saya membutuhkan mobil itu untuk menghantarkan anak-anak sahabatku ke gereja dan bahwa satu minggu lagi saya akan menghantarkan 25 dollar, sedangkan mobil itu saya biarkan tetap berada ditempat si penjual dan baru akan saya ambil setelah membayar penuh jumlah seluruhnya. Orang itu memandang saya dengan amat heran, seakan-akan mendengar guntur bergemuruh di sekelilingnya. Akan tetapi saya berdoa kepada Tu-

han dan saya yakin sepenuhnya bahwa saya akan mendapat mobil itu. Orang itu kira-kira mengatakan begini: “Kami tidak pernah mengizinkan hal seperti itu dan saya juga belum pernah mendengarnya dari orang lain”.

Saya berkata kepadanya bahwa bagi saya itulah satu-satunya cara untuk dapat membeli mobil itu. Tidak lama kemudian di kaca depan mobil itu terpasang tulisan dengan huruf-huruf besar, yang berbunyi ‘Sold’ (telah terjual). Selama minggu itu saya bekerja lebih keras lagi dan banyak kerja lembur, sehingga dapat membayar cicilanku yang pertama sebesar 25 dollar.

Saya tidak akan dapat melupakan saat, dimana saya membayar sisa jumlah itu dan mengambil mobil besar itu, dengan percaya bahwa Tuhan telah memberikan mobil itu kepadaku.

TUHAN MEMBERI ... DAN MENGAMBIL

Setiap orang Kristen yang sudah lahir kembali percaya bahwa Tuhan adalah Bapanya. Dan Bapa itulah yang hendak mengajarkan kepada anak-anakNya tentang jalan dalam iman dan mujizat. Dia mengajarakannya itu dengan cara yang indah dan sederhana serta mengajarkan juga kepada kita untuk mengerti suara Roh Kudus. Waktu Daud membunuh seekor beruang dan seekor singa, semuanya itu merupakan didikan dari Bapanya di surga untuk dikemudian hari mampu mengalahkan seorang musuh yang lebih besar dan lebih dahsyat, yaitu

Goliath, si raksasa. Demikianlah pula Tuhan sedang mendidik saya.

Satu tahun kemudian saya bersama dengan sahabatku pergi untuk membeli sebuah rumah. Jelaslah bahwa kami membutuhkan rumah dan kami berdua yakin bahwa Tuhan akan memberikannya. Kami telah sepakat bahwa rumah itu harus terletak di dekat setasiun kereta api kira-kira di daerah Long Island, supaya dengan mudah kami dapat pergi menghadiri acara-acara kebaktian dan ketempat pekerjaan kami di New York.

Kami tidak mempunyai uang, tetapi mempunyai Tuhan Allah yang besar! Kami yakin bahwa Ia akan menolong kami dalam memperoleh rumah. Maka pada suatu hari kami naik mobil Packard Super 8 yang besar itu dan berjalan melalui daerah Long Island, lalu kami berhenti di kantor yang besar dari seorang makelar rumah. Saya membawa 25 dollar dan temanku 2 dollar. Itulah segenap milik kami.

Peristiwa ini merupakan pelajaran yang penting bagi orang-orang yang hendak mengerjakan sesuatu dalam iman. Ada iman yang akan memenuhi kegagalan dan ada iman yang tidak pernah menemukan jalan buntu. Ada orang-orang yang menginginkan harta-benda, atau mau bepergian ke negara-negara lain, hanya oleh karena keinginan sendiri, akan tetapi tidak mendapat pimpinan Roh Kudus. Keinginan itu sering kali timbul dari hati yang iri. Mereka ingin memiliki juga apa yang dimiliki oleh orang lain; mereka tidak rendah hati.

Mereka tidak tahan melihat bahwa sahabat atau saudaranya mempunyai mobil yang lebih bagus atau rumah yang lebih besar ataupun kedudukan yang lebih baik. Perasaan iri hati yang dibiarkan orang masuk ke dalam hatinya tidak mungkin berasal dari Tuhan Yesus Kristus.

Akan tetapi kecemburuan yang suci adalah tidak salah. Dengan kata-kata lain: Kita melihat bahwa orang lain mempunyai sesuatu yang tidak dimiliki oleh kita, tetapi yang lebih memuliakan Tuhan dan mengagungkan NamaNya. Alasannya selalu pekerjaan Tuhan dan bukan ingin mengejar kehormatan atau kepentingan diri sendiri (baca Mazmur 37).

Tuhan Yesus berkata: “Aku tidak berbuat sesuatu kecuali kalau Aku melihat Bapaku di surga mengerjakannya”, dan lagi: “Aku selalu berbuat apa yang berkenan kepadaNya”. Jadi tujuan dan segala tindakan kita selalu harus sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Roh Allah. Biasanya Tuhan memberikan ke dalam hati anakNya apa yang hendak diberikan olehNya, karena iman kita menerima dan memilikinya itu atau melaksanakannya.

Akan tetapi, apa yang timbul dalam hati kita, tidak selalu sesuai dengan kehendak Tuhan. Hal ini dapat kita lihat dengan jelas dalam soal rencana dari Daud, hamba Tuhan itu, waktu ia menceritakan kepada Nabi Nathan bahwa ia ingin membangun sebuah rumah bagi Tuhan (lihat 2 Samuel 7). Bahkan nabi itu berpendapat bahwa soal itu

merupakan gagasan yang bagus sekali dan bahwa Tuhan akan memberkati Daud. Akan tetapi pada malam itu juga Tuhan mewahyukan kepada Nathan bahwa gagasan yang hidup dalam hati Daud untuk mengerjakan sesuatu untuk Tuhan itu memang baik, namun Daud bukanlah orangnya dan bahwa waktunya belum tiba untuk mendirikan sebuah rumah bagi Tuhan.

Raja Daud, orang yang berkenan di hati Tuhan, menerima pelajaran besar, yang harus dipelajari oleh kita semua, jikalau kita dipakai oleh Tuhan dan boleh atau dapat mengerjakan banyak hal untuk Dia, maka hal itu adalah kasih karuniaNya belaka. Maka alasan-alasan dan pimpinan Roh Kudus adalah penting untuk memperoleh kepastian bahwa suatu tindakan berdasarkan iman akan berhasil dalam soal apapun.

Saya teringat bahwa saya pernah membutuhkan sebuah alat penyalap api untuk sebuah instalasi pemanas. Saya sama sekali tidak mempunyai keahlian tentang hal itu. Akan tetapi ROH KUDUS MEMILIKI PENGETAHUAN TENTANG SEMUANYA. Penjual barang itu mempunyai dua macam. Yang satu kelihatan seperti baru dengan dua alat meteran yang terpasang. Yang lainnya nampak sudah tua, seakan-akan sudah terpakai bertahun-tahun dan tidak ada meterannya.

Yang pertama harganya \$ 50, yang lainnya \$ 22. Roh Kudus berkata dengan jelas kepada saya: "Ambillah yang lain itu!" Akan tetapi akal budi saya berpikir sebaliknya. Juga si penjual menga-

takan bahwa yang pertama itulah yang terbaik.

Akhirnya saya mengambil yang pertama. Setelah satu minggu lamanya benda itu menjadi rusak dan kami tidak dapat memperbaikinya. Menurut seorang ahli, benda itu adalah model kuno dan padanya harus ditambahkan sebuah alat baru seharga \$ 20. Dengan sangat heran saya melihat bahwa kedua meteran itu dilepaskan dan dipasang alat baru, yang bentuknya sama seperti alat yang sudah kulihat pada alat penyalap api yang tua itu. Saya malu terhadap Tuhan dan saya mohon ampun kepada Tuhan, sebab saya semula tidak mau mendengar suaraNya.

Betapa seringnya seorang anak Tuhan menderita kerugian, baik kerohanian maupun secara materiil, oleh karena tidak mendengarkan suara Tuhan. Saya tahu bahwa juga orang-orang yang hidup tidak dengan Tuhan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang serupa mengenai apa yang harus mereka kerjakan dan apa yang mereka tidak harus mengerjakannya. Barangkali mereka menamakannya 'firasat' atau intuisi. Tetapi itu tidak sama dengan pekerjaan Roh Kudus. Meskipun Roh Kudus dapat bekerja dalam hidup seorang sebelum ia bertobat, namun baru di kemudian hari sesudah kita bertobat, kita dapat mengetahuinya bahwa itu adalah tangan Tuhan, yang sebelum kita bertobat sudah bekerja dengan kita atau telah bekerja melalui kita.

Perkenanlah saya kembali kepada makelar rumah di Long Island. Ia menanyakan kami apa yang

kami kehendaki. Kami terangkan kepadanya persis apa yang kami cari. Waktu dia menanyakan kepada kami berapa kiranya harga yang dapat kami bayar, kami menjawab bahwa hal itu tidak menjadi soal; yang penting ialah letaknya dan keadaan rumah itu. Banyak rumah diperlihatkan kepada kami, tetapi tidak ada satupun yang dapat kami katakan: “Inilah dia”, dan juga dimana Roh Allah memberitukan petunjuk bahwa itulah yang akan diberikan oleh Tuhan kepada kami.

Beberapa waktu kemudian makelar itu memberitahukan bahwa ia masih ada satu rumah lagi di Springfield Garden, tidak jauh dari setasiun. Sudah lama rumah itu kosong dan cukup besar. Tiba-tiba kami menjadi bersemangat untuk pergi melihatnya. Waktu tiba disana dan melihat, maka dengan segera kami tahu: “Inilah dia”. Rumah tersebut ditutup seluruhnya dengan papan-papan yang terpaku, supaya terlindung terhadap tangan-tangan jahil, yang toh dapat merusakkan banyak. Kami masuk melalui pintu belakang, di dalamnya gelap gulita. Kami pasang korek api dan dengan penerangan yang kecil itu kami hanya dapat melihat sedikit di dalamnya secara samar-samar. Orang itu menjadi amat heran waktu kami menyatakan kepadanya untuk membelinya dan bahwa kami bahkan tidak perlu melihat-lihat lebih lanjut lagi dan hanya ingin tahu tentang harganya. Saya tidak dapat lagi melepaskan perasaan bahwa kami akan mendapat rumah itu. Kami menawar \$ 6000. Tawaran ini adalah terlalu rendah dan menerta-

wakan, akan tetapi makelar itu bersedia juga untuk membicarakannya dengan pemilik rumah tersebut. Ia meminta uang kepada kami sebesar \$ 200 sebagai panjer untuk membuat perjanjian jual-beli sementara. Saya katakan kepadanya bahwa saya hanya mempunyai \$ 25, yang hendak saya bayarkan sebagai cicilan pertama dari uang persekot \$ 200 tersebut. Bagaimanapun uang \$ 25 itu ternyata membuat prosesnya menjadi berjalan. Pendek kata, dengan senang hati saya dapat mengatakan bahwa akhirnya rumah tersebut menjadi milik kami dengan harga yang kurang dari \$ 7000 dengan pembayaran secara sewa-beli sebesar kira-kira \$ 85 sebulan. Setelah kami dengan usaha sendiri dapat memperbaiki rumah itu, maka akhirnya nilainya meningkat menjadi seharga \$ 25.000.

Sebetulnya bagiku soal beli rumah itu tidak begitu penting untuk disebutkan disini, sekiranya hal itu tidak menyangkut suata pengalaman pribadi. Ada sementara orang yang kalau menerima sesuatu dari Tuhan tidak kuat memegangnya. Begitu pula dengan sahabatku. Ia menghendaki, agar supaya rumah yang kami beli bersama atas nama kami berdua dan yang nilainya telah naik secara luar biasa dapat dimiliki olehnya sendiri. Oleh karena saya bermaksud untuk berlayar lagi, maka ia berhasil membujuk saya supaya menandatangani suatu pernyataan, supaya rumah itu seluruhnya terdaftar atas namanya. Tiba-tiba terjadilah yang tak dapat kubayangkan! Setelah saya memberikan tandatangan saya, maka langsung saya dikeluarkan dari ru-

mah itu. Saya masih muda dan kurang pengalaman dalam urusan seperti itu, maka Tuhan mendidik saya. Tidak pernah saya menyesali pengalaman tersebut, sebab pengalaman tadi ternyata dikemudian hari sering kali menolong saya, apabila ada orang-orang yang hendak menipu saya dengan bermacam-macam alasan yang nampaknya saleh dan baik.

Malah saya tidak diijinkan mengambil barang milikku pribadi. Tuhan memperkenankan semuanya itu. Oh, tentu saja saya dapat mengambil tindakan hukum untuk mempertahankan hakku. Akan tetapi dalam pada itu seakan-akan Tuhan berbicara kepadaku: *“TUHAN akan membalas dan menghukum mereka”* (Ulangan 32:35), juga apa yang kita baca dalam Khotbah di bukit: *“Kalau orang menampar pipimu yang satu, biarkan ia menampar pipimu yang sebelah juga. Kalau jubahmu dirampas, berikanlah juga bajumu. Kalau orang minta sesuatu kepadamu, berikanlah itu kepadanya; dan kalau milikmu dirampas, janganlah memintanya kembali”* (Lukas 6:29-30). Saya tahu bahwa kadang-kadang berat sekali kalau dalam keadaan demikian itu kita harus melepaskan sesuatu dan menyerahkannya itu dalam iman kepada Hakim Yang Tertinggi, yang tidak akan menganggap orang yang bersalah itu seakan-akan tidak bersalah, sebab *“Apa yang ditanam, itulah yang dituai”* (Galatia 6:7). Rasul Paulus juga mengatakan: *“Jangankan pergi berperkara pada orang bukan Kristen; adanya perselisihan-perselisihan di anta-*

ramu pun sudah merupakan suatu kekalahan bagimu. Lebih baik kalian diperlakukan tidak adil, atau dirugikan!” (1 Korintus 6:7).

Semuanya itu diambil dari padaku tanpa alasan, tetapi hal itu hanya terjadi untuk membersihkan diri saya, sebab iman mengetahuinya bahwa semuanya itu hanya dapat terjadi dengan izin Tuhan. Akan tetapi saya harus mengatakan bahwa Tuhan telah mengembalikannya kepadaku dengan berlipatganda dan melalui semuanya itu saya telah mendapatkan pelajaran seperti apa yang dibicarakan oleh rasul Paulus: “*Orang yang sudah membeli, seolah-olah ia tidak memiliki apa-apa; dan orang yang berkecimpung dalam hal-hal dunia, hendaklah hidup seolah-olah ia tidak disibuki oleh hal-hal itu. Sebab tidak lama lagi dunia ini, dalam keadaannya yang sekarang, akan lenyap*” (1 Korintus 7:30^b-31). Orang secara manusiawi cenderung untuk berpegang terus pada benda-benda duniawi, akan tetapi orang yang telah dilahirkan kembali oleh Tuhan – manusia rohani – memikirkan hal-hal yang ada diatas. Untuk orang itu apa yang tak kelihatan bernilai lebih tinggi daripada apa yang kelihatan. Iman mengetahui bahwa apa yang tak kelihatan itu adalah untuk selama-lamanya dan kekal. Karena hal-hal itulah Abraham telah meninggalkan rumahnya, tanahnya dan sanak saudaranya, “*Abraham sedang menanti-nantikan kota yang direncanakan dan dibangun oleh Allah dengan pondasi yang kuat*” (Ibrani 11:10). Juga tentang Musa saya baca di Ibrani 11:24-27: “*Kare-*

na beriman, maka Musa sesudah besar, tidak mau disebut anak dari putri raja Mesir. Ia lebih suka menderita bersama-sama dengan umat Allah daripada untuk sementara waktu menikmati kesenangan dari hidup yang berdosa. Musa merasa bahwa jauh lebih berharga untuk mendapat penghinaan demi Raja Penyelamat yang dijanjikan Allah itu daripada mendapat segala harta negeri Mesir, sebab Musa mengharapkan upah di hari kemudian. Karena beriman, maka Musa meninggalkan Mesir tanpa merasa takut terhadap kemarahan raja. Musa maju menuju tujuannya seolah-olah ia sudah melihat Allah yang tidak kelihatan itu.” Memang, Tuhan telah memberkati saya dengan berlimpah-limpah. Pekerjaan yang dikemudian hari ditugaskanNya kepadaku di negeri Belanda, dalam jangka waktu beberapa tahun saja telah meluas sedemikian rupa, sehingga kami harus mendirikan sebuah yayasan. Sekarang kami mempunyai sebuah kantor besar yang modern, sebuah percetakan sendiri, juga bekas theater “Capitol”, yang kini dinamakan “Pusat Penginjilan Capitol” dan masih banyak gedung-gedung lain, yang semuanya telah kami pakai untuk pekerjaan Tuhan. Mengenai semuanya itu dapat saudara baca lebih lanjut dalam bab-bah terakhir dari buku ini. Saya menyadari seratus persen bahwa apa yang paling bernilai dimata Tuhan adalah orang berdosa yang bertobat. Semuanya yang ada pada kami, kami pergunakan untuk tujuan itu dan kami abdikan bagi Kerajaan Allah demi keselamatan orang-orang berdosa.

Dibawah naungan sayapNya

Betapa nyamannya dan penuh dengan berkat, jikalau kita sebagai orang Kristen menjadi sadar bahwa tempat perlindungan yang disebut dalam Mazmur 91:1 itu (*“Orang yang berlindung pada Yang Mahatinggi, dan tinggal dalam naungan Yang Mahakuasa”*), adalah Tuhan Yesus sendiri. Bahwa ayat-ayat lainnya dari Mazmur tersebut berlaku juga bagi jaman kita ini dan tidak hanya untuk masa yang lampau, sudah berulang kali dialami diwaktu peperangan dan dalam marabahaya. Pada masa perang, saya pernah tiba di London dan karena hari sudah malam, maka saya menginap di rumah penginapan yang besar. Keesokan harinya, pengurus rumah penginapan tersebut bertanya kepadaku, dimana saya berada pada malam hari. Saya menjawab bahwa saya tidur di tempat tidurku, biarpun kadang-kadang diluar terdengar keberisikan, karena bunyi alat-alat penangkis serangan udara dan pemboman oleh pihak musuh. Orang itu heran sekali dan memberitahukan bahwa pada malam hari tidak ada seorangpun yang masih tinggal di rumah, melainkan tiap orang pergi ke tempat perlingungan. Saya bersaksi tentang Tuhan Yesus

Kristus dan memberitahukan kepadanya bahwa Yesus itulah ‘tempat perlindungan’ bagi saya.

Betapa ajaib ketenangan yang terpancar dari orang yang tetap tinggal dalam Yesus, sebab inilah rahasianya, tinggal tetap dalam Yesus. Rev. Andrew Murray, menulis dengan indah sekali tentang hal ini dalam bukunya yang berjudul “Seperti Yesus”. Perang masih berlangsung terus, sedangkan waktu saya bekerja disalah satu rumah makan yang paling ramai di Brooklyn, Tuhan berbicara dihatiku supaya saya kembali berlayar. Saya tidak tinggal di Amerika oleh karena saya takut terhadap peperangan dan ingin menyembunyikan diri, melainkan karena Tuhan telah membawa saya kesana dan telah memberikan tempat untuk melindungi dan mempertahankan saya, sama seperti dahulu Ia telah menyembunyikan hamba-hambaNya, seperti: nabi Elia di Sarfat, Musa di padang belantara dan Daud dalam gua-gua. Jika Tuhan berbicara dan mewahyukan kehendakNya serta menunjukkan jalanNya bagi kita, maka sejak saat itu seorang Kristen yang sudah lahir kembali tidak akan menemukan lagi kedamaian dan ketenangan sebelum ia mengikuti jalan yang ia harus tempuh sesuai dengan Kehendak Tuhan. Dalam Mazmur 32:8 kita dapat membaca bahwa Tuhan berfirman: “*Aku akan menunjukkan jalan yang harus kautempuh, engkau akan Kubimbing dan Kunasihati.*” Ayat itu seringkali menggugah saya secara istimewa. Juga ayat: “*TUHAN membimbing orang di jalan yang harus ditempuhnya, Ia meneguhkan orang*

yang hidupnya berkenan kepada-Nya” (Mazmur 37:23).

Untuk banyak orang di sekitarku saya merupakan suatu teka-teki, sebab saya sebagai orang Eropa bisa mendapatkan pekerjaan di Amerika, sedangkan seperti saya telah ceriterakan, orang yang bekerja bersama dengan saya, mempunyai seorang anak laki-laki yang bertugas di garis pertempuran di Eropa. Hanya oleh karena saya berjalan dekat dengan Tuhan maka saya boleh tinggal dalam naungan Allah Yang Mahakuasa.

Akan tetapi kini saya tahu bahwa saya harus pergi lagi dan oleh karena itu, maka saya minta berhenti dari pekerjaanku untuk mencari lagi sebuah kapal. Hal itu tidak menimbulkan persoalan.

Dalam waktu yang singkat saya mendapat pekerjaan sebagai koki kepala di kapal Norwegia, s. s. ‘Solfon’, sebuah tanker yang besarnya lebih dari 20.000 ton, penuh dengan muatan bensin pesawat terbang, yang harus dibawa ke London, Inggris. Sebetulnya saya mempunyai cukup pilihan di kapal-kapal lain, akan tetapi kurasa seakan-akan Tuhan justru menghendaki supaya saya bekerja di kapal tersebut. Barangkali juga oleh karena si iblis mengira bahwa saya sedang ketakutan. Akan tetapi mengapa kita harus takut kalau kita tahu bahwa kita berjalan di jalan Tuhan dan bahwa Ia Yang Mahakuasa ada beserta kita?

Saya kira bahwa ada beberapa pengalaman-pengalaman di kapal itu yang patut diceriterakan disini. Walaupun saya sudah mahir betul mengenai

resep-resep masakan cara Amerika dan cara Belanda, tetapi saya sama sekali buta mengenai resep masakan Norwegia. Akan tetapi saya tahu benar bahwa Tuhanlah Yang memberikan saya kapal ini. Betapa indahya bahwa dalam keadaan seperti itu, dengan iman kita boleh berkata seperti rasul Paulus: *“Dengan kuasa yang diberikan Kristus kepada saya, saya mempunyai kekuatan untuk menghadapi segala rupa keadaan”* (Filipi 4:13). Karena hal-hal yang luar biasa, maka kepala dapurnya yang dahulu yang tugasnya sudah dialihkan kepada saya, belum turun dari kapal tersebut dan masih ikut berlayar sampai ke Inggris. Dalam hal inipun saya melihat tangan Tuhan yang baik, yang selalu menyertaiku; Dia sudah mengatur, sehingga orang itu dapat memberikan pelajaran seperlunya kepada saya tentang seluk beluk pekerjaan yang harus saya laksanakan.

Para pelaut Norwegia terkenal sebagai orang-orang yang suka minum-minuman keras. Maka tidak mengherankan bahwa koki pembantuku pada pagi hari waktu baru masuk ke dapur, ternyata sudah mabuk. Adalah hal biasa, jika ia sebelum sarapan, telah menghabiskan jenever setengah liter. Pada suatu ketika saya di dapur kehilangan dua lusin botol sari jeruk nipis yang dilarutkan ke dalam alkohol. Orang itu begitu ketagihan minuman keras, sehingga ia minum apa saja yang di dalamnya ada sedikit alkoholnya.

Waktu kami berada didekat negeri Inggris, tersiarlah berita bahwa ada banyak kapal selam didekat

kapal kami. Kami masuk ke dalam kabut yang tebal dan nakhoda memberikan perintah untuk mematikan semua mesin kapal. Walaupun di sekitar Inggris adanya kabut itu adalah hal biasa, namun kabut yang luar biasa tebal ini sudah jelas merupakan mujizat dari Tuhan. Belum pernah kapal-kapal selam berada begitu dekat dengan kapal kami! Kami terapung di situ dengan muatan yang amat mudah terbakar. Sebuah torpedo atau bom akan dapat membakar seluruh kapal. Pada saat itu saya kebetulan berada di anjungan, hal mana seringkali saya lakukan pada waktu-waktu terluang dan secara tidak sengaja saya melihat keluar, apakah saya disana sini dapat menemukan suatu periskop. Sementara itu saya bercakap-cakap dengan nakhoda kapal dan ternyata ia adalah seorang yang percaya pada Tuhan. Saya bertanya kepadanya apakah ia percaya bahwa Tuhan berkuasa untuk melindungi kami, yang dijawab olehnya secara positif.

Betapa indahnyanya kalau kita dalam keadaan apapun mempunyai ketenangan dan kedamaian dalam hati.

Saya tidak pernah takut. Hampir semua awak kapal tiap-tiap malam tidur dengan berpakaian lengkap dan kebanyakan dari mereka, juga memakai alat pelampung untuk dapat berenang. Bahkan ada beberapa di antaranya yang hanya mau tidur di geladak sekoci. Saya selalu tidur memakai piyama; hanya di ujung kaki ranjang kutaruh sebuah tas berisi semua surat-suratku dan alat pelampung untuk berenang. Saya tidak lain hanya percaya bahwa

Tuhan masih akan memberikan waktu kepada saya, apabila ada bahaya. Saya berlutut dan saya berterima kasih kepada Tuhan untuk perlindunganNya yang ajaib. Saya selalu dapat tidur dengan nyenyak sampai hari ini. Beberapa orang kadang-kadang memarahi saya, oleh karena saya percaya bahwa Tuhan hanya melindungi dan menjaga saya sendiri, bahkan Tuhan mau menyelamatkan seluruh kapal karena satu orang. Tuhan menunda penghancuran Sodom dan Gomora, sampai Lot meninggalkan kota itu, sebab Lot didoakan oleh Abraham. Dan saya mempunyai Kristus, Yang mendoakan saya (lihat Ibrani 4:14-16). Sehari sebelum kami tiba di London, terjadilah “Hari-V” yang tak terlupakan. Tetapi itu tidak berarti bahwa bahaya bagi pelayaran sudah lewat. Sesudah hari itu masih banyak kapal yang hancur karena terkena ranjau.

PERTEMUANKU DENGAN PENDETA ESTES

Selama enam bulan saya berlayar diatas kapal Norwegia itu, biasanya diantara Teluk Mexico dan Skotlandia. Kalau saya berada di Texas, maka saya disana mengunjungi Jemaat Pentekosta. Tidak dapat kulupakan pertemuan pertama dengan Rev. G.W. Estes dikota Galverston. Beliau adalah seorang pendeta dari suatu jemaat Pentekosta. Alamatnya kutemukan dibuku tilpon. Sedangkan yang terbanyak dari awak kapal itu mencari hiburan dengan minuman keras, wanita dan dansa-

dansi, akan tetapi hatiku tertarik kepada persekutuan dengan orang-orang yang mengasihi Allah Yang hidup dan yang mengabdikan kepadaNya.

Pendeta itu mendekati saya dan menanyakan siapakah saya ini, dari mana dan dari gereja mana. Ia sangat ramah dan rupanya belum pernah ada seorang Belanda hadir dalam kebaktiannya. Tiba-tiba diumumkan olehnya bahwa ia senang karena ada seorang 'Dutch brother' (saudara dari negeri Belanda) ditengah-tengah mereka dan saya diminta olehnya supaya saya memberikan kesaksian. Dengan senang saya menyanggupinya dengan hati penuh cinta kasih; urapan Roh Allah ada padaku. Hal ini mungkin terjadi oleh karena di kapal saya selalu berada ditengah-tengah orang-orang yang meskipun masih hidup, namun harus dianggap sudah mati.

Sesudah menyanyikan bersama sebuah lagu, maka tiba-tiba pendeta itu bertanya berapa orang yang ingin mendengar 'Dutch brother' bernyanyi. Semua tangan diangkat keatas, sehingga saya tidak dapat berbuat lain kecuali maju kedepan dan menyanyi. Jantungku berdenyut lebih keras daripada biasanya, akan tetapi mau tidak mau saya harus menjalankannya.

Betapa indah bahwa pada saat seperti itu Tuhan telah mengilhamkan sebuah lagu dalam hatiku. Sebuah lagu yang dinyanyikan dibawah pimpinan dan urapan Roh Kudus adalah lain sekali daripada nyanyian biasa. Saya masih ingat benar bahwa lagu yang saya nyanyikan disana untuk per-

tama kali yalah: “Where He leads I will follow” (kemana Ia pimpin, saya akan ikut). Saya sangat bersyukur bahwa Tuhan telah menolongku dengan begitu baik, akan tetapi saya terkejut sekali waktu pada akhir kebaktian tiba-tiba pendeta itu bertanya: “Siapa yang ingin mendengar lagi sebuah lagu yang akan dinyanyikan oleh saudara dari negeri Belanda itu?” Lagi-lagi semua tangan terangkat. Tetapi setelah kebaktian selesai, saya mendapat kejutan yang paling hebat dalam hidupku, sebab Rev. Estes meminta kepada saya apakah saya pada minggu berikutnya mau menyanyikan sebuah lagu didepan radio. Bagaimana saya dalam keadaan demikian dapat menolaknya, karena dengan sebuah lagu dapat mencapai banyak orang untuk Yesus! Lagu yang kunyanyikan didepan radio adalah salah satu dari lagu-lagu kesayanganku: “His eye is on the sparrow” (mataNya memperhatikan burung-burung pipit). Kesempatan itu digunakan oleh pendeta tersebut untuk segera mengumumkan bahwa orang yang menyanyikan lagu itu berasal dari negeri Belanda dan dalam kebaktian malam akan menyanyi lagi. Dalam kebaktian malam itu nampak banyak muka-muka baru. Sampai sekarang saya masih tetap berterima kasih kepada Tuhan, yang dengan tidak disangka-sangka telah memberikan dorongan yang kuat kepadaku. Sejak itu saya telah seringkali menyanyi dimuka umum demi kehormatan dan kemuliaan NamaNya!

Kesalahan besar yang pada waktu sekarang ini dibuat oleh hamba-hamba Tuhan yalah, bahwa

mereka tidak memberikan kesempatan kepada tenaga-tenaga muda atau orang-orang lainnya untuk memperkembangkan diri secara rohani. Mereka mengkhawatirkan akan terjadinya kesalahan-kesalahan besar yang mungkin dibuatnya atau takut bahwa diantara para pengunjung ada yang tidak setuju. Barangkali mereka juga mengkhawatirkan terhadap dirinya sendiri, oleh karena hati mereka iri. Oleh sebab itu, maka Saul tidak senang melihan Daud. Saya sendiri sering mengalami bahwa ada hamba-hamba Tuhan lainnya yang tidak menyukai saya, oleh sebab Roh Allah ada padaku. Saya tahu dan mengerti apa yang telah dialami oleh Yusuf dan Daud; bahkan Tuhan Yesus sendiri harus mengalami hal yang lebih berat daripada itu. Yang percaya kepada Tuhan tahu bahwa “Allah mengatur segala hal, sehingga menghasilkan yang baik untuk orang-orang yang mengasihi Dia” (Roma 8:28). Hal itu mungkin terjadi demi kebaikan kita, tetapi mendatangkan kerugian bagi yang takut dan iri hati.

PIMPINAN TUHAN

Waktu menuju ke kota Glasgow, kami mendapat kabar bahwa dari Norwegia akan datang ke Glasgow satu regu lengkap awak kapal yang baru dan bahwa kami semua harus turun dari kapal. Anehnya bahwa saya tidak dapat membayangkan bahwa saya harus turun di Glasgow. Bail kepala ruang makan maupun nakhoda datang, kepadaku untuk

memberitahukannya. Kapal kita harus tinggal di Glasgow untuk diperbaiki selama enam minggu. Tiap anggota awak kapal sudah selesai mengepak koperinya, kecuali saya. Dengan jelas Roh Allah berkata kepadaku bahwa saya baru akan meninggalkan kapal ini di Amerika. Waktu kami semua harus datang ke jawatan imigrasi dengan maksud untuk turun, maka saya diberitahu bahwa ada satu orang dari awak kapal yang tidak diberi ijin untuk turun dan orang itu yalah saya, satu-satunya orang Belanda di kapal itu. Nakhoda dan kepala ruang makan mendengarnya dengan perasaan heran. Saya telah naik kapal itu di New York dan oleh karena itu mereka harus menghantarkan saya kembali ke Amerika Serikat.

Waktu pembantu koki kapal yang suka minum minuman keras datang untuk berpamitan kepada saya, ia mengatakan keheranannya bahwa ia belum pernah mendengar saya mengutuk orang lain barang sekalipun. Bahwasanya saya tidak minum minuman keras dan tidak pergi ketempat-tempat pelacuran, hal itu mengherankan sekali bagi dia, akan tetapi bahwa saya tidak pernah mengutuk orang lain adalah suatu hal yang lebih daripada luar biasa. Dari semua itu kita dapat melihat bahwa masyarakat memperhatikan gerak-gerik kita dan orang-orang lain mengawasi kita juga.

Kali ini dengan awak kapal yang semuanya baru kami berlayar kekota Houston di Texas, dimana saya dengan mudah mendapatkan kebebasan un-

tuk mendarat dan selama beberapa minggu yang penuh kenang-kenangan saya dapat menginap ditempat sahabat dan saudaraku dalam Kristus dikota Galverston, yang terletak didekat Houston. Sesudah liburan, maka saya dengan naik bus kembali lagi ke New York untuk naik kapal dan berangkat lagi kekota Bremen. Kali ini adalah sebuah kapal Liberty Amerika, yang juga digunakan untuk mengangkut tentara. Saya mendapatkan tugas lagi sebagai kepala dapur dan kami mempunyai persediaan bekal makanan dan minuman yang banyak sekali. Almari-almari es penuh sesak dengan bahan makanan.

Setibanya di Bremen, maka yang pertama kali saya lakukan ialah: mencari saudara-saudaraku dalam Kristus. Hal itu ternyata tidak mudah, namun kutemukan juga suatu jemaat Injil Sepenuh. Orang-orang dari jemaat itu sangat menderita dan kekurangan makanan. Saya minta ijin kepada nakhoda, agar boleh membawa sedikit bahan makanan untuk sahabat-sahabatku itu. Ijin itu diberikan, tetapi atas risiko sendiri, sebab kapal itu disewa oleh pemerintah Amerika. Waktu saya tiba ditempat orang-orang tersebut dengan membawa telur, minyak, tepung, mentega, dua ekor ayam yang sudah disembelih, roti putih dan kopi yang sedap, maka mereka tidak dapat menahan air matanya. Akan tetapi untuk mengeringkan air matanya, mereka tidak mempunyai sehelai saputanganpun. Mereka terharu karena saya, seorang Belanda, yang negaranya harus mengalami ban-

yak sengsara, yang diakibatkan oleh orang-orang Jerman, telah datang dengan membawa makanan yang berlimpah-limpah untuk mereka. Betapa indahnyanya kalau kita dipenuhi dengan Roh Yesus Kristus. Maka tidak ada tempat bagi kebencian dan kita dapat melihat bahwa orang-orang Jerman yang telah dipenuhi dengan Roh Kudus adalah lain daripada orang-orang yang dipenuhi dengan roh Hitler, yaitu roh si Antikris yang ada di dunia. Betapa bedanya keadaan kaum muda Jerman, sekiranya kepada mereka diberitakan Kristus yang hidup dan penuh dengan cinta kasih itu. Tiap-tiap malam saya membawakan bahan makanan untuk jemaatNya itu. Bukankah Tuhan berkata: “*Keta-huilah: waktu kalian melakukan hal itu, sekalipun kepada salah seorang dari saudara-saudara-Ku yang terhina, berarti kalian melakukannya kepada-Ku*” (Matius 25:40)? Satu hal yang tidak dapat saya lupakan! Meskipun tiap-tiap malam saya biasa membawa banyak makanan dalam doos-doo, tetapi pada suatu malam saya mendapatkan pimpinan dari Roh Kudus supaya malam itu saya tidak membawa apapun. Pembantu kokiku yang kedua, yang tiap-tiap malam membantu saya untuk ikut mengangkat satu dan lain, meminta kepada saya apakah diapun boleh membawa suatu bingkisan kecil, katanya untu teman wanitanya. Saya katakan kepadanya bahwa ia boleh saja berbuat demikian, akan tetapi atas risiko sendiri. Jadi malam itu saya tidak membawa apapun dan dia membawa sebuah bungkus yang kecil saja kalau dibandingkan

dengan apa yang biasanya saya bawa. Akan tetapi kali ini kita dipintu keluar dipergok seorang perwira tinggi Amerika dan koki itu mendapat teguran yang keras. Dia harus mengembalikan semuanya kedalam kapal. Saya masih mendengar ucapannya: “Dapatkah kau mengerti semua ini” Baru saya dapat menyadari mengapa saya tidak boleh membawa apapun dari persediaan makanan yang amat banyak yang ada di kapal. Nama pendeta dari jemaat Jerman itu ialah Herman Dunst dan sampai sekarang ia masih menamakan saya malaikat penolong yang dipakai Tuhan dan diutusNya kepada mereka.

Oleh karena peperangan telah berakhir, maka saya ingin kembali untuk menengok sanak keluargaku dan kawan-kawan di negeri Belanda dan untuk melihat apa yang masih tersisa dari kota Rotterdam. Setelah kembali di New York, saya berusaha keras untuk mendapatkan kapal yang menuju ke negeri Belanda, akan tetapi ternyata tidak mudah. Tibatiba timbul padaku suatu pikiran dan saya berkata kepada Tuhan: “Ya Tuhan, jika Engkau menghendaki supaya saya kembali ke negeri Belanda, maka saya akan pergi, akan tetapi kalau Engkau menghendaki supaya saya pergi ke Tiongkok atau ke tempat manapun di dunia ini, saya akan pergi juga. Kemana Kau pimpin saya, maka saya akan mengikutinya!” Waktu esok harinya saya datang di kantor perkapalan, petugasnya mempunyai daftar yang panjang dari kapal-kapal yang akan

berlayar ke segala penjuru dunia. Ia menluncur dengan jarinya diatas daftar itu, lalu berhenti pada s.s. “Joseph Story” (Riwayat Yusuf). Ia bertanya kepada saya: “Apakah saudara mau naik kapal ini? Kapal ini akan ke Rotterdam!” Dengan tenang saya berkata: “Okay”. Tetapi hatiku seperti meloncat-loncat kegirangan dan saya berkata: “Thank You, Lord! Thank You!” (Terima kasih Tuhan, terima kasih).

Di New York saya membeli banyak oleh-oleh untuk kerabat dan keluargaku. Saya juga menghadap nakhoda dan mohon ijin agar boleh membawa sedikit makanan. Saya mendapat jawaban: “Asal engkau meninggalkan kapal ini!” Kami mempunyai bekal makanan yang amat banyak. Bersamaan dengan kepala urusan makanan, kami lalu membereskannya dengan jalan obral. Sejumlah besar kaleng-kaleng berisi daging babi nomor satu yang tidak disukai oleh orang-orang Amerika karena terlalu banyak mengandung lemak. Juga beberapa ember besar yang berisi kira-kira 50 kilogram lemak ginjal sapi, yang telah cair, yang mereka namakan ‘minyak semir mobil’. Akan tetapi betapa mewahnya pada waktu itu untuk menyimpan satu pond lemak! Ada 36 kaleng berisis tepung susu berkualitas nomor satu, masing-masing berisi 4½ liter sekalengnya, yang seakan-akan disimpan oleh Tuhan untuk saya. Kaleng-kaleng itu telah diapkir, hanya oleh karena orang-orang Amerika tidak suka memakai susu bubuk lagi, mereka hanya suka minum susu segar atau susu kental.

Saya menuliskan hal ini oleh sebab sudah seringkali saya boleh mengalami bagaimana Tuhan menggerakkan hati seseorang, seperti Ia telah menggerakkan hati raja untuk kepentingan Nehemia, yang juga seorang kepala urusan makanan (baca Nehemia 2). Berjalan dengan Tuhan merupakan hidup yang sama sekali lain daripada kalau hidup tanpa Tuhan.

Di Rotterdam kapal kami hanya berhenti kurang dari 24 jam, amat singkat setelah bepergian selama enam tahun dan saya senang sekali dapat berjumpa lagi dengan segenap keluargaku dalam keadaan sehat walafiat. Kebanyakan dari mereka bertempat tinggal di Rotterdam yang hancur karen pemboman. Saya merasa bangga dapat memberikan sesuatu kepada banyak saudara-saudara seimanku, yang tidak pernah mereka miliki selama peperangan. Alkitab berkata: *“Jadi, selama ada kesempatan bagi kita, hendaklah kita berbuat baik kepada semua orang, terutama sekali kepada saudara-saudara kita yang seiman”* (Galatia 6:10).

Dalam penjara

Saya berjalan-jalan dengan suatu gagasan yang aneh. Soalnya saya sekali-kali ingin mendapatkan pengalaman tentang kehidupan dalam penjara. Akan tetapi tanpa melakukan suatu kejahatan orang tidak mudah dapat menjadi penghuni rumah penjara, yang dibiayai oleh negara. Saya mendengar bahwa penjara di Ellis Island di New York sudah penuh. Penjara itu adalah tempat tahanan bagi orang-orang asing yang tidak disukai, seperti orang yang tidak mempunyai surat ijin atau yang harus dikeluarkan dari negara itu, semuanya ditahan ditempat itu. Juga pelaut-pelaut yang masuk ke Amerika secara gelap dan tertangkap dibawa kerumah penjara itu.

Pada suatu hari dengan membawa koper, saya pergi ke kota Philadelphia di Pennsylvania. Saya masuk ke kantor Imigrasi dan kepada pejabat disitu saya mengajukan permohonan supaya menangkap saya, oleh karena saya telah tinggal di Amerika lebih lama daripada apa yang disebutkan dalam surat ijin tinggalku, sehingga saya dapat dianggap tinggal di Amerika secara tidak sah. Kalau pernah saya melihat orang yang terheran-heran, maka dialah pejabat itu. Ia berkata bahwa kalau demikian, maka untuk sementara saya akan ditahan di pen-

jara kota, akan tetapi lebih baik lagi untuk mencari kapal dan terus berangkat. Ternyata tidak mudah bagiku untuk meyakinkan dia bahwa saya lebih suka ditangkap daripada mencari kapal dan pergi. Lalu ia mengusulkan supaya saya berpikir dahulu selama satu malam dan pergi ke perusahaan pelayaran. Saya melaksanakan itu dan malam itu saya masih tidur dihotel. Keesokan harinya saya pergi ke perusahaan pelayaran, tetapi ternyata tidak ada kapal untuk saya. Saya kembali ke imigrasi dengan koper saya dan kepada pejabat imigrasi itu saya beritahukan bahwa saya tidak bisa mendapatkan kapal dan mohon dengan sangat, agar ia sudi menerapkan undang-undannya untuk mana ia telah diangkat oleh negara.

Setelah ia minilpun, lalu datang dua orang researse. Yang satu berjalan di depanku, yang lain dibelakang. Prosesnya mulai berjalan. Pintu-pintu besar model kuno dari penjara itu dibuka untukku dan setelah saya masuk ditutup kembali. Koperku harus saya serahkan dan saya digeledah dengan teliti, sedangkan mereka mengambil sidik jariku. Saya diperlakukan sebagai orang hukuman. Lucunya ialah bahwa para penjaga penjara itu sendiri juga tidak tahu penjahat macam apa saya ini. Saya dimasukkan kedalam sebuah sel yang kuno dimana ada ranjang, meja dan kursi. Lantainya terdiri dari beton polos, dindingnya dilabur putih dan ada wc-nya. Pintu sel yang berat dan terbuat dari terali-terali besi dengan bantingan keras lalu ditutup dan oleh penjaganya dipasang sebuah gembok

besar modal kuno dari besi. Hal yang demikian itu untuk saya merupakan pengalaman baru dan aneh, namun saya tidak menyesalnya. Saja juga tidak mengetahuinya bahwa saya akan tinggal hampir tiga bulan dibelakang terali itu.

Oleh karena saya tidak mempunyai pengalaman dalam hidup 'indekos' begini, maka saya hanya dapat menunggu saja bagaimana selanjutnya acara tiap harinya. Pagi-pagi benar kami dibangunkan melalui pengeras suara dengan bunyi trompet, setelah mana dibunyikan musik radio melalui pengeras suara yang sama. Penjara itu terdiri dari tiga tingkat. Semua pintu sel dapat dibuka ke arah serambi yang terletak didalam sejalan dengan tembok dan pintu-pintu. Di tengah-tengahnya ada tempat yang terbuka, semacam taman. Pada jam-jam tertentu penjaga-penjaga datang membuka pintu-pintu dan kami diijinkan berada di serambi sampai bunyi peluit untuk kemudian berbaris di bagian bawah dan bersama-sama menuju ke ruang makan. Disana semuanya berjalan seperti di cafetaria dan saya tidak akan dapat melupakan bagaimana rasanya kopi disitu. Untuk pertama kalinya kopi itu hampir tidak dapat kuminum. Tetapi saya melihat bagaimana semua tahanan lainnya menghabiskan isi cangkirnya dan oleh karena itu saya berpendapat bahwa lebih baik untuk langsung menyesuaikan diri dengan makan dan minum apa yang mereka makan dan minum. Pada waktu-waktu tertentu disiang hari, maka kami diperbolehkan berjalan-jalan dengan bebas di taman tengah itu. Hanya tidak boleh ber-

kumpul secara mengelompok. Jadi saya hanya berjalan-jalan saja kian-kemari dan berbicara dengan tahanan yang ini dan tahanan yang itu. Kesempatan inilah yang kupergunakan untuk memperoleh kontak pribadi dengan para narapidana.

Tetanggaku, yaitu penghuni sel disampingku, adalah seorang yang kecil dan pendek gemuk, seorang kelahiran Jerman. Segera ia menceritakan seluruh riwayatnya kepadaku. Ia seorang perampok bank, yang sudah berulang kali merampok bank dan pada perampokan suatu bank ia hampir membunuh seorang petugas bank. Ia diberi hukuman penjara 10 tahun, yang dapat dianggap enteng melihat kejahatan-kejahatan yang ia lakukan. Ia menceritakan kepadaku betapa baik dia itu dan bahwa ia selalu menolong orang yang ada dalam kesukaran, artinya, menolong dengan uang curian itu! Ia bukanlah pencuri murahan dan tidak pernah mencuri dari orang-orang miskin, sebab hal itu dianggapnya sebagai suatu perbuatan pengecut. Merampok bank dianggapnya tidak salah, sebab menurut dia, tidak ada orang yang kurang makan sedikitpun karena itu. Menurut dia, hakim yang menghukumnya, tidak baik. Ia sama sekali tidak menyesali kejahatan-kejahatannya. Sebaliknya, diperlihatkannya kepadaku sebuah denah peternakan ayam yang hendak dibuatnya di Afrika Selatan, kalau ia sudah keluar dari penjara. Ia akan melaksanakannya itu dengan modal, yang akan didapat olehnya melalui perampokan bank lagi dan sesudah itu ia ingin hidup sebagai orang yang baik.

Betapa kusutnya jalan pikirannya! Ia sama sekali tertutup untuk dapat percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.

Lain halnya dengan seorang pria berumur 42 tahun, yang mendengar bahwa saya seorang Belanda. Ia datang kepada saya dan berbicara dengan saya, sebagian dalam bahasa Belanda dan sebagian dalam bahasa Amerika. Ia adalah seorang Belanda asli, yang sudah 20 tahun meringkuk dalam penjara. Dari penjara untuk hukuman-hukuman berat, ia dipindahkan ke penjara ini dan masa hukumannya hampir selesai. Ia menceritakan kepada saya, bagaimana ia dalam suatu perkelahian untuk dapat melarikan diri telah memukul seseorang sampai mati dan dikhianati oleh orang lain. Ia telah menjalankan banyak sekali kejahatan dan jumlah hukuman penjaranya seluruhnya mencapai 80 tahun. Setelah ia berdiam 3 tahun dalam penjara, maka ia bertemu dengan seorang penginjil dan penjahat ini lalu bertobat. Penginjil itu memberitahukan kepadanya bahwa apabila ia memutuskan hubungannya dengan gerombolan gangsternya, yaitu orang-orang jahat dari dunia gelap, maka ia dapat memastikan bahwa ia dalam 20 tahun akan keluar sebagai orang bebas. Beberapa orang dari para penjahat ini selalu mengadakan hubungan secara terus-menerus dengan gerombolannya untuk pada suatu ketika mencoba melarikan diri. Bersama-sama dengan saudara itu dalam sel saya, kami menyanyikan lagu-lagu rohani yang indah serta berdoa bersama. Ia mengatakan kepada saya

bahwa ia hanya tinggal dua minggu lagi menjalani hukumannya, sedangkan sisanya telah dihapuskan dengan syarat bahwa ia akan dipulangkan ke negeri Belanda. Ia berkata kepada saya bahwa ia merasa dirinya telah bebas, baik terhadap Tuhan maupun terhadap manusia. Pertama oleh karena ia untuk kejahatannya telah menjalani hukuman selama 20 tahun dari hidupnya, sebagai imbangi terhadap masyarakat. Yang kedua oleh karena Tuhan Yesus Kristus telah menjalani hukuman dosa-dosanya terhadap Tuhan.

Seorang lain yang sering bicara dengan saya dan yang saya coba untuk meyakinkannya bahwa ia adalah seorang berdosa, harus menjalani hukuman selama 9 tahun. Dalam suatu perkelahian disebuah cafe untuk membela dirinya ia telah membunuh dua orang laki-laki dengan menggunakan botol bir. Ia tidak pernah berbicara tentang para korbannya, akan tetapi hanya berkata bahwa hakimnya tidak baik. Di penjara itu seringkali saya harus mendengar ucapan seperti itu dan sekiranya kuta harus mempercayai apa yang mereka katakan, maka mereka semua seakan-akan dipenjarakan tanpa kesalahan. Tiap-tiap hari Minggu diadakan kebaktian gereja di kapel kecil. Dengan sendirinya saya selalu pergi ke kebaktian itu dan disana saya berkenalan dengan kelompok yang melayani penginjilan disana. Saya mengamati-amati para narapidana dan dengan segera saya mengetahui bahwa begitu mereka mendengar ada seorang wanita yang akan ikut datang dalam kelompok para penginjil, maka se-

muanya lalu pergi ke kapel, bukan karena mereka merindukan kebaktian gerejanya, melainkan untuk dapat melihat wanita-wanita itu.

Dalam waktu-waktu dimana saya tidak diperkenankan keluar dari selku, maka seluruh waktuku saya pergunakan untuk membaca Alkitab dan mencari persekutuan dengan Tuhan.

Kalau mereka menanyakan kepada saya mengapa saya dipenjarakan, saya menjawab bahwa perkaraku masih harus dihadapkan ke pengadilan dan sebelum itu saya tidak dapat menceriterakannya. Saya tidak mau berdusta melainkan saya ingin meyakinkan mereka bahwa saya adalah salah satu dari mereka juga, sehingga mereka mau berbicara dengan saya secara berterus-terang.

Ada seorang narapidana yang tidak pernah dapat kulupakan. Ia seorang dokter. Ia telah memalsukan obat-obatan, sehingga dihukum satu tahun. Ia sangat resah karena memikirkan keluarganya, sehingga amat bersusah hati. kepadanya saya beritahukan tentang iman dalam Kristus dan kukatakan bahwa kalau ia bertobat dan percaya kepada Tuhan, pasti Tuhan akan menolongnya dari segala kesulitannya. Waktu pengharapan mulai timbul kembali dalam hatinya, maka matanya kelihatan bersinar-sinar. Saya dapat membayangkan betapa beratnya untuk orang-orang seperti dia, kalau tidak mempunyai pegangan pada Injil Tuhan Yesus Kristus.

Juga pada hari-hari Natal saya ada dalam penjara dan saya bersyukur bahwa selama hari-hari itu saya boleh ikut mengalami kehidupan dalam penjara.

Perbedaan yang besar ialah bahwa walaupun saya berada dalam penjara, namun saya adalah seorang yang bebas dan penuh dengan sukacita, sedangkan betapa banyak orang yang berada diluar penjara, namun seakan-akan dipenjarakan dan tidak bebas serta tidak mempunyai kegembiraan.

Perlu dijelaskan bahwa jamuan makan hari Natal secara Amerika sungguh merupakan suatu jamuan makan yang berlimpah-limpah.

Waktu masih dalam penjara melalui seorang teman, saya menerima berita bahwa ayah saya telah meninggal dunia. Disitu sayapun mulai mengerti apa artinya bagi banyak orang untuk dalam keadaan demikian harus berdiam dipenjara.

Ayahku adalah seorang yang saleh, yang walaupun ia tidak dibesarkan dalam keluarga Kristen, telah menemukan Tuhan disebuah lapangan terbuka waktu ia berumur 12 tahun. Dia selalu berkata kepadaku bahwa orang yang meninggal tidak perlu sakit lebih dulu, akan tetapi cukup hanya dengan “pfft” menghembuskan nafasnya yang terakhir. Dan terjadilah demikian itu pada dirinya sendiri, sesuai dengan kepercayaannya. Waktu ia duduk dimeja dan ibuku sedang memainkan “Soli Deo Gloria”, tiba-tiba ibu mendengar sesuatu dibelakangnya, seakan-akan ada orang yang terselak dikerongkongannya. Ia berpaling dan masih sempat melihat bahwa ayahku dimeja menghembuskan nafasnya yang terakhir. Dahulu kami tidak dapat membayangkan bagaimana ibu dapat mengatasinya sekiranya ayah dipanggil oleh Tuhan. Tentu

saja ibu terkejut sekali, akan tetapi waktu jenazah ayah dibaringkan dalam kamar yang dibuat untuk berkabung dan waktu ibu mengelus-elus rambut putih ayah dengan tangannya, terkejutlah ia dan berpikir: “Betapa tololnya saya untuk mengelus-elus hiasan luar dari baju perjalanannya. Dia sudah tidak ada lagi disini. Itu hanya pakaian perjalanannya saja”. Mulai dari saat itu ibu mengerti bahwa ayah tidak mati, melainkan hanya sudah kembali kepada Tuhan dengan mendahului ibu. Semuanya ini saya baru mendengar kemudian dari saudara-saudaraku laki-laki dan perempuan.

Suatu pikiran aneh bahwa banyak orang berpendapat bahwa mereka harus sakit lebih dahulu sebelumnya meninggal dunia. Barangkali itulah sebabnya mengapa banyak orang jatuh sakit. Hal itu terjadi sesuai dengan kepercayaannya! Alangkah bahagiannya bila kita hidup dengan Tuhan; karena ayahku baru saja mengatur segala sesuatunya untuk mengadakan suatu perjalanan ke Amerika bersama-sama dengan ibuku. Semuanya itu telah diserahkan kepada adikku laki-laki tanpa menyadari bahwa pada waktu itu Allah sedang mempersiapkan ayahku untuk berpisah karena harus mengadakan perjalanan besar, yaitu kerumah Bapanya disurga. Saya percaya bahwa orang yang berjalan dengan Tuhan telah memenuhi hidupnya sehari-hari dengan apa yang telah diberikan oleh Tuhan bagi mereka didunia ini. Betapa seringnya kita membaca dalam Alkitab bahwa para orangtua sebelum meninggal memberkati anak-anaknya dan kemudian baru mati.

Tidak lama kemudian saya menerima khabar bahwa untuk saya ada sebuah kapal di New York yang akan berlayar melalui Saint John dan Kanada, ke Amsterdam. Mujizat-mujizat besar yang Tuhan kerjakan selama pelayaran itu tetap terkenang dalam hatiku.

Biarpun saya tidak menganggap diriku sebagai narapidana, yaitu seorang yang kehilangan kebebasannya, namun saya dapat merasakan apa artinya itu untuk bebas kembali, waktu pintu penjara ditutup dibelakangku dan saya boleh keluar. Betapa senangnya untuk menjadi orang yang bebas! Tidak terikat pun tidak tertawan oleh kuasa iblis, melainkan sudah ditebus dan dibebaskan oleh kuasa Yesus yang membebaskan! Saya teringat akan ucapan nabi Yesaya dalam Lukas 4:18-19: *“Roh Tuhan ada pada-Ku, sebab Ia sudah melantik Aku untuk memberitakan Kabar Baik kepada orang miskin. Ia mengutus Aku untuk mengumumkan pembebasan kepada orang tertawan dan kesembuhan bagi orang buta; untuk membebaskan orang tertindas dan memberitakan datangnya saat Tuhan menyelamatkan umat-Nya.”*

Perjalanan yang penuh keajaiban

Dari Philadelphia saya berangkat ke New York dengan kereta api untuk dapat naik kapal s.s. “Tab-inta” yang akan membawa saya melalui St. John, Kanada ke Amsterdam.

Satu hal yang menyedihkan saya. Saya tidak mempunyai banyak uang dan tidak mempunyai apapun untuk dibawa bagi anak-anak Tuhan dinegeri Belanda, sedangkan saya mengetahui bahwa disana masih banyak orang yang menderita. Peperangan telah merusak negara dan rakyat dengan hebatnya dan segala-galanya menjadi amat mahal. Maka saya berdoa kepada Tuhan dan mengatakan: “Ya Tuhan, anak-anakMu masih menderita dan saya tidak mempunyai barang apapun untuk diberikan kepada mereka. Engkau selalu memakai saya untuk melakukan hal-hal demikian, akan tetapi sekarang saya tidak mempunyai apa-apa. Tolonglah, ya Tuhan dan gerakkanlah hati banyak orang”. Saya sama sekali tidak mempunyai pikiran bagaimana caranya Tuhan akan menolongku dalam soal ini, akan tetapi betapa indahnya untuk boleh percaya kepada Tuhan, yang penuh dengan keajaiban. Dipelabuhan St. John kami tinggal selama beber-

apa hari, untuk mengambil muatan. Disana saya mengunjungi kebaktian Injil Sepenuh, dimana saya memberikan kesaksian mengenai apa artinya Kristus bagi saya dalam hidupku. Saya sama sekali tidak membicarakan tentang kesukaran saya bahkan saya tidak memikirkan hal itu sedikitpun. Akan tetapi setelah kebaktian selesai ada seorang wanita yang datang kepadaku dan menyatakan kepada saya bahwa ia mempunyai agak banyak pakaian dan apakah saya tidak merasa tersinggung untuk membawa pakaian-pakaian itu kenegeri Belanda. Saya lalu berceritera kepadanya bahwa saya telah berdoa kepada Tuhan mengenai kebutuhan itu dan oleh karenanya saya akan sangat menghargainya. Esoknya pada siang hari, saya boleh datang mengambil pakaian itu, sebab wanita itu masih akan membicarakannya lagi dengan beberapa orang lainnya. Sungguh besar sukacitaku pada waktu melihat hal yang tak terduga dengan adanya kopor-kopor, bungkusan-bungkusan dan karung-karung seluruhnya berjumlah 18 buah, yang semuanya terisi dengan pakaian-pakaian yang masih baik sekali. Begitulah seringkali saya melihat bukti nyata keagungan Tuhan dalam hal-hal seperti itu yang kelihatannya hanya sepele! Wanita yang memberikan pakaian-pakaian itu menanyakan kepadaku apakah dinegeri Belanda ada orang-orang yang dapat memakainya dengan memperlihatkan kepada saya 5 atau 6 korset wanita. Nah, saya sebagai orang bujangan tidak mempunyai banyak pengertian mengenai barang-barang itu, akan

tetapi kelihatan masih baru dan baik sekali. Maka saya menjawabnya: “Barang-barang itu boleh diikutsertakanj!” Pikir saya: “Biarlah nanti di negeri Belanda orang yang berkepentingan memilih sendiri”.

Waktu saya sampai dinegeri Belanda dan saya beritahukan mengenai soal pakaian itu, ada seorang janda tua yang datang kepada saya dan bertanya: “Apakah dalam bungkusan-bungkusan itu ada korsetnya?” Setelah itu saya baru mengerti bahwa korset-korset itu khusus ditambahkan oleh Tuhan. Janda itu berceritera kepada saya bahwa ia telah berdoa kepada Tuhan untuk menolongnya, oleh karena tanpa memakai korset itu punggungnya terasa sakit sekali! Betapa manisnya tindakan Tuhan dan betapa ajaibnya Roh Kudus, juga dalam soal-soal seperti ini.

Waktu itu korset-korset hampir tak terbeli, akan tetapi Maasbach dapat berkata: “Silahkan memilih!” Banyak kaum wanita pasti dapat mengerti betapa besarnya arti korset tersebut bagi wanita tua itu. Kemudian saya mendengar bahwa ukuran korset itu tepat sekali untuk dia dan bahwa ia belum pernah memakai korset yang sebaik itu. Bukanlah Tuhan telah berfirman bahwa Ia bagaikan seorang suami bagi para janda dan bagaikan seorang Bapa bagi para yatim-piatu?

Barangsiapa berjalan dengan Tuhan akan mengetahui bahwa Tuhan suka memberi jalan keluar yang ajaib, baik dalam hal-hal yang kecil maupun besar. Adalah suatu kehormatan apabila kita dipa-

kai oleh Tuhan untuk membawakan sesuatu kepada seorang janda atau orang-orang lainnya yang membutuhkannya dan boleh memberinya dalam namaNya!

Dikapal itu saya mendapatkan kamar untuk 7 orang, yang hanya saya tempati bersama satu teman lagi! Tuhan memberikan anugerahNya, sehingga selama pelayaran itu saya boleh membimbing orang tersebut sampai bertobat. Sesudah kira-kira lima hari, saya melihat bahwa orang itu sudah tidak merokok lagi. Waktu saya menanyakan kepadanya, mengapa ia tidak merokok lagi, ia menjawab: “Karena alasan yang sama seperti alasan yang saudara kemukakan kepada saya dahulu!” Saya sudah bersaksi kepadanya bahwa tubuh kita adalah bait Roh Kudus dan bahwa Tuhan mau membebaskan kita dari perbudakan terhadap nikotin dan bahwa saya sendiri dengan sukarela telah melepaskannya demi cinta kasihku kepada Tuhan Yesus. Namunt tentang hal merokoknya dia, saya sama sekali tidak menyinggungnya.

Orang itu – saya sudah lupa namanya – paling mencemaskan soal barang-barang bawaanku yang begitu banyak. Ia tidak habis berpikir bagaimana nanti saya akan dapat mengangkut semuanya itu dari Amsterdam ke Rotterdam. Karena semua barang-barang itu mustahil dapat dimasukkan kedalam suatu taksi dan pula pada waktu itu ongkos taxi dinegeri Belanda mahal sekali, sedangkan prahoto-prahoto hampir tidak ada yang jalan. Orang itu tidak dapat mengerti mengapa saya tidak

khawatir sedikitpun tentang hal ini.

Kepadanya saya beritahukan bahwa Tuhan akan mengatur segala sesuatunya. Akan tetapi seperti biasanya bagi orang-orang yang belum beriman, orant itu tetap saja mencemaskan, bagaimana kiranya Tuhan akan memecahkan persoalan ini. Saya sudah tahu tanpa ragu-ragu sedikitpun bahwa Tuhan telah memberikan semua pakaian-pakaian itu untuk anak-anakNya. Dengan sendirinya Tuhan akan menyelesaikan soal pengangkutannya.

Waktu kapal kami sampai didermaga Amsterdam dan belum berlabuh dengan baik, saya melihat sebuah prahoto besar dan hanya satu-satunya yang ada disitu. Adikku Piet berdiri dikade dan saya berteriak kepadanya, agar ia mencari tahu kemana tujuannya prahoto itu, sebab saya membawa banyak barang untuk tujuan ke Rotterdam. Tidak beberapa lama kemudian adikku menjawab dari bawah bahwa prahoto itu akan ke Rotterdam dan saya boleh ikut bersama dengan semua barang-barang saya. Saya tahu bahwa Tuhan telah mengir- imkan prahotot itu, sedangkan waktu para kelasi masih sibuk mengikatkan kapalnya pada tiang- tiang didaratan, maka orang sekamarku yang baru bertobat itu datang menghampiri saya dan saya berkata kepadanya: “Apakah saudara melihat prahoto yang ada disana? Tuhan telah mengir- imkannya kepadaku untuk menghantarkan saya dengan semua barang-barangku sampai kerumah”. Orang itu hampir tak dapat percaya, tetapi memang demikian adanya. Dan ajaibnya yalah bahwa se-

mua barangku dan saya sendiri juga adikku dan tunangannya boleh ikut menumpang dan sopir itu menghantarkan kami sampai kedepan rumah kami dengan ongkos yang jauh lebih rendah sekiranya kami naik kereta api tanpa barang-barang itu. Ini bukan yang pertama kali dimana Tuhan menyediakan kendaraan yang dibutuhkan. Saya kira bahwa saya akan merasa lebih heran lagi sekiranya Tuhan tidak turun tangan.

KALIAN AKAN MENJADI SAKSIKU

Oleh karena saya sejak perang dunia II, selama tahun 1940-1945 hanya sempat berkunjung kerumah selama satu hari saja, maka saya ingin tinggal lebih lama di negeri Belanda. Disini ternyata tidak mudah untuk menemukan kebaktian-kebaktian Injil Sepenuh seperti yang saya alami di Amerika. Di sebuah ruang bawah tanah yang dijadikan sebuah bangsal kecil di sebuah lorong samping di Rotterdam Selatan, saya dengan teratur mengunjungi kebaktian-kebaktian, dimana saya sendiri juga ikut aktif. Seorang buruh yang sederhana dan tidak terpelajar bernama Neumeyer mengadakan kebaktian-kebaktian ditempat itu. Tiap-tiap hari Sabtu malam Minggu, bersama dengan sejumlah orang yang sudah agak tua, dan dengan membawa orgel kecil berpedal yang dapat dilipat, kami mengadakan pertemuan-pertemuan kebaktian di udara terbuka di taman Afrikaanderplein. Tanpa saya menyadarinya, disana saya mengalami suatu pela-

jaran, dimana Tuhan mendidik saya untuk dapat menaklukkan diri kepada orang yang oleh Tuhan diangkat sebagai penanggung-jawabNya. Saya tidak akan dapat melupakan persekutuan-persekutuan doa yang kami adakan setiap Jum'at malan di sebuah ruangan kecil dan sangat sederhana, akan tetapi dimana seringkali kemuliaan Allah turun dengan kuat-kuasaNya.

Memang manusia sering mencari Tuhan ditempat-tempat dimana Ia tidak dapat diketemukan oleh karena mereka lupa bahwa Tuhan suka menemani orang-orang yang sederhana, rendah hati dan miskin. Tuhan tidak memandang keindahan gedung-gedung atau kemewahan dan kehebatan rumah-rumah besar. Tuhan memandang hati manusia dimana Ia menemukan hati yang remuk-redam, disitulah Tuhan hendak berdiam serta menyatakan Diri. Hal ini biasanya tidak terdapat ditengah-tengah berkelimpahannya kekayaan duniawi, sehingga lebih mudah menemukan Tuhan di kalangan orang-orang yang sederhana.

Dalam pertemuan-pertemuan kebaktian kecil yang saya kunjungi itu, saya bertemu dengan sejumlah – apa yang kami sebut dikalangan kami – saudara dan saudari, yang sudah dibaptis dengan Roh Kudus dan yang dapat berbicara dalam bahasa-bahasa baru. Ini adalah sesuatu yang hati sayapun merindukannya. Saya juga menginginkan supaya dibaptis dengan Roh Kudus. Kadang-kadang saya mendengar mereka berceritera bahwa Tuhan telah memberikan suatu mimpi atau penglihatan dan

betapa besarnya keinginanmu agar sekali-kali sayapun boleh menerima suatu mimpi atau penglihatan dari Tuhan. Seringkali saya berdoa kepada Tuhan agar supaya Dia memberikan wahyu seperti itu kepada saya juga, akan tetapi setiap kali kalau saya memintanya, saya mendapat kesan seakan-akan Tuhan bertanya kepadaku: “Apakah engkau tidak mengandalkan Firmanku? Apakah FirmanKu itu tidak cukup bagimu?” Saya yakin bahwa adalah hal yang biasa apabila seorang anak Tuhan yang sudah dilahirkan kembali dengan sendirinya merindukan supaya boleh menerima pertemuan yang istimewa dengan Tuhan, suatu jamahan ataupun pewahyuan yang khusus ini dari Allah Bapa di surga. Seringkali saya mawas diri apakah barangkali saya telah menempuh jalan yang salah atautkah penyerahan diriku kepadaNya masih kurang sempurna. Baru di kemudian hari saya mengerti mengapa Tuhan tidak memberikan apa yang kurindukan itu. Tuhan mengajarkan kepadaku bahwa imanku harus saya dasarkan atas FirmanNya, seperti dikatakan oleh Daud: “*Sabda-Mu adalah pelita bagi langkahku, cahaya untuk menerangi jalanku*” (Mazmur 119:105).

Saya membiayai hidupku dengan uang yang saya cari sendiri dan yang juga saya pergunakan sebagai persembahan untuk Rumah Tuhan. Beberapa waktu kemudian uang saya sudah sangat berkurang. Saya berkata: “Ya Tuhan, kumohon agar Tuhan sudi menyediakan lagi pekerjaan di kapal bagiku?” Dan biasanya tidak berjalan lama untuk kemudian

bekerja kembali disebuah kapal, pergi berlayar untuk mencari nafkah, juga agar memperoleh uang untuk disumbangkan kepada orang-orang lain yang membutuhkannya. Kadang-kadang sangat ajaib caranya Tuhan mengisi keperluanku ini. Seringkali terjadi, justru kalau uangku sudah hampir habis, sebelum mencarinya, saya telah menerima khabar dari Konsul perwakilan Amerika Serikat, tentang adanya lowongan di sebuah kapal Amerika dengan permintaan supaya saya mengisi lowongan itu. Oleh karena saya tidak hanya memiliki surat-surat untuk dapat berlayar sebagai kepala koki atau kepala dapur kapal, akan tetapi disamping itu dapat bekerja juga di geladak atau di ruangan mesin, maka bagiku tidak sukar untuk dapat berlayar lagi. Saya menerima gaji berupa dollar yang bebas pajak dan cukup bagiku untuk hanya bekerja paling lama enam bulan tiap tahunnya. Sisa waktunya saya pakai untuk pelayanan penginjilan. Saya telah mengadakan banyak perjalanan dan tidak ada suatu perjalananpun, dimana saya tidak melihat tangan Tuhan.

ORANG-ORANG DIJALANKU

Tidak selalu mudah untuk meninggalkan pekerjaan penginjilan didaratan dan kembali naik kapal lagi. Saya masih ingat bagaimana saya pada suatu ketika merasa sedih waktu kembali naik kapal dan saya berkata: “Ya Tuhan, masih berapa lamakah kiranya saya masih harus bergerak di antara orang-

orang mati?” Sebab kadang-kadang saya merasa disana seolah-olah saya berada ditengah-tengah orang-orang mati. Memang mereka tidak mengenal dan tidak memiliki kehidupan yang ada dalam diri Yesus Kristus, Tuhan kita, akan tetapi betapa indahNya bahwa Tuhan dengan kasih-karuniaNya menguatkan kita, agar dapat tetap berdiri dan bahwa kita berada ditempat itu supaya menjadi pelita ditengah-tengah kegelapan.

Saya teringat akan seorang laki-laki dari Missouri, yang dalam keadaan mabuk naik kapal kami di New York. Ia akan ikut dengan tugas sebagai pelayan. Akan tetapi ia terus-menerus meminum minuman keras dan selalu dalam keadaan mabuk. Saya beritahukan kepadanya bahwa sebenarnya ia naik kapal itu untuk bekerja dan bahwa apabila dia tetap berkehendak menjadi peminum, dia sebaiknya mengundurkan diri saja. Saya mendapat kesan bahwa orang ini telah mengalami satu dan lain dalam hidupnya dan berusaha untuk menghilangkan penderitaan serta segala kekecewaannya dengan jalan bermabuk-mabukan. Maka waktu tiba saatnya untuk bekerja, saya menggugah dia agar terbangun dari tidurnya dan kutanya kepadanya mengapa ia minum dan apakah ia tidak percaya kepada Tuhan. Ia memandang kepadaku dan menceritakan riwayatnya. Isterinya, seorang guru Sekolah Minggu telah berbuat serong dengan seorang pria lain. Orang termaksud tidak dapat dan tidak mau menerima bahwa Tuhan mengijinkan hal ini terjadi dalam hidupnya. Isterinya telah menye-

sali perbuatannya, akan tetapi sisuami tidak mau mengampuninya dan pergi dari rumah. Waktu saya tiba-tiba berkata kepadanya bahwa Tuhan telah mengirim saya untuk memberitahukan kepadanya bahwa ia sendiri tidak lebih baik daripada isterinya dan bahwa ia harus bertobat dan bahwa ia segera harus kembali kepada isterinya dan kedua orang anaknya, maka ia menjadi amat terkejut! Ia memandang kepada saya seakan-akan ia mengalami sesuatu yang sangat luarbiasa!

Betapa sombongnya dia! Betapa banyak orang yang semacam itu, yang menghakimi orang lain karena melanggar satu perintah Tuhan, sedangkan mereka sendiri melanggar perintah-perintahNya yang lain! Orang itu tidak jadi ikut berlayhar dengan kami; saya harap bahwa ia sudah sadar dan telah kembali kepada keluarganya.

Pada suatu kesempatan lain, saya berdiri di dekat kapal di Rastanura, sebuah kota kecil di Saudi-Arabia, di teluk Persia. Disampingku berdiri seorang pria Amerika yang masih muda, yang di daerah itu bekerja di daratan di sebuah perusahaan minyak. kepadanya tiba-tiba kutanya, apakah ia sudah sadar telah menjadi anak Tuhan. Rupanya ia sama sekali tidak menyangka bahwa seorang koki kapal akan bertanya demikian. Ia menjadi gugup dan menceritakan riwayatnya. Ibunya banyak berdoa, begitu pula ketiga kakak perempuannya yang semuanya menjadi anggota Jemaat Pante-kosta dan telah dipenuhi dengan Roh Kudus, akan tetapi orang muda ini pergi ke Arabia untuk me-

lepaskan diri dari segala apa yang dianggap kesalahan itu. Sekonyong-konyong saya mengerti bahwa doa-doa ibunya dan kakak-kakaknya itulah yang menyebabkan ia sampai dapat bertemu dengan saya. Dengan bebas saya memberitahukan kepadanya sama seperti yang telah kukatakan kepada orang yang lain tadi, bahwa ia tidak dapat menghindari Tuhan dan bahwa Tuhan mengasihi dia dan ingin membuat dia senang dan bahagia.

Kembali saya sangat bersyukur kepada Tuhan. Saya menganggap sebagai suatu kehormatan besar untuk menjadi kacungNya Tuhan. Ibu dan kakak-kakak perempuannya berdoa dan Maasbach dipakai Tuhan untuk menyampaikan pesanNya.

Pukulan yang dipakai Tuhan

Betapa besarnya keuntungan yang dapat digali oleh orang Kristen dari sejarah bangsa Israel selama perjalanan mereka di padang belantara! Ia merupakan pelajaran-pelajaran yang sangat dalam isinya bagi seorang Kristen dalam perjalanannya menuju kerumah Bapa dan memberikan pelajaran kepada kita, bagaimana kita boleh masuk kedalam perhentian yang telah disediakan Tuhan bagi kita. Tuhan berjalan dimuka bangsa Israel pada siang hari dalam tiang awan untuk memimpin mereka di jalan dan pada waktu malam dalam tiang api untuk menerangi jalan mereka, sehingga siang maupun malam mereka dapat berjalan terus. Tiang awan pada siang hari dan tiang api pada malam hari itu tetap ada didepan bangsa itu (lihat Keluaran 13:21-22). Mereka mengikuti suatu jalan yang sama sekali baru bagi mereka, sehingga mereka tergantung dari pimpinan Tuhan, sebab disana tidak ada jalan yang telah dirintis.

Kalau Tuhan telah membebaskan kita dari tanah Mesirnya dunia ini, maka kita mulai menempuh jalan yang sama sekali baru, yang belum pernah kita lalui. Terpujilah Tuhan karena bimbinganNya

oleh Roh Kudus! Namun orang Kristen di jaman sekarang rupanya tidak banyak berbeda dengan orang Israel di padang belantara. Tuhan berfirman bahwa orang Israel itu keras hatinya, akan tetapi kita ini sama dungunya untuk belajar dari Tuhan, padahal mereka adalah umatNya yang telah ditarikNya keluar dari kegelapan dan masuk kedalam TerangNya yang ajaib! Kalau kita harus menetap di suatu tempat dimana kita berada, maka kita ingin pergi, akan tetapi kalau kita harus pergi, maka kita ingin tinggal saja ditempat itu. Betapa Tuhan telah merendahkan diriNya, penuh dengan pengampunan dosa dan penuh dengan cinta kasihNya! Dengan kesabaran besar Ia mengajar kita dan Ia menunjukkan jalan yang harus kita tempuh. Ia menasihati kita dan mataNya tertuju kepada kita. Mazmur 32:8 adalah salah satu dari ayat-ayat yang paling saya sayangi.

Saya ditilpon oleh Konsul Amerika yang minta supaya saya ikut berlayar sebagai kepala dapur di sebuah kapal yang harus dibawa ke San Francisco melalui Saudi Arabia dan Tokyo. Saya tertarik oleh tawaran itu. Saya tahu bahwa perusahaan pelayarannya harus mengembalikan saya sebagai penumpang dari San Francisco pulang ke Rotterdam, yaitu pelabuhan dimana saya naik ke kapal. Betapa pentingnya dalam hal ini untuk bertanya dahulu kepada Tuhan dan tidak menempuh jalan yang kita pilih sendiri.

Ternyata kapal ini jelas tidak tergolong yang terbaik dari yang pernah saya tumpangi. Bukan saja

awak kapalnya, melainkan nakhoda dan para perwiranya semuanya peminum alkohol kelas berat. Perkelahian di kapal itu merupakan hal yang biasa. Di seberang kamar saya tinggal seorang pria yang dipukul oleh seorang Inggris dengan botol bir yang sudah pecah, sehingga mukanya tersobek. Untunglah bahwa waktu itu kapal sedang berlabuh di teluk Persia, sehingga ia dapat diangkut kerumah sakit. Saya kira bahwa luka dimukanya dijahit dengan kira-kira 23 buah alat penyambung yang disebut kram. Bahkan nakhoda kapal ini sering kelihatan mabok. Tidak mengherankan bahwa anak buahnya tidak lebih baik daripada dia. Saya kira, bahwa disitu saya merupakan satu-satunya orang yang tidak minum minuman keras dan tidak menghujat. Bukannya saya bertingkah laku sebagai orang suci, tetapi dimata mereka saya dianggap sebagai orang yang aneh.

Saya sendiri tidak banyak mengalami kesulitan sampai pada suatu ketika ada seorang yang waktu jaman perang pernah bekerja di angkatan laut dan sekarang di bagian saya bekerja sebagai pelayan, tiba-tiba tidak tahan terhadap pengaruh Roh Allah yang ada dalam diriku! Di kemudian hari saya mendengar bahwa sebenarnya orang itu sama sekali tidak boleh diterima bekerja di kapal tersebut. Kadang-kadang ia suka mengeluarkan pendapatnya tentang apa saja dengan suara lantang dan sekonyong-konyong juga terhadap diriku. Waktu pada suatu ketika saya tidak memperhatikan dia dan saya sama sekali tidak menyadari akan terjad-

inya sesuatu, maka waktu saya sedang membungkuk untuk mengambil sesuatu dari tempat cucian yang rendah, tiba-tiba orang itu menampar mukaku dengan begitu kerasnya, sehingga bibir atasku sobek sama sekali dari atas sampai kebawah. Kami sedang berlayar di tengah-tengah lautan pada jarak dua hari pelayaran dari Hongkong dan di kapal itu tidak ada dokter. Dengan muka berlumuran darah saya lari ke bagian perawatan orang sakit dalam kapal itu.

Waktu mualim kedua yang selalu setengah mabuk melihat saya ia agak terkejut juga. Biasanya dialah yang bekerja di Pertolongan Pertama pada Kecelakaan. Saya disuruhnya berbaring ditempat tidur; disitu saya mulai menyadari keadaanku. Saya berdoa: “Ya Tuhan, ampunilah saya karena saya sudah mengikuti jalanku sendiri”. Saya menangis, sebab saya kira bahwa selanjutnya saya tidak akan dapat berbicara lagi seperti biasa dan tidak akan dapat menyanyi lagi untuk kemuliaan dan kehormatan NamaNya. Saya tahu benar bahwa Tuhan telah memanggil saya untuk menjadi saksiNya. Saya amat sedih sedalam-dalamnya, waktu kupikirkan bahwa saya mungkin tidak lagi dapat memenuhi panggilanku dengan sepenuhnya. Saya menangis, waktu memikirkan bahwa saya tidak akan lagi dapat menyanyi dengan baik ditengah-tengah jemaatNya, untuk membangun orang-orang percaya. Sekali lagi saya berdoa: “Oh Tuhan, ampunilah saya sebab saya sudah mengikuti jalanku sendiri”.

Lalu mualim kedua itu masuk dengan membawa jarum besar yang kuat dan bengkok, digantungi benang nylon. Tanpa pembiusan jarum itu ditusukkan kedalam bibirku dari sudut yang satu tembus kesudut yang lain dan dengan benang itu kedua bagian bibirku ditariknya menjadi satu. Benangnya diikat dengan dua kali simpul, sehingga saya harus berjalan mondar mandir dengan kedua ujung tali benang itu kelihatan menonjol diatas bibirku. Oleh seorang dokter di Hongkong saya diberitahukan bahwa mualim itu telah menjalankan pekerjaannya dengan sangat baik dan bahwa kemampuan bicara saya tidak akan mengalami gangguan sedikitpun. Pukulan dari Tuhan itu atau lebih tepat, pukulan yang Tuhan iijinkan terjadi, tidak sia-sia. Saya mengerti bahwa saya tidak akan banyak berlayar lagi.

SEMUANYA TURUT MEMBANTU UNTUK MENDATANGKAN KEBAIKAN

Saya menuntut pertanggung jawaban dari perusahaan perkapalan itu karena cedera yang saya alami dan tanpa kesukaran saya diberi tunjangan ganti-rugi oleh asuransinya. Ternyata bahwa uang ganti rugi itu begitu besar jumlahnya, sehingga langsung saya dapat membeli sebuah tenda yang besar untuk penginjalan dengan segala perlengkapannya, seperti alat pengeras suara, panggung, kursi-kursi dan sebagainya. Dalam tenda ini banyak orang datang berlutut dibawah kaki Yesus.

Kebaktian yang pertama di kemah itu akan saya lakukan di Kruiskade di Rotterdam. Tentu saja saya ingin mempersiapkannya itu dengan kelompok-kelompok Injil Sepenuh yang sudah ada. Saya hanya mempunyai satu tujuan, yaitu untuk memberitahukan kepada seluruh dunia tentang cinta kasih Tuhan Yesus serta kuasaNya yang ajaib yang dapat menyelamatkan, menyembuhkan dan memenuhi umatNya dengan Roh Kudus. Ditempat itu ada dua jemaat Injil Sepenuh, akan tetapi sekiranya saya hendak bekerja sama dengan yang satu, maka yang lain tidak mau ikut. Jadi saya mengerti bahwa jalan satu-satunya ialah bahwa kampanye Kebangunan Rohani itu harus kuadakan dengan memakai namaku sendiri bersama-sama dengan seorang saudara dalam Kristus yang mengadakan pertemuan-pertemuan kecil di suatu ruangan dibawah lantai rumah.

Saya tidak pernah mengalami pimpinan Tuhan untuk membuang waktu dan menyibukkan diri dengan percekcokan yang ada diantara saudara-saudara seiman. *“Entah hamba itu jatuh atau bangun, itu adalah urusan tuannya”* (Roma 14:4). Adalah suatu akal jahat yang paling licik dari si iblis untuk berusaha supaya hamba-hamba Tuhan tetap sibuk dengan membentuk panitya-panitya dan mengadakan banyak rapat untuk membina persatuan. Belum pernah kulihat dengan cara demikian ada satu jiwapun yang diselamatkan. Barangsiapa membaca Alkitab, ia sudah tahu apa yang harus diperbuatnya. Saya wajib menunaikan

suatu tugas yang besar yang telah dibebankan kepadaku oleh Tuhan. Disini saya dapat memakai waktu seumur hidupku untuk sekali saja dan waktu ini sedikit, sedangkan pekerjaannya banyak. Berjuta-juta jiwa yang belum pernah mendengar harus diberitahukan bahwa Yesus adalah Penyelamat yang berkuasa dan yang mengasihi jiwa kita. Saya tidak ditugaskan untuk memboroskan waktu dengan mengurus persoalan orang-orang yang selain iri hati juga sombong. Nehemia juga tidak mau membuang waktunya dengan memperhatikan persoalan-persoalan seperti itu (baca Nehemia 6). Namun saya bersukacita dengan setiap orang yang mengabarkan Yesus Kristus dan saya berdoa semoga tiap orang yang mengabarkan Injil akan bekerja keras dan menyelamatkan banyak jiwa. Oleh kasih-karunia Tuhan saya telah membuat banyak pekerja di Kerajaan Allah menjadi iri. Saya boleh menggugah mereka dan merekapun telah menyingsingkan lengan bajunya untuk bekerja. Ada beberapa orang yang menganggap aneh bahwa dengan adanya bermacam-macam kelompok dan gereja itu merupakan suatu perpecahan dan si iblis senang sekali melihat kalau kita mempersoalkan itu. Alangkah baiknya kalau di setiap jalanan hanya ada sebuah gereja saja dimana Kristus diberitakan! Kesatuan yang diidamkan itu sama sekali tidak boleh diartikan bahwa kita semua harus berkumpul dibawah satu atap saja, akan tetapi kesatuan itu berarti bahwa kita harus saling menghormati dan saling menerima, sama seperti Kristus telah

menerima kita, waktu kita masih menjadi orang-orang berdosa.

Kadang-kadang ada orang-orang yang bertanya kepada saya mengapa saya tidak bekerja sama dengan gereja-gereja yang konpensionil dan mereka menanyakan kepada saya apakah barangkali saya menentang gereja-gereja itu. Jawabannya ialah bahwa saya memang bukan orang yang bergelar doctor theologia atau profesor. Saya tidak pernah belajar di universitas. Saya menerima urapan dari Tuhan, waktu saya berlayar di laut sebagai seorang pembantu koki, seperti halnya dengan pemuda Daud yang telah menerima itu waktu ia masih menggembalakan domba-domba ayahnya. Saya dapat berkata, bahwa saya tidak memilih atau mengangkat diriku sendiri untuk menjadi saksiNya, melainkan Dialah yang telah memanggilku dan Dialah yang telah mengurapi saya dengan Roh KudusNya. Saya memang bersyukur bahwa saya telah belajar dan menerima semuanya itu dari TUHAN. Dibangku universitas saya pasti tidak akan mendapatkan pelajaran bahwa pada jaman kita ini Tuhan masih juga menyembuhkan orang-orang sakit dan bahwa mujizat-mujizat penyelamatan dan penyembuhan juga masih berlaku untuk masa kini; bahwa sekarang juga kita masih dapat mengusir setan-setan dalam Nama Yesus dan bahwa tidak ada perubahan sedikitpun dalam cara pembaptisan dengan selam pun pula bahwa berbicara dalam bahasa roh itu masih terjadi masa kini. Saya tidak pernah menentang gereja-gereja. Saya hanya mer-

asa amat sedih bahwa para pengajar agama Kristen tidak menyampaikan berkat-berkat yang telah kita dapat karena karya Yesus yang sudah genap di Kalvari. Iblis itu adalah musuh yang sudah dikalahkan sama sekali oleh darah Yesus. Barangkali para pengajar agama Kristen itu sendiri belum begitu menyadari semuanya itu dan belum mengerti dengan sepenuhnya apa artinya “lahir baru”, seperti Nikodemus, yang juga seorang pengajar agama yang tidak mengerti hal itu.

Bagi orang-orang yang jujur terang sudah terbit ditengah-tengah kegelapan dan oleh sebab itu saya percaya bahwa akhir-akhir ini ada gerakan yang berasal dari Roh Kudus. Demikianlah saya berdoa dengan sungguh-sungguh: “Ya Tuhan, penuhilah semua hamba-hambamu dengan Roh Kudus. Berilah suapay api Pantekosta bernyala-nyala di setiap gereja”.

KAMPANYE KEBANGUNAN ROHANI DIBAWAH KEMAH

Sekarang saya ingin membicarakan lagi hal pemukulan terhadap saya dan yang dipakai oleh Tuhan untuk mendatangkan kebaikan. Banyak sekali kesukaran-kesukaran yang harus diatasi sebelum kemah itu dapat berdiri, sebelum semua iklan-iklan dapat dipasang dan selebaran-selebaran maupun poster-poster dapat dicetak. Saya tidak mempunyai pembantu-pembantu sama sekali dan saya juga bukan seorang jutawan untuk dapat me-

merintahkan semuanya itu kepada orang lain. Saya hanya mempunyai cinta kasih yang hangat terhadap orang-orang berdosa dan mengasihi Tuhan dalam Yesus serta mempunyai iman yang kuat terhadap NamaNya yang ajaib dan memiliki janjiNya bahwa Ia akan menyertai saya.

Hanya saja waktu semuanya sudah selesai, maka pada hari pembukaannya saya mengalami keruntuhan jasmani. Tenagaku telah habis seluruhnya. Asal membungkuk sedikit saja, saya lalu jatuh ditanah. Saya pergi ke kakak perempuan saya, yang memberikan kepadaku susu yang dicampuri sedikit anggur yang tinggi kadar alkoholnya dan telur mentah yang dikopyok untuk memulihkan tenagaku. Saya merasa bahwa kekuatan badanku sedikit pulih kembali lalu berbaring ditempat tidur sampai saatnya kebaktian dimulai. Sehabis kebaktian itu saya langsung harus berbaring lagi, karena saya telah kehabisan tenaga. Saya masih tetap bersyukur kepada Tuhan bahwa Ia telah memulihkan tenagaku hanya dalam waktu satu minggu. Tiap-tiap malam orang-orang berdosa telah datang kepada Yesus. Kursi-kursi yang telah kutaruh dimuka untuk orang-orang supaya mereka dapat berlutut, seringkali basah karena air mata. Waktu ada angin ribut sejumlah orang mencari perlindungan terhadap hujan dengan masuk kedalam kemah. Malam itu ada 16 orang yang berlutut untuk menyerahkan dirinya kepada Yesus.

Sesudah pelayanan di Rotterdam saya pergi ke Vroomshoop dengan membawa kemah itu, karena

diundang oleh Sdr. Wout van Beek, yang ditempat itu mempunyai jemaat yang kecil. Tidak akan dapat saya lupakan bagaimana beberapa orang mengadakan demonstrasi melawan pelayanan itu! Sayha mempunyai spanduk besar dengan tulisan: “KEMAH INJIL SEPENUH”. Pendeta dari gereja setempat telah memberikan peringatan dari mimbar kepada para anggauta gerejanya bahwa dalam pertemuan-pertemuan di kemah yang ada spanduknya itu, bukan Injil sepenuh yang dikhotbahkannya, sehingga akibatnya ialah bahwa malam itu banyak orang dari gerejanya yang ingin tahu, justru datang hendak melihat. Saya juga tidak akan dapat melupakan kedatangannya sekelompok orang-orang dari salah satu gereja, yang terkenal sebagai “gereja kaos hitam”. Betapa suramnya muka mereka, seakan-akan mereka sendiri yang benar! Mereka duduk dalam satu deret dan waktu saya mengundang supaya orang-orang berdosa maju kedepan untuk menerima keselamatan, maka kelompok itu seluruhnya secara menyolok meninggalkan kemah. Mereka toh sama sekali tidak percaya bahwa orang dapat diselamatkan dengan begitu saja. Meskipun terjadi demikian, namun malam itu ada empatbelas orang yang maju kedepan; lagi-lagi beberapa kursi menjadi basah karena air mata. Meskipun ada gangguan, namun kami mengalami saat-saat yang indah selama kebangunan rohani itu. Di tempat itu juga saya berkenalan dengan seorang gadis yang dikemudian hari menjadi isteriku. Ia dibesarkan di kota Haarlem dan setelah lulus ujian

terakhir S.M.A. (H.B.S.), ia telah mengikuti sampai akhir sekolah Alkitab di Swiss. Waktu itu ia bekerja dalam pekerjaan penginjilan di Vroomshoop dan sekitarnya.

Sesudah pelayanan di Vroomshoop lalu menyusul Haarlem, dimana saya memperoleh pengalaman-pengalaman yang tak terlupakan. Apa yang sangat menggemparkan ialah kalau kami mendoakan orang supaya dipenuhi dengan Roh Kudus. Pembicaraan-pembicaraan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak berkepentingan dan orang-orang yang berpendapat lain diluar kemah, setelah kebaktian berakhir, memberikan kesaksian tentang hal itu. Pernah satu kali sampai polisi harus datang, oleh karena diluar tenda itu ada orang-orang yang berkelahi. Kami sendiri sama sekali tidak ikut melibatkan diri. Memang sampai sekarang pesan mengenai pembebasan oleh Yesus Kristus masih saja membawa kegaduhan dan keributan diantara orang-orang. Begitu juga halnya di jaman rasul Paulus dan begitu pula pada masa kini! Akan tetapi ada satu hal yang pasti: Firman Tuhan tidak akan kembali dengan hampa kepadaNya, bahkan Firman itu akan datang kepada orang-orang dengan siapa Dia telah berbicara (lihatlah Yesaya 55:11). Dengan berlawanan arah Tuhan telah melanjutkan pekerjaanNya. Inilah yang selalu membuat saya kagum dan yang membuat Tuhan menjadi besar dimataku, yaitu bahwa kendati dengan tingkah laku yang kerdil dan kurang baik dari banyak orang itu, Tuhan tetap meneruskan peker-

jaanNya yang besar! Berlawanan arah dengan segala kegagalan dan kekurang-sempurnaan dari anak-anakNya, kuasaNyaupun tidak berubah dan kehendakNya juga tidak berubah! Dialah Yang Agung; yang berfirman “Aku akan ada”, maupun “Dialah Yang ADA”. *“Karena orang yang minta akan menerima; orang yang mencari akan mendapat, dan orang yang mengetuk, akan dibukakan pintu”* (Lukas 11:10).

Hasil kolekte dari kebangunan rohani itu lebih dari pada kurang untuk dapat membiayai semua pengeluaran-pengeluaran uang yang diperlukan. Saya telah menggunakan segala-galanya yang saya miliki untuk dapat membawa orang-orang berdosa kepada kaki Yesus. Dompetku sudah hampir kosong. Dalam bab yang berikutnya akan kuceritakan bagaimana secara mendadak dan tak terduga Tuhan memberikan jalan keluar hingga saya dapat melangsungkan pernikahanku dengan gadis yang kutemukan di Vroomshoop.

Pernikahanku

Tiap orang yang pernah mengalami jaman perang di negeri Belanda, masih akan ingat bahwa selama tahun-tahun pertama sesudah perang berakhir orang tidak mungkin dapat menyewa sebuah rumah atau gedung di pusat kota Rotterdam. Tetapi anehnya, saya tidak dapat melepaskan pikiran bahwa Tuhan akan memberikan tempat untuk dapat menyimpan kemah penginjilan yang besar itu, lengkap dengan 1000 kursi lipatnya dan lain sebagainya. Kepada adikku yang paling bungsu saya berkata: “Piet, saya yakin bahwa Tuhan akan memberkan kepada saya sebuah gudang didekat sini untuk menyimpan semua peralatan dan kemah itu”.

Maka saya pergi melihat-lihat untuk mencari tempat yang akan diberikan oleh Tuhan. Menurut pikiran biasa usaha itu sama seperti “mencari sebuah jarum ditengah-tengah bukit jerami”. Tetapi saya percaya akan hal yang ajaib dan kepada Allah Bapak yang berkuasa. Oleh sebab itu saya melatih diri dalam iman dan saya tidak lagi berbicara dan berpikir seperti orang yang belum lahir kembali sebagai manusia biasa.

Dijalan Zaagmolen nomor 129, saya melihat sebuah ruangan toko beserta ruangan gedung dalam keadaan kosong, yang pada waktu itu merupakan

hal yang luar biasa. Bagian rumah tinggalnya terdiri dari dua kamar dan sebuah dapur dan juga ada kebunnya. Saya mendengar bahwa tempat itu dihuni oleh seorang laki-laki yang sudah tua. Bagaimanapun anehnya situasi itu, apalagi di masa itu, namun tetap kucari tahu siapakah pemilik bangunan tersebut. Saya mendatangi pemilik itu dan bertanya apakah bangunan itu dapat disewa. Saya beritahu-kan kepadanya untuk tujuan apa kubutuhkan tempat itu dan bahwa adikku hendak ikut menyimpan gulungan-gulungan tali disana. Si pemilik itu mengajak saya supaya melihat sebentar saja bangunan tersebut. Saya berkata bahwa saya dapat menyeturjuinya itu, tetapi dalam hati saya berpikir: “Ah saudara, jika saudara ingin menyewakannya itu kepadaku, bagaimanapun keadaannya pasti saya anggap baik”. Ia menceritakan bahwa orang tua itu sudah berdiam di situ selama 15 tahun dan tidak mau keluar, namun si pemilik sama sekali tidak mau menganggap orang itu sebagai penghuni utama dalam bangunan itu. Ia juga memberitahukan kepada saya bahwa kalau mau menyewa tempat itu saya harus membayar uang kunci. Mendengar itu saya agak terkejut, sebab untuk bangunan yang begitu besar lagi kosong orang dengan enaknyanya dapat meminta uang kunci sebesar f 1.000 atau lebih. Saya hanya mempunyai uang paling tinggi diantara f 200 dan f 250 dan selanjutnya saya tidak berpenghasilan lagi. Saya tidak berkeberatan dengan adanya orang tua itu yang berdiam di bagian belakang dari toko itu. Pikirku: “Kalau Tuhan te-

lah memberikan tempat ini kepadaku, maka Tuhan pasti akan mengatur supaya lama-kelamaan orang tua itu akan pindah juga”.

Dengan cepat saya telah melihat bangunan tersebut dan saya berkata bahwa saya dapat menyetujuinya. Di muka jendela tergantung kain penolak sinar matahari yang masih baru dan didalamnya ada meja besar untuk memamerkan barang dagangan beserta beberapa rak kaca. “O, inilah soalnya”, pikirku, waktu si pemilik berkata kepada saya bahwa ia ingin menerima sedikit uang kunci. Waktu ia menyebut jumlah *f* 150 sebagai uang kuncinya, maka hatiku seperti meloncat kegirangan, saya hampir tidak dapat mempercayainya dan dalam hatiku saya berterima kasih kepada Tuhan! Ia berkata: “Datang saja bersama adikmu dan kita dapat membuat kontrak yang sederhana”.

Juga adikku Piet menganggap hal itu seperti dongeng saja. Uang sewanya hanya *f* 13,75 seminggu dan orang tua itu harus membayar uang sewa kepada saya sebagai penghuni utama yang baru dari bangunan itu.

Setelah saya menempati bangunan tersebut, seorang penjual sayur-mayur yang tokonya diseberang jalan, datang kepada saya untuk mengucapkan selamat dengan berkata: “Nah, rupanya saudaralah yang beruntung? Sudah banyak sekali peminat datang kemari sebelum saudara, tetapi pemilik rumahnya tidak mau menyewakannya kepada sembarang orang. Bahkan pernah ada orang yang sudah memasukkan barangnya kedalam ban-

gunan ini, tetapi disuruh keluar lagi”. Saya anggap tidak perlu untuk memberitahukan kepada tetanggaku diseberang jalan bahwa saya mendapatkan bangunan itu dengan sangat mudah tanpa susah payah. Tuhan sendiri dan bukan orang lain, yang telah menyediakan bangunan itu bagiku; sebab saya percaya kepadaNya dan saya tambahkan dengan tindakan nyata, tanpa memperdulikan keadaan atau mendengarkan kata-kata manusia.

Maka kemah dengan segenap alat-alatnya dapat tersimpan dengan aman dan kering. Tetapi dompetku telah kosong sama sekali. Tinggal beberapa sen dan beberapa ketip saja.

Sekarang perlu diberitakan lebih dahulu tentang gadis yang saya jumpai di Vroomshoop. Willie Klumper dengan temannya, yang kedua-duanya setelah bekerja keras dengan setia untuk membantu terselenggaranya kebaktian-kebaktian dalam tenda itu hendak kembali ketempatnya masing-masing. Sekonyong-konyong, bahkan sebenarnya sama sekali tak terduga, Tuhan menunjukkan kepadaku bahwa Willie itulah yang akan menjadi isteriku. Hal itu belum pernah kupikirkan, apalagi kurenungkan, sebab saya telah mengambil keputusan dengan bulat yang harus diteguhkan oleh Tuhan sebelum memikirkan soal tunangan atau isteri. Segenap pikiranku tertuju kepadaNya, yang telah menyuruh saya bekerja untuk melayaniNya. Dalam 2 Timotius 2:4 staat: “*Seorang prajurit yang sedang tugas, tidak akan menyibukkan dir-*

inya dengan urusan-urusannya sendiri, sebab ia ingin menyenangkan hati panglimanya”.

Juga dalam hal-hal ini saya menantikan semuanya dari Dia yang telah menyuruh saya bekerja baginya. Tiba-tiba saya menyadari bahwa jikalau gadis itu tidak kulamar, orang lain yang akan melamarnya.

Ada beberapa orang yang berpendapat bahwa kita dengan sendirinya akan memperoleh apa yang telah ditakdirkan bagi kita. Tetapi saya berpendapat bahwa banyak orang Kristen kehilangan apa yang sebenarnya akan diberikan oleh Tuhan oleh karena mereka tidak menambahkan tindakan kepada imannya. Iman tanpa perbuatan itu mati! Tidak berguna sama sekali! Ini adalah suatu jalan yang harus kita tempuh untuk dapat belajar, sedangkan kenyataannya sangat menyedihkan bahwa tidak banyak guru-guru agama yang memberikan pelajaran untuk berjalan dalam iman dan bagaimana caranya untuk merebut janji-janji Tuhan berdasarkan iman.

Mula-mula Willie sendiri sama seperti saya menjadi sangat heran dan menyangka bahwa saya hanya berkelakar saja. Akan tetapi waktu pertemuanku dengan dia, kumeteraikan dengan suatu ciuman, baru ia mulai percaya bahwa saya bersungguhsungguh. Saya tidak akan berbuat demikian kalau saya tidak mengetahui dengan pasti bahwa Tuhan akan mempersatukan kami.

Saya percaya bahwa kalau orang berjalan dengan Tuhan dan dipenuhi dengan Roh Allah, ia memakai

ukuran yang lain dari pada yang dipakai oleh orang duniawi. Yaitu orang yang masih cenderung menggunakan pikiran-pikirannya sendiri.

Oleh karena disamping tugasku sebagai penginjil, saya telah bertahun-tahun lamanya melayani beberapa jemaat sebagai gembalanya, maka banyak orang telah datang kepadaku dengan membawa persoalan-persoalan tentang pernikahan mereka. Saya selalu bertanya dahulu bagaimana caranya mereka menemukan yang satu dengan yang lain. Apakah pernikahan mereka itu dikehendaki Tuhan?

Dan ternyata bahwa di situlah paling sering terletak dasar kesalahannya. Pernikahan itu merupakan suatu perjanjian yang disepakati untuk seumur hidup, dihadapan Tuhan dan manusia. Kita tidak boleh menganggap remeh soal pernikahan itu. Hanyalah kematian yang dapat meniadakan suatu pernikahan. Setidak-tidaknya inilah yang dikehendaki Tuhan.

Disini tempatnya tidak cukup untuk membeberkan secara lebih mendalam mengenai pokok pikiran yang penting ini tentang pernikahan dan mengenai hubungan antara suami-isteri. Penulisan itu akan merupakan satu buku sendiri. Mencari atau mempunyai pergaulan dengan seorang gadis atau jejaka yang tidak dapat kita lihat sebagai calon isteri atau suami, hal itu bagi seorang Kristen adalah suatu permainan yang sangat berbahaya.

Banyak orang telah mengikatkan dirinya kepada seseorang yang bukan jodohnya yang Tuhan ingin

memberikan kepadanya. Kalau kita sungguh beriman, maka kita menunggu saat yang ditentukan oleh Tuhan, tanpa mendahului rencanaNya. Orang yang beriman menyerahkan dirinya kepada Tuhan tanpa takut akan masa depannya. Barangsiapa percaya, ia meletakkan cita-citanya di mesbah persembahan Tuhan.

Orang beriman berkata: “Ya Tuhan, apa yang Tuhan berikan akan saya terima. Tuhan mengetahui macam apa aku ini. O Tuhan, Engkau mengetahui segala-galanya”. Adalah suatu hal yang amat penting untuk menunggu petunjuk Tuhan dalam tiap aspek kehidupan bagi mereka yang berjalan dengan Dia.

Dengan suatu keyakinan bahwa hubunganku dengan gadis itu berkenan pada Tuhan dan karena umurku sudah cukup (waktu itu saya berumur 32 tahun), maka kami mengambil keputusan untuk bertunangan. Bahkan kami sudah mempunyai rumah, sebab orang tua yang ikut menghuni bangunan gudang itu baru saja memberitahukan bahwa diapun sudah menemukan ‘si dia’nya dan akan menikah dengan seorang janda yang memiliki rumah sendiri. Yang paling akhir saya hanya memikirkan keuangan saya yang hanya terdiri dari beberapa sen dan beberapa ketip. Saya tidak dapat memberikan banyak kepada calon isteriku.

Saya harus berkenalan dengan ayah dan ibunya Willie dan ternyata ayahnya berpendirian lain sekali. Jelaslah bahwa ia tidak senang kalau puterinya menikah dengan seorang penginjil, seorang anak

biasa yang tidak mempunyai banyak pendidikan sekolah. Tetapi saya sendiri berpegang pada apa yang dikatakan dalam Alkitab: *“Allah yang saya sembah, yang melimpah dengan kekayaan dalam Kristus Yesus, akan memenuhi segala keperluanmu”* (Filipi 4:19). Betapa menggembirakannya bahwa kita mempunyai Allah dan Bapa yang kaya, yang telah berfirman: *“Janganlah khawatir dan berkata, ‘Apa yang akan kita makan’, atau ‘apa yang akan kita minum’, atau ‘apa yang akan kita pakai’? Hal-hal itu selalu dikejar oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah. Padahal Bapa-mu yang di surga tahu bahwa kalian memerlukan semuanya itu. Jadi, usahakanlah dahulu supaya Allah memerintah atas hidupmu dan lakukanlah kehendak-Nya. Maka semua yang lain akan diberikan Allah juga kepadamu”* (Matius 6:31-33).

JALAN KELUAR YANG AJAIB YANG DIBERIKAN TUHAN KEPADAKU

Betapa besarnya merasakan sukacita dan keajaiban untuk mendapatkan ketenangan yang diberikan oleh Tuhan, jikalau kita hidup melalui tanganNya yang berkuasa. Pada keesokan harinya tiba-tiba datanglah sebuah telegram dari seorang nakhoda Amerika, yang dengan kapal benderanya – m.s. “Olympic Games” – masih ditengah-tengah lautan dan sedang berlayar dari Stockholm ke Amsterdam, dengan permintaan supaya saya setelah kapalnya sampai pada saat yang telah ditentukan,

datang kekapal itu. “Ada lowongan untuk kepala dapur”. Kepada Willie saya berkata: “Ini dia!”

Waktu saya datang kekapal itu nakhoda kapal meminta dengan sangat supaya saya mau ikut berlayar sebab kepala dapurnya terpaksa ditinggalkan di Stockholm karena sakit. Saya menjawab bahwa saya bersedia ikut, tetapi tidak lebih lama dari tiga bulan.

Pekerjaan seorang kepala dapur di kapal-kapal Amerika yang besar-besar itu digaji dengan baik sekali. Apalagi kalau uang dollar itu kita perhitungkan dengan gulden. Lagipula gaji itu bebas pajak termasuk pemondokan dan makanan dengan cuma-cuma. Maka sesudah tiga bulan saya pulang dengan membawa uang \$ 3.000,- (*f* 11.000). Hari berikutnya kami sudah pergi ke kantor catatan sipil di Balai Kota untuk mencatatkan pernikahan kami dan dua minggu kemudian kami menikah sampai sekarang dengan bahagia.

Oleh karena kami tidak mengumumkannya secara terang-terangan, maka untuk dunia luar semuanya itu berlangsung dengan cepat dan mendadak. Orang-orang yang iri hati berkata: “Mereka terpaksa harus menikah”. Omongan ini menunjukkan pikiran dan isi hati orang-orang itu sendiri. Waktu kami harus menunggu kelahiran anak kami yang pertama selama dua tahun, maka lidah-lidah para pemfitnah mengatakan lagi: “Maasbach tahu benar apa yang harus diperbuatnya”. Syukurlah bahwa saya sejak muda telah belajar untuk tidak memperdulikan pendapat orang lain. Berjalanlah dengan

Tuhan dan jujurilah dihadapan wajahNya, maka Ia akan memberkati engkau beserta keturunanmu. Ia akan menghakimi musuh-musuh kita dan para pemfitnah serta akan membuat mereka malu. *“Setiap senjata yang ditempa untuk melawan engkau, tak akan berhasil. Dan setiap tuduhan dalam pengadilan akan kaubuktikan salah. Aku akan menghadiahkan kemenangan kepada hamba-hamba-Ku”* (Yesaya 54:17).

Pikiran kita tidak selalu sama dengan pikiran Tuhan

Setelah saya menikah, maka saya untuk waktu yang agak lama bekerja dalam Penginjilan di negeri Belanda, terutama di Rotterdam Selatan. Saya membantu pelayanan-pelayanan kebaktian diudara terbuka, saya mengunjungi persekutuan doa dimana-mana dan memimpin kebaktian permulaan dari pertemuan-pertemuan penginjilan.

Kemudian saya baru mengerti bahwa Tuhan hendak mendidik saya secara khusus untuk tunduk kepada mereka yang oleh Tuhan diangkat diatas saya. Saya yakin bahwa inilah salah satu cara pelajaran yang perlu sekali, yang hendak diajarkan oleh Tuhan kepada anak-anakNya, sebelum mereka dapat dipakai olehNya. Orang secara manusia-wi cenderung kepada sikap untuk menempatkan dirinya diatas orang lain. Seorang anak Tuhan harus belajar menunggu sampai oleh tangan Tuhan ia ditinggikan. Seringkali kita berpendapat bahwa kita sudah mampu menjalankan suatu tugas untuk mana Tuhan hendak memakai kita, tetapi kalau kita ingin dipakai oleh Tuhan, kita harus lebih dahulu mengalami percobaan. Kita seakan-akan per-

lu menjalani pembersihan dengan api. Begitu sering kita masih mempunyai gagasan-gagasan kita sendiri; kita mengetahui dengan tepat apa yang kita kehendaki dan apa yang kita pikirkan. Tetapi untuk menjadi seorang hamba dalam Jemaat dari Allah yang hidup, maka kita harus bekerja menurut 'blauwdruk' yang telah ditentukan oleh Ahli Pembangunan dari surga.

Kadang-kadang Tuhan membiarkan kita berjalan melalui suatu jalan yang kita tidak mengerti, namun oleh Roh Allah kita tahu bahwa hal itu adalah kehendak Tuhan. Begitulah kiranya dengan pengalaman Yusuf waktu tinggal di penjara, juga rasul Paulus dan banyak hamba-hamba Tuhan lagi. Berkat yang didapat oleh rasul Paulus dalam pekerjaannya, bukan karena kecerdasan atau kemampuannya, melainkan karena iman dan ketaatannya, cinta kasih serta penyangkalan diri. Paulus telah mengurbankan cita-cita serta kepandaianya sendiri diatas mezbah. Hal ini merupakan perintah yang sulit bagi banyak orang. Tetapi kalau kita hendak berhasil dalam Kerajaan Allah, maka haruslah kita meletakkan segala kepandaian, pikiran-pikiran pribadi, gagasan-gagasan, bahkan seluruh kehidupan kita diatas mezbah. Rasul Paulus berkata di Filipi 3:7-9: *“Tetapi karena Kristus, maka semuanya yang dahulu saya anggap sebagai sesuatu yang menguntungkan, sekarang menjadi sesuatu yang merugikan. Bukan saja hal-hal tersebut; tetapi malah segala sesuatu saya anggap sebagai hal-hal yang hanya merugikan*

saja. Yang saya miliki sekarang ini adalah lebih berharga: yaitu mengenal Kristus Yesus, Tuhanku. Karena Kristus, maka saya sudah melepaskan segala-galanya. Saya anggap semuanya itu sebagai sampah saja, supaya saya bisa mendapat Kristus, dan betul-betul bersatu dengan Dia. Hubungan yang baik dengan Allah tidak lagi saya usahakan sendiri dengan jalan taat kepada hukum agama. Sekarang saya mempunyai hubungan yang baik dengan Allah, karena saya percaya kepada Kristus. Jadi, hubungan yang baik itu datang dari Allah, dan berdasarkan percaya kepada Yesus Kristus.” Di Galatia 2:20 ia berkata: *“Sekarang bukan lagi saya yang hidup, tetapi Kristus yang hidup dalam diri saya. Hidup ini yang saya hayati sekarang adalah hidup oleh iman kepada Anak Allah yang mengasihi saya dan yang telah mengurbankan diri-Nya untuk saya.*

Lalu di 2 Korintus 3:5-6: “Kami tidak punya sesuatu alasan pun untuk menyatakan bahwa kami sanggup melakukan pekerjaan ini, tetapi Allah yang memberi kemampuan itu kepada kami. Ialah yang membuat kami sanggup menjadi pelayan untuk suatu perjanjian yang baru; perjanjian yang bergantung pada Roh Allah, bukan pada hukum yang tertulis. Sebab yang tertulis itu membawa kematian, sedangkan Roh Allah itu memberi hidup.” Dunia ini tidak membutuhkan Kekristenan yang bersandiwara. Di dunia ini terdapat cukup banyak agama yang masing-masing mempunyai ajaran-ajarannya sendiri.

Agama Kristen tidak merupakan salah satu dari agama-agama itu. Para pengikut Yesus Kristus yang sudah lahir baru adalah pembawa citra kemuliaan Roh Tuhan. Tuhan telah memanggil aku untuk menjadi citra Injil, yaitu kabar gembira dari Yesus Kristus.

Bersama dengan rasul Paulus sayapun dapat berkata: *“Berita yang kami sampaikan itu bukanlah berita tentang kami sendiri. Berita itu adalah berita tentang Yesus Kristus; bahwa Ia adalah Tuhan; dan kami adalah hamba-hambamu karena Dia. Allah yang berkata, “Hendaklah dari dalam gelap terbit terang,” Allah itulah juga yang menerbitkan terang itu di dalam hati kita, supaya pikiran kita menjadi terang untuk memahami kecemerlangan Allah yang bersinar pada wajah Kristus. Tetapi harta rohani yang indah itu kami bawa pada diri kami yang tidak berharga ini yang dibuat dari tanah. Dengan demikian nyatalah bahwa kebesaran kuasa itu terletak pada Allah dan bukan pada kami. Kami diserang dari segala pihak, namun kami tidak terjepit. Kami kebingungan, tetapi tidak sampai putus asa. Banyak yang memusuhi kami, tetapi tidak pernah kami tinggal seorang diri. Dan meskipun seringkali kami dipukul sampai jatuh, namun kami tidak mati. Selalu kami merasakan kematian Yesus pada tubuh kami, supaya kehidupan-Nya pun menjadi nyata pada tubuh kami. Selama kami hidup, kami selalu diancam oleh kematian karena Yesus, supaya dengan demikian kehidupan Yesus pun dapat dinyatakan pada*

tubuh kami yang fana ini” (2 Korintus 4:5-11). Hal-hal seperti ini kita tidak belajar di universitas ataupun disekolan Alkitab. Kita dapat belajar itu jika kita berjalan dengan Tuhan. Musa di padang belantara dapat belajar mengenai penghancuran kemauannya sendiri. Yusuf dapat belajar hal-hal ini melalui penganiayaan oleh saudara-saudaranya. Juga Daud mengikuti jalan yang sama. Bahkan bagi Yesus sendiri tidak disediakan jalan yang berbeda seperti apa yang tercantum dalam surat kepada orang-orang Ibrani: “Yesus belajar menjadi taat melalui penderitaan-Nya. Maka sesudah Ia dijadikan penyelamat yang sempurna, Ia menjadi sumber keselamatan yang kekal bagi semua orang yang taat kepada-Nya” (Ibrani 5:8-9).

APA SEBABNYA PELAJARAN INI BEGITU SULIT

Semua makhluk hidup, juga di alam sekelilingnya, berusaha dengan keras untuk tetap hidup, sedangkan Tuhan berfirman: “*Orang yang mencintai hidupnya akan kehilangan hidupnya. Tetapi orang yang membenci hidupnya di dunia ini, akan memeliharanya untuk hidup sejati dan kekal*” (Yohanes 12:25).

Hendaknya orang tidak mengira, bahwa penginjil Maasbach itu menentang universitas atau sekolah Alkitab. Justru sebaliknya! Tetapi saya memang ingin mengatakan bahwa lembaga-lembaga seperti itu nilainya tidak tinggi di mata Tuhan, apa-

bila orangnya tidak lahir kembali. Kerajaan Allah tidaklah dibangun oleh kepandaian manusia, melainkan oleh iman, cinta kasih, ketaatan dan penyangkalan diri sendiri. Juga kepenuhan dengan Roh Kudus orang hanya dapat memperolehnya berdasarkan iman dalam Yesus Kristus. Betapa menyedihkannya bahwa ada banyak ahli theologi yang sama sekali tidak dapat dipakai oleh Tuhan, sebab mereka berpegang teguh pada pengertian-nya sendiri, ajaran-ajaran serta tradisi-tradisi manusia, sedangkan mereka hampir atau sama sekali tidak mempunyai pengertian tentang Roh Tuhan dan nubuatan-nubuatan dari Firman Tuhan. Sungguh bukan tanpa alasan apabila di 1 Korintus 1:19-31 ada tertulis: *“Kebijaksanaan orang arif akan Kukacaukan, dan pengertian orang-orang berilmu akan Kulenyapkan.”* Nah, apa gunanya orang-orang arif itu? Apa gunanya mereka yang berilmu? Apa gunanya ahli-ahli pikir dunia ini? Allah sudah menunjukkan bahwa kebijaksanaan dunia ini adalah omong kosong belaka! Karena bagaimanapun pandainya manusia, ia tidak dapat mengenal Allah melalui kepandaiannya sendiri. Tetapi justru karena Allah bijaksana, maka Ia berkenan menyelamatkan orang-orang yang percaya kepada-Nya melalui berita yang kami wartakan yang dianggap omong kosong oleh dunia. Orang Yahudi menuntut keajaiban sebagai bukti, dan orang Yunani mementingkan kebijaksanaan dunia ini. Tetapi kita ini hanya memberitakan Kristus yang mati disalib. Berita itu menyinggung

perasaan orang Yahudi, dan dianggap omong kosong oleh orang-orang bukan Yahudi. Tetapi bagi orang-orang yang sudah dipanggil oleh Allah--baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi--berita itu merupakan caranya Allah menunjukkan kuasa dan kebijaksanaan-Nya. Sebab yang nampaknya bodoh pada Allah, adalah lebih bijaksana daripada kebijaksanaan manusia; dan yang nampaknya lemah pada Allah, adalah lebih kuat daripada kekuatan manusia. Saudara-saudara! Coba ingat bagaimana keadaanmu pada waktu Allah memanggil kalian. Cuma sedikit saja dari antaramu yang bijaksana, atau berkuasa, atau berkedudukan tinggi menurut pandangan manusia. Sebab memang Allah sengaja memilih yang dianggap bodoh oleh dunia ini, supaya orang-orang pandai menjadi malu. Dan Allah memilih juga yang dianggap lemah oleh dunia ini, supaya orang-orang yang gagah perkasa menjadi malu. Allah memilih yang dianggap rendah, hina, dan malah yang dianggap tidak berarti oleh dunia ini, supaya Allah menghancurkan yang dianggap penting oleh dunia. Dengan demikian tidak seorang pun dapat menyombongkan diri di hadapan Allah. Allah sendirilah yang membuat sehingga Saudara bersatu dengan Kristus Yesus. Melalui Kristus, kita dijadikan bijaksana. Dan melalui Dia juga Allah membuat kita berbaik kembali dengan diri-Nya, menjadikan kita umat-Nya yang khusus, dan membebaskan kita. Jadi, seperti yang tertulis dalam Alkitab, "Orang yang mau berbangga-bangga,

harus berbangga atas apa yang dilakukan Tuhan.” Manusia di jaman kita ini belum banyak berubah, kalau dibandingkan dengan Adam dan Hawa di Taman Firdaus. Kebanyakan dari orang-orang itu ingin dianggap saleh; rupanya mereka tidak memahami apa yang Tuhan firmankan, bahwa kita adalah orang-orang berdosa! Waktu Tuhan memberi pengertian kepada Adam mengenai dosanya (Kejadian 3:12), Adam berkata: *“Perempuan yang Engkau berikan untuk menemani saya.”* Namun Adam adalah orang berdosa dan kitapun sudah berbuat dosa dan kita harus mengerti dengan baik, bahwa oleh karena dosa itu, kitapun sudah termasuk orang-orang yang kena kutukan dan hanya ada SATU jalan keluar untuk terlepas dari keadaan terkutuk itu, yaitu melalui kurban di Golgota. Mereka yang sudah bebas dari kutukan itu dan percaya kepada karya Kristus yang sempurna, harus mengerti bahwa semuanya itu merupakan kasih-karuniaNya belaka. Segala apa yang ada pada kita adalah rahmat-karuniaNya, supaya jangan seorangpun dapat membanggakan diri, melainkan supaya kepada Yesus diberi segala kehormatan dalam segala-galanya.

TERPUJILAH TUHAN KARENA ADA HIDUP YANG PENUH KEMENANGAN!

Musa tidak terus-menerus berdiam dengan mertuanya Jetro di padang belantara. Setelah Musa lulus dari apa yang disebut sekolah “belajar ber-

lutut” yang dipimpin oleh Tuhan sendiri, maka Tuhan dapat memakainya untuk menghantarkan bangsa Israel keluar dari perbudakan. Tuhan dapat memakai dia, sebab dia tidak lagi bersandar pada kekuatannya sendiri, melainkan berjalan dalam iman, ketaatan, cinta kasih serta penyangkalan diri sendiri. Semuanya itulah yang membuat Musa berani menghadap raja Mesir, Firaun itu.

Mengenai Yusuf kita dapat membacanya dalam Mazmur 105:17-22: *“Yusuf, yang telah dijual sebagai hamba. Kakinya diikat dengan belunggu, lehernya berkalung rantai besi. Akhirnya terjadilah yang ia ramalkan, ia dibenarkan oleh perkataan TUHAN. Lalu raja Mesir, penguasa bangsa-bangsa, membebaskan dia dari penjara. Ia disertai tugas mengurus istana, dan diberi kuasa atas seluruh harta bendanya; juga wewenang untuk mengatur para pegawai raja, dan memimpin kaum tua-tua.”*

Bangsa Israelpun tidak selamanya tinggal di padang belantara. Tuhan menghendaki supaya mereka menduduki negeri yang telah dijanjikan, sebuah negeri dimana susu dan madunya berkelimpahan. Musa (lambang dari hukum Taurat), tidak dapat menghantarkan mereka masuk kesana, akan tetapi Yosua (lambang dari Tuhan Yesus), dapat membawa mereka sampai kepada kesejahteraan di tanah yang telah dijanjikan itu.

Betapa indahnya kalau dalam hidup kita, kita boleh menghayati pergaulan yang akrab dengan Tuhan, persekutuan yang erat dengan Allah yang besar

dan bahwa Ia membimbing kita bagaikan seorang Bapa. Ia mendidik dan mengajarkan kita tentang jalan yang harus kita tempuh. Ia memberkati kita. Iapun berfirman dalam Mazmur 32:8: *“Aku akan menunjukkan jalan yang harus kautempuh, engkau akan Kubimbing dan Kunasihati.”*

Belajar di sekolah yang diasuh oleh Tuhan dan menantikan petunjukNya, bukanlah berarti seakan-akan boleh tinggal diam saja dan menganggur. Itulah salah satu tipu-daya yang besar dari iblis. Ada sementara orang-orang muda yang mengira bahwa mereka harus memiliki lebih dahulu semacam kekuatan Ilahi yang luar biasa sebelum mereka dapat dipakai oleh Tuhan. Sikap demikian biasanya bersumber pada semacam kesombongan. Mereka ingin kelihatan besar. Mereka ingin kelihatan berharga, sedangkan rahasianya untuk menjadi besar ialah kecil dahulu dan justru kalau kita seperti tidak berarti barulah kita mempunyai arti. Demikianlah kiranya dalam Kerajaan Allah. Tidak begitu mengherankan bahwa bentuk kesombongan ini muncul di mana-mana. Para rasulpun telah dihindangi penyakit itu. Malahan setelah mereka ikut bersama dengan Tuhan Yesus selama tiga tahun, mereka masih belum mengerti apa artinya untuk menjadi yang terkecil. Tuhan Yesus memberi pelajaran ini dengan contoh membasuh kaki (baca Yohanes 13).

Ada sementara orang Kristen yang mengira harus menunggu sampai memiliki salah satu ijazah dan baru pergi menginjil dalam Nama Yesus; hal itu

juga berasal dari si iblis yang suka menyesatkan supaya kita tidak berbuat apa-apa. Banyak orang yang telah menyia-nyiakan tenaga mudahnya, sehingga menjadi terlalu tua untuk dapat berbuat sesuatu. Kita harus aktif dan rendah hati; apa yang sudah ada pada kita, harus dipakai dengan sebaik-baiknya, supaya Tuhan nantinya dapat mempercayakan lebih banyak lagi kepada kita disamping apa yang telah kita terima.

Saya selalu bekerja dengan aktif, baik dalam kebaktian-kebaktian dialam terbuka maupun dalam penjualan buku-buku Kristen, dalam pekerjaan sekolah minggu atau dalam pekerjaan-pekerjaan penginjilan lainnya. Dan Tuhan sudah memakai saya, waktu saya sedang dididik dalam sekolah percobaannya.

PEMBELOK JALANKU

Dari pekerjaan penginjilan itu saya tidak mendapatkan penghasilan apa-apa, walaupun pekerjaan ini kujalankan setiap hari. Saya hidup dari uang yang saya dapat dari pekerjaan lain. Di masa itu jemaat-jemaat Injil Sepenuh masih sedikit sekali jumlahnya. Tidak ada tempat bagi saya dan isteriku dalam pekerjaan Tuhan di salah satu jemaat, yang dapat menghidupi kami berdua. Timbullah pikiranku untuk pergi ke Amerika selama lima tahun dan bekerja di sana untuk memperoleh uang yang cukup untuk ditabung, lalu pulang ke negeri Belanda dan menginjil. Sahabat saya, seorang Amerika, yang

menjabat sebagai direktur dari dua buah rumah makan kelas satu, ingin sekali supaya saya menjadi kepala dapur di salah satu rumah makannya itu. Sudah berulang kali ia menawarkannya kepada saya.

Kami menjual perabot rumah tangga dan berangkat naik kapal s.s. "American Producer" ke New York. Maka saya mulai bekerja sebagai kepala dapur di sebuah rumah makan kelas satu di kota Summit, New Jersey.

Kami mendapatkan sebuah rumah yang indah dengan sebuah mobil baru dan pekerjaanku menyenangkan. Akan tetapi anehnya ialah bahwa begitu saya tiba di New York dari negeri Belanda, langsung saya kehilangan peganganku, yaitu apakah saya masih menuruti kehendak Tuhan, sedangkan waktu saya menjalankan pekerjaan yang cocok bagiku, maka Tuhan menggugah jiwaku dan Ia mulai berbicara kepadaku.

Setiap hari saya sibuk menyediakan makanan duniawi untuk orang-orang dan untuk itu saya diberi gaji yang tinggi. Apakah mungkin bahwa Tuhan akan memelihara saya juga sekiranya saya menyediakan roti kehidupan untuk orang-orang, supaya mereka yang makan daripadanya jangan binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal?

Dalam hatiku lalu timbul pertentangan sehingga damai-sejahteraku hilang sama sekali. Allah yang Besar dan Mahakuasa, yang memelihara burung-burung di udara, apakah Dia tidak akan memelihara saya juga seandainya saya ting-

gal di negeri Belanda? Saya ingin mengerjakan sesuatu di negeri Belanda, tetapi berpendapat untuk pergi ke Amerika lebih dahulu untuk bekerja mencari uang yang diperlukan untuk membiayai pekerjaanku. Seakan-akan Tuhan seperti berkata kepadaku: “Uang yang kau butuhkan itu ada di negeri Belanda”.

Lama-kelamaan saya mulai takut jangan-jangan nanti akan terjadi sesuatu dengan saya. Isteriku dan saya kebetulan masih mempunyai cukup uang untuk pulang ke negeri Belanda. Tidak mudah untuk meyakinkan majikanku mengenai hal tujuan hidupku. Dia adalah seorang yang cukup ramah dan baik hati dan mengusulkan supaya saya bekerja untuk dia hanya setengah hari saja dan setengah harinya lagi boleh saya gunakan untuk menginjil. Katanya: “Apa yang kau dapat kerjakan di negeri Belanda, juga dapat kau kerjakan disini”. Akan tetapi dalam hatiku sudah semakin mantap keyakinanku bahwa Tuhan menghendaki supaya saya ada di negeri Belanda.

Maka pada suatu hari kami berangkat dengan meninggalkan pekerjaan yang baik, rumah yang bagus beserta sebuah mobil Amerika yang baru lagi besar, – di negara yang kusayangi untuk kembali ke sebuah negeri yang menurut pikiran saya hanya merupakan negeri yang basah dan mendarat.

Rumah kami sudah didiami oleh keluarga lain. Perabot rumah tangga maupun uang saya tidak mempunyainya. Akan tetapi oleh karena saya telah berlutut dan berkata: “Ya Tuhan, saya mau pergi

kemana Kau kehendaki, ke negeri Belanda, maka untuk saya sudah tidak penting lagi tentang pekerjaan yang harus saya lakukan untuk membiayai ongkos penghidupanku. Saya mempunyai prinsip yang sama seperti Paulus: “Orang yang tidak mau bekerja, tidak boleh makan” (2 Tesalonika 3:10).

Bagaimana pekerjaan Tuhan dimulai di kota Gouda

Waktu saya dan isteriku kembali di negeri Belanda, kami menempati sebuah kamar loteng dirumah ibuku di Rotterdam. Semuanya serba sederhana dan untuk sementara. Berada ditengah-tengah kehadiran Tuhan, memberikan damai dan ketenangan kepada orang yang sedang mencari-cari.

Sesaat sebelum kami berangkat dari New York, kami masih ada kesempatan untuk mengunjungi suatu kebaktian yang dipimpin oleh Reverend Carl Steffens, yang telah menumpangkan tangannya diatas kami berdua ditengah-tengah jemaatnya dan berdoa untuk perjalanan kami dan untuk pelayanan kami kepada Tuhan di negeri Belanda. Kejadian itu merupakan lagi suatu pertanda dalam hidupku, yang tak terlupakan.

Menumpangkan tangan dalam nama Yesus adalah suatu pelayanan yang diberikan oleh Tuhan. Baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, pelayanan itu merupakan suatu peristiwa yang penting (Ulangan 34:9; Matius 19:13; Markus 6:5; Lukas 4:40; Kisah Para Rasul 6:6;

Kis. P.R. 13:3; Kis. P.R. 19:6). Tetapi penumpangan tangan itu akan kurang berarti jikalau tidak disertai iman. Sebab dengan imanlah kita menerima dan oleh karena imanlah kita berjalan dan bertindak. Bukan tanpa alasan jika rasul Paulus berkata kepada Timotius: *“Sebab itu saya mengingatkan engkau untuk memperhidup karunia yang diberikan Allah kepadamu pada waktu saya meletakkan tangan saya ke atasmu”* (2 Timotius 1:6).

Karena persediaan uangku habis sama sekali, maka saya langsung bekerja sebagai agen bebas dari sebuah perusahaan tali dan saya mulai berdagang kecil-kecilan dalam barang-barang besi yang tidak berkarat, yang mendapat pimpinan dan berkat dari Tuhan sendiri. Pada waktu yang terluang saya bekerja untuk penyebaran Injil.

Sayangnya bahwa pada waktu itu tidak dapat ditemukan suatu jemaat Pantekosta yang misalnya bersedia memberikan pendidikan kepada saya atau dimana saya dapat bekerja secara penuh untuk Penginjilan. Kalau dibandingkan dengan Amerika, Inggris atau Swedia, maka waktu itu dinegeri Belanda perkembangan “Injil Sepenuh”, masih ketinggalan lebih dari empatpuluh tahun. Waktu itu belum ada buku-buku tentang Injil Sepenuh, belum ada pusat-pusat pendidikan, belum ada siaran-siaran radionya dan selanjutnya. Apa yang ada ialah hanya kecemburuan, kepicikan dan banyak sikap tidak-mau-percaya, sedangkan beberapa hamba-hamba Tuhan yang sudah bekerja dalam pekabaran Injil Sepenuh tidak mempunyai pandangan yang tepat.

Saya ingin sekali bekerja ditempat yang sama sekali belum mengenal pekabaran Injil Sepenuh dan oleh karena itu saya mengambil keputusan untuk bekerja di Gouda, itu kota keju di negeri Belanda. Saya menyewa sebuah bangsal kecil di “de Groenendaal” dan memasang iklan dalam surat kabar harian setempat. Harapanku sebenarnya tidak begitu besar, akan tetapi waktu orang-orang berdatangan terus sampai mencapai jumlah 35 orang, maka saya lalu kegirangan dan saya berterima kasih kepada Tuhan! Sebab saya mempunyai pesan untuk orang-orang ini ialah bahwa Tuhan Yesus tetap sama dan bahwa Dia hidup dan bahwa Dia menolong dan menyembuhkan! Malam itu banyak orang mengangkat tangannya, tanda bertobat dan orang-orang ini yang bergereja di kota Gouda baru mendengar untuk pertama kalinya suara baru tentang Nama Yesus yang ajaib! Saya mencatat alamat orang-orang itu, supaya saya dapat mengunjungi mereka. Saya juga mengadakan persekutuan doa seminggu sekali dirumah seorang saudara yang sudah tua, yang menyediakan rumahnya untuk keperluan itu. Orang-orang yang datang itu haus akan Firman Tuhan dan Tuhan mengadakan mujizat-mujizat tentang keselamatan dan kesembuhan.

Saya tidak akan dapat melupakan seorang wanita muda yang bekerja dirumah perawatan orang-orang tuna karya. Sudah 1½ tahun ia menderita luka bernanah di buah dadanya. Tiap-tiap minggu ibunya datang ke kebaktian dan persekutuan

doa kami, tetapi wanita muda itu mengejeknya. Wanita muda itu berkata: “Ibu, kalau dokter sudah tidak dapat menolong saya, apalagi orang awam dari jemaat Pentakosta itu, pasti dia sama sekali tidak dapat menolongnya.” Tetapi ibunya yang penuh cinta kasih, akhirnya berhasil juga membujuk anaknya untuk sekali-kali ikut ke persekutuan doa dan pada malam yang pertamanya dia dengan menangis telah menyerahkan dirinya kepada Tuhan Yesus. Ia malu karena sikapnya yang dahulu terhadap penyembuhan Ilahi dan sikapnya terhadap pekerjaan Tuhan. Ia tidak berani untuk minta didoakan. Tetapi ia belum juga merasa tenteram dan dalam salah satu kebaktian yang diadakan kemudian, ia memberitahukan hal itu kepada isteri saya dan juga tentang keadaan penyakitnya. Buah dadanya ada dalam keadaan membusuk; bagian depannya sudah hilang bentuknya. Setelah saya diberitahukan oleh isteriku, saya pergi kepadanya dan bertanya apakah ia ingin menjadi sembuh. Ia menjawab: “Mau”, tetapi ia harus mengakui kesalahannya, bagaimana ia dahulu mengolok-olokkan iman Kristen.

Syukurlah bahwa kita mempunyai banyak contoh-contoh dalam Alkitab, sehingga kita dapat mengetahui bagaimana kita harus memberikan jawaban kepada seseorang. Betapa seringnya kita merasa tidak layak untuk menerima sesuatu dari Tuhan; juga si iblis suka mengingatkan kita kepada segala dosa dan pelanggaran yang pernah kita buat. Akan tetapi kesembuhan dari Tuhan tidak sekali-kali

kita terima berdasarkan kesalehan kita, melainkan sama seperti semua anugerah lainnya, kita menerimanya itu dengan iman terhadap apa yang sudah dikerjakan oleh Tuhan Yesus bagi kita. *“Darah Yesus, Anak-Nya, membersihkan kita dari segala dosa”* (1 Yohanes 1:7).

Kuurapi dia dengan minyak sesuai dengan Yakobus 5:14 dan kutumpangkan tanganku keatasnya demi kesembuhannya dalam Nama Yesus. Selanjutnya saya tidak memikirkan lagi urusan ini sampai tiga minggu kemudian tiba-tiba saya melihatnya kembali dan teringat akan keadaannya. Saya menanyakan kepadanya tentang keadaannya dan dia menjawab bahwa lukanya sudah sembuh dengan bagus sekali, kecuali sebagian kecil dimana kulitnya belum mau menutup. Saya bertanya kepadanya apa yang menjadi kepercayaannya: apakah lukanya supaya tetap terbuka atau apakah supaya menutup. Ia memandang saya dengan wajah bertanya. Saya berkata: “Saudari, engkau akan menerima menurut imanmu. Apakah saudari ingin percaya supaya luka itu tetap terbuka ataukah mau percaya bahwa luka itu akan sembuh sama sekali?” Ia lalu mengerti dan berkata: “Saya percaya bahwa luka itu akan tertutup dan akan sembuh sama sekali”. Saya berikan nasehat kepadanya supaya sama sekali jangan menghiraukan semuanya itu lagi, akan tetapi supaya ia percaya bahwa yang terakhir pun akan disembuhkan Tuhan. Dalam minggu itu juga buah dadanya sembuh sama sekali. Kemudian ia menikah dan mempunyai dua anak dan ia

menceriterakan kepada isteriku bahwa ia untuk bay-bayinya selalu mendapatkan susu yang paling banyak justru dari buah dada yang pernah disembuhkan.

GEDUNG KAMI YANG PERTAMA

Menggunakan ruang sewaan kurang bebas daripada kalau memilikinya sendiri. Apalagi kalau kita ingin memuji dan memuliakan Tuhan dengan cara yang diajarkan oleh Alkitab, maka kita selalu menghadapi banyak pertentangan. Rupanya iblis itu sangat membenci puji-pujian yang demikian. Ia mengetahui rahasianya lebih dari pada banyak orang-orang Kristen. Sebab memuji dan memuliakan Tuhan dengan segenap hati kita berarti memperoleh kekuatan dan kemenangan. Tuhan bersemayam diatas puji-pujian anak-anakNya (lihat Mazmur 22:4).

Biarpun orang berkata di seluruh kota Gouda tidak ada bangunan yang dapat dibeli dan cocok, namun saya pergi juga untuk mencarinya; saya percaya bahwa Tuhan akan memberikan kepadaku tempat untuk pekerjaanNya. Oleh karena saya masih tinggal di Rotterdam, maka saya naik kereta api dan di kota Gouda saya menyewa sebuah sepeda. Saya mencarinya dimana-mana dan kadang-kadang saya mengebel kalau melihat sesuatu yang nampaknya agak cocok. Dengan demikian saya sampai ke jalan Zeugstraat nomor 38. Disitu ada sebuah bangunan yang telah 40 atau 50 tahun dipakai untuk Peng-

injilan. Waktu saya masuk kedalam dan melihatnya, maka saya berpikir: “Ini dia!” Saya tidak dapat membayangkan tempat yang lebih cocok. Penjaganya yang tinggal dibagian atas berkata bahwa ia tidak mengetahui apakah gedung itu akan dijual. Tetapi saya berjalan terus sampai bertemu dengan Pendeta Van Wijk dari Jemaat Injili Bebas, karena jemaat itulah yang memiliki gedung tersebut. Jemaatnya telah pindah ke gedung bekas Sinagoga Yahudi di kota itu. Pendeta itu, seorang yang ramah tamah, memberitahukan kepada saya bahwa saya dapat membelinya dengan harga f 10.000, tetapi orang yang tinggal di sebelahnya mempunyai hak prioritas sekiranya ia mau membelinya. Tetangga itu – yang sekarang sudah berpindah rumah – sedang dalam keadaan bangkrut dan tidak mempunyai uang. Jadi saudara Maasbach yang menjadi peminatnya, yang meskipun juga tidak mempunyai uang, tetapi percaya kepada Allah, Bapanya Yang Maha baik, yang dalam FirmanNya telah bersabda: “*Segalanya dapat, asal orang percaya*” (Markus 9:23). Saya tidak dapat berbuat lain dari pada percaya bahwa Tuhan akan memberikan gedung itu kepadaku!

Saya berkata: “Ya Tuhan, sekarang sudah sampai ke taraf ini dan sekarang uangnya harus ada”. Sebetulnya belum ada jemaat yang terbentuk. Tidak ada seorangpun diantara saudara-saudara yang bekerja sama dengan saya memberanikan diri untuk melaksanakan pemberilan gedung itu atau memberikan jaminan. Saya sama sekali berdiri

sendiri dan tidak mempunyai uang, tetapi saya mempunyai Tuhan!

Sesudah kebaktian itu saya pergi sebentar ketempat Surat Kabar harian Gouda di jalan Zeugstraat yang sama, untuk melihat apakah mereka sudah memuat iklanku. Disampingku berdiri seorang wanita yang sederhana, yang juga sedang melihat-lihat nomer terbaru dari surat kabar itu didepan jendela kantor tersebut. Ibu itu memandangi saya dari samping, lalu bertanya apakah saya inilah orangnya yang semalam sebelumnya telah berkhotbah di “de Groenendaal”. Saya mengiakkannya dan dengan demikian terjadilah percakapan singkat. Ia menceritakan kepadaku bahwa menurut pendapatnya ruangan di “de Groenendaal” itu tidak begitu cocok. Saya menjawab bahwa saya memang sedang mencari tempat yang lebih baik dan sedang mengadakan pembicaraan mengenai gedung yang dahulu bernama “Jeruël” yang menjadi milik dari “Gereja Injili Bebas (Zeugstraat 38). Ibu itu berkata: “Sekiranya saudara jadi membeli gedung itu, diharap saudara datang kepada saya. Saya bertempat tinggal dialamat ini dan saya adalah pemegang hipotik dari gedung itu; kalau saudara suka membelinya, saudara akan dapat hipotik f 8.000,- itu dengan bunga 4%”. Hatiku seakan-akan meloncat karena sukacita dan perasaan syukur kepada Tuhan. Saya merasa seperti Elieser, yang perjalanannya dibuat mujur oleh Tuhan waktu ia disuruh mencarikan seorang isteri untuk Ishak. Saya send-

iri malahan tidak mencarinya, tetapi Tuhan yang mengirimkan nyonya itu.

Seorang saudara dalam Tuhan dengan mudah telah memberikan pinjaman kepada saya jumlah uang yang masih kurang untuk transaksi itu. Waktu saya menghadap notaris untuk membuat akte jual-beli gedung itu, saya hanya sendirian saja. Pendetanya hadir bersama-sama dengan segenap majelisnya, kira-kira 10 orang. Kebanyakan berpakaian hitam dan celana yang bergaris-garis. Bahkan saksi-saksi saya harus minta dari notaris. Saya datang sendirian, tetapi dengan Tuhanku. Setelah akte itu dibacakan dan jual-beli itu sudah terlaksana, maka saya mohon izin kepada notaris untuk diperkenankan berdoa sebentar untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan. Waktu pendeta itu menolak untuk membawakan doa dan memberikan kehormatan itu kepada saya, maka saya mengucapkan syukur kepada Tuhan bahwa gedung yang sederhana itu boleh tetap dipakai untuk penyelamatan jiwa-jiwa. Hal itu cukup mengherankan para hadirin, tetapi saya tidak akan dapat melupakannya. Itulah gedung pertama yang Tuhan berikan kepadaku, oleh karena saya percaya bahwa Ia akan memberikannya. Sekarang, selagi saya menulis ini, saya masih mencururkan air mata apabila teringat kembali akan semuanya itu, sebab Tuhan adalah Allah yang baik dan yang suka mendengarkan doa.

Sampai sekarang ini kami dengan teratur masih mengadakan pertemuan-pertemuan rohani yang indah di kota Gouda. Dan dengan berlalunya wak-

tu, Tuhan bahkan telah memberikan tempat yang lebih baik lagi disana. Gedung yang pertama itu telah kami jual dengan harga tiga kali lipat daripada apa yang dahulu saya bayarkan. Dari jalan Zeugstraat kamp berpindah ke sebuah gedung yang lebih baik di jalan Paradijs nomor 5. Disitu masih tetap diadakan kebaktian-kebaktian oleh saudara-saudari yang setia dan masih selalu ada jiwa-jiwa baru yang bertobat dan menerima Tuhan Yesus; orang-orang sakit disembuhkan dan orang-orang percaya dibaptiskan dengan Roh Kudus.

Tetapi belum lama berselang telah terjadi suatu keajaiban yang lebih besar lagi di kota Gouda yang sudah berumur 700 tahun. Di antara banyak gedung-gedung yang bagus, terdapat juga gedung “Gouwe-Kerk”, sebuah katedral yang amat indah. Gedung yang besar ini bagaikan monumen dengan gaya bangunan “neo gotik”, dibagian mukanya mempunyai dua menara dan ditengahnya lagi sebuah menara yang ujungnya menjulang paling tinggi di kota Gouda (tinggi 80 meter). Siapakah orangnya yang dapat percaya bahwa waktu saya berusaha untuk memperoleh gedung kecil yang tua untuk pertemuan kebaktian di jalan Zeugstraat, akan tiba harinya dimana dewan kota Gouda sangat menginginkan supaya kami membeli gedung gereja “Gouwekerk” itu, supaya jangan sampai gedung yang indah itu terpaksa dibongkar karena terlantar?

Kalau saudara sempat sungguh perlu mengambil waktu untuk mengunjungi kota Gouda dan datang

melihat gereja kami yang bagus itu. Lampu neon warna merah berbentuk salib yang tingginya 80 meter memancarkan bayangan kota Gouda pada malam hari dan dapat dilihat sampai pada jarak berkilometer-kilometer jauhnya dari kota Gouda.

Dalam bab yang berikutnya saya akan menceritakan lebih banyak tentang rumah Tuhan yang megah itu dikota kuno tersebut, yang terkenal karena gedung Balai Kotanya yang indah, yang sudah berumur 500 tahun, juga Katedral St. Jan dengan jendela-jendela berkaca warna yang termashur, keju yang tersohor dari Gouda, lilin-lilin buatan Gouda, kueh wafel sirop, industri keramik dari tanah liat dan gereja “Gouwekerk” itu.

Untuk kembali kepada kisah perkembangan pekerjaan Tuhan, semuanya itu telah dimulai di Zeugstraat. Orang-orang berdatangan dari mana-mana mengunjungi kebaktian kami, bahkan ada yang dari Rotterdam. Saya juga mengadakan kebaktian-kebaktian khusus untuk pelayanan kesembuhan Ilahi. Banyak orang dijamah Tuhan dan menerima kesembuhan dari segala macam penyakit dan penderitaan. Di suatu ruangan dalam sebuah restoran di Veemarkt, saya mengadakan kampanye kebangunan rohani yang pertama, oleh karena ruangan itu ukurannya lebih besar.

KURBAN PERSEMBAHAN ABRAHAM

Dalam pada itu Tuhan telah mengaruniakan seorang puteri kepada kami, yang kami namakan

Esther. Kemudian Tuhan memberikan kami lagi seorang puteri, Gonny. Anak kami yang ketiga adalah seorang putera yang mungil dan tersayang yang kami beri nama John Henry. Justru di waktu itu Tuhan sedang meneguhkan imanku, mengenai kesembuhan ilahi; suatu thema yang memenuhi Alkitab.

Pada suatu hari, waktu saya pulang kerumah – kami dalam pada itu sudah pindah ke Zeugstraat, diatas ruangan gereja – saya dapat menduga dari nada suara isteriku bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Cepat-cepat saya naik tangga keatas. Disitu si Esther kecil berbaring di ranjangnya. Ia telah jatuh dari tangga (20 anak tangga, semua dengan pinggiran logam) dengan kepalanya ke bawah dan membentur lantai batu. Kutumpangkan tanganku ke atasnya dalam Nama Yesus dan sesudah itu ia tertidur. Keesokan harinya ia sehat walafiat dan tidak pernah ada gangguan di kepalanya akibat peristiwa tersebut. Barangkali ada orang yang berpendapat bahwa tindakan kami tidak dapat dipertanggungjawabkan; mereka pasti akan langsung memanggil dokter. Hal itu terserah kepada keyakinan mereka masing-masing. Saya sama sekali tidak ada pikiran untuk lari ke dokter lebih dahulu, oleh karena pada saat itu Dokter Surgawi sudah hadir didekatku, maka dengan sendirinya untuk orang yang percaya ia pertama-tama akan datang kepada dokter itu, yang paling dekat tempat tinggalnya. Pada suatu hari si Johnnie kecil jatuh sakit. Makin hari ia makin kurus dan pucat. Justru diwaktu itu

saya telah mempersiapkan lagi suatu kampanye untuk pelayanan kesembuhan ilahi dengan doa. Sekelompok teman-teman dari jemaat mulai berdoa dan berpuasa selama tiga hari. Tuhan telah memberikan FirmanNya bahwa Ia telah memegang tangan si John-Henry. Saya kira bahwa dengan pernyataan itu, Tuhan akan menyembuhkannya. Anehnya yalah, bahwa setiap kali kami berdoa, keadaannya kelihatan maju. Kepada Willie, isteriku, saya berkata: “Kalau engkau mau memanggil dokter, boleh saja”. Saya sendiri tidak mempunyai keberanian untuk berbuat demikian atau dengan kata lain saya tidak mendapat petunjuk dari Roh Kudus. Saya berpendapat bahwa untuk dapat memperhatikan suara Tuhan yang terakhir ini merupakan hal yang penting sekali.

Dalam kebaktian-kebaktian kami banyak orang telah disembuhkan dengan penumpangan tangan, tetapi John-Henry makin hari makin sakit dan tidak sembuh.

Pada tanggal 4 juni 1958 Tuhan telah memanggil pulang John-Henry yang kecil itu, waktu umurnya baru dua tahun lebih. Ia dibaringkan diruangan bawah gereja kami. Disitu Tuhan bertanya kepadaku apakah saya masih tetap mempercayai kesembuhan melalui doa. Saya hanya dapat menjawab: “Ya, Tuhan, sebab FirmanMu adalah kebenaran!” Waktu itu saya tidak tahu dan tidak mengerti mengapa Tuhan telah memanggil John-Henry pulang. Saya masih belum mengerti maksud Tuhan. Tetapi pada malam hari, waktu saya berbaring ditempat

tidur disamping isteriku dan kami bersama-sama menengadah keatas serta melalui jendela diatap dapat melihat langit penuh bertaburan bintang, maka tiba-tiba cinta kasih Tuhan dicurahkan keatas kami dengan cara yang hanya beberapa kali dalam hidup kami dapat kami alaminya. Kami berdua lalu berbahasa Roh dan mengalami kehadiran malaikat-malaikat Tuhan disekeliling kami. Dripada merasa sedih, kami mengalami damai yang dalam dan tak terkatakan dihati kami dan Tuhan kepada kami bahwa kerelaan kami untuk menyerahkan Johnnie kembali kepada Tuhan merupakan suatu kurban persembahan yang amat berkenan kepadaNya. Kami tidak mau mempertahankan John-Henry bagi diri kami sendiri. Seorang kenalan kami yang baik, yang waktu itu sedang ada dirumah kami berhubung dengan penguburan itu memberitahukan bahwa ia secara terus-menerus merasakan kehadirannya malaikat-malaikat Tuhan disekelilingnya.

Sampai sekarang saya masih tetap berterima-kasih bahwa dalam hidupku ada sesuatu yang sangat kusayangi dan yang diminta kembali oleh Tuhan sendiri. John-Henry telah diperkenankan membuat loncatan besar, yang harus kami jalankan. Dia sudah ada diseberang sana. Malaikat-malaikat Tuhan telah mengambilnya pulang ke rumah Bapa di surga.

Baru kemudian saya mengerti akan pelajaran pribadi yang besar yang diberikan oleh Tuhan kepadaku melalui peristiwa itu. Banyak orang mendasarkan

imannya pada situasi atau keadaan, bahkan pada pengalaman mereka sendiri. Tuhan menghendaki bahwa kita, apalagi kalau kita ini adalah hamba-hamba Tuhan dari Injil Yesus Kristus, supaya mendasarkan iman kita kepada FirmanNya, yalah pada Kristus, Batu Karang bagi segala jaman. Penyakit yang diderita oleh anakku itu tidak membuat Firman Tuhan menjadi tidak benar. Saya tetap percaya apa yang tercantum dalam Mazmur 103:3: *“Dia yang mengampuni semua dosamu, yang menyembuhkan segala penyakitmu”* dan dalam Keluaran 15:26: *“Akulah TUHAN yang menyembuhkan kamu”* dan dalam Markus 16:18: *“Kalau mereka meletakkan tangan ke atas orang-orang yang sakit, orang-orang itu akan sembuh”* dan dalam 1 Petrus 2:24: *“Luka-luka Kristuslah yang menyembuhkan kalian”*, dan masih banyak ayat-ayat lainnya dalam Alkitab. Apakah Tuhan tidak berhak mengambil apa yang menjadi milikNya? Apakah kita ini bukan mahluk ciptaanNya, yang dibuat olehNya?

Meskipun pembaca mungkin akan merasa aneh, akan tetapi dalam hal ini isteriku dan saya tidak pernah menyesali jalan yang dipilih Tuhan bagi kami. Kami tidak menyesali tindakan kami dalam hal ini, pun tidak menyesali bahwa John-Henry sudah boleh mendahului kami. Jalan hidup manusia tidaklah semuanya sama, tetapi satu hal adalah pasti, yaitu bahwa Tuhan hendak membersihkan semua orang yang hendak dipakaiNya, supaya boleh menjadi alat yang berguna ditanganNya.

Kita tidak menaruh kasihan kepada kedagingan kita, tetapi Tuhan tidak menghiraukan kedagingan, kalau Ia hendak melaksanakan pekerjaanNya. Dia juga tidak bertindak demikian terhadap Yusuf sampai pada waktunya Yusuf telah “dibersihkan oleh hikmat Tuhan”. Begitu pula dengan Ayub, waktu Ayub harus belajar, bahwa juga kemakmuran dan kebenaran kita adalah semata-mata kasih karunia Allah. Dengan iman kita tahu, bahwa Tuhan tetap adalah Allah Yang setia, penuh kasih dan rahmat, bagaimanapun juga jalan percobaan yang harus kita lalui.

Sesudah John-Henry Tuhan masih memberikan kami dua puteri bernama Hèlen-Grace dan Daniëlle dan juga tiga putera: David, Robert en John. Jadi seluruhnya kami mempunyai tujuh orang anak yang manis-manis dan sehat-sehat dan semuanya ingin mengabdikan kepada Tuhan. Ditambah lagi dengan John-Henry yang sudah mendahului kami.

TANTANGAN YANG SEMAKIN KERAS

Pelayanan di Gouda tidak selalu mudah. Ini adalah apa yang pernah kami sebut sebagai ‘tahan yang keras’. Banyak perlawanan terhadap Pemberitaan Injil Sepenuh.

Waktu saya masih belajar, Tuhan sendiri telah mengajarkan saya mengenai FirmanNya dan dalam Alkitab saya membaca apa yang harus kita kerjakan setelah bertobat. Langkah berikutnya ialah bahwa kami perlu dibaptiskan. Mengenai percikan

dengan air terhadap anak-anak kecil, tidak pernah kubaca dalam Alkitab, melainkan bahwa orang yang sudah percaya harus dibaptiskan dengan diselamkan kedalam air.

Syukurlan bahwa ada jutaan orang yang memang sudah menjalankan hal itu, akan tetapi umumnya digereja-gereja kami di negeri Belanda lain halnya. Tidak mengherankan bahwa saya mendapat perlawanan.

Juga Alkitab mengajarkan kepada kita bahwa Tuhan hendak membaptiskan kita dengan Roh Kudus, lagipula bahwa berbahasa Roh itu bukan hanya untuk jaman dahulu, melainkan masih terjadi di jaman kita ini.

Lagipula Alkitab mengajarkan apa yang harus kita perbuat kalau kita sakit dan bahwa ada kesembuhan dibawah sayap-sayapNya. Alkitab mengajarkan bahwa Tuhan Yesus telah memikul segala penyakit kita, juga bahwa kita harus menumpangkan tangan atas orang-orang sakit, maka mereka akan menjadi sembuh.

Kebenaran-kebenaran ini semuanya kuberitahukan kepada khalayak ramai, namun tetap banyak orang yang menentangnya. Iblis itu benci sekali kalau anak-anak Tuhan mulai bersuka-cita dalam Tuhan Yesus dengan memuji dan memuliakan Dia. Pujian-pujian itu memberikan kekuatan yang luar biasa dalam hidup orang Kristen dan merupakan sesuatu yang sangat berkenan kepada Tuhan jika-lau kepadaNya kita mempersembahkan “*ucapan bibir untuk memuliakan nama-Nya*”, seperti apa

yang dinyatakan dalam Alkitab di Ibrani 13:15. Dengan sendirinya kebenaran inipun banyak ditentang, akan tetapi saya percaya tanpa ragu-ragu sedikitpun, bahwa apabila kami memberitakan kebenaran, maka Tuhan akan melimpahkan berkat-Nya dan akan ada pendobrakan oleh Roh Kudus. Siapakah yang dapat membendungNya, kalau Tuhan bekerja dengan Roh KudusNya dihati banyak orang! Dalam hati saya berpikir: Sekiranya mereka tidak mau menerima kebenaran itu dan mereka tetap tidak menyukainya, biarlah mereka pergi kegereja lain. Ada cukup banyak gereja yang bermacam-macam, dimana orang dapat duduk dengan tenang dan merasa senang untuk dirinya. Disana ada upacara kegerejaan, tetapi tidak menemukan Roh Tuhan, karena “*Di mana Roh Tuhan ada, di situ juga ada kemerdekaan*” (2 Korintus 3:17) dan Roh Kudus itulah yang bekerja terus dalam hati anak-anak Tuhan. Ada banyak sekali orang-orang beragama yang seperti Nikodemus (baca Yohanes 3), tidak tahu apa artinya itu kelahiran baru. Kelahiran baru adalah perlu, kalau kita ingin masuk ke dalam Kerajaan Allah. Tuhan Yesus berfirman: “*Percayalah, tak seorang pun dapat menjadi anggota umat Allah, kalau ia tidak dilahirkan kembali*” (Yohanes 3:3). Jadi saya yakin tanpa ragu-ragu bahwa akan ada kebangunan-kebangunan rohani yang meluas.

Saat terpenting dijalan hidupku

Secara kebetulan pada waktu itu tersiarlah berita yang menggirangkan, bahwa penginjil Amerika T.L. Osborn dari Tulsa, Oklahoma, hendak datang ke negeri Belanda untuk mengadakan suatu rangkaian kebaktian kebangunan rohani. Saya tahu bahwa ini adalah tangan Tuhan! Saya belum mengenal penginjil Osborn itu secara pribadi, dan saya juga belum pernah berhubungan dengan dia. Memang saya sudah pernah membaca sedikit tentang acara-acara kebangunan rohani yang diadakan olehnya di Guatemala. Berita itu memberikan suatu semangat yang luar biasa kepada saya! Berita itu telah saya muat juga dalam sebuah bulletin kecil, yang hanya terdiri dari 4 halaman dan yang saya beri nama “Gema Pentakosta”. Betapa indahnya bahwa kadang-kadang karena pimpinan Roh Kudus tiba-tiba kita dipertemukan dengan orang tertentu, yang kita tahu benar bahwa yang demikian itu datangnya langsung dari Tuhan sendiri. Orang kemudian membentuk panitia dan banyak persiapan diadakan oleh para pengurusnya, tetapi anehnya, bahwa dalam semuanya itu selalu saya tidak diikutsertakan.

Begitu kuat keyakinanku bahwa peristiwa itu akan menjadi suatu kebangunan rohani yang luar biasa, sehingga dalam surat kabar harian setempat saya mengumumkannya dengan memasang iklan yang berukuran besar. Saya juga menyewa sebuah bus untuk mengangkat orang-orang supaya tiap-tiap hari mereka dapat menghadiri pertemuan-pertemuan itu di Den Haag.

Sebelum kampanye dimana penginjil T.L. Osborn itu akan bicara, maka sebagai persiapan telah diadakan pertemuan dengan semua gembala sidang yang mendukungnya di gereja Jerman di Den Haag. Oleh karena saya tidak menerima undangan, maka agak sukar bagiku untuk pergi kesana. Rupanya ada beberapa orang yang sama sekali tidak suka untuk menganggap saya sebagai seorang gembala sidang.

Kemudian diadakan juga suatu pertemuan besar di gereja Willemskerk untuk para pengerja dan para gembala sidang. Gereja Willemskerk yang besar itu penuh sesak. Dengan naik sebuah bus kecil bersama dengan sejumlah pengerja, saya pergi kesana dan mendapat tempat duduk diruangan itu. Saya tidak mengetahui sebelumnya apakah saya akan diijinkan masuk kedalam Willemskerk itu atau tidak, akan tetapi selama perjalanan kesana saya telah menghayati kasih dan kehadiran Tuhan, sehingga kepada salah seorang pembantuku (Gerie van der Dussen) kukatakan: "Saya yakin bahwa Tuhan akan mencurahkan berkatNya dengan kekuasaan yang besar dan tidak penting untukku dimana Tu-

han menghendaki supaya saya duduk diatas panggung, saya akan naik; kalau Ia menghendaki saya ditempatkan dibawah panggung, saya akan duduk dibawah itu”.

Tibalah saat yang dinanti-nantikan dimana penginjil Osborn akan berbicara, akan tetapi ternyata sukar untuk menangkap suara dari penterjemahnya. Berulang kali apabila penginjil Osborn mulai berbicara, maka dari ruangan gereja ada teriakan bahwa hadirin tidak dapat mendengar dengan jelas. Akhirnya orang mencari kesalahan itu pada pengeras suara, tetapi apapun yang mereka usahakan keadaan tidak menjadi berubah.

Penginjil Osborn mulai bicara lagi, tetapi orang-orang kembali berteriak bahwa mereka tidak dapat mendengarnya. Tiba-tiba Osborn berkata: “Kalau ada penterjemah lain, yang merasa dapat menterjemahkannya lebih baik, silahkan tampil kedepan”. Lima tangan terangkat dari orang-orang yang mengira dapat melaksanakannya lebih baik, tetapi anehnya, bahwa seorangpun tidak ada yang maju kedepan. Sedikitpun tidak saya bayangkan tentang diriku untuk mengajukan diri sebagai penterjemah dan saya sama sekali tidak berniat untuk mengangkat tanganku, oleh karena saya memang merasa tidak mahir untuk itu, apalagi karena saya tahu, bahwa diantara hadirin ada beberapa penterjemah yang baik.

Penginjil Osborn melihat disekelilingnya dan tiba-tiba kudengar kata-katanya: “Will that tall brother with that black curly hair come and try to be

my interpreter?” (Apakah saudara yang tinggi itu yang berambut hitam keriting suka mencoba untuk menjadi penterjemahku?) Saya masih juga belum mengerti bahwa sayalah yang dimaksudkan, tetapi isteriku menyentuh saya dan berkata: “Kau yang dimaksudkan!” Saya bersembunyi dibelakang punggung orang yang duduk didepanku dan saya tetap duduk, tetapi Osborn memanggilku untuk yang kedua kalinya. Saya bangun berdiri, namun hampir tidak berani melihat keatas. Dengan menundukkan kepala saya maju kedepan. Saya masih saja belum mengerti apa yang terjadi dengan saya tetapi kepada saudara Osborn saya katakan: “Kalau saudara dapat memakai saya, silahkan dan kalau ternyata tidak dapat, silahkan ambil orang lain saja”. Saya hanya mempunyai satu pikiran “Kebangunan rohani ini harus berhasil dan orang yang cocok untuk itu harus mengisi tempat yang tepat”. Saya percaya bahwa disitu terjadi suatu mujizat, sebab waktu saya mulai menterjemahkan Osborn, para hadirin merasakan turunnya damai-sejahtera dari Roh Kudus. Semuanya menjadi tenang dan hening diruangan itu, tidak ada lagi teriakan minta perbaikan. Mengenai khotbah yang dibawa oleh hamba Tuhan itu, jalannya sangat lancar laksana naik kereta api cepat.

Pada saat kebaktian berakhir setelah orang banyak berpamitan dan berangkat, penginjil Osborn meminta kepada saya supaya saya pada malam yang berikutnya, yaitu malam pembukaan kebangunan rohani yang besar dilapangan Malieveld,

pada jam delapan juga hadir di atas panggung.

Rasul Paulus berkata: *“Dengan kuasa yang diberikan Kristus kepada saya, saya mempunyai kekuatan untuk menghadapi segala rupa keadaan”* (Filipi 4:13).

Alasan untuk menyebutkan peristiwa itu disini ialah, bahwa kita dapat melihat bagaimana panitia-panitia dapat menghalangi-halangi pekerjaan Roh Kudus, juga dikalangan orang-orang Pantekosta yang beriman. Samuel berkata kepada dalam 1 Samuel 15:22: *“Taat kepada TUHAN lebih baik daripada mempersembahkan kurban. Patuh lebih baik daripada lemak domba.”* Biasanya panitia dan organisasi yang disusun dengan kepandaian manusiawi menghalangi-halangi Roh Tuhan dalam tugasNya. Biasanya Tuhan bekerja melalui seseorang, kepada siapa Ia memberitahukan rencanaNya. Kepada orang yang demikian Tuhan berbicara seperti Ia berbicara kepada Musa, yang telah melaksanakan tugas besar yang diberikan Tuhan untuk membebaskan umatNya.

Kepada penginjil Osborn orang juga mengatakan bahwa bahasa Belanda yang dikuasai saudara Maasbach adalah bahasa rakyat jelata, tetapi hamba Tuhan itu menjawab: *“Kalau begitu cocok dengan saya, sebab bahasa Inggris saya juga sama seperti bahasa rakyat jelata”*.

Penginjil Osborn itu sungguh-sungguh adalah hamba Tuhan dan kalau ia melihat bahwa sesuatu itu merupakan pekerjaan Tuhan, maka ia tidak akan menilai manusianya, sebab ia juga tidak takut un-

tuk merobah pendiriannya. Seperti halnya dengan setiap orang yang sungguh beriman, yang berani untuk berbuat, maka ia juga berani untuk berdiri sendiri hanya dengan Tuhan.

KAMPANYE DI MALIEVELD

Apabila ada orang bertanya kepada saya peristiwa-peristiwa manakah yang terpenting dan yang terjadi dalam hidupku, maka saya ingin menyebutkan dua hal. Yang pertama ialah: waktu saya sebagai seorang anak berumur 9 tahun berlutut dihadapan Tuhan Yesus dan menyerahkan hatiku kepadaNya. Yang kedua ialah: kampanye kebangunan rohani yang penuh kuasa Tuhan, yang selama 10 hari diselenggarakan oleh penginjil Osborn di Malievelde di Den Haag. Memang, juga dikemudian hari dalam hidupku terjadi banyak peristiwa yang indah dan tak terlupakan, dimana Tuhanku Yang berkuasa menyatakan DiriNya. Tetapi kedua peristiwa tersebut mempunyai tempat yang istimewa dalam kenang-kenangan saya.

Di Malievelde itu saat-saat yang terhebat dan paling mengesankan terjadi pada tiap-tiap malam sesudah doa pertobatan umum, dimana ribuan tangan diangkat dari orang-orang yang menyerahkan hatinya kepada Tuhan Yesus. Mereka mengalami urapan dari Roh Kudus itu khususnya pada waktu kami bersama dengan seluruh hadirin dengan penyerahan penuh mengucapkan doa orang berdoxa. Betapa besarnya sukacita dan sorak-sorai para

malaikat disurga karena pencurahan kasih karuniannya yang agung ini oleh kuasa Tuhan. Lalu ada mujizat-mujizat besar yang berupa penyembuhan Ilahi yang terjadi tiap-tiap malam.

Memang ada juga orang-orang yang berusaha untuk menyangkal mujizat-mujizat yang pada waktu itu dikerjakan Tuhan melalui hambaNya. Sikap mereka itu hanya membuktikan betapa besarnya ketidakpercayaan mereka, tetapi kita ini berpegang pada fakta-fakta yang nyata, yang telah dikerjakan Tuhan dan masih dikerjakannya sampai sekarang ini.

Khususnya malam yang kedua dari kampanye kebangunan rohani itu merupakan peristiwa yang tak terlupakan. Cuaca menjadi suram dan hujan mulai turun, ditambah dengan bunyi guntur yang berge-muruh. Terjadilah angin taufan dengan hujan yang sangat deras, tepat diatas lapangan Malieveld. Malam itu saya mendapat suatu pelajaran yang tidak dapat kulupakan dan yang bagi saya dikemudian hari amat berguna dalam pelayananku untuk Tuhan. Penginjil Osborn tidak berhenti dengan khotbahnya, melainkan melanjutkannya dengan kuasa dan wibawa besar. Demikian eratnya kerjasama diantara dia dan saya, sehingga rasanya seperti kami merupakan satu orang saja. Memang sudah seharusnya demikian, kalau kita hendak terus memikat perhatian orang banyak. Ajaibnya yalah, bahwa hampir tidak ada seorangpun yang pulang. Jumlah hadirin sedikitnya ada 35.000 orang. Keadaan itu merupakan percobaan yang berat untuk menguji

iman kita. Seakan-akan Tuhan mengizinkan iblis memakai tenaga-tenaga alam untuk melawan kita. Saya masih ingat dengan jelas bahwa Osborn mengutip ayat Alkitab dari Yesaya 55:10-11: *“Seperti hujan turun dari langit, dan tidak kembali, melainkan membasahi bumi, menyuburkannya dan menumbuhkan tanam-tanaman, memberi hasil untuk ditabur dan dimakan, begitu juga perkataan yang Kuucapkan tidak kembali kepada-Ku dengan sia-sia, tetapi berhasil melakukan apa yang Kukehendaki, dan mencapai segala yang Kumaksudkan.”*

Orang-orang yang hadir itu semuanya basah-kuyup; tetapi Osborn telah berdoa kepada Tuhan supaya jangan ada seorangpun yang jatuh sakit karenanya. Semua orang yang ikut menghadiri kebangunan rohani itu mengetahui bahwa justru pada malam itulah secara luar biasa banyak orang yang diselamatkan dan disembuhkan.

Disini tempatnya tidak cukup sebab akan menjadi sebuah buku sendiri untuk menyebutkan semua kesaksian dan menyebutkan semua nama dari mereka yang diselamatkan di Malieveld dan yang kini bekerja bagi Kerajaan Allah.

Satu-satunya pakaian lengkap yang dipakai Johan Maasbach ikut menjadi basah-kuyup pada malam Minggu itu. Salah seorang pengerja kami yang setia memberi jalan keluar. Ia mempunyai ukuran pakaian yang sama seperti saya, sehingga pada malam berikutnya saya kembali kelihatan rapi dengan memakai pakaian dia.

Dalam hari-hari kampanye berikutnya saya pada suatu hari ditelpon oleh seorang ibu, yang sama sekali tidak mengetahui tentang keadaan gawat yang saya alami dalam soal pakaian. Ibu itu telah mendengarkan terjemahan saya dari khotbah, lalu timbul pikirannya, bahwa selama berlangsung kebaktian-kebaktian itu mungkin saya memerlukan pakain yang baik. Suaminya mempunyai agak banyak pakaian. Pada hari itu juga sebuah koper kecil disampaikan kepadaku, yang didalamnya terdapat pakaian lengkap berwarna muda yang ukurannya cocok sekali bagiku.

Dalam soal-soal seperti ini saya selalu melihat kebesaran Tuhan. Kita suka berpikir bahwa Tuhan itu besar adanya, karena Ia telah menciptakan alam semesta, matahari, bulan dan bintang-bintang dan manusia; tetapi bukankah keagungan Tuhan itu justru terletak dalam perhatianNya kepada hal-hal yang kecil dalam hidup manusia yang tidak berarti seperti saya, yang kebetulan membutuhkan pakaian atau sepasang sepatu? Bukankah Alkitab mengatakan bahwa seekor burung pipitpun tidak akan jatuh ketanah tanpa diketahui oleh Bapamu disurga dan juga bahwa jumlah rambut di kepalamu dihitungkanNya semua? "*Sebab itu, janganlah takut! Kalian lebih berharga daripada burung-burung pipit*" (Matius 10:31). Lebih dari itu semua Bapa kami disurga akan memelihara kami.

Pemberian pakaian itu sungguh merupakan suatu pertolongan besar yang datang tepat pada waktunya, sebab ada rencana untuk selama akhir pekan

itu membuat film berwarna tentang kebangunan rohani itu. Kalau pernah saya menerima hadiah pakaian yang sangat cocok itu, maka pakaian itu merupakan hadiah termaksud. Osborn dan saya nampak bagaikan saudara kembar saja.

Roh Allah tahu betapa pentingnya film itu dan betapa besar pengaruhnya kelak, karena justru film inilah dengan judul “HOLLAND WONDER” yang berarti “Mujizat negeri Belanda” yang akan diputar diseluruh dunia dan menjadi berkat yang luar biasa, sehingga tiap-tiap tahun ribuan orang bertobat karena melihatnya. Film itu telah diterjemahkan kedalam banyak bahasa. Melalui alat-alat tehnik, saudara Maasbach kini mendapatkan kesempatan untuk melalui film tersebut menterjemahkan khotbah dari Penginjil Osborn kedalam lebih dari 50 bahasa dan dialek. Sungguh suatu “Mujizat negeri Belanda” yang besar. Dalam hal inipun kita dapat melihat lagi bahwa teknik perfilman itu merupakan suatu sarana yang ajaib sekali, asal dipakai dalam pengabdian kepada Tuhan untuk mencapai banyak orang dengan kabar gembira. Diseluruh dunia film ini telah menjadi alat pemberkatan yang besar. Tidak mengherankan bahwa iblis menjadi marah karena ia sudah menduga bahwa kampanye ini akan terus berpengaruh bagi penginjilan dunia.

Pada malam penutup di Malieveld jumlah pengunjung yang datang meliputi tidak kurang dari 100.000 orang. Semuanya ini membuat seluruh negeri Belanda tergerak hatinya untuk datang ke-

pada Tuhan. ‘Mujizat negeri Belanda’ ini menggerakkan banyak pena dalam mass-media dunia dan majalah-majalah di bidang pendidikan dan kerohanian. Apabila kita ingat bahwa Tuhan Yesus dinamakan orang “Beelzebul” dan ada yang sampai mengatakan bahwa Dia adalah penghulu iblis, maka kita tidak perlu heran kalau para abadinya pun dituduh berasal dari iblis. Tetapi Alkitab mengatakan dengan jelas bahwa sifat sebatang pohon itu dapat dikenal dari buahnya dan buah-buah yang tetap dari kampanye ini merupakan bukti yang tak dapat dibantah bahwa Penginjil Osborn itu adalah seorang hamba Tuhan, yang telah datang ketempat yang ditunjukkan oleh Tuhan pada waktu yang dikehendaki oleh Tuhan pula.

Perlawanan dan kecemburuan dari saudara-saudara seiman sudah merupakan hal yang biasa bagiku. Jikalau tangan Tuhan tertumpag atas hidup kita dan kalau Tuhan yang berkuasa sudi memakai kita, maka hal-hal seperti itu boleh kita anggap biasa saja. Juga Daud dan Yusuf mengalami perlakuan demikian dari saudara-saudaranya. Sikap mereka itu menjadi teladan yang baik untuk kita ikuti dan merupakan suatu gambaran yang sempurna dari sikap Yesus Kristus, Tuhan dan Penebus kita yang kita cintai.

Alasan untuk menceritakan pakaianku yang satu itu adalah untuk melukiskan betapa besar rasa syukur dan senang yang ada di hatiku, karena telah mendapat pelajaran untuk berjalan terus, bagaimanapun sulitnya keadaan. Saya tahu bagaimana

rasanya kalau orang hanya mempunyai pakaian seperangkat saja dan sepatu hanya sepasang tanpa mempunyai uang untuk membeli yang baru. Namun saya tidak pernah merasa tertekan, oleh karena kebahagiaanku tidak tergantung dari harta benda duniawi. Sukacita dan kebahagiaanku selalu berakar-urat pada Kristus, Tuhanku yang telah membayar untuk pembebasanku dengan darahnya yang mahaindah.

Saya percaya bahwa dalam hidup Daud hubungannya dengan Tuhan menjadi lebih erat waktu ia direndahkan daripada waktu Daud ditinggikan. Saya percaya bahwa bagi seorang pria maupun wanita, yang ingin dipakai oleh Tuhan, tidak ada jalan lain. Kalau saudara ingin supaya Tuhan melaksanakan rencanaNya didalam dan melalui hidup saudara, maka terpaksa Ia harus menyucikan saudara seperti emas dan perak perlu dimurnikan. Betapa besarnya berkat serta kasih-karuniaNya kalau kita dimurnikan oleh Tuhan. Pada waktu menjalani memang tidak enak, tetapi saya yakin bahwa itulah satu-satunya jalan agar kita dapat menghasilkan buah yang sebaik-baiknya dalam pekerjaan Tuhan.

“Saudara-saudara! Kalau kalian mengalami bermacam-macam cobaan, hendaklah kalian merasa beruntung. Sebab kalian tahu, bahwa kalau kalian tetap percaya kepada Tuhan pada waktu mengalami cobaan, akibatnya ialah: kalian menjadi tabah. Jagalah supaya ketabahan hatimu itu terus berkembang sampai kalian menjadi sung-

guh-sungguh sempurna serta tidak berkekurangan dalam hal apa pun” (Yakobus 1:2-4).

Ingatlah bahwa lebih baik menderita dan tetap dalam kehendak Tuhan daripada tidak menderita tetapi berjalan di luar kehendakNya. Waktu Tuhan Yesus menderita pada salibNya yang berat itu, maka dalam lubuk hatiNya Ia pasti memiliki sukacita dan damai, sebab Ia tinggal di dalam kehendak Allah yang sempurna.

Jadi janganlah bersungut-sungut kalau saudara harus melewati lembah Getsemane saudara. Disitu saudara tidak disertai oleh seorang lainpun. Saudara harus melaluinya itu sendirian dengan Allah saudara.

Setialah dan jangan ragu-ragu. Sekali lagi JANGAN RAGU-RAGU. Ia tidak akan meninggalkan saudara dan tetap beserta saudara sampai akhir jaman

Kampanye-kampanye

Dimana-mana dinegeri Belanda pintu-pintu telah terbuka bagi Injil Sepenuh. Setelah kampanye berakhir, saya ditilpon oleh saudara Kranenburg, yang tidak begitu muda lagi, tetapi semangatnya berapi-api untuk Tuhan. Ia meminta kepada saya agar mau datang untuk berkhotbah dikota DORDRECHT, apabila ia ingin mengadakan malam kebangunan rohani. Ia membuatkan selebaran stensilan dan memasang iklan-iklan. Gedung C.J.M.V. (Pemuda Kristen) di Dordrecht disewakannya untuk keperluan itu. Kami tidak dapat menduganya bahwa peristiwa ini akan menjadi titik permulaan dari suatu kebangunan rohani yang sangat keberkatan ditempat itu dan sekitarnya.

Saya tidak akan dapat melupakan bahwa pada waktu saya tiba di Dordrecht, saya tidak dapat masuk kedalam gedung itu karena sudah penuh sesak; bahkan diluar, dimuka jendela-jendela dan pintu-pintu ada banyak orang yang berdesak-desakan hendak mengikuti kebaktian ini. Oleh kebaikan hati penjaga gedungnya akhirnya saya dapat masuk melalui pintu belakang.

Saudara Kranenburg memimpin bagian pendahuluan kebaktian itu. Setelah itu saya membawakan Firman mengenai keselamatan dan penyembuhan oleh Yesus Kristus. Pada akhir kebaktian itu

lebih dari 100 tangan diangkat dari orang-orang yang mengambil keputusan hendak menerima dan mengikuti Tuhan Yesus.

Tempat pertemuan itu ternyata terlalu sempit, sehingga untuk minggu berikutnya kami pindah kegedung “Kunstmin”. Disini orang terus membanjirinya, sehingga banyak orang terpaksa harus berdiri.

Diwaktu itu lebih dari 500 jiwa telah datang kepada Yesus. Ternyata peristiwa ini merupakan permulaan dari suatu pekerjaan pelayanan yang Tuhan tugaskan kepada kami dikota itu. Sekarang dikota tersebut telah berdiri Jemaat Injil Sepenuh. Ada kira-kira 400 sampai 500 orang yang telah menerima kesembuhan dari berbagai-bagai penyakit dan gangguan badan. Ditempat itu kami mempunyai gedung sendiri dengan toko buku yang baik sekali dan dengan regu pengerja yang tetap. Dari pekerjaan ini telah tumbuh kelompok-kelompok lain yang semuanya tentu saja berusaha dengan keras untuk mengabarkan Injil Yesus Kristus.

PEMBAPTISAN ORANG-ORANG PERCAYA

Setelah beberapa malam kebangunan rohani yang penuh berkat di Dordrecht itu selesai, dimana banyak jiwa-jiwa menyerahkan diri dibawah kaki Yesus, maka saya mengumumkan bahwa kami akan mengadakan suatu rangkaian pertemuan untuk pemeliharaan rohani. Pada malam yang pertama

dari pertemuan pemeliharaan rohani itu dan sebelum kebaktian dimulai, beberapa saudara yang ikut bekerja-sama dengan saya menanyakan mengenai pokok pembicaraanku. Saya membalasnya dengan pertanyaan: “Apakah kalian tidak mengetahuinya?” “Tidak! Bagaimana kami dapat tahu?” jawab mereka. Saya katakan bahwa kepada para hadirin akan ku-uraikan secara langsung tentang pembaptisan orang-orang percaya dengan diselamkan kedalam air. Mereka agak terkejut dan menjawab, bahwa kalau demikian adanya, maka kita pasti akan kehilangan banyak orang.

Betapa seringnya para pengkhotbah membuat kesalahan untuk lebih takut kepada manusia daripada takut kepada Tuhan, sehingga mereka seringkali tidak berani memberitakan kebenaran Tuhan. Ternyata bahwa pemberitaan Firman itu memang mengakibatkan kehebohan. Ditengan-tengah khotbah itu tiba-tiba berdirilah seorang wanita, yang dengan berapi-api membela pembaptisan anak-anak. Begitu saja di depan umum ia memotong khotbahku. Waktu ia berbicara, saya dapat merasakan dengan jelas, bahwa ia berbicara dengan jujur, bahkan dapat dikatakan bahwa ia merupakan orang seperti Saulus dari Tarsus. Satu hal yang saya ketahui dengan pasti, yaitu, bahwa terang akan terbit bagi orang-orang yang tulus-ikhlas, sebab pada waktunya mereka akan tunduk kepada Firman Tuhan. Maka tidak lama kemudian justru wanita itu minta dibaptiskan dengan diselamkan dan memberikan suatu kesaksian yang indah sekali.

Saya menyukai orang yang tidak membiarkan dirinya terbawa oleh segala macam-macam ajaran, tetapi cukup rendah hati untuk tunduk kepada Firman Tuhan, biarpun untuk itu mereka harus melepaskan ajaran dan dogma dari nenek-moyangnya. Kita orang-orang Belanda masih suka berpegang teguh pada banyak tradisi dan takut terhadap hal-hal yang baru, apalagi jika hal itu mengenai keagamaan. Kita sudah berabad-abad dididik menurut pola yang lama, sehingga menjadi agak sukar bagi kami untuk mengakuinya bahwa kami yang keliru.

Padahal orang-orang yang bertobat dari lingkungan yang sama sekali duniawi, tidak pernah berkeberatan kalau pembaptisan selam itu dibicarakan. Mereka berkata: “Kalau Alkitab mengajarkan bahwa kita harus dibaptiskan secara demikian dan kalau memang Tuhan sendiri yang meminta hal itu daripadaku, maka saya akan mentaatinya”. Akan tetapi sebaliknya masih banyak orang-orang gereja yang belum bertobat, sehingga apabila mereka bertobat lagi, maka biasanya mereka akan mengalami lebih banyak kesukaran.

Saya tidak ingin membuat suatu problema mengenai baptisan dan saya jelas tidak akan membuang banyak waktu untuk memperdebatkannya itu. Syukurlah bahwa Alkitab sama sekali tidak mengajarkan bahwa baptisan itu dapat menyelamatkan. Hal yang demikian itu akan merupakan suatu penghinaan terhadap Allah, sekiranya kita berkata atau berpendapat bahwa hal itu demikian adanya.

Sama sekali tidak ada suatu apapun yang dapat menggantikan darah yang berharga dari Yesus Kristus dari Nasaret. Karena karyaNya yang sempurna, maka tirai yang tadinya memisahkan kita dari Tuhan yang Mahakudus, telah terkoyak, sehingga sekarang dengan bebas kita boleh masuk ke hadapan hadiratNya. Paulus berkata dalam Kisah Para Rasul 4:12: *“Hanya melalui Yesus saja orang diselamatkan. Sebab di seluruh dunia di antara manusia tidak ada seorang lain pun yang mendapat kekuasaan dari Allah untuk menyelamatkan kita.”* Orang-orang yang mengira bahwa mereka dapat bersandar pada pembaptisan anak-anak ataupun pembaptisan orang-orang dewasa untuk masuk kedalam surga, pasti akan dikecewakan.

Rupanya gereja tak pernah akan dapat tergugah sepenuhnya dari ajaran yang sesat itu, tetapi beribu-ribu orang beriman yang berasal dari bermacam-macam lingkungan gereja, akan menyadarinya untuk pada akhir jaman yang kita alami ini, dalam segala-galanya akan menjalankan seluruh kehendak Tuhan dengan lebih sempurna.

Tuhan telah memanggilku untuk menunjukkan jalan kepada Yesus untuk orang-orang berdosa. Tetapi Tuhan tidak memanggilku untuk bertengkar dengan orang-orang beriman yang tidak mau taat. Hendaknya setiap orang mempunyai keyakinan menurut saudara hatinya sendiri. Diatas semuanya itu yang terpenting ialah: Apakah kita mengenal Tuhan Yesus sebagai Penebus dan Juruselamat kita?

KOTA ARNHEM

Sesudah Dordrecht kami mengadakan kebangunan rohani selama dua hari di Arnhem, digedung kesenian “Muis Sacrum”. Kampanye itu hanya berlangsung dua hari saja, sebab ruangan konser itu akan dipakai oleh pihak lain. Kampanye yang singkat itu merupakan peristiwa yang tak terlupakan, oleh karena kira-kira 250 orang telah datang dibawah kaki Yesus. Tidak hanya ada sukacita dihati kami, melainkan juga disurga. Dalam Lukas 15 saya membaca bahwa ada kegembiraan yang lebih besar karena satu orang berdosa yang bertobat daripada 100 orang benar, yang tidak memerlukan pertobatan. Bukan saja banyak jiwa datang kepada Yesus, tetapi juga banyak terjadi kesembuhan Ilahi yang mengesankan.

Seorang ibu yang lumpuh dibagian kiri selama 10 tahun datang di kebaktian itu dengan pertolongan beberapa temannya telah disembuhkan sama sekali dan masih terus ada orang-orang yang menerima kesembuhan dari Tuhan pada kebaktian malam itu; ada yang sembuh dari ketulian, asma, sakit kepala terus menerus dan lain-lainnya.

Diantara mereka yang maju kedepan untuk menyerahkan hatinya kepada Tuhan Yesus ada seorang gadis muda bernama Els de la Croix bersama dengan lima anggota keluarganya. Siapa dapat menduga pada waktu itu bahwa kemudian gadis muda itu akan menjadi alat yang ampuh ditangan Tuhan untuk membawa ribuan jiwa datang kepada kaki

Yesus. Sekarang ia telah merupakan salah seorang utusan Injil kami dan bekerja di Indonesia dengan mendapat banyak berkat, dimana ia memimpin kantor penginjilan dan rumah yatim piatu kami di Semarang.

Setelah kampanye itu maka saya masih mengadakan beberapa kampanye lagi, sehingga terbentuklah suatu jemaat ditempat itu. Saya sendiri bersama dengan para pembantuku telah melayani jemaat ini dalam jangka waktu yang cukup lama sampai saya mendengar bahwa penginjil M.A. Alt dari Indonesia akan datang. Adalah suatu kehormatan yang diberikan Tuhan kepada saya untuk menyerahkan jemaat itu kepada pimpinan saudari Alt dan para pembantunya.

KOTA LEIDEN

Sudah lama dalam hatiku telah timbul keinginan untuk juga mengadakan kampanye di Leiden. Meskipun negeri Belanda itu hanya negeri yang kecil, namun perbedaan kota yang satu dengan kota yang lain cukup besar. Tetapi betapa indahnya kalau kita tahu bahwa kuasa Firman Tuhan selalu sama dan tidak berubah. Alkitab menyatakan bahwa Firman Tuhan adalah bagaikan palu yang dapat menghancurkan batu karang yang paling keras sekalipun. Lagi pula dibanyak tempat Kitab Suci mengatakan dengan jelas: “Tidak ada yang mustahil bagi orang yang percaya”. Dengan berpegang kepada kebenaran ini, tidak saja dalam tangan kita, tetapi

juga didalam hati kita, maka akan terjaminlah keberhasilan.

Sebelum itu maka orang berkata kepada saya bahwa kita di Leiden akan menemui kegagalan, tetapi hal itu hanya akan menjadi kenyataan, sekiranya saya hanya memandang kepada keadaan. Tetapi saya hanya memandang kepada Dia saja yang seperti saya ketahui mengasihi orang-orang disemua tempat dan bahwa Ia hendak menyatakan kuasanya dimana-mana. Maka kampanye yang pertama di Leidenpun menjadi sukses besar dan banyak jiwa datang kepada Yesus. Juga disitu terbentuk suatu jemaat dan Tuhan mendobrak segala sesuatunya melalui kuasa Roh dengan kuatnya.

Di Leiden ada seorang wanita muda bernama Johanna van Wieringen yang untuk pertama kalinya telah menghadiri kebaktian Injil Sepenuh kami. Ia hampir buta, sebagian badannya lumpuh dan harus terus menggunakan banyak macam obat. Keadaan rohani dan jasmaninya mendekati kehancuran; ia putus asa dan ingin bunuh diri.

Adalah suatu kehormatan yang mengherankan dan betapa indahnya untuk memberitakan kepada orang-orang yang dalam keadaan demikian bahwa ada pengharapan dan pembebasan oleh Yesus Kristus dari Nasaret yang hidup!

Bukan hanya satu kali saja wanita itu mengunjungi kebaktian kami. Meskipun ia menulis banyak surat kepadaku mengenai segala kesusahan dan persoalan yang dihadapinya, namun saya baru benar-benar mengenal dia waktu saya datang kekota Dor-

drecht pada hari Paskah Kedua untuk mengadakan suatu konperensi. Adalah suatu keajaiban bahwa ia dapat datang kesana, sebab dijalanannya iblis telah berulang kali hendak mendorong dia kedalam air untuk membunuhnya.

Ia datang waktu kebaktian telah berakhir dan dia minta kepada saya untuk didoakan. Ia adalah salah satu dari banyak orang yang sudah sampai keujung terakhir dari tali pegangannya dan merasakan seakan-akan ia tak dapat bertahan lagi. Harus ada sesuatu yang terjadi. Saya tak akan dapat melupakan sorotan matanya yang penuh keputus-asaan; seorang yang terikat berat oleh iblis. Baginya sudah menjadi jelas bahwa harus terjadi sesuatu, yang satu atau yang lain, sebab penderitaannya sudah tak tertahan lagi. Syukur bahwa iman telah mulai terbit dihatinya karena mendengarkan Firman Tuhan selama kebaktian kami di Leiden, sehingga suatu sinar pengharapan telah masuk kedalam hatinya.

APA YANG HARUS DIKERJAKAN OLEH ORANG-ORANG YANG BELUM PERNAH MENDENGAR INJIL TENTANG PENYELAMATAN DAN PELEPASAN DARI KUASA IBLIS OLEH YESUS DARI NASARET?

Saya menyuruh dia masuk keruangan lain dan bersama-sama dengan seorang teman saya, saudara Zeegers, kami datang kepadanya. Kami tumpang-tan tangan keatasnya dalam nama Yesus yang ajaib dan kami laksanakan sesuai dengan apa yang tertulis dalam Markus 16:17, dimana ada tertulis:

“Sebagai bukti bahwa mereka percaya, orang-orang itu akan mengusir roh jahat atas nama-Ku.”

Saat itu tak dapat kulupakan. Seketika itu juga ia dibebaskan dengan sempurna dan ia yang selalu dipermainkan oleh iblis, kini menjadi seorang saksi bagi Allah yang hidup dan yang mahakuasa.

Sampai sekarang ini wanita itu tetap dipakai oleh Tuhan menjadi berkat bagi banyak orang. Dia yang oleh ilmu kedokteran dengan jelas dinyatakan menderita sakit jiwa, sekarang dinyatakan sembuh sama sekali tanpa pemeriksaan lebih lanjut. Yang terakhir ini merupakan suatu mujizat besar, juga bagi para ahli ilmu pengetahuan. Terpujilah Tuhan, karena Yesus dari Nasaret hidup!

Kami mendapatkan kesempatan membeli gedung gereja “Bethlehem” di jalan Lammermarkt, dari dewan kota Leiden. Gereja ini yang umurnya 350 tahun lebih, selama bertahun-tahun lamanya telah dipakai oleh dewan kota itu sebagai gudang. Hebat sekali bahwa disitu dapat terdengar kembali pujipujian dari anak-anak Tuhan.

KOTA AMSTERDAM

Sudah sejak lama Tuhan menggerakkan hatiku untuk juga di Amsterdam (kota yang penduduknya kira-kira berjumlah sejuta orang), mengadakan kebangunan rohani.

Oleh karena saya yakin bahwa hal itu adalah kehendak Tuhan untuk mencapai orang-orang dari segala lapisan dan tingkat masyarakat, maka saya

mengambil keputusan untuk menyewa gedung Concertgebouw yang masyhur di seluruh dunia. Walaupun biasanya gedung tersebut tidak disediakan untuk pertemuan-pertemuan semacam itu, namun mereka mengizinkan juga.

Kami tidak melaksanakan hal itu dengan gegabah sebab kalau orang hendak mengerjakan sesuatu maka orang perlu juga memperhitungkan semua biayanya, yaitu apakah usaha kita sungguh-sungguh dapat diselesaikan dengan baik.

Semua ongkos-ongkos juga sudah kuperhitungkan sebab Tuhanlah yang telah berbicara dalam hatiku melalui Roh KudusNya dan yang memberikan kedamaian kepada saya untuk melaksanakannya.

Orang secara manusiawi tidak akan dapat mengerti hal-hal demikian, akan tetapi untuk mereka yang telah terlatih dalam iman, hal-hal itu akan dapat dimengerti lebih jelas. Hal yang demikian itu tidak dapat dijelaskan dengan pikiran. Setiap orang yang percaya kepada Alkitab mengetahui dengan pasti bahwa jalan Tuhan adalah yang terbaik. Ibrani 11:1 berkata: *“Beriman berarti yakin sungguh-sungguh akan hal-hal yang diharapkan, berarti mempunyai kepastian akan hal-hal yang tidak dilihat.”*

Kalau kita tahu bahwa kita berada di jalan Tuhan, maka kita tidak perlu takut bahwa usaha kita akan gagal. Setidak-tidaknya hal ini berlaku bagi orang yang merindukan Taurat Tuhan (FirmanNya) dan yang siang-malam merenungkannya.

Sebab Mazmur 1:3 berkata: *“Orang itu berhasil dalam segala usahanya; ia seperti pohon di tepi*

sungai yang berbuah pada musimnya dan tak pernah layu daunnya.”

Kampanye seperti itu bukanlah soal kecil, apalagi kalau kita hendak mencapai orang-orang luar. Kami mencetak lebih dari 100.000 lembar surat selebaran dan beberapa ratus poster besar untuk dipasang di jendela toko-toko. Selanjutnya ada sejumlah iklan besar yang dipasang di beberapa surat kabar harian.

Tentu saja masih banyak soal lain yang perlu diurus, seperti membagi-bagikan surat-surat nyanyian, mengatur kolekte, soal organ elektronik dan piano, meja dengan buku-buku rohani yang akan dijual dan yang harus nampak menarik dengan banyak macam buku dst. dst.

Meskipun tidak selalu mudah untuk disemua kota dapat bekerja sama dengan jemaat-jemaat atau gereja-gereja setempat, namun di Amsterdam hal itu ternyata tidak menjadi persoalan; disitu telah ikut hadir sejumlah gembala sidang bersama dengan para penatua yang membantunya. Semuanya juga ikut membantu menyebarkan selebaran-selebaran yang banyak itu.

Poster-poster besar itu dengan judul “DOA UNTUK KESEMBUHAN ILAHI” mengakibatkan kegelisahan kepada direksi gedung Concertgebouw yang masyhur itu. Saya kira bahwa ijin untuk memakai gedung tersebut untuk mengadakan kebaktian-kebaktian seperti itu pasti tidak akan diberikan sekiranya surat kontraknya dengan mereka belum ditandatangani.

Selama lima hari terus menerus dan berlangsung secara luar biasa Tuhan telah menyatakan kuasanya dengan berkat yang berkelimpahan untuk menyelamatkan dan menyembuhkan orang banyak.

Saya teringat kepada nyonya Kibeck, yang selama 66 tahun menderita sakit tidak bisa tidur, sejak ia jatuh dari tangga waktu ia berumur 4 tahun. Ia hanya dapat tidur kalau minum obat tidur yang keras dan itupun hanya dapat tidur selama 2 jam semalam. Penyakit kepala yang berat karena tumor di bagian belakang kepalanya, lagi pula peradangan syaraf di lengannya semuanya telah hilang sama sekali oleh karena doa.

Saudara B.P. Teeuw, sekretaris dari yayasan kami, bersama-sama dengan isterinya datang di Concertgebouw dan bertobat dan Tuhan telah menyembuhkan sakit kepalanya yang telah dideritanya selama 15 tahun.

Saya juga teringat kepada nyonya Pennings. Ia tuli dan dibawah lengan kanannya terdapat pembengkakan karena penyakit kanker; dibahunya terdapat dua benjolan keras yang amat sakit; selanjutnya ia mengandung tumor dalam ususnya dan sudah bertahun-tahun lamanya menderita diaree. Badannya memang sudah rusak. Sudah berulang kali ia mencoba untuk bunuh diri. Selama kebangunan rohani yang pertama berlangsung ia telah disembuhkan dengan seketika dari segala penyakitnya. Juga suaminya yang sudah bertahun-tahun menjalankan praktek spiritisme datang kepada Yesus, lalu dibebaskan.

Majalah mingguan terkenal “De Haagse Post” memuat satu halaman penuh dengan berita tentang kampanye itu. Wartawannya ialah Jan Vrijman, yang waktu itu belum bekerja di perfilman; disitu saya bertemu dengannya untuk yang pertama kali. Tiap-tiap hari ia ikut hadir bersama dengan seorang juru-portret.

Kampanye itulah yang menjadi permulaan dari pembuatan film dokumentasi dengan judul “Kesembuhan Ilahi dengan doa” , yang dikemudian hari dibuat olehnya.

Seperti dengan setiap kampanye semua ongkos kami bayar sendiri dari hasil satu kali persembahan sukarela, yang diadakan pada malam itu.

Setelah kampanye selesai saya langsung ditelpon oleh seorang kenalan baik, yang menanyakan apakah saya sudah dapat memenuhi segala ongkosnya. Saya tidak berani menyebutkan jumlah kekurangannya, tetapi ia berkata: “Kalau belum tertutup, dengan senang hati saya mau menanggung sisa biaya itu”. Dengan agak malu saya berkata: “Tetapi kekurangan itu masih berjumlah *f* 5.000.” Suara dari sebelah sana dalam telpon menjawab: “Dengan senang hati saya mau membayarnya”.

Terpujilah Tuhan! Disini kita dapat melihat lagi, bahwa kalau kita taat, Tuhan tidak akan membiarkan kita dipermalukan, dan bahwa soal pembiayaan itu berpokok pada: “Tinggal didalam kehendak Tuhan.”

KOTA MIDDELBURG

Sesudah Amsterdam menyusullah kota-kota lain. Saya ingat ke kota Middelburg, dimana saya menyewa ruangan besar “Het Schuttershof” dengan 600 kursi.

Juga waktu selama lima hari di Middelburg itu merupakan hal yang tidak dapat dilupakan, baik bagi kami maupun bagi para pengunjungnya. “Het Schuttershof” pada waktu itu merupakan ruangan pertemuan yang terbesar di daerah Zeeland. Lebih dari 100 orang datang kepada Yesus, yang untuk daerah tersebut termasuk jumlah yang sungguh besar.

Disana kami hanya mengenal beberapa saudara yang berpandangan sesuai dengan Injil Sepenuh. Waktu mereka mendengar bahwa saya telah menyewa gedung besar itu, mereka menjadi terkejut dan saya harus mendengar perkataan yang sama seperti apa yang dikatakan orang dimanapun saya datang, bahwa di daerah itu pelaksanaan penginjilan adalah sulit sekali dan bahwa orang-orangnya pun bertabiat lain. Hal mana mungkin saja benar, tetapi orang suka lupa, bahwa Tuhan itu berkata: *“Perkataan-Ku seperti api, dan seperti palu yang menghancurkan batu!”* (Yeremia 23:29). Syukurilah bahwa saya tidak perlu melaksanakan kampanye penginjilan dengan kekuatan sendiri, sebab saya pasti akan takut, tetapi saya melaksanakan itu dalam kekuatan Dia yang telah memanggil dan mengutus saya dan yang memiliki segala kuasa di

surga dan di bumi (baca Matius 28:18).

Para anggauta panitya di Middelburg itu meyakini bahwa kami akan mengalami kekecewaan, sehingga mereka lalu berdoa bagi saudara Maasbach supaya Tuhan memberikan kekuatan kepadanya untuk dapat menerima kekecewaan itu. Mereka berpendapat bahwa orang-orang yang akan datang itu tidak akan mengisi lebih daripada dua atau tiga deretan kursi di ruangan tersebut.

Betapa mereka dibuat malu dalam dugaannya, waktu Tuhan menggerakkan banyak orang untuk membanjiri ruangan tersebut sampai penuh sesak. Bahkan pada suatu malam beberapa pengunjung hanya dapat tempat untuk berdiri.

Juga banyak pendeta dan para penatua dari beberapa gereja ikut hadir, tetapi terutama yang hadir adalah Roh Kudus dengan berkatNya, dan yang meyakinkan hati orang tentang dosa, kebenaran dan penghakiman.

Rupanya tidak banyak orang yang percaya, bahwa juga di Zeeland banyak orang akan mengangkat tangannya dan mereka lebih tidak percaya bahwa mereka akan maju kedepan untuk mengucapkan doa orang berdosa. Namun, waktu mereka diajak untuk dipenuhi urapan Roh Kudus, ternyata banyak orang mengangkat tangannya, bahkan mereka maju kedepan untuk mengucapkan doa orang berdosa, sama halnya seperti di Amsterdam dan diseluruh dunia dimana oleh kasih-karuniaNya saya boleh memberitakan Injil.

Apakah kiranya rahasianya, sehingga orang-orang

berdosa maju kedepan dan banyak hati dihancurkan? Rahasianya terletak pada Firman Tuhan beserta iman yang bekerja melalui kasih. Saya beritakan “*Kristus yang mati disalib. Berita itu menyinggung perasaan orang Yahudi, dan dianggap omong kosong oleh orang-orang bukan Yahudi. Tetapi bagi orang-orang yang sudah dipanggil oleh Allah--baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi--berita itu merupakan caranya Allah menunjukkan kuasa dan kebijaksanaan-Nya*” (1 Korintus 1:23-24).

KOTA DEN HAAG

Tempatnya tidak cukup untuk menceritakan secara khusus tentang semua kampanye itu satu demi satu. Tetapi saya tidak dapat melalaikan untuk melaporkan satu dan lain mengenai kampanye di kota Den Haag, yang diadakan di gedung “*Gebouw voor Kunsten en Wetenschappen*”.

Kampanye tersebut diusahakan karena banyaknya permintaan akan suatu kebangunan rohani dimana ada suasana cinta kasih dan kuasa dari Roh Allah seperti di kampanye-kampanye lainnya yang telah kami adakan.

Dalam hatiku berkobarlah keinginan yang sangat besar untuk sebagai penginjil menyampaikan kepada sesama manusia pesan Tuhan yang berkuasa itu tentang keselamatan, kesembuhan, pembebasan dan pembaptisan air.

Tidak banyak orang yang dapat membayangkan

bahwa gedung “Gebouw voor Kunsten en Wetenschappen” yang mengesankan itu, dengan 2.000 tempat duduk pernah akan menjadi pusat kebangunan rohani selama lima hari.

Bahwasanya untuk pertemuan seperti itu ada perhatian yang besar telah terbukti dengan adanya kunjungan dari 1.500 sampai 1.800 orang, yang hendak mendengarkan pesan Injil yang indah itu, bahwa Yesus Kristus tidak berubah.

Seperti terjadi di semua tempat lain, terjadi juga disini: Tuhan meneguhkan FirmanNya dengan mujizat-mujizat dan tanda-tanda ajaib!

Sudah sejak lama sebelum kebaktian dimulai, orang-orang telah menunggu dengan urutan untuk dapat masuk. Juga dalam kampanye ini kuasa Firman Tuhan dibuktikan menjadi hidup oleh Roh Kudus, sehingga panen jiwa yang banyak sekali boleh dituai. Lebih dari 500 orang mengambil keputusannya dengan maju kedepan tanpa ragu-ragu untuk mengucapkan doa orang berdosa, belum terhitung mereka yang mengambil keputusan itu ditempatnya masing-masing. Hanya di akhirat saja jumlah mereka akan dinyatakan.

Beberapa orang yang telah mengambil keputusan untuk menyerahkan dirinya, kini telah bekerja secara full-time untuk Tuhan. Jumlah orang-orang yang disembuhkan oleh Tuhan Yesus Kristus banyak sekali. Mereka bersaksi telah menerima kesembuhan dari bermacam-macam penyakit. Lima hari itu seakan-akan merupakan hari-hari sorgawi di dunia ini!

Tuhan bersabda bahwa Ia akan memberikan makanan kepada orang-orang yang lapar, memberikan minum kepada orang yang haus dan memberikan hiburan kepada orang yang berduka. Hal ini masih berlaku juga untuk hari ini! Kalau kita rindu dan haus akan Tuhan serta kebenarannya, maka Ia tidak akan mengecewakan kita.

Bahwasanya kampanye seperti ini memakan biaya yang besar sekali, hal itu tidak perlu dibicarakan. Tetapi dimana ada semangat kebangunan rohani, maka disitupun ada semangat untuk memberi, meskipun saya tahu bahwa anak-anak Tuhan di negeri Belanda tentang hal itu selalu harus diberi pengertian. Saya tidak akan dapat melupakan bahwa waktu itu di kantong kolekte ada sebuah amplop putih, yang berisi uang sebesar f 1.500, yang berasal dari orang yang tidak mau menyebut namanya. Di kemudian hari secara kebetulan saya dapat mengetahuinya bahwa uang tersebut diberikan oleh seorang janda yang sederhana, yang diberitahu dalam hatinya oleh Tuhan untuk berbuat demikian.

Betapa seringnya Tuhan memakai orang-orang yang sederhana, seperti janda itu. Apakah ini disebabkan oleh karena orang yang sederhana itu seringkali suka memperhatikan kebutuhan orang lain dan lebih mengasihi Tuhan, yang telah mengasihi kita dan yang telah membayar jiwa kita dengan darahnya yang tak ternilai? Alkitab menyatakan dalam Mazmur 116:6: "*TUHAN memelihara orang-orang sederhana.*"

Alkitab juga menyatakan: "*Upahmu akan besar*

dan kalian akan menjadi anak-anak Allah Yang Mahatinggi” (Lukas 6:35) bahkan sekarang di bumi ini Tuhan akan “*memberikan kepadamu; kalian akan menerima pemberian berlimpah-limpah yang sudah ditakar padat-padat untukmu*” (Lucas 6:38). Bahkan sampai kepada anak-cucu kita akan terus dapat dirasakan segala akibat dari apa yang sekarang kita kerjakan dalam hidup kita.

Penghidupan dari seorang penginjil tidak selalu mudah dan tanpa kesukaran. Saya tahu bahwa seorang hamba Tuhan harus berjaga-jaga supaya ia jangan sampai terikat oleh orang-orang yang “beragama”. Banyak orang mungkin tidak akan dapat mengerti hal ini, tetapi orang-orang yang berjuang digaris depan dalam hal penginjilan akan mengetahuinya apa yang saya maksudkan disini.

Juga dari pihak orang duniawi kami mengalami banyak perlawanan. Pernah pada suatu malam selama kampanye berlangsung, kepala Dinas Kesehatan, Dr. In ‘t Veld, meloncat naik ke atas panggung. Ia mencaci-maki saya dengan hebatnya dan mengatakan bahwa saya harus menghentikan segala kebohongan yang saya bawakan. Untung sekali bahwa kami di negeri Belanda masih mempunyai kebebasan beragama dan untuk itu kita harus berterima kasih. Saya tidak sudi membuang waktu untuk orang ini. Mungkin ia merupakan orang pandai untuk dunia ini, tetapi Tuhan menyatakan bahwa orang seperti itu sebetulnya tidak bijaksana, bahkan ia tidak memiliki sedikitpun pangkal kebijaksanaan, sebab pengarang Mazmur

berkata: “*Barangsiapa ingin menjadi bijaksana harus menghormati TUHAN*” (Mazmur 111:10), dan orang ini jelas tidak takut akan Tuhan.

Betapa senangnya apabila seseorang dapat berlayar atas petunjuk dari kompas Tuhan, sehingga tidak perlu takut sebab disini Tuhan telah memberikan keberanian kepada saya untuk mengumumkan kebaktian baptisan bagi orang banyak yang akan dilaksanakan pada hari Minggu sesudah kampanye tersebut. Ternyata bahwa kebaktian baptisan itu merupakan yang terbesar, yang pernah kami selenggarakan.

Penyebaran bahan bacaan, suatu senjata yang ampuh

Firman Tuhan yang tertulis selama berabad-abad telah menjadi suatu senjata yang ampuh untuk melawan iblis dan sebagai sarana menyebarkan pesan Injil Sepenuh itu, merupakan suatu alat yang berharga dan amat penting.

Namun kebanyakan orang Kristen mengenai hal ini belum dapat menyadari dengan sepenuhnya. Pada waktu itu hampir tidak ada buku-buku yang baik dalam bahasa Belanda untuk pelajaran Alkitab dan sebagainya.

Kekurangan biaya jelas merupakan kesulitan besar untuk mengadakan perubahan dalam persoalan ini. Namun dengan suka-cita kita boleh mengetahui bahwa segala apa yang kita kerjakan adalah sesuai dengan kehendak Tuhan.

Beberapa buku yang untuk saya telah menjadi sumber yang besar dalam mendapatkan inspirasi, sehingga saya mendapatkan banyak berkat dan juga memperkaya hatiku dalam pengetahuan tentang Kerajaan Allah, adalah buku-buku dari pendeta Gereformeerd, Ds. A. Murray, seperti “Kuasa

darah Yesus”, “Yang Mahakudus” atau “Memandang Yesus”, juga “Seperti Yesus”. Buku-buku itu termasuk yang paling bermutu. Saya juga ingat kepada C.H. Mackintosh, seorang hamba Tuhan yang besar, yang pengetahuannya mendalam sekali mengenai Alkitab. Ia meninggalkan catatan tentang Pentateuch (kelima Kitab Taurat Musa). Ada lagi yang tak boleh dilupakan, yaitu A.B. Simpson, juga seorang hamba Tuhan yang besar, yang pada jamannya kembali mengarahkan perhatian orang kepada kesembuhan Ilahi. Beliau berpandangan luas sekali mengenai misi penginjilan. George P. Pardington, salah seorang pembantu yang terdekat dari A.B. Simpson telah memberikan kita bukunya: “Krisis hidup yang lebih mendalam”.

Buku-buku karangan hamba-hamba Tuhan tersebut tidak ada satupun yang terbit dalam bahasa Belanda. Keinginanku makin besar untuk dapat menerbitkan buku-buku itu dalam bahasa Belanda. Kalau kasih Kristus ada dihati kami, maka berkat yang telah kami terima sendiri ingin juga kami salurkan kepada orang-orang lain. Kasih selalu ingin supaya orang lainpun juga ikut merasakannya. Ini adalah hukum Tuhan dan kalau Roh Kristus tinggal dihati kami, maka mengenai hal itu kami tidak akan menjumpai kesukaran.

Semua bahan bacaan yang telah kami terbitkan, tak pernah kami kerjakan dengan maksud untuk mencari keuntungan komersial, tujuannya yalah hanya untuk menyebarkan Firman Tuhan, supaya dengan demikian Yesus Kristus dimuliakan

dan orang-orang dapat diperkaya dan dibina dalam iman mereka. Dalam hal ini pendirian saya tetap tidak berubah. Kalau saya menjual buku-buku atau piringan hitam, maka alasan saya yang pertama ialah: “Untuk Kerjaan Allah dan KebenaranNya.” Maka saya juga amat bersyukur kepada Tuhan, bahwa Ia telah sudi memakai saya untuk menerbitkan buku-buku seperti “Kuasa Darah Yesus”. Penyebaran traktat-traktat juga merupakan suatu alat yang ampuh terutama untuk mencapai orang banyak. Waktu saya dahulu selama bertahun-tahun menjelajahi lautan-samudera dunia ini, saya telah menyebarkan beribu traktat dan Alkitab dalam bermacam-macam bahasa.

Saya tidak akan dapat melupakan seorang saudara yang berdiam di Rotterdam. Namanya Korporaal. Orangnyanya agak aneh, seorang bujangan tua, yang tinggal disebuah kamar dibagian atas. Tahun-tahun terakhir dari hidupnya ia bekerja sebagai seorang pencatat kapal-kapal laut yang masuk dipelabuhan Rotterdam. Orang-orang mengatakan bahwa ia adalah orang yang suka ngawur.

Akan tetapi saya mempunyai penghargaan yang tinggi terhadap orang itu, oleh karena saya melihat bagaimana Tuhan memakai dia. Dimana saja saya ada, di samudera raya yang jauh-jauh di dunia, apabila saya berseru kepadanya untuk mengirimkan traktat-traktat atau Alkitab dalam bahasa apapun, maka ia langsung mengirimkannya. Kamarnya dirumah kelihatan seperti gudang saja. Ia benar-benar tidur ditengah-tengah tumpukan Kitab Suci

dan traktat-traktat. Sungguh seperti gudang mesiu untuk bertempur melawan kuasa iblis!

Ada sementara orang yang merasa heran mengapa menghargai begitu tinggi terhadap orang itu. Tetapi saya sangat menyayangi orang yang aneh itu, oleh karena Tuhan rupanya tidak menemukan orang lain yang bersedia untuk mengerjakan hal ini. Ia juga mengirimkan banyak Alkitab dalam bahasa Rusia kepadaku dan pernah ia berhasil memasukkan 1.000 eksemplar Alkitab sekaligus di belakang Tirai Besi. Kini Tuhan telah berkenan untuk memanggilnya pulang ke rumah Bapa di surga, tetapi hasil dari benih Injil yang telah ditaburkannya itu tinggal tetap dan telah berlipat-ganda.

Pada waktu itu untuk memperoleh traktat-traktat dalam bahasa Belanda tidak selalu mudah dan memakan biaya yang banyak untuk dapat mencetak “pesuruh-pesuruh kertas” itu untuk disebar secara cuma-cuma. Maka saya mencari jalan untuk mencetaknya sendiri. Di masa itu adalah sulit untuk mendapatkan dukungan orang terhadap proyek seperti itu. Tidak ada orang satupun yang memberikan pengertian tentang pentingnya bahan bacaan untuk dapat mencapai chalayak ramai dengan pemberitaan kabar gembira dari Yesus Kristus. Tetapi hal ini berkobar sebagai beban didalam jiwaku dan oleh sebab mana saya lalu pergi untuk membeli sebuah mesin cetak bekas. Saya dapat membeli sebuah yang cocok dengan harga f12.000 yang harus saya bayar kontan f6.000 dan sisanya dalam angsuran. Saya lalu menandatangani kon-

traknya dan mesin cetak itu lalu dipasang. Oleh Roh Kudus saya tahu, bahwa semuanya itu adalah dari Tuhan dan bukan buah pikiranku sendiri. Saya mengetahui benar apa maksudnya, jikalau Tuhan berbicara kepadaku untuk mengerjakan sesuatu. Tanggal untuk membayar sudah lewat seminggu, namun uangnya belum ada. Betapa indahnyanya kalau kita boleh tahu: *biarpun air sudah masuk kedalam perahu, tetapi Tuhan tak akan membiarkan kita tenggelam*. Dengan iman kita tahu bahwa hal ini merupakan sesuatu yang tidak mungkin dilaksanakan.

PERSEMBAHAN-PERSEMBAHAN AJAIB

Seminggu kemudian sesudah kebaktian, ada seorang ibu datang kepadaku yang ingin bicara sebentar dengan saya. Ia berkata: “Saudara Maasbach, saya mohon dimaafkan, sebab saya tidak mentaati perintah Tuhan. *Dua minggu yang lalu* Tuhan telah berbicara dalam hatiku untuk memberikan sejumlah uang kepada saudara, tetapi saya belum melaksanakannya itu dan saya tahu bahwa saya tidak mentaati Tuhan dengan tidak melaksanakan hal ini. Tetapi dalam minggu ini juga saya akan mengirimkannya kepada saudara.”

Mengingat keadaan keuanganku berhubungan dengan mesin cetak itu, maka saya lalu menjadi ingin tahu, berapa besar jumlah uang yang hendak dikirimkan kepada saya dan dengan sopan sekali kutanyakan hal itu kepadanya. Waktu ia menye-

butkan jumlahnya, maka sulit bagiku untuk menahan air mata. Saya diliputi perasaan yang amat indah yang dialami oleh setiap hamba Tuhan, kalau Tuhan memberikan suatu peneguhan tentang kehendakNya. Ibu itu (seorang janda) menyebut jumlahnya sebesar ... f 6.000, tidak kurang dan tidak lebih!

Betapa indahya bahwa Tuhan telah meneguhkan kehendakNya dengan berbicara dalam hati ibu itu **dua minggu sebelumnya** untuk memberi uang persembahan tersebut. Betapa besarnya kehormatan untuk seseorang kalau Tuhan minta sesuatu dari padanya, karena Tuhan sendiri yang memerlukan itu. Apakah Tuhan tidak akan mengembalikannya itu dengan berlipatganda? Memberi kepada Tuhan adalah benih yang ditanam untuk menerima berkat yang berikutnya. Maka dalam hidup janda itu sejak peristiwa tersebut banyak berkat yang dilimpahkan Tuhan kepadanya. Saya tahu bahwa Tuhan seringkali berbicara kepada seseorang, supaya memberikan kurban persembahannya. Selama bertahun-tahun maka uang yang dibutuhkan untuk karya penginjilan sedunia seperti apa yang kami layani, datangnya seringkali melalui saluran-saluran yang tidak terduga sama sekali.

Saya ingat akan seorang pria yang beberapa tahun yang lalu datang kepadaku dan berkata, bahwa ia hendak berbuat sesuatu untuk pekerjaan Tuhan. Ia bukan seorang pengunjug kebaktian kami, tetapi ia ingin berbuat sesuatu bagi pekerjaan penginjilan kami. Sebetulnya orang itu datang untuk menan-

yakan cara bagaimana yang saya inginkan untuk menerima sumbangannya. Oleh karena sekretaris telah memberitahukan kepadaku bahwa pada saat itu sebenarnya masih dibutuhkan uang yang harus disetorkan kedalam rekening giro kami sebanyak f 10.000, maka saya memberitahukan kepada saudara itu bahwa kami mengharapkan sekali apabila uang itu disetorkan kedalam giro kami. Ia dapat menyetujuinya itu. Tetapi saya tidak dapat menahan diri untuk menanyakan dengan sopan. kira-kira berapa besar jumlahnya yang boleh kami terima. Saudara dapat mengerti, bahwa waktu ia mengatakan: “10.000 gulden” saya tak dapat berbuat lain daripada mengucapkan terima kasih kepada Tuhan dan memuliakanNya karena cinta kasih dan rahmatNya!

Peristiwa-peristiwa seperti itu baru merupakan permulaan dari apa yang Tuhan telah janjikan kepadaku, bahwa Ia akan melaksanakannya. Tuhan telah berkata kepadaku bahwa uang yang diperlukan bagi pekerjaan penginjilan ini terdapat dinegeri Belanda dan bahwa apabila kami mencari dahulu Kerajaan Allah, kami tidak perlu mencemaskan hari esok!

Dengan pembelian mesin cetak itu, saya juga mulai membeli kertas sekaligus satu ton. Pembelian kertas itu untuk pertama kalinya kelihatan luar biasa banyaknya, akan tetapi sekarang merupakan hal yang biasa apabila kami menyebarluaskan bahan bacaan sebanyak lebih dari tiga ton seminggunya atau memesan tigapuluh ton kertas sekaligus dari

pabrik kertasnya. Pada saat ini kami telah mence- tak traktat-traktat dalam 40 bahasa dan kami per- caya bahwa tingkat inipun baru merupakan per- mulaannya.

Saya memuji Tuhan untuk sumbangan-sumbangan yang besar maupun untuk sumbangan-sumbangan yang kecil, biarpun hanya satu gulden sekalipun, yang kami terima. Kita tahu bahwa Tuhan menilai harga dari tiap-tiap kurban persembahan menurut kemampuan-memberi yang ada pada kita masing- masing. Itu sebabnya maka sayapun sangat meng- hargai kurban persembahan yang terkecil sekalipun dan saya mengucapkan syukur kepada Tuhan karenanya.

Karena banyaknya kebaktian-kebaktian kebangun- an rohani yang kami adakan, maka terasa sekali kebutuhan untuk menerbitkan suatu majalah send- iri dengan maksud untuk dapat lebih mempererat hubungan kami dengan saudara-saudara kami seperjuangan dalam iman dan untuk memashur- kan perbuatan-perbuatan yang ajaib dari Tuhan dan pula dapat mengumumkan banyak kesaksian dari orang-orang yang dalam hidupnya telah meng- alami mujizat-mujizat besar dari Tuhan.

Selama kampanye di Den Haag itulah kami untuk pertama kalinya telah menerbitkan sebuah ma- jalah 'Genezing' ('Penyembuhan') dengan jumlah cetakan 25.000 eksemplar. Majalah ini merupakan pendahuluan dari majalah kami yang sekarang 'Nieuw Leven' ('Hidup Baru'), yang sekarang diterbitkan dengan lebih dari 100.000 eksemplar sebulannya.

Bagaimana saya memperoleh waktu untuk siaran radio

Sudah lama Tuhan berbicara dalam hatiku supaya saya menggunakan juga alat-alat komunikasi modern untuk mencapai orang banyak dengan kabar gembira dari Injil Yesus Kristus yang indah itu. Hal ini merupakan lagi suatu langkah baru diatas air. Betapa indahnya, apabila setelah kita mengetahui bahwa Tuhan sendiri yang berbicara, kita sama seperti Petrus boleh melangkahkan kaki kita keatas air. Ditengah-tengah angin taufan itu Petrus bagaimanapun juga berseru: “Tuhan, apabila Engkau itu benar-benar Tuhan, suruhlah aku datang kepadaMu dengan berjalan diatas air”. Jawaban satu-satunya yang diterima olehNya: “Datanglah”. Maka cukuplah bagi Petrus untuk menjalankan hal yang mustahil bagi manusia.

Kita tidak perlu takut, apabila kita mengetahui bahwa yang berbicara dengan kita itu adalah Tuhan sendiri. Saya tahu bahwa Tuhan sendirilah yang telah berbicara kepadaku untuk bicara melalui siaran-siaran radio. Betapa seringnya kita masih takut sehingga kita menunda langkah pertama yang

harus kita lakukan. Tetapi kalau kita penuh dengan Roh Tuhan, maka ketakutan itu dapat kita buang sama sekali. Begitu pula dengan saya. Saya tahu bahwa Tuhan telah berbicara dan menghendaki agar supaya saya berkhotbah melalui radio. Oleh karena itu saya mulai mencari jalan. Juga untuk soal ini saya sama sekali tidak mempunyai uang. Keuangan kami pada waktu itu hanya cukup untuk melunasi beberapa rekening yang belum terbayar, sehingga jelas tidak cukup untuk mengadakan kontrak dengan Radio Luxemburg, salah satu stasiun radio yang terbesar di Eropa.

Seorang hamba Tuhan yang mengetahui apa yang dikehendaki oleh Tuhan, tetapi tidak mengerjakannya akan merasa tertekan sekali, karena hal itu akan menjadi beban yang berat baginya. Kepada Tuhan saya berjanji bahwa saya akan mengerjakannya. Kepada isteriku saya berkata: “Besok hari Senin ini dikantor, pertama-tama saya akan menghubungi pimpinan Radio Luxemburg”.

Begitu tiba dikantor saya langsung duduk menilpon mereka. Saya membuat sedikit perhitungan mengenai uang yang kira-kira dibutuhkan untuk dapat memulai. Saya mencatat *f* 3.800 sampai *f* 4.000. Setelah saya meletakkan gagang telepon, ada orang yang mengetuk pintu. Masuklah seorang pemuda – ia seorang pembantu tukang kebun – yang masih berpakaian kerja untuk kebun, lengkap dengan sepatunya semacam sepatu boot. Ia menyerahkan kepada saya sebuah amplop yang tertutup dengan pemberitahuan bahwa isinya ha-

rus dipakai untuk SIARAN-SIARAN RADIO! Saya membuka amplop itu yang berisi penuh dengan lembaran-lembaran uang kertas. Waktu saya menghitungnya maka jumlahnya ada *f* 3.825! Air mataku mengalir karena terharu. Dalam pada itu pemuda tadi sudah keluar dari kamar kerjaku. Kemudian, waktu saya bertemu lagi dengan dia, maka saya bertanya kepadanya, mengapa justru jumlah itu. Ia mengatakan kepadaku, bahwa pada pagi hari itu ia telah berlutut didalam gudang perabot kebunnya untuk berdoa kepada Tuhan. Disitu Tuhan berkata kepadanya bahwa radio itu merupakan sarana yang paling berguna untuk mencapai orang-orang yang tidak sempat mengunjungi kebaktian-kebaktian rohani. Dia menceriterakan kepadaku bahwa Tuhan menyuruhnya untuk mengambil uang tabungannya dan menghantarkannya kepada saya, supaya dapat saya gunakan untuk siaran radio.

Disini kita dapat melihat lagi betapa teliti Tuhan telah bertindak dalam mengatur saatnya. Pemuda itu membawakan *segenap* uang tabungannya. Adalah suatu keuntungan bahwa ia tidak minta nasihat lebih dahulu kepada orang-orang lain. Sebabnya yalah bahwa masih saja ada orang-orang, juga orang-orang Kristen, yang berpendapat bahwa orang jangan sampai menyerahkan *seluruh* miliknya, melainkan harus menahan sedikit bagi diri sendiri. Dasarnya yalah: kurang iman, oleh karena mencemaskan hari besok, sedangkan Tuhan telah mengatakan dengan jelas seperti yang

Ia firmankan: “Sebab itu ingatlah; janganlah khawatir tentang hidupmu, yaitu apa yang akan kalian makan dan minum, atau apa yang akan kalian pakai. Bukankah hidup lebih dari makanan, dan badan lebih dari pakaian? Lihatlah burung di udara. Mereka tidak menanam, tidak menuai, dan tidak juga mengumpulkan hasil tanamannya di dalam lumbung. Meskipun begitu Bapamu yang di surga memelihara mereka! Bukankah kalian jauh lebih berharga daripada burung? Siapakah dari kalian yang dengan kekhawatirannya dapat memperpanjang umurnya biarpun sedikit? Mengapa kalian khawatir tentang pakaianmu? Perhatikanlah bunga-bunga bakung yang tumbuh di padang. Bunga-bunga itu tidak bekerja dan tidak meneun; tetapi Raja Salomo yang begitu kaya pun, tidak memakai pakaian yang sebagus bunga-bunga itu! Rumput di padang tumbuh hari ini dan besok dibakar habis. Namun Allah mendandani rumput itu begitu bagus. Apalagi kalian! Tetapi kalian kurang percaya! Janganlah khawatir dan berkata, ‘Apa yang akan kita makan’, atau ‘apa yang akan kita minum’, atau ‘apa yang akan kita pakai’? Hal-hal itu selalu dikejar oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah. Padahal Bapamu yang di surga tahu bahwa kalian memerlukan semuanya itu. Jadi, usahakanlah dahulu supaya Allah memerintah atas hidupmu dan lakukanlah kehendak-Nya. Maka semua yang lain akan diberikan Allah juga kepadamu. Oleh sebab itu, janganlah khawatir tentang hari besok. Sebab besok ada lagi khawat-

irnya sendiri. Hari ini sudah cukup kesusahannya, tidak usah ditambah lagi” (Matius 6:25-34).

Saya tahu bahwa ada sementara orang yang tidak setuju kalau membaca bahwa saya telah menerima seluruh tabungan seseorang. *Iman* itu tidak memperbincangkan segala macam alasan. *Iman* itu *mengetahui dengan pasti* bahwa kalau kita berani meletakkan segenap milik kita diatas mezbah Allah, maka Tuhan tidak pernah akan mempermalukan kita.

Saya percaya apa yang Tuhan firmankan dalam Lukas 6:38: *“Berilah kepada orang lain, supaya Allah juga memberikan kepadamu; kalian akan menerima pemberian berlimpah-limpah yang sudah ditakar padat-padat untukmu. Sebab takaran yang kalian pakai untuk orang lain akan dipakai Allah untukmu.”*

Saya percaya bahwa dalam hidup setiap orang Kristen sejati akan tiba saatnya – sama seperti dalam hidup Abraham, waktu Tuhan minta supaya Ishak tercinta diserahkan – bahwa Tuhan akan minta dari kita justru apa yang paling dekat di hati kita dan yang paling kita sayangi. Betapa liciknya hati kita dan betapa cepat kita cenderung untuk membiarkan masuknya jiwa Ananias dan Saffira (baca Kisah Para Rasul 5:1-11) kedalam diri kita. Sikap yang demikian ini membuktikan lagi adanya sikap tidak percaya. Hanya ada sedikit orang yang berani hidup dengan bersandar pada Tuhan semata-mata. Banyak orang yang selalu berusaha untuk mempertahankan semacam “pintu-belakang” se-

bagai jalan keluar, sedangkan tidak ada kepastian yang lebih besar daripada hidup dengan Tuhan, yang telah menjanjikan bahwa Ia tidak akan pernah melepaskan atau meninggalkan kita.

Saya selalu menghargai sekali tindakan pemuda itu, sebab dasar tindakannya adalah iman. Maka Tuhan juga telah melimpahkan berkatNya kepada pemuda itu. Saya senang bahwa saya kemudian dapat memperlihatkan kepada pemuda itu kertas catatanku yang dahulu saya buat dan dimana tertera jumlah uang sebesar *f*3.800 sampai *f*4.000.

Waktu yang masih tersedia di Radio Luxemburg adalah pada hari Sabtu jam 5:30 pagi dan hanya *15 menit!* Tawaran jam yang seperti itu saya terima dengan senang dan dengan kepercayaan, bahwa Tuhan akan memberikan kami waktu-radio yang lebih baik. Maka Tuhan juga telah melaksanakannya.

Untuk merekam bahan siaran radioku, saya menyewa waktu-pemakaian sebuah studio rekaman; biayanya berjumlah ribuan gulden tiap tahunnya. Maka saya berusaha supaya kami sendiri dapat memperoleh alat-alat perekam yang berkualitas profesional. Oleh karena Radio Luxemburg menyiarkan dengan kekuatan 600.000 watt dan merupakan station radio yang terkuat di Eropa, maka kami harus menggunakan pita rekaman yang paling tinggi kualitasnya. Kecepatannya juga mencapai 38 cm tiap detik, sedangkan kecepatan yang normal hanya mencapai 19, sehingga kami harus menggunakan pita dua kali lebih banyak daripada yang biasa.

Untuk keperluan itu kami menggunakan bermacam-macam alat perekam, yang harganya berkisar diantara *f*5.000 tot *f*10.000 sebuah. Mikrofon yang kami gunakan untuk itu berharga *f*900. Bagi orang awam jumlah-jumlah tersebut memang nampak tinggi. Tetapi dikalangan para ahli studio rekaman orang mengetahui bahwa biaya rekaman kami itu masih agak rendah. Siaran-siaran radio kami tiap-tiap tahun memakan biaya jauh lebih besar dari seperempat juta gulden. Tetapi kalau kita ingat bahwa tiap-tiap tahun kami dapat mencapai berjuta-juta orang, maka hal yang demikian itu masih merupakan suatu cara yang murah untuk mencapai orang banyak. Uang untuk membayar semua rekening itu selalu harus disediakan pada waktunya dan dengan gembira saya dapat memberitahukan bahwa Tuhan dalam hal ini selalu memberinya. Seringkali kami menerima sumbangan dari orang-orang yang sama sekali tidak kami kenal. Bahkan kami telah menerima sumbangan-sumbangan dari pendeta-pendeta dari bermacam-macam gereja. Hal ini membuktikan bahwa siaran-siaran radio itu telah menyebarkan banyak berkat.

Seperti saya telah mengatakan pada awal bab ini, maka cabang dari karya penginjilan sedunia ini juga merupakan suatu usaha, untuk mana saya harus melangkah diatas air. Banyak orang menanyakan bagaimana caranya kami dapat mengerjakan semuanya itu, yang untuk pelaksanaannya dibutuhkan biaya yang amat besar. Saya dapat mengatakan bahwa rahasianya terletak pada keny-

ataan bahwa saya selalu memandang kepada Yesus yang memimpin kita dalam iman dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan (bacalah Ibrani 12:2). Seringkali saya harus melalui taufan tetapi syukurlah bahwa saya sudah belajar dari sahabatku Petrus, supaya tidak memperhatikan gelombang ataupun mendengarkan angin ribut, sebab saya pasti akan tenggelam. Mataku tetap tertuju kepada Dia, yang telah berfirman: *“Segala emas dan perak di dunia ini adalah milik-Ku”* (Hagai 2:8). Dialah yang berbicara kepada hati orang dan Dialah yang mencodongkan hati mereka, maka selama kita tinggal didalam kehendak-Nya, kita tahu pasti bahwa Ia menolong dan memberkati kita ... Mendapatkan jiwa-jiwa adalah kehendak Tuhan. Untuk itulah Tuhan Yesus telah mencurahkan darah-Nya. Saya berbicara melalui radio dan saya mempunyai staf yang terdiri dari pengerja-pengerja Injil yang penuh dedikasi hanya untuk keperluan satu perkara: MENDAPATKAN JIWA-JIWA; menceritakan kepada orang-orang bahwa Tuhan adalah Allah yang baik dan bahwa dunia ini akan binasa, akan tetapi ada jalan agar kita luput dari kebinasaan melalui Bahtera keselamatan yaitu Yesus Kristus, Tuhan kita. *“Karena Allah begitu mengasihi manusia di dunia ini, sehingga Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan mendapat hidup sejati dan kekal”* (Yohanes 3:16). Hanya dengan siaran-siaran radio saja kami dapat mencapai lebih dari satu milyar

orang seminggunya. Saya merasa kagum bahwa kami dapat mencapai negara-negara seperti Indonesia, Birma, Sri Lanka, seluruh India, Bangladesh, Pakistan, Nepal, Timur Tengah, maupun seluruh Eropa dan banyak bagian dari Amerika Utara maupun Amerika Selatan.

Di negara-negara Timur Jauh para penduduknya yang beragama Kristen hanya berjumlah 1 sampai 2%. Kebanyakan dari para penduduknya beragama Islam, Hindu atau Budha. Keadaan seperti ini benar-benar merupakan tanah ladang yang luas untuk dituai. Doakanlah pelayanan yang penting ini.

EKSPANSI DALAM NEGERI

Sudah sejak lama Tuhan menunjukkan kepadaku, bahwa salah satu tugas yang sangat penting dalam pelayananku adalah: surat-menyurat pribadi dengan mereka yang menulis kepadaku.

Tiap orang tahu, bahwa sepucuk surat dapat membawakan penghiburan dan dorongan, akan tetapi juga dapat membawakan kesedihan dan kesusahan hati. Karena banyaknya kebaktian dan kampanye-kampanye yang kami adakan, juga karena majalah bulanan kami, maka saya menerima banyak surat-surat dari orang-orang yang sedang menderita; dari orang yang sakit atau dari orang yang hendak bunuh diri. Usaha untuk membalas surat-surat seperti itu bagi aku bukan hanya suatu kewajiban karena kesopanan-santunan belaka, tetapi Tuhan memberikan ke dalam hatiku kata kata yang harus kutuliskan kepada mereka.

Oleh karena tata usaha kami semakin meluas, maka ruang kantor yang kami pakai semula – terdiri dari dua kamar diatas ruangan kebaktian kami di Gouda – tidak mencukupi lagi. Oleh karena perjaanku sebagai penginjil tidak terbatas kepada suatu kota saja, melainkan meliputi banyak negara, maka

saya berpendapat, bahwa kota seperti Den Haag atau Amsterdam lebih tepat untuk menjadi kedudukan kantor kami. Saya juga sering bepergian untuk mencari ruang kantor yang sesuai. Bukan karena uang di kantong ku cukup banyak untuk keperluan itu, melainkan karena saya percaya, bahwa Tuhan telah menyediakan tempat yang lebih baik untuk kami.

Memang merupakan kata yang benar seperti tercantum dalam Alkitab: “Iman tanpa perbuatan adalah mati”. Saya lalu **MENCARI** gedung itu, sebab saya **PERCAYA**, bahwa Tuhan akan memberikan kepadaku.

Pada suatu hari saya menerima telepon dari Notaris Zweers di Den Haag, yang telah membaca iklan di surat kabar mengenai sebuah rumah besar yang hendak di jual. Tuhan telah memberikan ilham kepadanya, bahwa gedung itu mungkin cocok bagi saudara Maasbach. Diluar pengetahuan saya, ia telah menulis kepada pemasang iklan itu dan menyampaikan kemudian alamatnya kepadaku. Waktu saya pergi meninjau, maka saya langsung mengetahui, bahwa gedung ini adalah tempat yang paling cocok. Saya mendengar, bahwa gedung tersebut dimiliki oleh Gereja Nederlands Hervormd dan sayapun mengerti, bahwa apabila saya menceritakan untuk maksud apa kami ingin memiliki gedung itu, mereka pasti tidak mau menjualnya kepadaku. Oleh sebab itu saya minta kepada seorang usahawan di Breda, seorang sahabatku yang baik, untuk membeli gedung itu untuk saya den-

gan kontrak jual-beli sementara, agar supaya kemudian, jikalau akte jual-beli yang sebenarnya diresmikan, ia dapat menjualnya langsung kepadaku. Kekhawatiranku, bahwa Gereja Hervormd pasti tidak suka menjualnya kepadaku ternyata beralasan, waktu kami menghadap notaris, kepadaku diberitahukan dengan blak-blakan, bahwa mereka, sekiranya tahu lebih dulu, pasti tidak mau menjualnya kepada saya untuk tujuan itu. Untungnya saya mengetahui, bahwa banyak anggota-anggota gereja tidak menyetujui sikap seperti itu; akan tetap hal-hal yang demikian itu memang sukar dimengerti. Mereka lebih senang menjual gedungnya kepada perusahaan duniawi yang mana saja, asal jangan kepada Penginjil Maasbach.

Mengapa? Saya kira, oleh karena gereja-gereja tidak melihat, bahwa saya, sebagai seorang pengkhotbah dari amanat yang mulia dari Yesus Kristus, Juru Selamat dunia, tidak bermaksud untuk menghancurkan gereja, melainkan justru ingin membangun semangat imannya.

Dalam waktu yang sama saya memperoleh sebuah gedung besar di kota Dordrecht, yang oleh Tuhan diberikan serentak dengan gedung kantor di Den Haag di jalan Koningstraat 3^a. Gedung di Den Haag itu saya dapat membelinya dengan harga yang rendah, oleh karena bagian dalam dari gedung tersebut telah diterlantarkan sama sekali.

Saya tidak dapat melupakan bagaimana Tuhan mengatur, sehingga saya dapat bertemu dengan saudara Velinga yang telah mengecat seluruh ge-

dung itu di bagian dalam, sedangkan ananya laki-laki telah mengecat bagian luarnya.

Tepat pada hari gedung itu diserahkan, maka Tuhan telah menyediakan jumlah uang yang dibutuhkan untuk keperluan itu.

Beberapa orang pernah menanyakan kepada saya: “Mengapa saudara membeli gedung? Mengapa saudara tidak menyewanya saja?” Saya pasti akan menyewa saja sekiranya jalan itu ternyata lebih murah, akan tetapi menyewa sesuatu tidak selalu menguntungkan. Seringkali ternyata jatuh lebih murah untuk membeli sebuah gedung dengan uang dari Bank dan membayar bunga atas modal yang dipinjam (hipotik), sehingga bunga tersebut dapat kami anggap sebagai pembayaran uang sewan.

Dalam jangka waktu beberapa tahun saja ruangan yang dipakai untuk pekerjaan penginjilan sedunia ini, menjadi sempit dan saya harus mencari lagi ruangan yang lebih luas. Dengan demikian, maka segera kami harus mengadakan perombakan yang penting dalam bangunan itu dan ruangan doa yang ada dalam gedung itu kami jadikan toko buku-buku rohani dan Kitab Suci. Bagaimana akhirnya Tuhan membuka jalan dengan memberikan sebuah gedung yang amat cocok, dimana semua cabang dari karya penginjilan sedunia ini dapat kami tempatkan, saudara akan dapat membacanya dalam Bab 23).

Segara kami membuat rencana untuk membangun ruangan-ruangan di halaman yang luas (125 m²). Ruangan-ruangan ini juga tidak mencukupi, se-

hingga kami membeli lagi sebuah rumah kosong yang terletak tepat di seberang kantor kami itu. Disitu kami telah menempatkan studio radio kami dan sebuah percetakan yang mencetak berjuta-juta lembar traktat, selebaran maupun bahan bacaan lainnya. Tuhan sendirilah yang memperkembangkan-Nya.

KAMPANYE- KAMPANYE DILUAR NEGERI

Tidak selalu mudah bagiku untuk membebaskan diri dari begitu banyak acara-acara kebaktian dan pelayanan jemaat-jemaat di negeri Belanda, untuk dapat memenuhi undangan-undangan dari luar negeri. Soal waktu dan kesempatan akan tetap merupakan persoalan yang rumit, sebab hidup manusia adalah singkat dan karya penginjilan adalah luas, tetapi jumlah para pengerja sedikit. Demikian pula di jaman Tuhan Yesus.

Tiap-tiap hari saya senantiasa menemukan fakta ini, kalau disekelilingku kulihat kekurangan pengerja di ladang Tuhan – orang-orang yang rela menyerahkan diri sepenuhnya dan siap *mengorbankan diri* di mezbah Tuhan. Mungkin alasannya yalah: Apabila Tuhan memanggil seseorang, orang itu selalu ingin mengerjakan lebih dahulu sesuatu yang lebih penting; sama halnya seperti pada jaman Tuhan Yesus. Yang satu berkata: “*Saya baru saja membeli sebidang tanah, dan perlu pergi memeriksanya. Maafkanlah saya.*” Yang lain berkata, “*Saya baru*

membeli lima pasang lembu, dan hendak mencoba lembu-lembu itu. Maafkanlah saya.' Yang lain lagi berkata, 'Saya baru saja kawin, karena itu saya tidak dapat datang'" (Lukas 14:18-20).

SPANYOL

Negeri Spanyol merupakan salah satu dari negara-negara pertama yang saya kunjungi untuk pelayanan. Jaraknya dari negeri Belanda hanya beberapa jam dengan kapal terbang, sedangkan dengan mobil orang dapat mencapainya dalam dua hari perjalanan. Atas undangan beberapa orang yang tinggal tidak jauh dari kota Barcelona, saya datang ke tempat itu untuk mengadakan kebaktian-kebaktian di suatu ruangan kecil dan tua di sebuah desa kecil. Delapan orang anak muda telah berangkat lebih dahulu kesana dengan membawa banyak traktat. Dalam kebaktian-kebaktian di tempat itu kami telah dapat merasakan adanya kuasa Tuhan yang bekerja dengan hebatnya dan Tuhan telah memakai saya untuk menguatkan dan membangun iman banyak orang. Segara saya menyadari, bahwa kita membutuhkan orang-orang yang berani dan beriman untuk bekerja di suatu negara seperti Spanyol ini, yang memiliki banyak adat kebiasaan yang keras serta agama yang menggunakan banyak upacara-upacara. Pendidikan tingkat universitas tidak banyak manfaatnya untuk memenangkan negara ini bagi Yesus. Kita harus datang dengan mendemonstrasikan Roh dan kuasa, yang dapat

menggerakkan hati orang oleh Roh Kudus. Negara-negara seperti Spanyol, sama halnya seperti negara-negara lain, hamba-hamba Tuhan membutuhkan orang-orang pria dan wanita, yang tidak menghiraukan keadaan di sekitarnya, seperti apa yang dilakukan oleh kebanyakan dari para pengintai yang disebut dalam Kitab Bilangan pasal 13. Kita membutuhkan orang-orang seperti Yosua dan Kaleb, yang hanya memandang kepada Firman yang tak dapat salah dari Allah Yang Hidup. Kita harus bekerja dengan cepat, agar supaya dapat mencapai banyak orang di Spanyol melalui amanat agung dari Juruselamat yang hidup. Oleh karena itu doa saya tiap-tiap hari adalah: “Ya Tuhan, berilah kami orang-orang, pria maupun wanita yang hatinya tergerak terhadap jiwa-jiwa”. Mereka yang tidak sempat pergi sendiri untuk melayani di ladang Tuhan, paling tidak harus memberi korban penginjilan dan mendoakan untuk karya penginjilan ini.

Di kemudian hari saya berulang kali mengunjungi Spanyol, antara lain, pada waktu kelompok orang-orang Kristen yang sama membuka sebuah gedung gereja kecil yang baru, dalam mana banyak saudara-saudara seiman di negeri Belanda telah mengambil bagian dengan memberikan sumbangan-sumbangan yang cukup besar.

SWEDIA

Swedia adalah sebuah negara yang berbeda sekali dengan Spanyol. Swedia telah mengalami kebangunan Rohani secara luas. Walaupun disana dosa amat merajalela, mungkin oleh karena adanya kemakmuran di negara itu, akan tetapi Injil dikhotbahkan dengan terang-terangan dimana-mana. Terutama jemaat-jemaat Pentakosta mempunyai tempat-tempat kebaktiannya di hampir setiap kota. Bahkan di kota Stockholm terdapat gedung gereja Pentakosta yang terbesar di Eropa (3500 tempat duduk).

Antara lain di gedung gereja tersebut saya telah mendapatkan hak istimewa untuk mengadakan kampanye kebangunan Rohani selama lima hari. Karena saya sudah bertahun-tahun lamanya menjadi Gembala Sidang, maka saya tahu bahwa setiap jemaat sering-sering membutuhkan peneguhan imannya. Hal ini memang penting. Tugasku bukan hanya melayani orang-orang yang masih ada di luar gereja atau orang-orang berdosa yang tak terolong untuk dibawa ke kaki Yesus, tapi juga untuk menggugah orang-orang yang sudah bertahun-tahun diselamatkan dan menghidupkan kembali api kerohanian mereka. Banyak orang Kristen perlu dibangun. Orang cenderung sekali untuk tertidur. Boleh bersyukur kepada Tuhan untuk kesempatan yang diberikan kepada kita, baik di Swedia maupun di banyak negara-negara lain untuk menjadi suaranya dan berseru kepada orang-orang:

“Bangunlah, waktunya hanya tinggal sedikit, hai umat Tudah, sebab mempelai laki-laki tidak akan menunda lagi dan pasti akan datang. Siapkanlah pelitamu dan janganlah supaya tetap menyala!”

MESIR

Pada tahun-tahun waktu saya masih menjelajah samudera raya di dunia ini, saya telah mengunjungi Mesir tidak kurang dari 15 kali dan sudah sejak waktu itu juga saya merindukan dalam hatiku untuk memberitakan amanat Injil yang mulia. Selama pelayaranku melalui Terusan Sues, saya telah menyebarkan banyak traktat Injil dalam bahasa Arab dan bahasa Mesir dan juga dalam banyak bahasa dan dialek lainnya. Kini Tuhan telah membuka pintu di Kairo untuk dapat membawakan kabar gembira.

Kairo merupakan salah satu tempat yang dapat saya ketahui, bahwa orang-orang sangat haus akan Firman Tuhan. Daratan di sekitar sungai Nil itu kita semua telah sangat mengenalnya karena sejarah Alkitab. Daratan dimana Abraham, Ishak dan Yakub dahulu bertempat tinggal dan dimana Tuhan telah memakai Musa dengan cara yang luar biasa, untuk menghantarkan anak-anak bani Israel keluar dari perbudakan. Di dataran itulah Tuhan telah memberikan kepada umatNya peraturan mengenai Paskah (Keluaran 12) dan dimana kita dapat bertemu dengan banyak orang keturunan Ismail. Selama 400 tahun umat Israel telah berdiam disana.

Alangkah indahnya untuk menyaksikan, bahwa kita dapat menggerakkan orang-orang Mesir untuk menjadi orang beriman dan puji Tuhan karena banyak yang tergerak, untuk percaya kepada Yesus Kristus, sehingga mereka pun ikut menikmati kasih-karunia Nya yang begitu indah.

Saya tidak dapat melupakan tentang seorang pemuda yang bekerja sebagai sopir taksi telah bertobat selama kebaktian-kebaktian kami. Ia fasih berbahasa Inggris dan dengan sendirinya juga bahasa Mesir. Selama saya disana, maka saya tiap hari seakan-akan mempunyai sopir pribadi dengan sebuah mobil yang bagus, yang dapat saya gunakan kemana-mana. Kesukaran besar yang saya hadapi ialah, bahwa ia tidak mau menerima uangku, bahkan uang bensinpun ditolaknyanya. Ini merupakan suatu kesaksian mengenai perasaan syukur yang besar di hati sopir taksi Mesir itu, bahwa kepadanya telah dibawakan juga Injil Yesus Kristus.

Seorang pemuda lain, berasal dari Armenia beberapa tahun kemudian setelah kunjungan saya ke Mesir telah menulis sepucuk surat kepada ku dengan berita, bahwa ia telah bertobat selama diadakan kebaktian-kebaktian dan bahwa dia sendiri juga telah mengabarkan Injil.

Pada hari Minggu saja, saya telah mengadakan empat kebaktian besar, yang satu menyusul yang lain di empat yang berbeda. Dalam setiap kebaktian kulihat betapa hebatnya kehausan mereka akan Injil itu. Orang-orang itu antara lain sering merebut tangan saya untuk diletakkan di kepala

mereka sendiri sambil minta didoakan.

Kita orang Barat tidak dapat membayangkan akibat-akibat yang dialami oleh orang-orang di Mesir, kalau mereka menjadi Kristen.

Biasanya semua miliknya dirampas dan oleh sanak-keluarga mereka dianggap sudah mati. Mereka kehilangan mata pencahariannya. Di negeri ini disepanjang waktu sangat diperlukan perhatian orang-orang Kristen dan pimpinan Allah Roh Kudus terhadap anak-anak Tuhan itu.

LEBANON

Selama perjalanan penginjilan yang sama, acara kami mencakup Lebanon juga. Mereka merencanakan supaya saya mengadakan kampanye di ibukotanya, yaitu Beirut, di sebuah kemah penginjilan yang besar, disuatu bagian kota dimana ada banyak perlawanan terhadap penginjilan. Memang kami telah mengalaminya, terutama pada waktu saya berkhotbah, diluar tenda orang-orang telah menimbulkan kegaduhan yang luar biasa dan saya dapat merasakan perseteruan yang dahsyat dari kuasa iblis. Penterjemah saya, seorang yang berasal dari Armenia merasa sukar untuk dapat melaksanakan tugasnya. Barangkali dia lebih memperhatikan keadaan disitu daripada saya, sehingga dia lebih takut akan bahayanya. Saya mengerti, bahwa bahaya-bahaya itu memang ada, akan tetapi saya mempunyai damai yang penuh dalam hati saya, oleh karena saya hanya memandang kepada Tuhan

yang besar dan berkuasa, yang menyertai aku. Tetapi suasana di luar tenda itu tambah lama menjadi semakin panas. Tenda itu harus dijaga terus-menerus supaya jangan sampai dibakar orang. Tetapi kami terus melanjutkan acaranya seperti biasa sampai tepat di tengah-tengah khotbah, sebuah batu besar seperti meteor dilemparkan ke dalam dan menembusi terpal dari tenda. Batu itu terlempar tepat diantara dua kepala orang dan melukai lengan orang lain dengan cukup parah. Saya mengerti, bahwa pada saat itu keadaan sudah tidak memungkinkan lagi untuk meneruskan acara, karena terlalu membahayakan nyawa banyak orang. Betapa bersyukurya saya, bahwa batu itu tidak mengenai kepala orang, yang pasti dapat mengakibatkan kematian.

Saya berterima kasih kepada Tuhan untuk hambanya, pria maupun wanita, yang bekerja disana dan menyebarkan Injil Yesus Kristus.

YORDANIA

Dalam minggu yang sama saya mengunjungi juga Yordania dan Israel. Tuhan memberikan saya banyak pengalaman yang indah, terutama pada waktu saya berlutut disamping pohon-pohon zaitun itu di taman Getsemani, tempat dimana Yesus bersama murid-muridNya seringkali berkumpul dan dimana Ia telah minum dari cawan dosa-dosa manusia pada malam yang mengerikan itu, waktu Yudas mengkhianatinya

dan murid-muridnya meninggalkan Dia sendiri. Saya teringat akan Betania, tidak jauh dari Yerusalem, dimana saya masuk ke dalam ruangan kuburan itu, dimana Tuhan Yesus pernah berdiri dan menangis dan berkata kepada Maria: “*Akulah yang memberi hidup dan membangkitkan orang mati*” (Yohanes 11: 25). Tempat dimana mereka menggulingkan batu dari ketidakpercayaan dan keragu-raguan dan dimana Yesus berkata: “*Bukankah sudah Kukatakan kepadamu: Kalau engkau percaya, engkau akan melihat betapa besar kuasa Allah!*” (Yohanes 11:40). Kita mengenal sejarah ini dari Injil Yohannes 11, bagaimana Lazarus dibangkitkan dari kuburnya.

Betania merupakan suatu tempat dimana Yesus suka tinggal. Saya bertanya dihatiku, ada berapa banyak kota dan tempat dijamin sekarang ini, dimana Yesus dapat tinggal dengan senang hati? Saya percaya, bahwa memang ada beberapa tempat yang demikian, tetapi saya meragukan apakah jumlahnya ada banyak.

Puing-puing dari kota Yerikho yang hancur itu tetap masih ada. Kota Yerikho yang sekarang, tidak didirikan atas pondamen Yerikho yang lama dan tanpa dapat diragukan lagi, kalau kita berjalan di atas pondamen-pondamen Yerikho yang lama dan kalau sampai ketempat dimana dahulu berdiri rumah Rahab di atas tembok benteng itu, maka seorang Kristen yang sudah lahir-kembali akan teringat kepada benang merah itu dan bagaimana pelacur itu diselamatkan, bukan karena kebenaran atau

kesalahannya sendiri, melainkan karena **iman kepercayaannya terhadap Allah yang hidup dari Abraham, Yakub dan Ishak, Allah Israel**. Sudah seringkali orang berusaha membangun kembali sebuah kota diatas pondamen-pondamen yang lama, namun selalu gagal, sesuai dengan Firman Tuhan: *“Siapa pun yang berusaha membangun kembali kota Yerikho ini, akan terkena kutukan TUHAN”* (Yosua 6:26).

Waktu berada di Bethlehem dimana ada kandang yang menurut keterangan orang merupakan tempat dimana Yesus dilahirkan, Tuhan telah memberikan saya suatu pengalaman yang baru. Bagi saya adalah tidak penting, apakah ini benar-benar tempat dimana Yesus dilahirkan didunia atau bukan. Waktu saya ada disana saya berlutut dan saya mengucapkan syukur kepada Tuhan, karena Yesus Kristus, Putera Allah telah menjelma menjadi manusia dan juga bukan saja karena Ia telah lahir dalam kandang di Bethlehem, tetapi juga karena Ia telah datang untuk menyelamatkan jiwa saya.

Betapa indahnyanya, kalau iman kepada Tuhan dan kebangkitan Yesus Kristus menjadi suatu penghayatan pribadi dalam hidup kita. Kita akan melihat segala sesuatu menjadi lain dan merasakannya secara lain pula. Bukan tempat kelahirannya saja yang kulihat, tetapi juga sedikit diluar Yerusalem, saya mengunjungi tempat kuburan dari Yusuf Arimatea, tempat dimana Tuhan Yesus pernah dimakamkan. Penjaga kuburan itu yang bernama Matius adalah seorang sahabatku, yang telah gu-

gur dalam peperangan pada bulan Juni 1967. Tepat di muka tempat dimana menurut kata orang, Tuhan Yesus telah diletakkan, ada sebuah pagar besi yang besar.

Saya mendapat kesempatan yang istimewa untuk boleh membuka pagar itu sebentar dengan menggunakan kunci dan kesempatan ini saya pergunakan untuk berbaring tepat di tempat dimana tubuh Yesus diletakkan oleh Nikodemus dan Yusuf dari Arimatea. Waktu saya berbaring disitu sambil memejamkan mata hanya satu detik, hatiku sangat diliputi dengan perasaan syukur dan daya ingat akan ayat dari Roma 8:11: *“Kalau Roh Allah, yang menghidupkan Kristus dari kematian, hidup di dalam dirimu, maka Ia yang menghidupkan Kristus dari kematian itu, akan menghidupkan juga badanmu yang dapat mati itu. Ia melakukan itu dengan Roh-Nya yang hidup di dalammu.”* Saya juga teringat akan kata-kata yang diucapkan Yesus dalam Injil Yohanes 5:24: *“Orang yang memperhatikan kata-kata-Ku, dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, mempunyai hidup sejati dan kekal. Ia tidak akan dihukum; ia sudah lepas dari kematian dan mendapat kehidupannya.”* Inilah kepercayaan saya: Yesus telah merasakan maut untuk kita, agar supaya kita tidak perlu merasakannya lagi.

Sungguh, saya tidak ingin untuk tidak mengalami peristiwa ini. Juga tidak ingin untuk tidak mengalami saat, waktu saya berdiri diatas bukit Zaitun, di tempat yang sama dimana Yesus men-

gucapkan kata-katanya yang terakhir: “*Sebab Yohanes membaptis dengan air, tetapi beberapa hari lagi kalian akan dibaptis dengan Roh Allah.*” Ketika rasul-rasul itu berkumpul bersama-sama dengan Yesus, mereka bertanya kepada-Nya, “*Tuhan, apakah sekarang Tuhan mau mendirikan kembali Pemerintahan bangsa Israel?*” Yesus menjawab, “*Bapa-Ku sendiri yang menentukan hari dan waktunya. Itu tidak perlu kalian ketahui, sebab itu hak Bapa. Tetapi kalian akan mendapat kuasa, kalau Roh Allah sudah datang kepadamu. Dan kalian akan menjadi saksi-saksi untuk-Ku di Yerusalem, di seluruh Yudea, di Samaria, dan sampai ke ujung bumi*” (Kisah Para Rasul 1:5-8).

Kita boleh bersukacita, karena kita telah mengetahui, bahwa tidak begitu lama lagi akan tiba saatnya dimana *semua orang akan melihat Dia, termasuk juga mereka yang telah menikam-Nya* (Wahyu 1:7) dan bahwa *Yesus ... akan kembali lagi dengan cara itu juga seperti yang kalian lihat tadi*” (Kisah Para Rasul 1:11).

Syukurlah, bahwa kita tidak perlu membicarakan dengan akal budi kita tentang bagaimana hal itu akan terjadi. Berdasarkan iman, kita menerima Firman Tuhan dengan segenap hati dan Tuhan tanpa ragu-ragu sedikitpun akan menggenapi **FIRMAN** itu, **bahkan dalam waktu dekat.**

INDIA

Apabila saya menulis tentang semua kampanye yang saya adakan, maka tulisan itu akan merupakan sebuah buku sendiri. Tetapi kiranya akan tidak baik, jikalau saya tidak menceritakan tentang kampanye besar-besaran yang saya adakan di *India*, dikota kecil yang bernama Kariamplave di negara bagian Kerala dimana pada hari yang terakhir lebih dari 15.000 orang ikut hadir.

Mereka datang dari tempat-tempat yang sampai berkilometer-kilometer jauhnya. Orang-orang itu seringkali datang dengan segenap keluarga mereka, bahkan dengan membawa alat-alat dapurnya dan seluruh milik mereka yang amat sederhana dan naya sedikit itu. Mereka tidak mau pulang sebelum kampanye selesai.

Selama hari-hari itu, mereka tinggal dilapangan dimana kebaktian diadakan. Disana mereka memasak nasinya diatas perapian kayu-bakar yang terbuka dengan menggunakan sebuah panci besar lengkap dengan sayur karena.

Saya tidak akan dapat melupakan, betapa berat pergumulanku pada suatu malam disana. Pada waktu saya secara khusus membawakan amanat kesembuhan Ilahi, maka terasa seakan-akan **semua iblis dari neraka menyerbu saya**. Namun Firman Tuhan telah meningkatkan iman kita, sehingga belum pernah saya mendengar begitu banyak orang yang bersaksi, bahwa mereka telah menerima kesembuhan dari pelbagai penyakit

dan penderitaan. Pengalaman-pengalaman yang demikian itu kerap kali membuktikan, bahwa juga para pengkhotbah, tidak boleh berpedoman pada perasaan sendiri, melainkan hanya membawakan FIRMAN TUHAN saja, seperti telah tertulis: “*Begini juga perkataan yang Kuucapkan tidak kembali kepada-Ku dengan sia-sia, tetapi berhasil melakukan apa yang Kukehendaki, dan mencapai segala yang Kumaksudkan*” (Yesaya 55:11). Oleh karena tidak adanya waktu, maka saya tidak sempat memenuhi semua undangan yang saya terima dari India untuk datang kesana dan menolong mereka. Kebutuhan dan penderitaan mereka merupakan beban berat di hatiku. Saya sering mengatakan: “**Sekiranya saya boleh hidup lagi, maka saya akan baktikan untuk melayani India**”. Biarpun saya tidak selalu sempat untuk pergi sendiri, namun saya bersyukur, bahwa saya dapat menyokong dengan memberi sumbangan-sumbangan keuangan untuk pekerjaan penginjilan di negeri yang luas dan miskin itu.

Sejak kampanye kebangunan rohani yang pertama itu, saya seringkali telah berkunjung kesana untuk mengadakan kebaktian-kebaktian di ruang dan gedung-gedung yang besar dan kampanye-kampanye besar-besaran di udara terbuka, dimana ribuan jiwa-jiwa datang dikaki Yesus dan diselamatkan; juga banyak sekali orang-orang yang telah menerima kesembuhan dari Tuhan dari segala macam penyakit dan penderitaan.

PANTI ASUHAN ANAK-ANAK DI MADRAS

Selama salah satu kampanye Penginjilan di India, maka saya mengunjungi berapa panti asuhan anak-anak. Apa yang saya lihat disana sangat mengharukan saya. Dalam sebuah bangsal yang dindingnya dicat namun kotor, saya melihat sejumlah anak kecil tidur dilantai semen yang dingin tanpa alas sedikitpun. Mereka tidak mempunyai tempat tidur, kasur, bantal atau spreii.

W.C.nya tidak mempunyai air yang mengalir dan hanya terdiri dari lubang dalam tanah. Untuk semua anak-anak yang banyak itu hanya tersedia satu keran saja untuk mandi dengan air dingin. Handuk-handuk mereka hanya terdiri dari potongan-potongan kain lap bekas yang sudah sobek.

Apa yang saya lihat itu menyedihkan hatiku dan saya berseru kepada Tuhan. Oleh karena saya sendiri adalah orang ayah dari delapan orang anak, maka saya sangat terhari melihat keadaan yang menyedihkan dari anak-anak kecil itu yang tidak mengenal kasih dan pemeliharaan ibu dan bapa mereka.

Makanan mereka hanya terdiri dari sepiring nasi dan sayur kare, tanpa berganti-ganti makanan.

Mereka hanya mempunyai dua helai baju tipis saja. Saya tidak melihat alat-alat mainan, tidak ada boneka, tidak ada mobil-mobilan kecil untuk dapat bermain-main. Hanya kemiskinan yang mencekam. Semuanya itu kusaksikan dengan mata kepala sendiri.

Saya berseru: “Oh Tuhan yang kukasihi, berilah saya sebuah panti asuhan untuk anak-anak disalah satu dari kota-kota ini, supaya dapat saya jadikan contoh”. Di negeri Belanda kami mempunyai perusahaan sapi dan pertanian yang merupakan “perusahaan teladan”. Orang-orang dari berbagai negara datang kesana untuk meninjau dan untuk mempelajarinya. Demikianlah maksudku untuk dapat mempunyai sebuah rumah yatim piatu teladan.

Di Madras saya mencari tempat yang cocok. Walaupun ada beberapa gedung yang indah yang menarik perhatian saya, namun saya belum mempunyai keberanian untuk mengambil keputusan. Seorang makelar yang mengetahui sebuah tempat lain lagi menganjurkan supaya saya pergi melihatnya. Dia memberitahukan, bahwa kompleks itu terdiri dari dua bungalow. Kalau di negeri Belanda orang mengatakan tentang bungalow, maka kita langsung membayangkan adanya sebuah rumah keluarga. Menurut pendapat saya tempat itu adalah terlalu kecil, sehingga saya juga tidak berusaha sama sekali untuk pergi ke tempat itu.

Oleh karena saya belum juga berhasil dalam menemukan suatu tempat yang sesuai, maka akhirnya saya mengambil keputusan juga untuk melihatnya. Dan waktu saya tiba di tempat itu dan melihat bungalow-bungalow India yang besar dan menarik itu, maka saya terheran-heran sekali. Seketika itu juga saya tahu: “Inilah tempatnya!” Bangunan itu cocok sekali untuk tujuan yang saya pikirkan.

Betapa seringnya pandangan kita itu tidak cukup luas. Betapa sulitnya bagi Tuhan, Bapa kita di surga, untuk memperluas pandangan dan iman kita dengan secukupnya untuk melakukan pekerjaan yang hendak dilaksanakanNya melalui kita.

Disitu ada tiga buah rumah gedung yang besar, seperti vila, dengan halaman kosong yang luas, dimana jika perlu dapat didirikan lagi sebuah gedung yang keempat.

Seluruh bangunan itu dipagar dengan tembok yang tinggi dan ada pintu gerbangnya yang indah.

Dihalaman itu terdapat tujuh puluh pohon kelapa dan banyak pohon pisang dan pohon buah-buahan lainnya.

Sebetulnya saya hanya mau membeli gedung yang terakhir saja dengan tambahan halamannya yang kosong itu, tetapi pada tahap pertama para pemiliknya hanya mau menjual gedung yang kedua. Oleh karena saya benar-benar ingin memiliki gedung yang terakhir itu, maka terpaksa saya harus memutuskan untuk membeli dua buah gedung dan saya tidak pernah menyesalinya.

Dalam jangka waktu satu tahun kemudian, gedung yang ketiga yang terletak di pinggir jalan raya, juga hendak dijual. Kini seluruh kompleks itu susah menjadi milik kami!

Tiga buah vila besar, yang dibangun oleh Direktur dari salah satu perusahaan perfilman yang terbesar di India. Ayah yang kaya itu telah menyuruh membangun tiga rumah yang sangat indah itu untuk putera-puteranya. Semua kamar berlantai batu

ubin, beberapa kamar diperlengkapi dengan A.C. dan di dalam setiap kamar telah dipasang sebuah kipas angin dinding untuk menyegarkan udaranya. Juga ada kebun sayur-mayur yang luas dan indah. Tiap kali kalau saya mengunjungi tempat itu, saya hampir tidak bisa percaya, bahwa Tuhan telah memberikan kepadaku sebuah taman firdaus yang amat indah untuk anak-anak itu. Alamatnya ialah: No. 10 Arcot Road, Madras 600093, India. Letaknya disebelah kompleks studio film yang termasyhur dar AVM Film. Dalam salah satu dari rumah-rumah itu kami tempatkan baik Social Welfare Centre maupun kantor kami. Dalam dua buah rumah lainnya, berdiam anak laki-laki dan perempuan sejumlah seratus orang bersama-sama dengan para pengasuh dan pembantu lainnya.

Tidak perlu dikatakan, bahwa Social Welfare Centre kami dan Panti Asuhan untuk anak-anak itu bagi banyak orang merupakan suatu contoh tentang bagaimana seharusnya orang mengatur rumah yatim-piatu. Para pembantu dan karyawan adalah orang-orang India asli.

Hampir dua tahun kemudian oleh Pemerintah India kami diberi ijin untuk membeli sebuah peternakan yang terletak disamping rumah yatim-piatu kami, dengan tanahnya seluas dua hektar. Saya berpendapat, bahwa di seluruh India dan khususnya di sekitar Madras, kami tidak dapat membayangkan tempat yang lebih baik untuk kepentingan anak-anak asuhan kami.

Sungguh, Tuhan sangat baik untuk kami!

PERJALANAN PENGINJILAN KELILING DUNIA YANG MENGHARUKAN

Sudah lama sekali orang telah mengundang kami untuk mengadakan kampanye dikota Paramaribo, Suriname.

Saudara Leo Hendrickx, pembantu kami yang bekerja secara “full-time” pergi ke sana sebagai manager kampanye untuk mengadakan persiapan. Untuk kampanye ini telah disewa gedung sandiwara yang terbesar dari kota Paramaribo, yaitu “Empire Theater” dan untuk dua hari terakhir dari kampanye itu telah disewa stadion besar. Semua surat-surat selebaran dan poster-poster telah dicetak dan sudah disebar; banyak iklan sudah dipasang dan berita mengenai kampanye itu sudah disiarkan melalui beberapa stasiun radio, waktu tiba-tiba beberapa saat sebelum saya akan berangkat kesana, saya diberitahu oleh Leo Hendrickx melalui tele-

pon dari Paramaribo, bahwa para pejabat pemerintah setempat tidak akan mengizinkan saya masuk. Oleh karena saya sudah mempunyai tiket dan setelah Paramaribo saya akan mengadakan kampanye besar-besaran di pulau Grenada, juga di Hindia Barat dan sama sekali tidak ada alasan resmi apapun untuk larangan masuk itu terhadap saya, maka berangkat juga ke Paramaribo, supaya dari sana dapat melanjutkan perjalanan ke Grenada.

Saya tidak akan dapat melupakan cara mereka menyambut saya di Paramaribo. Pada waktu pejabat pabean memeriksa paspor saya dan membaca nama saya, ia terkejut sampai hampir terselak dan sampai dua kali ia bertanya kepada ku: “Apakah anda adalah tuan Maasbach sendiri? “Seperti apa yang tuan lihat dari foto di paspor ini, memang itulah saya sendiri”, jawabku. Ia mohon agar saya menunggu di kamar tunggu yang khusus. Bersamaan dengan itu pesawat terbang dari K.L.M. menerima berita untuk tidak berangkat. Seorang pejabat tinggi dari Jawatan Imigrasi lalu datang kepada ku untuk memberitahukan, bahwa saya harus berangkat lagi dengan naik pesawat terbang yang sama. Saya menanyakan sebab musababnya kepadanya, akan tetapi saya mendapat jawaban, bahwa Gubernur tidak mau memberikan ijin masuk.

Tujuan pesawat yang berikutnya ialah Willemstad, dipulao Curacao dan oleh karena di tiketku tertera Paramaribo-Grenada, maka saya sama sekali tidak mempunyai keinginan untuk pergi ke suatu tempat yang arahnya lain sekali daripada tujuanku. Oleh

karena saya di negeri Belanda tidak pernah berurusan dengan polisi, sedangkan saya adalah seorang Warga Negara yang terhormat, maka saya ingin sekali mengetahui alasan mereka, mengapa saya ditolak. Tetapi sampai saat ini, para pejabat disana tidak pernah menjawab pertanyaan saya itu.

Adalah merupakan suatu kebiasaan internasional, bahwa seorang penumpang pesawat terbang yang tidak dapat melanjutkan perjalanannya ketempat tujuannya, karena tidak ada hubungan udara langsung ke sana, maka ia boleh bermalam atas biaya perusahaan penerbangan yang bersangkutan. Oleh karena hari sudah larut malam, maka saya minta agar saya boleh bermalam disitu untuk keesokan harinya dapat terbang melalui Trinidad ke Grenada. Namun hal inipun juga ditolak dengan pasti. Saya beritahukan kepada mereka, bahwa saya tidak berniat untuk berangkat. Semua ini banyak memakan waktu dan pesawat K.L.M. itu masih harus tetap ada di landasan untuk menunggu. Dalam pada itu direktur dari kantor K.L.M. setempat juga datang, oleh karena dialah yang bertanggungjawab terhadap para penumpang.

Saya tidak mempunyai kepentingan untuk pergi ke kota Willemstad; saya hanya ingin pergi ke tempat tujuan yang tercantum pada tiket yang saya pegang. Tetapi rupanya dimata mereka saya ini adalah seorang benggolan yang paling berbahaya, yang sedang mondar-mandir diatas dua kakinya. Mereka banyak menelpon kesana-kemari, ke Komisaris Polisi dan ke pejabat-pejabat lainnya. Tetapi Peng-

injil Maasbach yang sudah bertahun-tahun tiap-tiap hari Minggu pada jam satu siang di Paramaribo kedengaran berbicara melalui siaran radio mereka, tidak diperkenankan datang sendiri untuk mengadakan kebaktian Penginjilan. Sekiranya mereka hanya melarang saya untuk mengadakan kampanye, hal itu masih dapat dimengerti akan tetapi untuk melarang saya mengunjungi suatu daerah yang pada waktu itu masih merupakan daerah seberang lautan dari negeri Belanda, dimana ada kebebasan beragama dan dimana setiap wisatawan diizinkan mendarat, maka larangan itu merupakan teka-teki bagiku.

Oleh karena mereka melihat, bahwa saya tidak berniat untuk berangkat, maka datanglah dua orang perwira tinggi dari Jawatan Imigrasi dengan senjata lengkap, yang memberitahukan kepada saya, bahwa mereka diperintahkan untuk mengeluarkan saya dari negeri itu, baik secara damai maupun dengan kekerasan dan bahwa mereka sekarang datang untuk melakukan tugasnya, akan tetapi mereka akan sangat menyesal, apabila saya akan menentanginya. Kepada kedua orang itupun saya ceritakan lagi riwayat yang sama. Tujuan perjalananku ialah Grenada dan bukan Willemstad. Tetapi waktu mereka mulai memegang leher baju saya, maka saya merasa, bahwa tidak ada gunanya lagi untuk melawan mereka lebih lama. Saya merasa sayang sekali, bahwa pada saat itu tidak ada seorang pun yang dapat memotret peristiwa ini; sebab kejadian itu tidak akan sia-sia untuk da-

pat dilihat, bagaimana saya diusir dari negeri itu, seakan-akan saya seorang penjahat!

Semuanya itu tentu ada latar belakang dan baru kemudian ternyata, bahwa alasan terutama dari penolakan itu ialah: hal penumpangan tangan dan mendoakan orang-orang sakit.

Saya tidak merasakan adanya pimpinan Roh Kudus untuk mengambil tindakan terhadap perlakuan itu, bahkan saya tidak berkehendak membuang waktu sedikitpun untuk mengurus hal itu. Pengalaman saya itu sebenarnya belum separah seperti apa yang dialami oleh Paulus dan Silas, yang keduanya dipukuli dan dijebloskan di dalam penjara. Saya mengerti, bahwa dalam peristiwa ini pasti ada unsur salah paham, tetapi sebagai seorang hamba Tuhan tidak kusaksikan lagi, bahwa “segala sesuatu” – juga peristiwa ini – “*Allah mengatur segala hal, sehingga menghasilkan yang baik untuk orang-orang yang mengasihi Dia*” (Roma 8:28). Pemimpin kampanye saya Leo Hendrickx dengan berhasil gemilang telah menggantikan kedudukan saya sebagai pengkhotbah selama kampanye berlangsung. Kami menerima banyak laporan, yang menggambarkan bagaimana Tuhan telah memberkati pelayanannya dan mendampinginya dalam kampanye yang pertama, meskipun dengan terpaksa. Bagi dia kampanye itu merupakan yang pertama, tetapi juga yang terakhir, karena tidak lama kemudian, Tuhan telah memanggil dia. Kami tidak akan dapat melupakan saudara yang sangat kami kasihi itu dan pekerjaannya yang telah dilakukan

untuk pelayanan Yayasan kami.

Beberapa tahun kemudian para pejabat pemerintahan di Suriname telah mengizinkan saya untuk mendarat dan memperbolehkan saya untuk mengadakan kebaktian-kebaktian Kebangunan Rohani disana.

KESUKARAN KITA ADALAH KESEMPATAN BAGI TUHAN

Waktu tiba di *Willemstad*, saya telah dihampiri oleh para pejabat pabean dan Imigrasi disana, yang menyatakan, bahwa saya hanya boleh tinggal selama satu minggu dan bahwa saya selalu harus melapor, dimana tempat penginapan saya dan perubahan-perubahan alamat. Saya diberitahukan juga secara khusus, bahwa di kota itu saya tidak diperbolehkan mengadakan kebaktian Rohani. Memang saya tidak berniat untuk melakukan hal itu, tetapi saya mengunjungi kebaktian-kebaktian yang diadakan oleh “Church of God”, dimana saya diberi kesempatan untuk menyampaikan Firman Tuhan, dengan penuh urapan Roh Kudus dan menjadi berkat bagi jemaat disitu.

Oleh karena saya memang membutuhkan sedikit waktu yang terluang untuk menyelesaikan surat-menyurat yang bertumpuk-tumpuk, maka saya hendak mengerjakannya itu dengan tenang dikota Willemstad, namun betapa ajaibnya, bahwa saya sebagai hamba Tuhan boleh menyerahkan diri kepada bimbingan RohNya yang kudus.

Setelah saya tinggal dua hari lamanya disitu, maka Roh Kudus telah mendorong saya dengan petunjukNya yang jelas sekali, agar segera berangkat ke kota *Port of Spain di Trinidad*. Saya berada di hotel, kira-kira jam 8 pagi, waktu saya mencari keterangan mengenai jadwal pemberangkatan pesawat udara yang terbang ke kota tersebut. Jawabannya ialah: jam 9! Dengan tergesa-gesa sekali saya lalu memesan taksi dan minta agar seorang menelpon ke lapangan udara untuk memberitahukan, bahwa saya akan ikut naik pesawat itu. Setiap orang yang sedikit memahami soal bepergian dengan kapal terbang, dapat mengerti, bahwa waktu yang tersedia itu memang singkat sekali, tetapi lebih daripada biasanya saya merasakan adanya dorongan dari Roh Kudus agar saya pergi ke sana. Saya bahkan tidak mempunyai waktu lagi untuk membatalkan kunjungan-kunjungan kepada beberapa orang yang sudah kujanjikan dan baru di lapangan terbang saya mempunyai sedikit waktu untuk membatalkan janji-janji tersebut melalui tilpon.

Waktu saya tepat pada jam 9 pagi mengudara dalam kapal terbang dari kota Willemstad menuju ke Port of Spain, maka saya baru dapat menarik nafas dengan lega. Saya tahu, bahwa saya sedang dalam perjalanan yang dikehendaki Tuhan.

Didalam penghidupan hamba-hamba Tuhan ada saat-saat, dimana kita tahu, bahwa Tuhan mempunyai suatu maksud yang khusus dengan hidup kita, sedangkan kita akan kehilangan berkat yang be-

sar, kalau kita tidak menghiraukan suaraNya. Yang ajaib ialah, bahwa di Port of Spain saya sama sekali tidak mempunyai kenalan; namun saya harus pergi kesana. Waktu saya telah tiba, maka pejabat dari jawatan Imigrasi bertanya kepada saya, apakah saya sudah memesan tempat disebuah hotel atau penginapan. Jikalau saya belum memesannya, maka akan lebih baik jika saya melanjutkan perjalanan, sebab semua hotel dan penginapan sudah penuh sesak dan tidak ada tempat yang kosong, oleh karena pesta karnaval besar di daerah itu sudah dimulai. Juga semua kantor pemerintah dan kantor perusahaan penerbang akan ditutup hari itu pada jam 12 siang.

Betapa ajaibnya, kalau kita berjalan dengan Tuhan! Atas pertanyaan apakah saya telah memesan tempat, saya menjawab, bahwa di Port of Spain saya mempunyai seorang Sahabat yang baik dan bahwa dialah pasti akan mengurus tempat penginapanku. Berdasarkan jawaban saya, maka pejabat itu langsung mencap paspor saya dengan ijin boleh mendarat. Barangkali saudara telah mengerti, bahwa Sahabatku yang baik itu adalah Tuhan Yesus, yang selalu ikut serta denganku dan selalu hadir, dimana saya ada atau pergi: di New York, di Bombay, di Jakarta, di Sydney atau di Reykjavik. Adalah indah sekali untuk mengetahui: Dia ada dimana-mana! Bagasiku saya titipkan sebentar di bank dan beberapa kali saya berjalan mondar-mandir untuk membicarakan dan merundingkan hal itu dengan Sahabatku. Jelaslah bahwa ini bukan yang pertama

kali dimana saya mengadakan pembicaraan dengan Sahabatku itu, untuk mengetahui jalan mana yang dikehendakiNya dan untuk menanyakan apa yang dikehendaki olehNya untuk dapat saya lakukan. Betapa ajaibnya, bahwa justru pada saat-saat seperti itu saya mempunyai rasa damai yang mendalam dihatiku dan bahwa saya sama sekali tidak usah khawatir, karena saya tahu, bahwa Tuhan akan berbuat sesuatu!

Waktu saya berjalan-jalan disitu, tiba-tiba ada seorang pria datang, langsung menuju kepada saya dan terus bertanya: “Are you a servant of the Lord?” (Apakah saudara seorang hamba Tuhan?) Saya terkejut sedikit, karena saya teringat kembalihan pengalaman di Paramaribo dan Willemstad dan perlakuan yang saya alami disana, tetapi saya tidak dapat menjawab lain daripada: “Ya”. Baru saja saya mengatakan demikian, lalu dengan berbahasa Inggris ia berkata: “Sudah kuduga, bahwa saya tidak keliru, karena waktu saya melihat saudara berjalan, saya berkata kepada isteriku: “Orang iut aku kenal!” Orang ini pernah bertemu satu kali dengan saya di Oral Roberts University di Tulsa, Oklahoma (USA). Pertemuan ini tidak dilupakannya. Ia juga menceritakan kepadaku, mengapa ia ada di lapangan terbang itu. Ia adalah seorang penginjil utusan dari San Fernando (kira-kira 60 km jauhnya dari situ) dan mengatakan, bahwa ia sedang menunggu kedatangan Penginjil Amerika yang termasyur yaitu T.L. Osborn, sahabat karibku, yang tiap saat dapat datang. Waktu saya mendengar itu, saya langsung tahu

mengapa Tuhan telah menyuruh saya datang ke Port of Spain. Rev. Wittlow langsung tanya kepadaku, apakah saya mempunyai kesempatan untuk ikut dengan dia, oleh karena sehari sebelumnya dua orang tamunya, juga penginjil-penginjil utusan telah berangkat, sehingga seluruh flatnya menjadi kosong, dimana saya langsung boleh menginap. Saya katakan, bahwa saya dengan senang sekali menerima tawaran ini.

Belum sampai 10 menit kemudian tibalah Penginjil T.L. Osborn bersama isterinya. Pertanyaannya yang pertama pada waktu ia melihat saya adalah: "What are you doing here, Dutchman?" (Apa yang kau lakukan di sini, hai orang Belanda?) Saya ceritakan kepadanya, bahwa saya sedang menuju ke Grenada dan juga tentang pengalaman-pengalamanku dan bagaimana Tuhan telah memimpin saya ke Port of Spain. Saya tidak akan dapat melupakan ayat yang dikutip olehnya: "*TUHAN membimbing orang di jalan yang harus ditempuhnya, Ia meneguhkan orang yang hidupnya berkenan kepada-Nya*" (Mazmur 37:23).

Saya merasa sangat beruntung bahwa saya boleh mengikuti hari-hari pertama dari kampanye saudara T.L. Osborn dan saya juga boleh menyaksikan kesembuhan yang mengherankan.

Saya tidak pernah menyesali hal-hal yang menimpa diri saya, sebab Tuhan telah mengatur segala sesuatunya agar semuanya berjalan dengan baik. Rupanya Tuhan hendak menggunakan kampanye ini untuk mendidik saya. Kita hanya mempunyai

sedikit saja orang-orang yang menjadi ahli pendidikan dan menjadi contoh sebagai orang-orang yang beriman.

GRENADA

Grenada adalah sebuah pulau kecil, terletak tidak jauh dari Trinidad. Semua persiapan telah kami laksanakan, seperti spanduk, traktat-traktat, iklan-iklan dan persewaan lapangan sepak bola dengan sebuah stadion besar. Di pulau ini adalah tidak mudah untuk mengajak orang-orang datang ke stadion. Dari semula saya telah merasa, bahwa banyak sekali perlawanan dan kuasa-kuasa kegelapan yang harus dipatahkan. Suasana dari kota yang satu berbeda besar daripada kota yang lain. Akan tetapi betapa senangnya, kalau kita mengetahui, bahwa orang yang beriman tidak pernah akan dibuat malu. Bahkan sudah sejak malam pertama, Tuhan telah menyembuhkan orang-orang dari penyakit dan gangguan-gangguan tubuh mereka. Mereka menceritakan itu kepada handai-taulan dan kawan-kawan mereka, sehingga tiap malam jumlah para pengunjung terus meningkat. Juga di Grenada setiap malam banyak orang-orang yang mengangkat tangan dan mengambil keputusan untuk mengikuti Yesus.

Betapa terimakasihku kepada Tuhan, bahwa kampanye ini juga berakhir dengan hasil baik. Hasilnya yalah berupa panen jiwa, banyak kesembuhan mujizat dan banyak orang dilepaskan dari kuasa-kuasa kegelapan.

Dari sana saya akan berangkat ke Indonesia melalui Los Angeles dan lucunya yalah, bahwa kebaktian saya yang pertama diadakan di Trinidad Church di San Fernando, California, sebuah gereja Spanyol, dekat Los Angeles. Ada banyak kebaktian-kebaktian yang tidak dapat kulupakan. Inilah salah satu diantaranya.

Pada malam itu saya berkhotbah runtuhnya kota Yerikho dan mengenai Rahab, seorang pelacur. Terasa seakan-akan seluruh tempat itu secara elektrik dipenuhi dengan Roh Allah. Bukan saja banyak orang telah berlutut sambil menangis untuk menyerahkan hati mereka kepada Yesus, tetapi juga ada orang-orang yang dibaptiskan dengan Roh Kudus, seperti apa yang kita dapat membacanya dalam Kisah para Rasul 2. Meskipun saya belum pernah berjumpa lebih dahulu dengan Gembala Sidangnya, Rev. Espinoza, namun bagi dia saya bukan merupakan orang yang tidak dikenalnya, oleh karena dialah yang telah menterjemahkan film "Holland Wonder" ke dalam bahasa Spanyol, sehingga ia sudah seringkali melihat saya dalam film tersebut.

Ini merupakan perjalanan Penginjilanku yang paling lama, tidak kurang dari tiga bulan.

Dari situ saya ditunggu untuk mengadakan kampanye besar-besaran di Indonesia.

INDONESIA

Indonesia, yang juga dinamakan "Sabuk Jam-

brud”, adalah suatu kumpulan dari kurang lebih 3.000 pulau, yang terletak di sebelah selatan dari Filipina, diantara Singapore dan Australia. Negara ini berpenduduk kira-kira 160 juta jiwa.

Saya merupakan penginjil Belanda yang pertama yang datang ke Indonesia sesudah Indonesia merdeka. Di Jakarta dalam suatu konferensi gembala-gembala sidang, saya sempat bertemu dengan banyak hamba-hamba Tuhan yang berasal dari berbagai-bagai daerah. Setelah kampanye besar yang diadakan di sebuah gedung pertunjukan di Jakarta, saya selanjutnya mengadakan kampanye-kampanye besar di kota Solo, Bandung, Surabaya, Denpasar, di pulau Bali dan di Ujung Pandang, Sulawesi. Dimana-mana ternyata, bahwa semua gedung gereja dan gedung-gedung pertemuan yang terbesar menjadi terlalu kecil untuk dapat menampung jumlah orang banyak yang datang. Banyak sekali orang-orang telah menerima Tuhan Yesus sebagai Penebus dan Juru Selamat mereka.

Saya masih ingat benar betapa terkejutnya saya, waktu saya melihat dimana-mana di Indonesia bahan propaganda komunis dalam jumlah yang sangat besar. Saya melihat toko-toko penuh dengan bahan bacaan komunis dengan tanda palu dan arit, tetapi hampir tidak ada satu tempat dimana saya dapat melihat bahan bacaan mengenai Injil. Hal ini sangat menyentuh hatiku. Sebagai seorang Kristen saya merasa malu dan saya berjanji kepada Tuhan, bahwa saya akan berbuat sesuatu untuk hal tersebut, kalau Tuhan memberikan saya waktu. Saya

merasa senang, bahwa kami sejak itu telah dapat mencetak dalam bahasa Indonesia bahan bacaan Kristen bertonton banyaknya dan yang juga telah dapat disebar. Juga majalah bulanan kami, “Nieuw Leven” telah dicetak antara lain dalam bahasa Indonesia, dengan judul “Hidup Baru”, yang merupakan majalah yang banyak dibaca orang di Indonesia. Disamping edisinya dalam bahasa Inggris: “New Life”, tiap-tiap bulan kami telah mengirimkan juga ribuan eksemplar dalam bahasa Belanda ke Indonesia, ditambah dengan banyak buku-buku, Alkitab, traktat, kaset dan piringan hitam. Sejak saat itu saya seringkali mengunjungi lagi Indonesia. Terutama sesudah peristiwa G-30-S dalam tahun 1965 terjadilah kebangkitan rohani yang amat besar di Indonesia, sehingga kami telah dapat mengadakan kampanye-kampanye yang luar biasa di udara terbuka. Di pulau Timor pernah terjadi, bahwa tiap-tiap malam ada 30.000 orang datang mengunjungi kebaktian-kebaktian dan hal yang serupa terjadi juga di kota Manado (Sulawesi). Juga di Semarang, Palembang, Surabaya, Bandung, Ambon dan di banyak tempat-tempat lain, puluhan ribu orang telah datang mengunjungi kampanye-kampanye besar diudara terbuka untuk mendengarkan Berita Injil. Ribuan orang telah percaya kepada Tuhan Yesus dan ribuan orang lagi menerima kesembuhan dari macam-macam penyakit dan gangguan badan karena kuasa ajaib dari Tuhan kita Yesus Kristus.

Dalam tahun 1966 kantor kami telah dibuka di Se-

marang, kota yang terletak di bagian tengah dari pulau Jawa yang indah.

Disitu wakil kami, penginjil utusan Els de la Croix, pemimpin pekerjaan Johan Maasach Wereldzending di Timur jauh. Nama Yayasan kami di Indonesia adalah “Jati Margo”, yang artinya “Jalan yang Sejati”.

Disamping pekerjaan penginjilan yang lain, kami juga menyelenggarakan sebuah panti asuhan untuk yatim-piatu dan anak-anak yang terlantar. Suatu proyek yang dapat kami katakan sebagai hal yang unik. Belum lama berselang, maka kami harus mendirikan dibelakang gedung itu sebuah bangunan samping berhubung dengan makin bertambahnya jumlah anak-anak yang harus ditampung.

Dengan pertolongan kawan-kawan seperjuangan seiman, maka kami dapat menampung anak-anak yang miskin dan menyedihkan itu dalam panti asuhan kami, dimana mereka dibesarkan dalam suasana penuh kasih, iman dan percaya kepada Tuhan. Ditempat itu mereka diberi makanan, pakaian dan perawatan yang baik. Kami berusaha, agar mereka mendapatkan pendidikan sekolah yang baik, terutama agar mereka dapat mengenal cinta-kasih Yesus Kristus.

SEBUAH FILM YANG BANYAK MENARIK PERHATIAN

Seperti biasanya, maka setiap kali setelah saya pulang dari perjalanan penginjilan ku, dimeja tulisku di kantor pusat kami die Den Haag terletak banyak sekali surat-surat yang menunggu kedatangan saya. Walaupun para pembantuku yang penuh dedikasi itu, telah berusaha sekuat tenaga untuk membantu saya dengan mengerjakan sendiri urusan-urusan yang banyak itu, namun selalu masih saja adanya surat-menyurat pribadi, yang saya anggap sebagai suatu pelayanan khusus yang ditugaskan kepadaku oleh Tuhan. Juga selama pelayananku di negara-negara lain, banyak surat-surat yang dikirimkan kepadaku. Justru dalam perjalanan seperti itu, tiap-tiap hari saya berdoa untuk melayani semua permintaan doa syafaat yang banyak itu dan yang disampaikan oleh barisan belakang untuk saya berikan dihadapan tahta Allah. Terutama sekali kalau saya sedang ada di ladang penginjilan, maka saya khusus berdoa untuk semua saudara-saudara seperjuangan dalam iman, yang telah memung-

kinkan saya pergi ke daerah orang-orang yang belum mengenal Yesus Kristus. Justru di tempat itu saya merasakan kehadiran Tuhan dengan kuat sekali dan saya mengetahui, bahwa Ia mendengarkan doa-doa aku, kalau saya berdoa untuk semua sahabat seiman ku yang begitu setia. Sayapun tahu, bahwa semua kurban persembahan dari anak-anak Tuhan berkenan kepadaNya dan Ia mengembalikannya dengan cara “yang belipat ganda”. Saya dapat mengetahui bahwa para teman seperjuangan dalam iman, yang suka memberi dengan teratur secara berkala telah memberikan sumbangannya semakin banyak, sebab Tuhan telah memberkati mereka. Memang tak dapat lain, sebab penginjilan di dunia itu merupakan amanat agung dan kata-kata Yesus yang terakhir kepada jemaatNya ialah: *“Pergilah ke seluruh dunia dan siarkanlah Kabar Baik dari Allah itu kepada seluruh umat manusia”* (Markus 16:15).

Segenap pekerjaan yang kami laksanakan ini hanya terarah keada hal keselamatan jiwa-jiwa, juga semua cabang dan seksi dari pekerjaan itu, seperti Social Welfare Centre kami di Madras dan panti-panti asuhan yatim-piatu kami di India, Indonesia dan Suriname, semuanya mempunyai hubungan secara langsung atau tidak langsung dengan penginjilan. Menyelamatkan jiwa-jiwa adalah tujuan Yayasan kami dan kami senantiasa akan tetap mengusahakannya sampai kami boleh mendengar suaraNya yang berkata: *“Bagus,’ kata tuan itu, ‘engkau pelayan yang baik dan setia. Karena eng-*

kau dapat dipercayai dengan yang sedikit, saya akan mempercayakan yang banyak kepadamu. Masuklah dan ikutlah bersenang-senang dengan saya!” (Matius 25:23).

FILM KESEMBUHAN MELALUI DOA

Tetaplah bunyi suatu pepatah, bahwa tidak ada seorang nabi yang dihormati di daerah asalnya sendiri. Barangkali itulah sebabnya, bahwa semua surat kabar harian Kristen sangat segan untuk memberitakan tentang pekerjaan kami.

Dalam pelaksanaan pekerjaan kami, saya sebenarnya tidak pernah begitu menyesali hal tersebut. Saya menganggap lebih penting, kalau pekerjaan kami dimuat dalam surat-surat kabar di seluruh dunia. Dengan jalan itu, maka saya justru dapat mencapai orang-orang yang ingin saya hubungi, yaitu: mereka yang belum bertobat. Dan ternyata, bahwa saya cukup mendapatkan banyak publisitas. Tuhan selalu mengirimkan para wartawan dalam perjalananku. Saya tidak pernah mencari publisitas itu dengan sengaja. Suatu peristiwa yang luar biasa yalah waktu ahli perfilman terkenal Jan Vrijman mengajukan permohonan kepada kami, apakah ia boleh membuat film mengenai kebaktian-kebaktian kami. Saya sudah pernah berkenalan dengan dia, waktu dia masih menjadi wartawan dari “De Haagse Post”. Pada waktu itu ia telah menulis laporan tentang kampanye besar yang pernah kami adakan di “Concertgebouw” di Amsterdam. Dari

salah satu perkumpulan-perkumpulan penyiar radio-T.V. ia mendapat tugas untuk membuat beberapa film dokumentasi untuk dipakai dalam siaran televisi dan ia memilih pekerjaan kami, oleh karena ia boleh memilih sendiri mengenai karangan ceritanya Demikianlah asal-usul film “Kesembuhan melalui Doa”.

Kalau pernah ada sebuah film yang banyak dikenal oleh masyarakat luas, maka film itu pasti film “Kesembuhan melalui Doa” dari Jan Vrijman tentang pekerjaan pelayanan Johan Maasbach. Perkumpulan siaran T.V. itu kemudian tidak bersedia untuk dengan begitu saja mempertunjukkan film ini, oleh karena menurut mereka “film itu dapat mengakibatkan, bahwa para penonton tidak lagi akan dapat menghargai obat-obatan yang diberikan oleh dokter dan menyingkirkan obat-obatan itu begitu saja tanpa tanggung jawab” dan hal inilah yang mereka ingin hindarkan.

Kemudian mereka berusaha untuk menghapuskan suatu kesan yang mendalam yang secara jelas ditinggalkan kepada para penonton film itu dengan jalan mengadakan wawancara, yang dipimpin oleh seorang wartawan yang bersikap menentang keras, bernama Joop van Teyl. “Akan tetapi”, dan disini kami mengutip surat kabar Trouw “Maasbach mulai dengan permohonan berkat dan oleh karena itu ia akhirnya lebih unggul. Lagi pula wartawan itu dibuatnya bungkam dalam beberapa menit saja”.

Wartawan terkenal dari “Haagse Post” itu memang ditugaskan oleh majikannya untuk “menghancur-

kan” Johan Maasbach, agar supaya film termaksud akan kehilangan daya seruannya yang penuh saran. Saya tidak meragukan keahlian wartawan itu, tetapi rupanya ia melupakan, bahwa ia telah menginjak suatu bidang yang dikuasai oleh Roh Kudus.

Sebagai seorang Yahudi ia sebenarnya harus mengetahui hal itu lebih baik, akan tetapi mungkin ia tidak mengetahui, bahwa dalam Alkitab orang-orang Yahudi “de Tanoch” ada tercantum: *“Setiap senjata yang ditempa untuk melawan engkau, tak akan berhasil. Dan setiap tuduhan dalam pengadilan akan kaubuktikan salah. Aku akan menghadihkan kemenangan kepada hamba-hamba-Ku, demikianlah kata TUHAN”* (Yesaya 54:17).

Ternyata, bahwa film ini telah menjadi “batu sandungan” untuk perkumpulan siaran T.V. tersebut, sehingga film itu harus diuji lagi oleh sebuah team ahli theologi. Juga telah diselenggarakan suatu kebaktian film secara khusus untuk para dokter dan sebuah lagi telah diadakan bagi para anggota Liga Film Amsterdam dst. Namun stasiun T.V. itu tidak mau melepaskan pendiriannya dan tetap mengatakan, bahwa film itu terlalu kuat pengaruhnya atas para penonton.

Sekiranya film itu langsung disiarkan, maka mungkin sekali, bahwa ia hanya satu kali saja menjadi bahan pemberitaan, akan tetapi justru oleh karena penolakan itu, pekerjaan pelayanan kami telah mendapatkan publisitas yang amat luas.

Waktu orang sudah tahu dengan pasti, bahwa film

itu tidak akan ditunjukkan oleh VARA – demikianlah nama perkumpulan siaran T.V. itu, – maka Jan Vrijman telah membeli kembali hasil karyanya, suatu hal yang tidak biasa. Ia tidak mau kalah hasil karyanya dipetieskan dan dari kejadian ini telah lahir film yang terkenal “Didasar Surga” dalam mana film “Kesembuhan melalui doa” dimuatkan seluruhnya.

Pada waktu perayaan pesta musik film di kota Arnhem, maka film ini akhirnya untuk pertama kalinya di pertunjukan kepada khalayak ramai dan kemudian pertunjukan perdananya diadakan di Amsterdam serta berlangsung selama enam minggu berturut-turut. Dari pihak pers ternyata ada perhatian yang luar biasa. Orang telah memberitakan tentang hal itu dalam segala macam surat kabar dan majalah-majalah dengan selalu disertai suatu berita, bahwa VARA sudah pernah menolak film ini. Film “Didasar Surga” itu telah diputar di banyak sekali gedung bioskop sampai di kota-kota kecil di negeri Belanda.

Bertahun-tahun kemudian, maka film tersebut akhirnya di pertunjukkan juga di T.V. di negeri Belanda, juga di Belgia dan Penerbit Meulenhof di Amsterdam dalam terbitan yang ke-100 dari majalahnya yang merupakan terbitan perayaan pesta khusus mempergunakan film dari Jan Vrijman itu sebagai isi pokok yang dibahas secara menyeluruh dalam terbitan itu. Sesudah siaran di T.V. itu kami telah kebanjiran surat-surat yang berisikan reaksi-reaksi. Banyak orang telah dijamah oleh Tuhan

dan disembuhkan, waktu mereka menonton film tersebut dan ikut berdoa.

Saya sangat menghargai kejujuran Jan Vrijman dalam membuat film “Kesembuhan melalui doa” dan juga mengagumi keberaniannya. Dengan atau tanpa pengetahuannya sendiri, ia sudah dipaksa oleh Tuhan untuk memperkenalkan orang-orang baru dengan Yesus Kristus, Penyelamat dan Penebus kami yang besar.

Suatu peristiwa lain yang juga menggembirakan ialah sebuah film dari Louis van Gasteren, seorang ahli film dan pemain sandiwara yang terkenal, yang harus membuat film itu untuk P.T.T. berhubungan dengan hari peringatan tentang kejadian yang menyenangkan, bahwa seluruh negeri Belanda telah mempunyai jaringan telepon otomatis. Saya telah ditelepon olehnya dan ia bertanya, apakah saya berkeberatan untuk bekerja sama dengan dia dalam membuat filmnya itu. Saya menjawab, bahwa saya akan memberikan segala bantuan, yang ia ingini, dengan syarat, bahwa saya boleh mengucapkan satu ayat Alkitab dengan jelas melalui film itu. Terhadap syarat itu ia tidak berkeberatan, bahkan ia menanyakan, apakah saya dapat mengusahakan agar supaya selama kebaktian-kebaktian itu berlangsung, orang-orang kami dapat menyatakan “haleluya” dengan nyaring. Nah orang-orang yang telah mengenal kebaktian-kebaktian kami, dapat mengerti, bahwa syarat itu sama sekali tidak sukar untuk kami penuhi! Dengan demikian telah dapat terselenggara suatu kampanye besar di kota Barn-

eveland dalam mana saudara Van Gasteren paling suka memfilmkan “haleluya-haleluyanya”, oleh karena ia ingin memasukkan hal yang menonjol itu dalam filmnya. Jadi waktu filmnya sedang dibuat ia memasukkan “haleluya” itu kedalamnya dan juga ayat yang saya bacakan dari Ibrani 13:8: *“Yesus Kristus tetap sama, baik dahulu, sekarang, dan sampai selama-lamanya”*. Bahwasanya hal ini kemudian akan menjadi persoalan yang hebat, kiranya ia tidak akan dapat membayangkannya. Setelah ia melihat filmnya, maka ia lalu menyadari, bahwa ayat yang satu itu pengaruhnya terlalu menonjol dalam film itu. Bagaimanapun juga, film itu adalah milik PTT, sedangkan maksudnya ialah untuk memajukan soal pelayanan dari dinas Telepon. Bedanya antara ayat yang dibacakan itu dan semua kata-kata lain yang diucapkan dalam film itu, ialah: Firman Tuhan telah diucapkan dibawah urapan dari Roh Kudus.

Yang paling aneh dari peristiwa tersebut barangkali ialah, bahwa orang-orang yang membuat film itu, yang mengerjakannya, yang memeriksa dan menguji semuanya telah mendengar suara-suara Injil, tanpa memperdulikan apakah mereka mau atau tidak. Seringkali saya berdoa untuk semua orang yang sedang bekerja dalam dunia show dan film. Mereka memikul tanggung jawab yang begitu besar tentang apa yang mereka perlihatkan kepada para penonton dan mempengaruhi pikiran mereka. Saya selalu berdoa, agar supaya Tuhan menjamah hati mereka.

Untuk tidak lupa, biarlah saya ceritakan kepada para pembaca tentang percakapan telepon saya dengan pengurus siaran T.V. Katolik (K.R.O.). Untuk pembuatan film-film dokumentasi mengenai berbagai-bagai gereja dan perkumpulan-perkumpulan Kristen lainnya mereka ingin membuat film dari kebaktian-kebaktian kami selama 10 menit. Pembuatan film itu akhirnya menjadi begitu penuh dinamika, sehingga mereka datang lagi ke kebaktian-kebaktian kami untuk membuat film-film yang lebih banyak.

Hasilnya adalah suatu film berwarna dengan waktu main selama satu jam, yang merupakan suatu laporan yang sangat menguntungkan terhadap kebaktian-kebaktian kami dan diakhiri dengan suatu percakapan dengan ahli teologia terkenal, Pater Grollenberg. Film itu disutradarai oleh Marga Kerklaan.

Pada suatu hari minggu malam film ini disiarkan melalui K.R.O. itu, sebagai pertunjukan perdana. Produksi film ini telah mempunyai pengaruh yang besar bagi kegiatan-kegiatan pelayanan kami, juga terhadap gereja-gereja.

Semuanya tu merupakan suatu keistimewaan karena di negeri Belanda hampir mustahil untuk memperoleh waktu siaran radio atau televisi untuk menyiarkan acara-acara kebaktian dari Injil Sepenuh.

Kami selalu berdoa dan percaya, bahwa Tuhan akan membuka suatu pintu supaya kami dapat mencapai masyarakat dengan Injil Yesus Kristus

melalui radio dan televisi.

Saya menceritakan semua ini untuk membesarkan hati banyak hamba Tuhan yang bekerja di ladang penginjilan.

Kalau mereka berkata: “Oh tidak, suatu hal yang tidak mungkin di negara kami untuk mendapatkan waktu siaran radio atau televisi”, maka saya dapat mengerti sepenuhnya apa yang mereka maksudkan. Akan tetapi, seperti apa yang saudara dapat menyaksikan disini, bagi Tuhan tidak ada hal yang mustahil, bagi orang yang percaya. Tuhan senantiasa adalah Allah yang membuat mujizat-mujizat!

BENTENG- BENTENG UNTUK MELAWAN DOSA DAN KUASA IBLIS

Pimpinan Roh Kudus dan campur tangan pribadi dari Allah yang mahakuasa terhadap penghidupan anak-anaknya, merupakan hal yang ajaib. Betapa jelasnya hal itu, kita dapat melihatnya dalam hidup Abraham, Musa, Yusuf, Daniel dan lain-lainnya lagi. Alkitab mengatakan kepada kita bagaimana Tuhan mempersiapkan mereka masing-masing untuk sesuatu tugas yang khusus; juga bagaimana cobaan-cobaan dalam penghidupan mereka dibiarkan datang bertubi-tubi untuk menguji daya tahan kerohanian mereka dan untuk menguatkan iman mereka. Baru setelah cobaan-cobaan terhadap iman kita itu berlalu, maka seringkali kita dapat melihat sebabnya.

Banyak orang-orang Kristen tidak menerima apa yang telah dipersiapkan oleh Tuhan untuk mereka; mereka tidak mendapatkan apa yang Tuhan ingin berikan kepadanya, oleh karena mereka gagal, jika

harus bertahan dalam cobaan-cobaan itu. Hal ini seringkali disebabkan oleh karena mereka tidak mau menempuh jalan yang penuh penghinaan, ejekan dan tertawaan. Kita harus mencapai taraf seperti yang telah dicapai oleh Musa, waktu ia *“merasa bahwa jauh lebih berharga untuk mendapat penghinaan demi Raja Penyelamat yang dijanjikan Allah itu daripada mendapat segala harta negeri Mesir, sebab Musa mengharapkan upah di hari kemudian”* (Ibrani 11:26).

Juga Musa dan hamba-hamba Tuhan yang lain harus mengikuti cukup lama pelajaran dalam cobaan-cobaan itu, sebelum Tuhan dapat memperkayakan tugas besar kepada mereka. Juga Musa, seperti semua tokoh-tokoh lain itu, adalah orang yang penuh iman, yang percaya kepada Tuhan sesuai dengan FirmanNya dan tidak pernah menyangsikan, melainkan percaya, bahwa *“bagi Tuhan tidak ada barang suatu pun yang mustahil”*.

Waktu saya untuk keperluan pembicaraan suatu kampanye di pulau Sicilia, mampir di kota Roma dan di situ saya bertemu dengan sahabatku dari Amerika, Rev. John McTernan yang justru pada hari itu harus menerima penyerahan kunci-kunci dari sebuah theater yang indah sekali yalah theater Marconi (1500 tempat duduk), maka saya sama sekali tidak menduga, bahwa Tuhan telah memimpin perjalananku kesana untuk menguatkan imanku bagi suatu tugas yang Ia kemudian ingin mempercayakannya kepada ku. Dua bulan kemudian, waktu saya ada di kantor saya, saya ditelepon

oleh seorang makelar yang mengatakan, bahwa ia mempunyai sesuatu yang dapat dibeli. Saya bertanya apakah itu? Dijawabnya: “Sebuah bioskop!” Saya menanyakan tentang harganya, yang ternyata tidak jauh dari satu juta gulden. Saya seketika ingat akan theater Marconi itu dan kepada makelar tadi saya berkata, bahwa saya ingin melihat gedung itu, meskipun harganya tinggi.

Bersama-sama kami lalu menuju ke Capitol Theater di Loosduinsekade 222 Den Haag. Gedung yang besar ini sudah kelihatan dari jarak satu kilometer dan terletak pada simpang tujuh jalan besar.

Pada saat saya masuk kedalamnya, maka dengan sekita saya telah merasakan kehadiran Tuhan disitu dan saya tidak dapat lain daripada berpikir begini: “Kalau kita tidak menggunakan tempat ini untuk kemuliaan Tuhan, maka pastilah dunia akan tetap memakainya itu untuk tujuan-tujuan duniawi”. Dalam khayalanku, saya melihat orang-orang berdosa berdatangan pada kaki Yesus dan orang-orang sakit menerima kesembuhan sebagai gantinya pertunjukan dari film-film yang rendah mutunya, yang membuat bioskop tersebut menjadi terkenal.

Waktu saya keluar lagi dan memandangi gedung raksasa itu, maka ia tampaknya dimataku seperti “Goliat”. Namun saya tidak dapat berbuat lain daripada percaya, bahwa Tuhan akan menyerahkan raksasa ini ke dalam tanganku.

Kita mengetahui dari Alkitab, bahwa Tuhan suka memakai hal-hal yang kecil untuk melaksanakan

hal-hal yang besar. Dalam salah satu saat-saat doa yang kami adakan tiap-tiap hari dengan kelompok doa kami, maka Tuhan telah menyatakan dalam hatiku harga yang tepat untuk pembelian theater yang indah itu. Oleh sebab itu saya tetap mempertahankan harga itu dalam perundingan baik dengan mereka yang mengajukan tawaran maupun dengan pemiliknya, seorang wanita Yahudi. Pemilik itu tidak dapat dibujuk supaya menjual gedung itu untuk harga yang telah dibisikan kedalam hatiku.

Dalam jangka waktu lama saya tidak mendengar lagi kabar-beritanya mengenai pemilik itu. Sampai pada suatu hari tiba-tiba saya ditelepon dan diminta supaya pada keesokan harinya datang di sebuah kantor akuntan, dimana pemilik itu beserta puteranya akan hadir juga, untuk menandatangani kontrak jual-beli yang sementara.

Saya ditanya bagaimana caranya saya akan dapat membayar uang sebanyak itu secara tunai. Meskipun tidak sesuai dengan kebiasaan, namun saya mengajukan usul yang dikatakan oleh Tuhan kepadaku. Justru pada waktu itu jarang sekali orang dapat meminjam uang dengan tanggungan hipotek; apalagi sebuah bioskop, yang sampai sekarang juga tidak begitu disuka orang untuk dijadikan tanggungan hipotek. Pada saat pembelian kami tidak mempunyai uang, oleh karena setiap sen telah kami pergunakan untuk pekerjaan penginjilan. Saya tidak akan dapat melupakan bagaimana uang yang diperlukan untuk membayar harga pembelannya baru masuk pada hari yang terakhir.

Tuhan juga mengilhamkan kedalam hatiku bagaimana caranya saya harus mengusahakan keuangannya untuk dapat membayar sebagian dari harga gedung ini. Di dalam gedung itu ada 1.000 kursi yang bagus dan untuk setiap kursi itu saya minta, supaya ada orang yang mau memikul biayanya untuk satu kursi, seharga f 300,-.

Tuhan memberkati cara ini dengan berkelimpahan, sebab banyak orang mengambil keputusan untuk membiayai sebuah kursi atau lebih. Kursi-kursi itu tidak pernah menjadi milik dari orang yang membiayainya, melainkan disumbangkan untuk pekerjaan peyelamatan jiwa-jiwa! Saya minta kepada semua orang supaya berdoa, khususnya untuk penyelamatan dan kesembuhan orang-orang yang akan duduk dikursi yang sudah mereka biayai.

Ini bukan berarti, bahwa Tuhan, oleh karena Dia telah memungkinkan kami membeli Theater Capitol itu dengan harga yang cukup murah, mempunyai maksud juga agar supaya hamba-hambanya dapat memperoleh semuanya dengan harga yang murah. Ada sementara orang Kristen yang mengira, bahwa suatu transaksi hanya direstui oleh Tuhan, sekiranya si penjual itu telah menurunkan harganya. Bukan selalu demikian. Juga dalam hal ini, kita selalu harus mencari pimpinan Roh Kudus. Misalnya, waktu saya hendak membeli gedung yang sekarang digunakan sebagai kantor kami, pemiliknya sama sekali tidak mau menurunkan harganya satu sen pun. Tentang hal itu memang saya agak kecewa, sebab saya telah mem-

bayangkan harga yang jauh lebih rendah. Akan tetapi saya sudah lama telah belajar, bahwa kalau sesuatu sungguh-sungguh berasal dari Tuhan dan seorang pemilik tidak mau menurunkan harganya, maka kita harus menaikkan iman kita; kalau tidak, maka nanti kita akan kehilangan apa yang hendak diberikan oleh Tuhan kepada kita.

Seorang penjual berhak untuk tetap memiliki harta bendanya sampai saat mereka sempat menjualnya dengan harga yang tepat. Jadi janganlah menunggu terlalu lama dalam mengambil keputusan dan belajarlah melangkah bersama dengan Tuhan.

Janganlah dilupakan: Tuhan itu besar. Dialah besar adanya dan mahakuasa dan “*dapat melakukan jauh lebih banyak daripada apa yang dapat kita minta atau pikirkan*” (Efesus 3:20).

TUHANLAH YANG MEMELIHARANYA!

Adalah suatu pekerjaan yang cukup banyak untuk merubah bioskop ini menjadi rumah doa. Tetapi kami percaya akan Firman Tuhan yang menyatakan: “Janganlah khawatir tentang apapun”. Bahkan sampai ke dalam hal-hal yang terkecil sekalipun kami melihat pimpinan Roh Allah yang berkuasa.

Saya misalnya membutuhkan lampu-lampu neon supaya orang-orang dapat melihat dari luar apa tujuannya pusat penyelamatan jiwa-jiwa yang besar ini; mereka harus mengetahui, bahwa gedung ini sekarang dipakai untuk suatu maksud yang lain

daripada yang dahulu. Memasang lampu-lampu neon seperti itu adalah sesuatu yang mahal, maka saya berdoa kepada Tuhan dengan permohonan, supaya Ia menghubungkan saya dengan suatu perusahaan yang tepat untuk itu.

Waktu saya sedang berdoa, maka telepon berdering. Yang berbicara adalah kepala perwakilan dari salah satu perusahaan neon yang terbesar di negeri Belanda. Ia berkata: “Saudara Maasbach, anda tidak mengenal saya, tetapi sejak beberapa bulan saya telah menjadi pendengar yang setia dari siaran-siaran radio anda melalui Radio Luxemburg. Saya telah mendengar apa yang anda katakan mengenai Capitol itu dan saya berpikir, bahwa anda barangkali membutuhkan nasihat mengenai penerangan dengan lampu-lampu neon. Apakah saya dapat menolong anda?”

Saya minta supaya ia segera datang dan menyampaikannya. Dia telah berbuat demikian. Waktu saya menanyakan, apakah ia telah memberikan kepada saya harga yang serendah-rendahnya, ia memandang saya sambil berkata: “Saudara Maasbach, saya membuat perhitungan ini sambil berlutut dan saya sudah berikan harga yang paling rendah, sesuai dengan apa yang dapat saya pertanggung jawabkan terhadap perusahaan saya. Saudara juga masih boleh mengurangi harga ini dengan memotong komisi saya. Saya akan berusaha supaya masih boleh dikurangi lagi sedikit dan saya akan mengatur cara pembayaran yang mudah, yang saudara sendiri dapat mengusulkannya”.

Saya tahu, bahwa Tuhan telah mengirimkan orang itu, saudara Jagtenberg, agar supaya saya tidak usah mencari ketenangan lagi di tempat-tempat lain. Ia bersukacita, bahwa ia boleh mengerjakan hal ini bagi Tuhan dan untuk pelebaran Kerajaan-Nya.

Mengesankan juga, bahwa walaupun ia sudah bekerja bertahun-tahun lamanya di perusahaan itu, pekerjaan ini merupakan tugasnya yang terakhir. Tidak lama kemudian, Tuhan telah memanggil dia masuk ke dalam kemuliaanNya. Beberapa hari sebelum ia dipanggil Tuhan, saya masih bertemu dengan dia. Ia memegang tanganku dan berkata, bahwa ia merasa berbahagia sekali, karena masih diperbolehkan mengerjakan sesuatu bagi pelayanan Tuhan.

Saya teringat juga akan suatu peristiwa lain, waktu saya membutuhkan 500 cangkir dengan piring-piringnya dan sendok-sendok tehnya untuk dipakai dalam bupet di Capitol. Ceriteranya hampir tidak dapat dipercaya, akan tetapi benar-benar terjadi; waktu saya sedang memikirkan dimana kami dapat membelinya yang baik dan murah, maka ada seorang pria datang kepadaku. Saya belum pernah bertemu dengan dia. Dia datang atas nama kakak perempuan untuk menyampaikan suatu bungkus yang berisi pakaian. Bungkus itu telah diserahkan kepada salah seorang pembantu kami, tetapi waktu saya bertemu dengan dia, secara kebetulan saya menyalami dia dan lalu timbul suatu percakapan singkat dengan dia. Waktu saya

bertanya kepadanya tentang pekerjaannya, ia lalu menjawab: “Saya berjualan makanan kecil untuk bar-bar”. Saya hampir tidak percaya apa yang saya dengar dan saya bertanya kepadanya, apakah ia tahu alamat yang baik dimana saya dapat memesan 500 cangkir, piring-piringnya dan sendok-sendok kecilnya. Ia berkata: “Serahkanlah itu kepada saya saja. Saya akan mengaturnya itu”. Dalam minggu itu juga orang tersebut, saudara Van der Bent, datang untuk menyampaikan beberapa peti yang berisi 500 cangkir dengan piringnya yang semuanya terbuat dari porselen seperti yang dipakai di hotel-hotel berserta sendok-sendok tehnya dengan pemberitahuan: “Saudara Maasbach, saya telah menabung uang untuk pekerjaan Tuhan; semula saya tidak tahu, untuk apa uang ini harus saya pergunakan, akan tetapi sekarang saya tahu untuk apa saya harus menggunakan uang itu, yang tujuannya di hendaki oleh Tuhan”. Sebentar ia tersenyum dan berkata: “Iblis masih mencoba untuk memperlakukan saya. Waktu di toko itu, saya menanyakan sendok-sendok kecil, maka saya tidak hanya dapat membeli yang murah, melainkan juga yang bebas karat. Saya berpikir: “Suatu hadiah yang terdiri dari 500 cangkir sudah dapat dikatakan cukup, oleh sebab itu saya ingin menambahkan dengan sendok-sendok teh yang murah saja”. Akan tetapi pada saat itu juga saya berpikir: “Mengapa saya memberikan kepada Tuhan barang yang murahan? Mengapa saya tidak memberikan yang terbaik?” Dalam usaha untuk mendapatkan kantong-kantong-

tong kolekta, maka telah terjadi juga hal yang istimewa. Untuk mengumpulkan kantong-kantong kolekta dengan sekaligus dibawah iringan sebuah bait nyanyian saja masih dibutuhkan 25 sampai 30 kantong. Soalnya untuk saya yalah: Dari manakah kami dapat mendapatkannya atau bagaimanakah kami dapat membuatnya? Saya minta kepada pembantu kami, saudara Zijlstra, untuk pergi ke tukang kayu guna memesan gagang-gagangnya dan minta juga kepada beberapa saudara wanita yang membantu kami untuk membuatkan kantong-kantong beludrunya. Saya kira, bahwa itulah cara yang termurah dan termudah. Tetapi dengan jenaka saudara Zijlstra mengatakan, bahwa di kota Gouda ada seorang saudara yang mengunjungi kebaktian kami disana, yang – jangan kaget – bekerja sebagai pengusaha besar dalam perdagangan kantong-kantong kolekta. Seumur hidupku saya belum mendengar, bahwa ada orang yang mengusahakan pekerjaan seperti itu. Dengan menelpon dia, maka dua hari kemudian dia datang dengan membawa sebuah doos besar penuh dengan contoh-contoh kantong-kantong kolekta yang bermacam-macam. Saya telah mendapatkannya itu dalam keadaan bagus yang dibuat oleh seorang yang ahli, langsung dari tangan pertama. Hal pembayarannya juga tidak menimbulkan persoalan, sebab seluruh jumlah uang yang ia terima dari kami sebagai pembayaran 30 kantong kolekta itu, ia masukkan lagi kedalam salah satu dari kantong-kantong kolekta gereja! Apa yang amat mengharukan saya yalah, bahwa

Bapaku di surga juga ikut campur tangan sampai kepada soal kantong-kantong kolekta. Saya bertanya dalam hatiku, apakah orang-orang Kristen sudah cukup mayadari betapa pentingnya kurban persembahan mereka dimata Tuhan. Seperti apa yang saudara ingat, Tuhan Yesus memperhatikan juga kedua mata uang tembaga yang diberikan oleh seorang janda yang miskin. Apa yang kita berikan itu mempengaruhi seluruh penghasilan dan segenap hidup kita.

Adalah suatu tipu muslihat besar dari iblis untuk memperdayakan orang dengan pembisikan bahwa dalam pekerjaan penginjilan orang tidak perlu membicarakan soal keuangan.

Bahwasanya Tuhan mau memperhatikan soal pemasangan lampu-lampu neon, soal cangkir-cangkir dan soal kantong-kantong kolekta jelas merupakan hal yang luar biasa, akan tetapi mengenai benda kenang-kenangan yang bentuknya sedang kami cari, hal itu sungguh merupakan sesuatu yang sangat istimewa lagi. Sudah lama kupikirkan apa gerangan yang akan kami hadiahkan pada upacara pembukaan Pusat Penginjilan Capitol. Tidaklah mudah untuk menemukan sesuatu yang bernilai tetap, akan tetapi yang masih terjangkau untuk keuangan kami. Pada suatu hari yaitu hari Kamis malam saya berkata kepada para pembantu saya: "Harap anda doakan, apa yang akan kita berikan kepada para tamu, pada hari pembukaan gedung Capitol itu?" Keesokan harinya, sesudah kebaktian Jumat malam di Hotel Krasnapsky di Am-

sterdam, ada seorang pria datang dan memperkenalkan diri kepadaku sebagai tuan Blok. Ia ingin berbicara dengan saya a.l. mengenai lagu-lagu bahasa Inggris yang didengarnya melalui radio. Sesudah percakapan itu ia berkata: “Tuan Maasbach sekarang saya masih ada satu pertanyaan lagi: saya adalah pengusaha besar dalam perdagangan souvenir-souvenir, sedangkan isteriku dan saya sudah beberapa kali membicarakan tentang adanya kemungkinan, bahwa tuan berminat untuk memberikan suatu kenang-kenangan kepada para tamu pada waktu pembukaan gedung Capitol”. Kali ini sayapun dibuat terheran-heran lagi, sebab membeli dari seorang pengusaha besar biasanya jatuh lebih murah dari pada membeli di toko eceran. Saya seketika menanyakan kepadanya, apakah ia mungkin sudah membayangkan sesuatu dalam pikirannya. Ia menjawab: “Sudah, yaitu sebuah sendok kecil dari perak”. Tadinya saya sendiri sama sekali tidak pikirkan benda semacam itu. Ia berkata: “Nanti dibagian atasnya kita dapat melukiskan gambaran dari gedung Pusat Penginjilan Capitol itu”. Ia juga mengatakan: “Saudara Maasbach, saya datang dengan usul ini bukan untuk mencari uang, tetapi saya ingin melakukan ini untuk Tuhan dan berpikir, bahwa cara yang demikian itu barangkali merupakan cara yang terbaik untuk ikut serta dalam pekerjaan Tuhan.

Untuk membuat sendok seperti itu orang memerlukan suatu bentuk cetakan berongga, yang ongkosnya meliputi kurang lebih *f* 300,- dan ongkos

itu akan saya berikan sebagai sumbangan. Selanjutnya saya akan berusaha supaya pabriknya juga mau memberikan harga yang khusus”.

Betapa manisnya Tuhan, yang mengiriskan seorang dijalan hidupku, yang dapat menolong saya dalam soal souvenir itu, dengan harga yang lebih rendah daripada harga pembeliannya. Waktu saya menanyakan kepadanya, mengapa ia justru memilih sendok kecil, ia bercerita kepadaku: “Sudah lebih dari 20 tahun saya telah berusaha dalam perdagangan souvenir-souvenir dan selama bertahun-tahun sendok kecil itu merupakan tanda mata yang paling disukai”.

Kini kami mempunyai sendok-sendok kecil tidak hanya dengan lukisan gedung Capitol saja yang nampak padanya, tetapi dibagian yang lebar tertera kata-kata: “Yesus menyelamatkan”, sungguh sangat istimewa sekali. Juga sebuah cantelan kunci yang kami suruh buat merupakan tanda-mata yang disenangi oleh banyak orang, juga merupakan souvenir yang indah untuk tamu-tamu kami yang datang dari luar negeri.

Apakah Tuhan itu tidak besar? Dialah Tuhan yang mahakuasa, yang telah menciptakan alam semesta yang tak terukur besarnya itu; Ia sudah menciptakan matahari, bulan dan bintang-bintang; pohon-pohon yang indah beserta semua bunga-bunganya, burung-burung di udara dan ikan-ikan dilaut. Allah yang besar itu sudi memperhatikan soal tanda-mata seperti sendok kecil dan mengirim seorang yang memberikan cangkir dan piring-piringnya itu.

“Ia mengetahui semuanya, Ia tahu semuanya; sungguh, Allahku mengetahui segala-galanya”. Juga kekuatiran saudara, segala kesusahan, persoalan dan kebutuhan yang saudara hadapi, diketahuinya semua.

Pernah ada seorang yang berkata kepadaku: “Maasbach anda terlalu kekanak-kanakan”. Tetapi justru itulah pokok persoalannya bagi banyak orang; mereka *tidak* bagaikan seorang anak kecil, tidak kekanak-kanakan. Mengenai diriku, saya tahu: Allah yang besar, yang mahakuasa dan agung, yang memerintahkan angin dan lautan, Dialah *Bapaku*. Tidak pernah Dia terlalu sibuk untuk mendengarkan doaku. Allahku dan Bapaku, Ia tahu segala-galanya; bagiNya tidak ada suatu apapun yang terlalu besar atau terlalu kecil. Ia menjaga dan memeliharanya! Ia mengerti dan tahu semuanya!

Biarlah kuulangi lagi disini: Tuhan adalah besar! Sungguh ajaib untuk dapat lahir kembali dan menjadi anakNya laki-laki atau perempuan. Sebagaimana seorang ayah mengajarkan kepada anaknya, begitu juga Allah hendak mendidik saudara sampai saudara sungguh meyakinkannya dengan secara nyata, bahwa tidak ada apapun yang mustahil bagi Tuhan untuk saudara yang percaya!

BAGAIKAN MERCUSUAR DI-TENGAH2 PERGOLAKAN

“Pusat Penginjilan Capitol” itu merupakan sebuah benteng yang dahsyat untuk melawan dosa-dosa serta kuasa iblis. Gedung itu berdiri bagaikan mercusuar ditengah ombak yang bergelora, yang memancarkan sinar-sinarnya bagi setiap orang yang mau memperhatikannya. Sejak gedung itu di buka, tiap-tiap minggu banyak jiwa-jiwa yang datang kepada kaki Yesus, juga orang-orang yang tadinya terbelenggu oleh kuasa iblis, kini sudah dilepaskan dan orang-orang yang lain telah disembuhkan dari penyakitnya dan gangguan badan lainnya.

Hampir di seberang gedung “Capitol”, di ujung Apeldoornselaan, berdiri sebuah gedung, yang dahulu dipakai sebagai perusahaan pakaian oleh firma Lijnkamp; sebuah gedung yang mengesankan, bertingkat lima dan dikiri-kanannya ada dua gedung perumahan berbentuk flat. Gedung besar tersebut dibangun dua tahun sesudah Capitol

oleh arsitek yang sama, menggunakan jenis batu yang sama dan dengan gaya bangunan yang sama pula. Waktu saya membeli gedung Capitol itu, saya tidak pernah bermimpi, bahwa Tuhan juga akan memberikan tempat ini kepada kami untuk dapat dipakai sebagai pusat karya penginjilan sedunia yang kami usahakan itu. Dalam hal inipun kita boleh melihat, bahwa memang benar, bahwa Tuhan itulah berkuasa dan *dapat melakukan jauh lebih banyak daripada apa yang kita minta atau pikirkan* (Efesus 3:20).

Satu tahun sesudah kami membeli gedung bekas perusahaan pakaian yang besar itu, yang kini menjadi tempat kantor kami untuk Penginjilan sedunia, kami telah dapat membeli seluruh kompleks lengkap dengan rumah-rumah dan toko-tokonya yang terletak di Apeldoornselaan, ditambah dengan beberapa rumah di Lunterenstraat yang letaknya membujur sampai tepat dibelakang kantor kami.

Barangsiapa tidak dapat melihat tangan Tuhan dalam semua perbekalan mengenai kebutuhan-kebutuhan termaksud, orang itu pasti buta sama sekali. Orang-orang yang hidup tanpa mengenal Tuhan, mungkin akan menganggap semuanya itu sebagai suatu kebetulan ataupun kemujuran belaka, akan tetapi kita yang takut akan Tuhan akan mengetahui, bahwa semua itu adalah pekerjaan tangan Tuhan.

Selama tahun pertama, maka satu deretan yang terdiri dari empat rumah yang dipakai sebagai toko telah dikosongkan, sehingga langsung dapat kami

pergunakan sendiri, ditambah lagi dengan beberapa ruangan tingkat atas. Halaman dari semua rumah-rumah itu berbatasan dengan kebun besar dari kantor kami, sehingga merupakan satu kompleks. Juga mengenai pembiayaannya kami tidak mempunyai kesulitan.

Memang Tuhan telah mencondongkan hati orang dengan cara yang ajaib. Waktu itu adalah minggu terakhir, dimana uang untuk dapat melaksanakan penyerahan bangunan-bangunan itu hampir setengah juta gulden, harus disetorkan. Kami masih kekurangan *f* 50.000. Saya tahu, bahwa dalam hal itu Tuhan juga akan memenuhinya. Dalam minggu itu ada seorang sahabatku yang bersama dengan isterinya, mengunjungi kami. Ia berkata, bahwa ia hendak melakukan sesuatu bagi pekerjaan Tuhan. Berkatalah dia: “Saudara Maasbach, anda dapat mengharapkan dari saya sumbangan sebesar *f* 20.000,- Katakan saja dengan cara yang bagaimana saudara hendak menerima uang itu”. Pada saat itu juga, Tuhan berbicara dalam hatiku, bahwa orang ini seharusnya tidak memberikan *f* 20.000,- melainkan *f* 25.000. Saya terkejut dan dalam hati saya berdoa dengan diam-diam supaya Tuhan memberikan saya kebijaksanaan. Bagaimana gerangan saya dapat berkata kepada seseorang yang datang dengan membawa sumbangan sebesar *f* 20.000,- bahwa jumlah itu tidak cukup, melainkan harus memberikan *f* 25.000.

Saya seringkali telah mengalami hal yang demikian itu, akan tetapi hanya mengenai jumlah-jumlah

kecil misalnya *f* 100, *f* 500 atau *f* 1.000. Baru-baru ini pada malam minggu jam dua pagi saya ditelpon oleh seseorang yang berkata: “Maasbach, saya terpaksa harus menelpon saudara. Sudah lama saya tidak berbuat apa-apa bagi pekerjaan Tuhan dan saya berpikir, apabila pada pagi buta seperti ini saya masih dapat berhubungan dengan telepon, maka hal itu berarti, bahwa saya harus menyumbang”. Dalam bulan itu kami kebutulan baru membeli 90 ton kertas, sedangkan kami sangat membutuhkan kawan-kawan seiman yang bersedia membiayai satu ton kertas atau lebih. Waktu ia memberitahukan, bahwa ia akan mengirimkan *f* 500 melalui giro, maka tidak terlalu sukar bagiku untuk mengatakan, bahwa ia harus memberi dua kali jumlah itu, yang dengan seketika itu juga telah ia lakukan dengan segala senang hati. Jangan dikira, bahwa orang itu kaya-raya. Dia adalah orang yang bersama-sama dengan semua anggota keluarganya bekerja keras. Tetapi ia sangat cenderung kepada Penginjil Sedunia ini dan kepada semuanya yang ada hubungannya dengan usaha penyelamatan jiwa-jiwa.

Dalam keadaan seperti ini saya lalu berdoa: “Ya Tuhan, berilah saya kebijaksanaan!” Apa yang perlu disebut dalam hal ini yalah demikian. Waktu sahabatku Kristen itu bersama dengan isterinya berdiri untuk pergi, setelah kami berdoa bersama ia masih berkata: “Maasbach, jumlah sumbangan yang sudah kujanjikan itu sebesar *f* 20.000 akan kunaikkan lagi dengan *f* 5000. Jadi saya akan

menyumbang *f* 25.000". Kemudian saya ceriterakan kepadanya, bagaimana Tuhan telah berbicara dalam hati saya, sehingga dengan demikian keputusan yang diambil oleh saudara itu, diteguhkan oleh Tuhan.

Dalam minggu yang sama ada seorang ibu datang membawa sebuah amplop berwarna coklat, yang diletakkan olehnya diatas meja tulisku dengan pemberitahuan, bahwa jumlah itu adalah sumbangan untuk pekerjaan Tuhan. Amplop itu berisi 25 lembar masing-masing sebesar *f* 1.000. Sumbangan yang terakhir ini membulatkan jumlah uang yang masih kurang untuk transaksi jual-beli gedung itu yang harus dilaksanakan pada keesokan harinya.

Janganlah kiranya seorangpun beranggapan, bahwa pekerjaan Penginjilan sedunia yang kami lakukan hanya dapat berjalan karena sumbangan-sumbangan yang besar saja. Malahan justru sumbangan-sumbangan kecil yang banyak itu dari *f* 10, *f* 25 sampai *f* 100, yang memungkinkan kami untuk secara gotong royong melaksanakan suatu pekerjaan yang luar biasa besarnya untuk mengumpulkan jiwa-jiwa. Saya juga yakin, bahwa Tuhan menilai pengorbanan kita menurut apa yang kita miliki. Kedua mata uang tembaga dari janda yang miskin itu ternyata mempunyai nilai yang tinggi dimata Yesus, oleh karena janda itu memberikan segala-galanya yang ia miliki.

Alkitab menyatakan, bahwa tidak banyak diantara orang-orang kaya dan orang-orang bangsawan,

yang mau mengikuti Yesus dari Nasaret. Juga tercantum dalam Alkitab, bahwa orang-orang kaya sukar sekali untuk diselamatkan dan bahwa jumlahnya yang selamat dari mereka tidak akan banyak. *Tidak banyak*, namun mereka selamat, bukan karena mereka memberi, melainkan karena mereka percaya!

Betapa miskinnya sebenarnya orang-orang yang mengandalkan kepada harta miliknya, emas dan perakunya. Semoga mereka sadar sebelum terlambat, bahwa mereka harus menaruh kepercayaannya kepada Tuhan dan bukan kepada benda-benda yang fana dari penghidupan ini, yang semuanya akan lenyap. Tetapi barangsiapa yang menjalankan kehendak Tuhan, dialah yang akan tinggal tetap untuk selama-lamanya.

Siapakah yang dahulu pernah dapat membayangkan, waktu kami baru memulai pekerjaan penginjilan kami di Gouda dan waktu kami mulai menggunakan ruangan kebaktian kami yang pertama dengan ruangan kantor yang kecil itu, bahwa pada suatu ketika kami akan menjadi pemilik yang sah dari sebuah gedung gereja yang disana dinamakan “Gouwekerk”, yaitu gedung gereja yang indah-mewah dan besar sekali, yang dahulu digunakan sebagai Katedral Katolik Roma di kota itu, termasuk gedung pastorinya yang besar itu.

Letak “Gouwekerk” hanya 20 menit berjalan dengan naik mobil dari Kantor pusat kami di Den Haag. Yang tertinggi dari tiga buah menara yang dimiliki gedung gereja itu (tingginya 80 meter)

merupakan puncak yang tertinggi di kota Gouda. Diatasnya kami telah memasang sebuah lampu neon besar berwarna merah dan berbentuk salib, yang pada malam hari dapat dilihat dari jarak yang berkilometer-kilometer jauhnya.

Lebih dari 75 tahun yang lalu, orang-orang beriman yang penuh dedikasi telah membangun gedung yang sangat bermutu ini dan yang merupakan sebuah monumen dan yang pembangunannya seluruhnya dilaksanakan dalam gaya bangunan Gotik. Bagaimana Rumah Tuhan yang begitu indahnya dapat kami peroleh untuk penyebaran Injil Sepenuh, merupakan suatu kisah tersendiri yang ajaib. Akan tetapi kami terpaksa menyimpannya dahulu untuk diceriterakan lain kali.

Duapuluh kilometer dari Den Haag, di kota Schiedam, kota satelit dari kota Rotterdam (kota kelahiranku), yang merupakan kota pelabuhan yang terbesar didunia berdiri sebuah gedung gereja “Johannes de Doper” yang amat megah. Gereja ini, yang dahulu dipakai sebagai gereja Roma Katolik, oleh para penduduk Schiedam dinamakan “De Havenkerk” sudah berusia lebih dari 150 tahun dan merupakan gedung gereja Injil Sepenuh yang paling indah di dunia.

Gedung yang sangat indah dan merupakan suatu monumen itu hampir terancam pembongkaran. Bahwasanya Tuhan memberi jalan yang memungkinkan kami untuk menyelamatkan Rumah Tuhan yang indah ini dari alat-alat penghancur, merupakan salah satu keajaiban yang dikerjakan oleh Tu-

han, dalam tugas pelayanan yang telah diberikan kepada kami untuk dilaksanakan.

Langsung kalau kita masuk Rumah Tuhan ini, kita diingatkan kepada Golgotha, oleh karena di atas altar utama nampak sebuah lukisan raksasa yang menggambarkan penyaliban Yesus Kristus, Penebus kita. Orang dapat melihat Dia menggantung di kayu salib diapit oleh dua orang penjahat. Dua lukisan kuno lainnya yang juga sangat indah, melengkapi panorama yang mengharukan dari kesenian rohani ini. Lukisan yang ada di atas altar disebelah kiri menggambarkan Anak Yesus, yang berbaring di palungan di Bethlehem. Lukisan yang satu lagi, yang ada di atas altar disebelah kanan menggambarkan Yusuf dan Maria di Bait Allah di Yerusalem dengan Anak Yesus di tangan Simeon yang tua.

Patung-patung berwarna sebesar dan setinggi manusia yang menggambarkan Rasul Paulus dan kedua belas murid-murid Yesus memberikan pemandangan yang indah dan mengobarkan semangat. Lantai di seluruh ruangan gereja itu dilapisi dengan permadani yang indah. Mimbar nya yang dibuat dari kayu merupakan suatu kepandaian kesenian serta keahlian yang luar biasa, yang sekarang ini sukar untuk ditemukan. Juga dibawah mimbar itu terdapat sebuah ukir-ukiran dari kayu sebesar manusia yang menggambarkan Tuhan Yesus yang sedang dibaptis oleh Yohanes Pembaptis, sehingga gereja itu diberi nama gereja Yohanes Pembaptis. Mimbar itu dianggap sebagai salah satu mimbar yang paling indah diseluruh Eruopa. Sudah ter-

bukti, bahwa gereja itu merupakan jala yang besar untuk menangkan banyak jiwa.

Saudara pembaca yang terkasih, saya ingin mengundang saudara untuk sekali-kali datang mengunjungi rumah-rumah Tuhan yang amat indah itu. *Pada setiap waktu* saudara dapat menghubungi Kantor pusat kami. Mereka akan memberikan segala keterangan yang saudara inginkan. Kalau saudara ada di Den Haag, silahkan mengunjungi Kantor Pusat kami dan Pusat Penginjilan Capitol. Saudara senantiasa akan diterima dengan segala senang hati.

Pada waktu saya menulis buku ini, kami sedang memperbaiki lagi dua gedung gereja yang kuno; yang satu ialah gereja “Bethlehemkerk” di kota Leiden, yang dibangun dalam tahun 1640 (bayangkanlah, sudah 340 tahun yang lalu) dan yang lain ialah gereja St. Josefkerk di Zwolle, yang umurnya kira-kira seabad. Kedua-duanya merupakan gedung-gedung bersejarah yang indah sekali dan yang membuktikan adanya iman dari para leluhur kita.

EPILOG

Saya tidak suka mengakhiri buku ini tanpa menegaskan, bahwa tujuan dan usaha yang saya kejar dalam hidupku ini bukanlah untuk memperoleh gedung-gedung yang dibangun dari kayu atau batu. Benda-benda seperti itu diperlukan untuk mencapai tujuan yang kami kejar, yaitu sebuah bangunan rohani, yang dibangun dari “batu-batu hidup”, sebuah bait Allah yang suci bagi Tuhan. Saya sangat berterima kasih kepada Tuhan untuk gedung Capitol itu dan untuk gedung kantor kami yang besar, juga untuk gedung-gedung gereja lainnya yang indah, yang telah dapat kami miliki. Akan tetapi hatiku tidak terpaut pada benda-benda itu. Akan tiba harinya dimana semua gedung-gedung itu akan runtuh dan hancur-lebur. Hatiku mengarah kepada hal-hal yang ada diatas, dimana Yesus Kristus, yang duduk disebelah kanan Bapa disurga. Bagiku hal-hal yang tidak kelihatan itu mempunyai nilai yang jauh lebih besar daripada hal-hal yang kelihatan. Namun meskipun demikian, benda-benda dunia ini dapat kita pakai, dengan bersikap: “sebagai memilikinya tetapi seakan-akan tidak memilikinya”, sebab merupakan hal yang penting, bahwa benda-benda itu tidak menguasai diri kita. Tetapi memang merupakan suatu fakta, bahwa benda-benda seperti yang disebutkan itu kita masih sangat membutuhkannya untuk menca-

pai tujuan yang besar itu: yalah mencapai orang banyak dengan membawa amanat yang berkuasa, mulia dan penuh cahaya surgawi dari Yesus Orang Nasaret!

Yesus telah bersabda: “*Aku akan mengajar kalian menjala orang*” (Matius 4:19).

Orang yang hendak memancing ikan itu menggunakan pancing, benang, kait dan umpan. Akan tetapi maksud dari semua itu yalah ikannya! Demikian pula dengan pekerjaan yang telah ditugaskan oleh Tuhan kepadaku untuk menyelamatkan jiwa-jiwa. Bukan gedung Capitol atau lampu neonnya yang menjadi soal pokok, juga bukan Kantor Pusat kami atau alat-alat percetakannya ataupun cabang-cabang lain yang manapun dari kegiatan pekerjaan penginjilan kami. Kami hanya menggunakan benda-benda ini seperti seorang pemancing ikan mempergunakan pancingnya untuk menangkap ikan, untuk membawa jiwa-jiwa yang amat berharga itu kepada kaki Yesus. Yang dipentingkan adalah ikan-ikan itu sendiri dan juga Dia yang telah lahir didalam kandang di Bethlehem, yang NamaNya adalah YESUS. Dialah Penyelamat dunia. “Dialah Tuhanku dan Allahku!”

Yesus dari Nasaret itu, Putera Allah yang tunggal, sangat tergerak HatiNya untuk keselamatan jiwa manusia. Dia tidak menghendaki, bahwa akan ada seorang manusiapun yang tidak selamat. Dia itu adalah Yesus yang kuberitakan dan yang kucintai. KepadaNya telah kuserahkan dan kubaktikan hidupku dan saya tidak malu mengikuti Dia. Saya

juga tidak menutup-nutupi siapakah Dia itu dan apa yang dikerjakan olehNya, juga di jaman sekarang ini. Saya mengetahui, bahwa Ia tidak malu menyebut saya sebagai saudaranya.

Oleh sebab itu, maka saya menulis sebagian dari riwayat hidupku, dengan keyakinan, bahwa kisah ini akan dapat memberikan pertolongan, semangat, pendidikan dan pembangunan iman. Dan ijin-kanlah saya pada akhir buku ini untuk menyatakan, bahwa saya tpa ragu-ragu sedikitpun yakin dan percaya **bahwa semuanya ini baru merupakan permulaannya saja.**

Masih banyak sekali yang harus dikerjakan. Saya ini hanya merupakan sebuah alat pancing ditangan Tuhan. Selama tiap orang belum mengetahui, siapakah Yesus itu, **maka pekerjaanku belum selesai.**

Oleh karena itu, pembaca yang baik, hendaklah saudara menjadi orang teman-seperjuangan-dalam-iman bersama saya dan percayalah bersama dengan saya, bahwa: Allah disurga akan membuat kita berhasil untuk tetap memberitahukan kepada berjuta-juta orang, siapakah Yesus dari Nasaret itu dan apa yang Ia berbuat bagi mereka yang percaya.

Bagiku adalah mustahil untuk dapat mengerjakan karya agung ini seorang diri.

Saya sangat membutuhkan bantuan saudara agar dapat menyebarkan Injil dan memberitakan Yesus Kristus. Adalah hal yang tidak mungkin, jikalau

kita semua harus pergi kelapangan penginjilan yang jauh, akan tetapi saudara dapat membantu untuk mengutus seorang lain sebagai ganti saudara. Setiap mata uang dan semua barang yang kita tidak terlalu butuhkan sendiri, seyogyanya harus kita berikan bagi karya penginjilan dan untuk penyelamatan jiwa-jiwa yang amat berharga. Bahkan dari apa yang amat kita butuhkan untuk keperluan pribadi, sepantasnya masih harus kita hadiahkan sebagian bagi pelayanan untuk Tuhan serta KerjaanNya. Hal ini akan terasa ringan, jikalau kita pertama-tama menyerahkan segenap hidup kita kepadaNya.

Kita masih harus melaksanakan pekerjaan yang besar dan waktunya tinggal sedikit. Sehabatku dan pembaca yang baik, marilah kita bersama-sama menjalankan segala apa yang terjangkau oleh tangan kita untuk dikerjakan, sedangkan Allah Tuhan kita akan memberkati saudara dengan berkelimpahan dan akan menyertai saudara sampai pada akhir jaman.